



UNIVERSITAS INDONESIA

OENDANG-OENDANG ADAT LEMBAGA:
SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS AJARAN ISLAM

SKRIPSI

RAINY SULISTIANI KINING

NPM 0806466336

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

OENDANG-OENDANG ADAT LEMBAGA:
SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS AJARAN ISLAM

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana**

RAINY SULISTIANI KINING

NPM 0806466336

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 3 Juli 2012



Rainy Sulistiani Kining

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rainy Sulistiani Kining

NPM : 0806466336

Tanda Tangan : 

Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rainy Sulistiani Kining
NPM : 0806466336
Program Studi : Indonesia
Judul Skripsi : *Oendang-Oendang Adat Lembaga: Suntingan Teks dan Analisis Ajaran Islam*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Syahril, M. Hum. ()
Penguji : Sri Munawarah, M. Hum. ()
Penguji : Tommy Christommy, Ph. D. ()

Ditetapkan di: Depok
Tanggal: 3 Juli 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt karena atas kasih sayang dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Syahrial selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing, mengajarkan, menasehati, dan bahkan menunggu penulis. Terima kasih pula kepada penguji skripsi ini, Ibu Sri Munawarah dan Bapak Tommy Christommy yang telah menguji dan memberi masukan. Kepada Bapak Untung Yuwono selaku pembimbing akademik yang selama empat tahun ini memberikan arahan dalam bidang akademik, juga kepada seluruh dosen yang pernah mengajarkan penulis.

Penulis juga mengucapkan terimakasih untuk keluarga terutama kepada Orangtua, Bapak dan Mama yang telah berjuang merelakan waktu, tenaga, materi dan sebagainya untuk bekerja ekstra membantu penulis selama masa pendidikan dari SD hingga kuliah. *I never know how to show gratitude to you, but I will try.* Untuk kelima adikku yang secara sengaja atau tidak telah menginspirasi dan memberi warna setiap harinya, *Thanks so much sis and bro*, Laila Sayida Kining; Fadel Muhammad Kining; Alya Fajriati Kining; Zuhri Ahmad Kining; dan Nasya Ashita Kining. Buat keluarga besar, *nyai & alm.* Pak uwa, Ma'aji & alm. Ba'aji, *n'cing –n'cing* dan *mamang-mamang*.

Tak lupa juga rasa terima kasih untuk teman dan sahabat atas segala kenangan, baik suka maupun duka. Teman-teman Indonesia 2008, khususnya teman jalan bareng, teman cerita Dewi, Winda, Indah, Yuke, Isa Ida, Ida Umamah, Pita, Ratih, khususnya Rahma, Fitri, dan Arie. Untuk teman-teman kecil Vita P, Vita A, Febri, Sakim, Elly, Ipeh, Iyan, Kanang, Indra dan semua teman-teman SD-ku yang selalu memberi suasana nyaman. Untuk rekan pelatih MBWV

Gisantia Bestari, Bagas Tirta, dan Andika Pradana yang telah memberikan hiburan di tengah-tengah pusingnya semester akhir. Untuk anak-anak MBWV khususnya Pitt Percussion, Dita, Cide, Vara, Jenni, Ulla, Ocha, Audita tetap semangat mengejar cita-cita, *yeah!* Untuk teman-teman pasukan MBUI 2009, teman-teman Perlap Proyek 2010-2012 terima kasih banyak telah menempa *diriku* menjadi seseorang yang lebih baik. Teman-teman SMA, khususnya Girls Band semoga kita menjadi orang-orang yang sukses. Amien. Tidak lupa juga terima kasih kepada Adam (Arab '08) yang telah membantu penulis mentransliterasikan bahasa Arab dalam skripsi ini. Terakhir, rasa terima kasih ini penulis tujukan kepada Fahmi, yang telah menorehkan tinta cerita cinta masa-masa kuliah *semoga sukses dan bahagia selalu ya!*

*Siapa pun takkan bisa menghitung bulan-bulan yang
berpendar di atas atap, ataupun seribu mentari surga
yang bersembunyi di balik dinding*

~puisi Saib-e- Tabrizi~

Jakarta, 3 Juli 2012

Rainy Sulistiani Kining

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rainy Sulistiani Kining

NPM : 0806466336

Program Studi : Indonesia

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Oendang-Oendang Adat Lembaga: Suntingan Teks dan Analisis Ajaran Islam

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap tercantum nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 3 Juli 2012
Yang menyatakan



(Rainy Sulistiani Kining)

ABSTRAK

Nama : Rainy Sulistiani Kining

Program Studi : Indonesia

Judul : *Oendang-Oendang Adat Lembaga: Suntingan Teks dan Analisis Ajaran Islam*

Indonesia memiliki banyak sekali naskah yang dihasilkan pada zaman Melayu klasik. Naskah-naskah ini tersebar bukan hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Jumlah naskah Melayu klasik Indonesia di Luar Negeri sangat banyak, salah satunya adalah *Oendang-Oendang Adat Lembaga* versi dari Undang-Undang Minangkabau yang terdapat di Leiden. Media pada naskah ini merupakan kertas yang usianya ratusan tahun sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian yang salah satunya adalah penelitian. Skripsi ini menyajikan transliterasi naskah *Oendang-Oendang Adat Lembaga* agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode edisi kritis untuk penelitian yang berdasarkan satu naskah saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Oendang-Oendang Adat Lembaga* merupakan jenis naskah undang-undang yang mendapat pengaruh Islam pada beberapa bidang. Pengaruh ajaran Islam ini disejajarkan dengan peraturan adat yang ada pada masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: undang-undang; Minangkabau; Islam

ABSTRACT

Name : Rainy Sulistiani Kining

Study Program: Indonesia

Title : *Oendang-Oendang Adat Lembaga: Suntingan Teks dan Analisis Ajaran Islam*

Indonesia has many manuscripts produced in classical Malay period. This manuscripts spread not only in Indonesia itself but also in foreign country. The amount of classical Malay Manuscripts in foreign country are huge, one of those is *Oendang-Oendang Adat Lembaga* which is version Undang-Undang Minangkabau has been in Leiden. This texts used paper for hundred years that need extra efforts to maintain this manuscripts, one of many is research. This thesis present transliteration of *Oendang-Oendang Adat Lembaga* for easily understanding. The method that was used in this thesis is critical edition which is method for one source. The results of this thesis are that *Oendang-Oendang Adat Lembaga* is a law manuscripts which influenced by Islam for some aspect. The influence of Islam ideology was arranged in a row with traditional law of Minangkabau's society.

Keyword: law; Minangkabau; Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KETERANGAN TENTANG NASKAH <i>OENDANG-OENDANG</i> <i>ADAT LEMBAGA</i>.....	9
2.1 Inventarisasi Naskah.....	9
2.2 Deskripsi.....	14
BAB III SUNTINGAN TEKS NASKAH <i>OENDANG-OENDANG ADAT</i> <i>LEMBAGA</i>.....	22
3.1 Ringkasan Cerita.....	22
3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi.....	23
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	25
3.3 Transliterasi Teks <i>OOAL</i>	27
3.4 Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman.....	155
BAB IV ANALISIS NASKAH <i>OENDANG-OENDANG ADAT</i> <i>LEMBAGA</i>.....	163
4.1 Kategori Naskah.....	163

4.2 Ciri-Ciri Naskah Undang-Undang.....	164
4.3 Perbandingan Naskah <i>OOAL</i> dan <i>UUAM</i> versi Depdikbud tahun 1993.....	166
4.3.1 Tabel Perbandingan Naskah <i>OOAL</i> dan <i>UUAM</i> versi Depdikbud tahun 1993.....	167
4.3.2 Tabel Perbedaan Nama Tempat dan Nama Orang pada <i>OOAL</i> dan <i>UUAM</i>	189
4.4 Ajaran Islam dalam <i>Oendang-Oendang Adat Lembaga</i>	190
4.4.1 Bagan Struktur Ajaran Islam.....	192
4.4.2 Ajaran Islam pada Bagian I (Tambo Minangkabau).....	192
4.4.2.1 Iman kepada Allah.....	193
4.4.2.2 Iman kepada Malaikat.....	194
4.4.2.3 Iman kepada Kitab-kitab	196
4.4.2.4 Iman kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Allah.....	198
4.4.2.5 Iman kepada Qada dan Qadar.....	200
4.4.3 Bagian Undang-Undang.....	202
4.4.3.1 Hukum Kisas dan Diat.....	203
4.4.3.2 Perkara Zina.....	207
4.4.3.3 Hukum Waris.....	209
4.4.3.4 Sistem Pengambilan Keputusan (Ijma dan Ijtihad).....	211
4.4.3 Bagian Cerita Raja-raja yang berkuasa.....	212
BAB V KESIMPULAN	215
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama dan lain sebagainya. Keanekaragaman ini merupakan salah satu aset yang sangat penting untuk dikelola agar tercipta kebaikan di masa mendatang. Salah satu dari produk budaya yang sudah ada sejak dahulu adalah kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Orang Indonesia yang hidup di masa lalu telah menginformasikan kepada masyarakat modern mengenai kehidupannya di masa lalu melalui tradisi. Tradisi ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, mulanya jenis sastra yang ada merupakan jenis sastra lisan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan ditemukannya alat dan bahan untuk kegiatan menulis, sastra lisan mulai berkembang ke dalam bentuk sastra tulisan. Hal ini tidak lantas membuat sastra lisan menjadi terpuruk. Sastra lisan dan sastra tulisan berkembang secara bersamaan.

Perkembangan kebudayaan di Indonesia termasuk kesusastraan tidak bisa dimungkiri merupakan pengaruh dari berbagai kebudayaan dunia yang kemudian membentuk kebudayaan baru. Dalam sejarah, tercatat ada sedikitnya empat negara seperti Gujarat, Persia, Cina, Arab, India melalui perdagangan, serta Belanda dan Jepang melalui penjajahan yang memiliki kontak langsung terhadap masyarakat pribumi¹. Oleh karena itu, banyak sekali peninggalan kesusastraan yang membuktikan pengaruh-pengaruh tersebut di dalam suatu karya sastra, karya

¹ Pendapat ini merupakan kesimpulan penulis yang diperoleh dari buku-buku sejarah untuk SMA

sastra Melayu Klasik contohnya. Teks sastra Melayu Klasik dituliskan di berbagai media penulisan, seperti pada kayu, daun lontar, tulang ikan, kulit hewan dan sebagainya, sedangkan teksnya berisi informasi yang merekam kehidupan masyarakat pada masa lalu. Teks-teks ini tersebar di seluruh Indonesia dengan berbagai variasi isi dan bahasa. Penggunaan media-media penulisan yang sekarang semakin lapuk dimakan usia menjadi alasan utama diperlukannya usaha untuk melestarikan naskah-naskah tersebut agar tidak terjadi kepunahan. Namun, banyak sekali kendala dalam usaha-usaha pelestarian naskah Melayu Klasik, di antaranya aksara yang sudah tidak lagi digunakan masa kini, bahasa, serta berbagai situasi dan kondisi seperti jauhnya tempat penyimpanan naskah.

Pada umumnya teks-teks Melayu Klasik dituliskan dengan aksara Arab Melayu yang disebut juga aksara Jawi. Sebagian kecil dituliskan dengan aksara Latin, bahkan ada pula yang dituliskan dalam aksara daerah. (Mulyadi, 1994: 11) Penggunaan aksara Arab Melayu yang umum digunakan pada naskah Melayu Klasik ini tidak lepas dari adanya pengaruh dari Arab yang pernah melakukan perdagangan ke Nusantara. Menurut Bernhard Dahm dalam Darul Aqsha (2005:23), Islam masuk melalui jalan damai dengan dua gelombang. Gelombang pertama terjadi pada abad ke-13 dan 14, sedangkan gelombang kedua terjadi pada abad ke-19. Islam yang dibawa oleh para pedagang Timur Tengah ini umumnya menyebar melalui pendidikan dan perkawinan. Oleh karena itu, kedatangan Islam di Nusantara sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Nusantara termasuk dalam bidang kesusastraan dan kehidupan secara umum. Penggunaan aksara Jawi yang merupakan tulisan Arab-Melayu ini merupakan salah satu

penyebab sulitnya masyarakat awam untuk memahami apa yang tertulis dalam naskah.

Naskah-naskah dari seluruh Indonesia ini banyak tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang sebelumnya bernama Museum Nasional. Noegraha menyebutkan data angka dalam *Kodikologi Melayu Indonesia* bahwa di Perpustakaan Nasional tersimpan 9.626 naskah yang tertulis dalam bahasa Aceh, Batak, Bali, Bugis, Makassar, Jawa, Jawa Kuno, Madura, Melayu, Sunda dan Ternate. Meskipun demikian, ditemukan fakta bahwa naskah-naskah Nusantara ini banyak ditemukan pula di negara-negara lain seperti Belanda, Inggris, Jerman, Amerika, Australia, Belgia, Irlandia, Italia, Prancis, Austria, Denmark, Rusia, serta Spanyol. (Behrend dalam Mulyadi, 1994).

Naskah *Oendang-Oendang Adat Lembaga* merupakan salah satu dari sekian banyak naskah versi Undang-Undang Minangkabau yang berada di Belanda. Naskah Undang-Undang Minangkabau mulanya merupakan naskah yang sulit dicari karena usianya sudah sangat tua dan cara penurunannya lebih banyak secara lisan. Hal ini menyebabkan banyaknya naskah Undang-Undang Minangkabau yang 'rusak'. (Liaw Yock Fang, 2010: 537)

Naskah Undang-Undang Minangkabau ini merupakan salah satu jenis naskah yang memiliki banyak judul berbeda, yaitu *Undang-Undang Minangkabau; Undang-Undang Tanah Datar; Undang-Undang Adat; Undang-Undang Luhak Tiga Laras; Tambo Adat; dan Adat Istiadat Minangkabau*. Dari berbagai judul yang didata oleh Liaw Yock Fang dalam bukunya *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, amat sulit menemukan naskah Undang-Undang

yang lengkap isinya karena biasanya naskah ini hanya terdiri dari satu atau dua bagian saja, padahal seharusnya naskah ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian tambo Minangkabau, Undang-Undang adat, dan hukum adat.

Menurut Zalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad (1993: 14), jenis sastra undang-undang dimasukkan dalam genre sastra tulisan bukan cerita. Sastra undang-undang selalu berisi kuasa raja-raja, tata negara, hukum adat, serta jinayah, yakni hukum adat yang bercampur dengan hukum Islam, Hindu, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Panghoeloe dalam *Tambo Minangkabau* hasil disertasi Djamaris yang menyatakan bahwa Tambo Minangkabau dan Undang-Undang Minangkabau selain dipengaruhi oleh Islam juga dipengaruhi oleh Hindu.

Penelitian mengenai Undang-Undang Minangkabau (termasuk Tambo Minangkabau di dalamnya) telah banyak dilakukan, baik oleh orang Indonesia sendiri maupun dari peneliti barat, di antaranya Mansoer, Abdullah, Hanafiah, Panghoeloe, Navis, Hamka, Team Research Pengumpulan Data Sejarah Minangkabau, sebuah esai di majalah Belanda yang tidak mencantumkan nama pengarang, Liaw Yock Fang, serta Edward Djamaris. Penelitian ini hampir semua membahas persoalan masyarakat, adat-istiadat dan fungsi-fungsi lembaga pada masyarakat Minangkabau yang memang merupakan inti cerita dari Undang-Undang Minangkabau.

Naskah Undang-Undang Minangkabau ini lebih banyak tersimpan di Leiden, Belanda dibandingkan dengan yang tersimpan di Jakarta maupun di Minangkabau. Persebaran naskah-naskah Melayu Klasik Nusantara di berbagai

negara membuat peneliti sulit untuk melakukan kegiatan filologis karena terhambat oleh situasi dan kondisi. Hal ini menyulitkan peneliti untuk melakukan usaha-usaha pelestarian naskah yang salah satunya merupakan kegiatan transliterasi. Naskah Undang-Undang Minangkabau memang banyak diteliti, tetapi naskah yang ada di Leiden belum banyak diteliti oleh para peneliti filologi. Oleh karena itu, penulis memilih salah satu versi Undang-Undang Minangkabau yang ada di Leiden dengan kode Or. 12.182 dari katalog Van Ronkel dan *Inventory of The Oriental Manuscript of The Library of The University of Leiden* yang berjudul *Oendang-Oendang Adat Lembaga* yang selanjutnya disingkat *OOAL* untuk dijadikan bahan kajian filologi. Naskah ini didapat dari seorang peneliti filologi Indonesia yang baru saja kembali dari Leiden yang datanya berupa foto langsung naskah. Naskah dengan kode sama sebelumnya pernah pula dibahas oleh seorang peneliti Rusia, Sergei Kukushkin, pada jurnal *Indonesia and The Malay World, Vol. 32, No. 92, Maret 2004*, akan tetapi Kukushkin tidak membuat transliterasinya dan isi yang disampaikan pun bukan mengenai Undang-Undang Minangkabau melainkan sebuah cerita Hikayat dari Jambi.

Kesusastraan Melayu sangat menjunjung tinggi nilai seni. Selain nilai seni tersebut, dalam pembuatan karya sastra, pengarang Melayu seringkali memasukkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Melayu. Menurut Ediruslan Pe Amanriza dalam Murad (1996: vii) pada bagian Pengenalan, setidaknya ada nilai budaya Melayu yang penting dan sering disampaikan pada karya sastra Melayu, yaitu nilai agama, nilai adat, dan nilai tradisi. Nilai agama diperlukan untuk membentuk pribadi yang baik bagi masyarakat, nilai adat biasanya

mengatur hubungan antara manusia dan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi, dan nilai tradisi adalah nilai yang bertindak mengatur hubungan manusia dengan alam.

1.2 Rumusan Masalah

Karena banyak sekali aspek yang dapat diteliti dalam penelitian filologi, penulis membatasi masalah hanya pada penyajian suntingan teks *OOAL*. dari pembatasan masalah itu, masalah yang dapat dirumuskan adalah

1. Apakah yang harus dilakukan untuk membuat teks *Oendang-Oendang Adat Lembaga* dapat dimengerti oleh masyarakat yang tidak mengenal aksara Jawi?
2. Apa isi naskah *OOAL*?
3. Ajaran Islam yang bagaimana yang ada pada naskah *OOAL*?

1.3 Tujuan Penulisan

Kajian filologi merupakan kajian yang kegiatan utamanya adalah mengalihaksarakan teks ke dalam aksara yang lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, berdasarkan pembatasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menyajikan suntingan teks dengan cara mengalihaksarakan ke dalam aksara Latin agar mudah dibaca oleh masyarakat.
2. Memaparkan isi cerita yang terdapat dalam naskah *OOAL*.

3. Memaparkan pengaruh ajaran Islam pada teks *OOAL*

1.4 Metode Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian filologi terdapat tiga jenis metode yang sering digunakan, yaitu metode stemma, diplomatis, dan edisi teks. Metode stemma digunakan pada naskah jamak untuk mencari tahu naskah yang paling mendekati aslinya. Metode diplomatis digunakan untuk reproduksi fotografis, tidak boleh ada penambahan atau pengurangan apa pun (tidak ada penyuntingan kecuali dalam penjelasan), sedangkan metode edisi teks kritis digunakan agar penyunting teks mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menyajikan jalan keluar. (Robson, 1994: 25)

Sesuai dengan tujuan penulisan ini, maka pada penelitian mengenai *OOAL*, penulis menggunakan metode edisi teks kritis, yaitu transliterasi dari huruf Arab Jawi ke dalam huruf Latin kemudian membuat suntingan teksnya, sehingga kata-kata yang salah, hilang, bertambah atau sulit dapat diperbaiki dan pembaca mampu memahami cerita. Selain menyajikan transliterasi ke dalam tulisan latin, penulis juga menginterpretasi apa yang ada dalam naskah, yakni pengaruh Islam dalam pembuatan teks *Oendang-Oendang Adat Lembaga*. Dengan hal ini pembaca lebih mudah memahami apa yang tersirat dan apa yang tersurat di dalamnya. Penulisan penelitian disajikan dengan bentuk deskriptif melalui studi kepustakaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian naskah dengan kode Cod. Or. 12. 182 sebelumnya telah dilakukan oleh seorang peneliti Rusia Sergei Kukushkin dan telah dituliskan dalam jurnal *Indonesia and The Malay World*, Vol. 32, No. 92, Maret 2004. Dalam penelitiannya ini, Kukushkin tidak melakukan transliterasi. Selain itu, Kukushkin menyatakan bahwa naskah kode Cod. Or. 12. 182 berjudul *Hikayat Negeri Jambi*. Pada katalog Van Ronkel, naskah dengan kode Cod. Or. 12.182 berjudul *Oendang-Oendang Adat Lembaga* bukan *Hikayat Negeri Jambi* seperti yang ditulis oleh Kukushkin dalam jurnal.

1. Mengetahui isi sebenarnya dari naskah dengan kode Cod.Or. 12.182 dengan adanya transliterasi
2. Menyempurnakan penelitian terdahulu mengenai ajaran Islam yang dipakai pada berbagai versi *OOAL*

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terbagi ke dalam lima bagian. Bab I merupakan bagian Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi Penulisan, serta Sistematika Penulisan. Bab II berisi Inventarisasi Naskah dan Deskripsi Naskah *OOAL*. Bab III berisi Transliterasi Naskah *OOAL* beserta Suntingan Teksnya. Bab IV berisi Analisis mengenai ajaran Islam dan keterpengaruhannya dalam teks. Bab V berisi Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

BAB II
KETERANGAN TENTANG NASKAH
OENDANG-OENDANG ADAT LEMBAGA

2.1 Inventarisasi Naskah

Oendang-Oendang Adat Lembaga merupakan jenis naskah yang jumlahnya lebih dari satu (jamak). Naskah-naskah ini tersimpan di beberapa negara. Berdasarkan katalog yang ada, naskah ini terdapat di Leiden, London, dan Jakarta. Naskah yang terdapat di Leiden berjumlah 57 buah, merupakan jumlah yang terbesar dibanding naskah-naskah yang terdapat di Jakarta maupun London. Menurut Edward Djamaris pada Bab III bukunya yang berjudul *Tambo Minangkabau*, naskah-naskah yang tersimpan di Leiden terbagi menjadi dua tempat penyimpanan, yaitu di Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (KITLV) dan di Perpustakaan Leiden. Naskah-naskah tersebut adalah sebagai berikut.

- | | |
|-------------------------------|---------------------------|
| 1. XV/Hs. 570 (Or. 65) | 2. XL/Hs. 222(3) (Or. 89) |
| 3. XVI/Hs. 222(1) (Or. 66) | 4.. CLIX (Or. 182) |
| 5. XXXXIX/Hs. 222(2) (Or. 88) | 6. CLX (Or. 183) |

Di Perpustakaan Universitas Leiden, naskah-naskah yang berjudul *Undang-Undang Minangkabau* tercatat di dua katalog, yaitu katalog Juynboll dan katalog Van Ronkel. Dalam katalog Juynboll, naskah yang tercatat yaitu

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| 7.CCLVI (Cod. Or. 1754) | 8. CCLVII (Cod. Oor. 1773(1)) |
|-------------------------|-------------------------------|

46. Cod. Or. 5833

Selain itu naskah Undang-Undang Minangkabau juga terdapat pada katalog tambahan Voorhoeve sebanyak dua belas naskah, yakni sebagai berikut

47. Cod. Or. 5921/Mal. 1192	53. Cod. Or. 8376/Mal. 3372
48. Cod. Or. 6042/Mal. 1193	54. Cod. Or. 8767/Mal. 3306
49. Cod. Or. 6112/Mal. 1247	55. Delf 240/280-66
50. Cod. Or. 7637/Mal. 2542	56. Delf 240/280-69
51. Cod. Or. 7641/Mal. 2540	57. Delf 240/280-73
52. Cod. Or. 7642/Mal. 2539	58. Cod. Or. 11.529/Mal. 6614

Dari naskah-naskah yang diduga berisi Undang-Undang Minangkabau, terdapat satu naskah yang hanya berisi Tambo Minangkabau, yaitu naskah Cod. Or. 1745, sehingga jumlah Undang-Undang Minangkabau yang berada di Negara Belanda bukan 58 naskah, melainkan 57 naskah yang berhasil dicatat.

Sementara itu, naskah-naskah yang terdapat di London pada Royal Asiatic Society berdasarkan katalog Voorhoeve dan Ricklefs dan Voorhoeve ialah sebagai berikut

1. Maxwell 11
2. Maxwell 30
3. Maxwell 44
4. Maxwell 47
5. Maxwell 96

Di Perpustakaan School of Oriental and African Studies terdapat empat buah naskah yang berjudul UUM dalam katalog Ricklefs dan Voorhoeve

Universitas Indonesia

6. Ms 3936

7. Ms 36561

8. Ms 46942

9. Ms 297498

Selain itu, ada pula satu naskah yang terdapat di John Rylands University Library, Menchester, pada katalog Ricklefs dan Voorhoeve

10. Malay 2

Smentara itu, naskah-naskah yang ada di Jakarta berada di Museum Nasional dan tercatat di tiga katalog, yaitu katalog Ronkel (1909), Sutaarga (1972), dan Baharuddin (1969). Dalam katalog Ronkel terdapat pula dua judul yang berbeda, yaitu *Undang-Undang Lohok Tiga Laras*, dan *Undang-Undang Adat*, tetapi isi dari kedua judul itu mirip dengan isi Undang-Undang Minangkabau, sehingga masih termasuk dari versi *Undang-Undang Minangkabau*.

1. Undang-Undang Minangkabau I : Bat. Gen. 27
2. Undang-Undang Minangkabau II : Bat. Gen. 40
3. Undang-Undang Minangkabau III: Bat. Gen. 94
4. Undang-Undang Minangkabau IV : Bat.Gen. 280
5. Undang-Undang Minangkabau V : W. 54
6. Undang-Undang Minangkabau VI: W. 63
7. Undang-Undang Minangkabau VII: W. 202
8. Undang-Undang Minangkabau VIII: W. 203
9. Undang-Undang Minangkabau IX : W. 204

10. Undang-Undang Minangkabau X: W. 205
11. Undang-Undang Lohok Tiga Laras: W. 369
12. Undang-Undang Adat: W. 60

Dalam katalog Sutaarga

13. Undang-Undang Minangkabau VII: MI. 428
14. Undang-Undang Minangkabau VII: MI. 490
15. Undang-Undang Minangkabau IX: MI. 429
16. Tambo Minangkabau: MI. 489
17. Tambo Adat I: MI. 426
18. Tambo Adat II: MI. 427
19. Adat Istiadat Minangkabau I: MI. 430
20. Adat Istiadat Minangkabau II: MI. 431
21. Kitab Kesimpanan Adat Minangkabau: MI. 432

Terdapat pula satu naskah yang terdapat pada katalog Baharuddin

22. MI. 439

2.2 Deskripsi

Deskripsi yang penulis tuliskan merupakan deskripsi yang telah dirangkum oleh Edward Djamaris dalam buku *Tambo Minangkabau* yang merupakan hasil disertasi. Namun, pada naskah kode MI. 280, W. 63, MI. 428, dan Cod. Or. 12.182 penulis menambahkan keterangan dan gambar yang diambil langsung dari naskah.

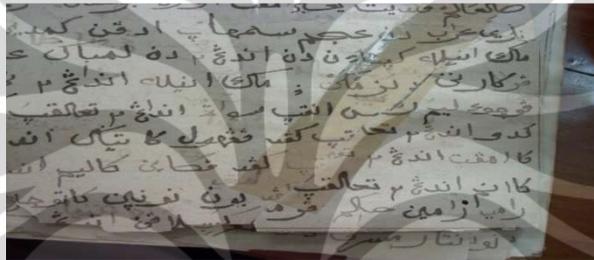
Bat. Gen. 40/ MI 40 berukuran 19x30 cm dengan jumlah halaman lima puluh dua dan jumlah baris pada tiap halaman sekitar tiga puluh empat. Naskah ini secara umum terlihat baik, hanya sedikit berlubang-lubang karena penyimpanan yang lama. Tulisan yang digunakan kecil-kecil, tetapi rapi dan masih jelas terlihat. Isi naskah ditulis pada bagian kanan. Terdapat kata-kata yang dituliskan dengan tinta merah.

Bat. Gen. 280/ MI. 280 berukuran 17x20 cm dengan total jumlah halaman sembilan puluh dua. Pada setiap halaman, teks yang bertuliskan jumlahnya antara 18-19 baris. Kondisi naskah kurang baik karena kertas menguning, agak lapuk, dan berlubang, beberapa halaman terlihat berantakan karena terlepas dari kurasnya, serta banyak pula yang telah dilapisi kertas minyak agar tidak robek. Naskah ini memiliki kolofon yang bertanggal 23 Desember 1901.



Sampul depan MI.280

hiasan pada naskah MI. 280



Pengeleman pada halaman MI. 280 yang sobek

W. 63/ MI. 715 berukuran 15x19 cm, dengan jumlah halaman dua ratus dua puluh lima, masing-masing halaman terdiri dari 19 baris. Di dalam naskah terdapat hasil transliterasi yang berupa tulisan Latin. Secara umum keadaan naskah kurang baik dikarenakan kertasnya telah menguning, halamannya sobek dan berlubang, tintanya melebar seperti terkena air sehingga tulisan tidak dapat dibaca termasuk aksara Latinnya. Naskah ini tidak memiliki kolofon yang menyulitkan untuk mengetahui informasi tentang naskah.



Penggunaan kertas minyak pada naskah W.63



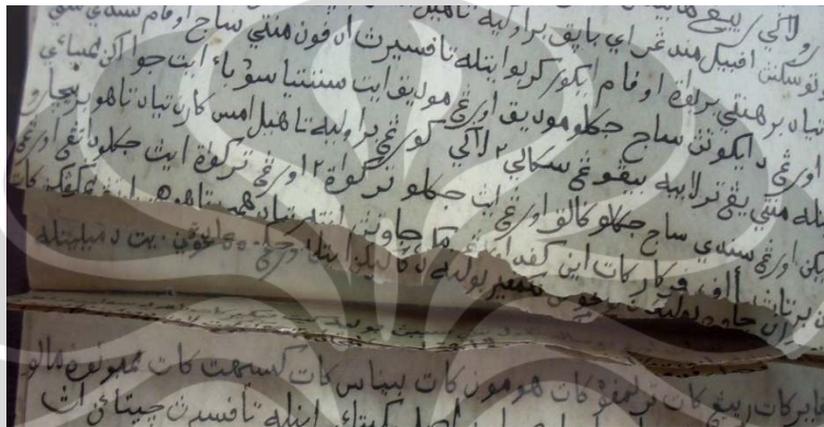
Tulisan buram pada naskah W. 63

Naskah W. 205/ MI. 717 berukuran 21x32 cm, dengan jumlah seratus empat puluh dua. Naskah ini bertulisan Latin dengan jumlah baris 30 per halaman. Secara fisik, naskah ini memiliki banyak kekurangan karena tulisannya kabur, banyak salah tulis, kertas sudah menguning, agak lapuk, tinta memecah. Kertas ditulis setengah halaman sebelah kanan. Namun naskah ini memiliki kolofon yang berisi informasi mengenai tempat, tahun disalinnya naskah serta siapa yang menyalin naskah ini.

MI. 428 berukuran 17x21,5 cm, dengan jumlah halaman lima puluh tujuh. Naskah ini bertulisan Arab-Melayu, dengan jumlah baris tiap halaman 41 baris.

Universitas Indonesia

Secara umum tulisan masih jelas, naskah sudah agak rusak, beberapa halaman lepas jilidannya. Kertas yang digunakan adalah kertas folio bergaris sehingga tulisan terlihat rapi. Terdapat satu halaman yang berisi catatan oleh Hamelster, bahwa naskah ini disalin pada tanggal 25 Mei 1909.



Sisa sobekan halaman pada naskah MI. 428



sampul depan MI. 428

MI. 490 berukuran 21x33 cm, dengan jumlah halaman seratus lima puluh enam. Naskah ini bertulisan Latin, kutipan ayat-ayat Alquran dan hadis nabi ditulis dengan huruf Arab. Naskah memiliki jumlah baris pada tiap halaman 38.

Secara umum tampilan naskah masih terlihat baik, tetapi tulisan di dalamnya kurang jelas, banyak kata-kata yang tidak terbaca, banyak coretan. Kertas yang digunakan merupakan jenis kertas bergaris. Terdapat catatan pada pinggir halaman mengenai penyalinan dari sebuah naskah yang jumlah halamannya 250. Kolofon berisi tempat, waktu naskah disalin dan nama penyalinnya.

MI. 429 berukuran 17x20 cm, dengan jumlah halaman dua ratus tujuh puluh enam. Naskah ini bertulisan Latin. Naskah menggunakan kertas bergaris yang masing-masing halaman terdiri dari 23 baris. Di beberapa halaman naskah terdapat catatan yang berupa keterangan. Secara umum kondisi naskah masih baik dan tulisannya jelas. Naskah kode MI. 429 ini memiliki dua naskah, naskah pertama terdiri dari halaman 1-221 dan naskah kedua terdiri dari halaman 222-276. Terdapat kolofon yang hanya berisi waktu selesainya penyalinan naskah.

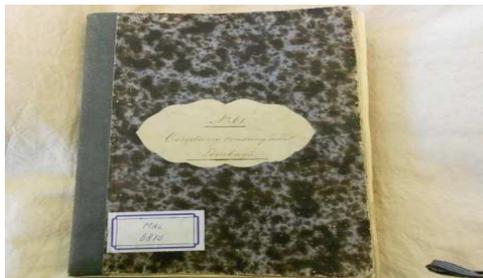
MI. 489 berukuran 22,5x35cm, dengan jumlah halaman keseluruhan seratus tujuh puluh delapan. Naskah ini bertulisan Latin. Secara umum kondisi naskah baik dan tulisannya jelas. Kertas yang digunakan merupakan kertas bergaris yang masing-masing halaman terdiri dari 43 baris. Teks ditulis pada setengah halaman bagian kanan, sedangkan pada bagian kiri berisi catatan dalam bahasa Belanda. Naskah ini tidak memiliki kolofon.

MI. 436 berukuran 16,5x20,5 cm, dengan jumlah halaman keseluruhan lima puluh lima halaman. Naskah ini bertulisan Latin dengan menggunakan kertas bergaris. Tiap-tiap halamannya terdiri dari 22 baris. Secara umum naskah terlihat baik, tulisan jelas, rapi, tetapi kertas agak lapuk. Keempat sisi naskah diberi garis.

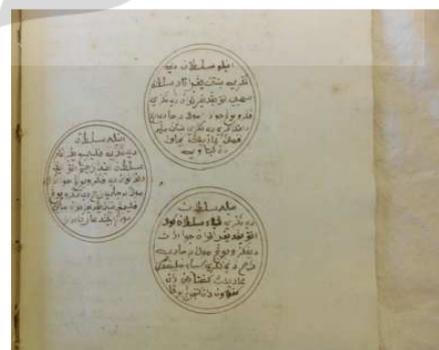
Naskah ini terdiri dari tiga buku yang dijilid menjadi satu bagian. Bukunya bermerk “Drukkerij Agam” Voorheen Roman en Kalidjo, Fort de Kock. Buku pertama dengan kode MI. 434 berjudul “Baris Balabeh Adat dalam Negeri Pajakoemboeh” (Kota nan Gadang) yang berjumlah 41 halaman. Buku yang kedua bernomor MI. 435 berjudul “Kitab Oendang² Mendirikan Iman Chatib” dengan jumlah halaman 48 berbahasa Minangkabau. Buku ketiga berjudul MI. 436, berjudul “Tambo Adat”. Isi cerita tidak sampai selesai. Kolofon tidak ada.

MI. 439 berukuran 22x34 cm, dengan jumlah halaman dua ratus enam puluh sembilan. Naskah bertulisan Arab-Melayu. Naskah ditulis pada kertas folio bergaris dengan menggunakan tinta hitam dan tinta merah untuk kata-kata tertentu. Tiap-tiap halaman terdiri dari 38 baris dan hanya ditulis pada satu sisi saja (tidak bolak-balik). Terdapat kolofon yang menyatakan waktu dan naskah yang disalin.

Naskah Oendang-Oendang Adat Lembaga yang berkode Cod. Or. 12.182/Oph. 61. 8 yang terdapat pada katalog Van Ronkel ini berjumlah 278 halaman, bertulisan Arab Melayu dengan pencampuran kata-kata Minang di dalamnya.



Sampul depan Cod.Or. 12.182



bulatan nama-nama raja di Pagaruyung

Ukuran kertas yang digunakan adalah 17 x 21 cm. Secara umum, tulisan dapat jelas terbaca, tetapi pada dua halaman, naskah tidak dapat terbaca karena kabur. Pias pada naskah tidak dapat diukur karena data bersumber pada dokumen digital. Tiap-tiap halaman secara konsisten terdiri dari tiga belas baris, dengan kata alihan yang terdapat pada bagian kiri bawah di halaman-halaman tertentu. Pada halaman awal sebelum masuk ke dalam cerita, terdapat bulatan atau cap yang berisi nama-nama raja yang pernah berkuasa di Pagaruyung. Halaman berikutnya berisi cap tunggal.



Cap pada naskah Cod.Or. 12.182

Teks dimulai dengan bacaan *bismillah* diikuti dengan nama-nama nenek moyang terdahulu dalam Negeri Minangkabau. Naskah ini memiliki kolofon pada bagian akhir cerita dengan angka tahun 1856 bertempat di Sekolah Melayu, Solok. Namun, tidak diketahui siapa penulisnya. Pada halaman terakhir juga terdapat gambar watermark yang bertuliskan *Propatria*. Pada katalog khusus watermark yang berjudul *Watermarks in Paper* karya W. A Churchill diketahui

bahwa kertas naskah yang digunakan merupakan kertas Propatria no. 132 yang dibuat pada tahun 1711 oleh perusahaan B. Cramer.



Watermark pada Cod. Or 12.182

Naskah ini tidak memiliki hiasan apapun, hanya terdapat beberapa tanda koreksi yang bisa dihitung dengan jari.

BAB III

SUNTINGAN TEKS NASKAH *OENDANG-OENDANG ADAT LEMBAGA*

3.1 Ringkasan Cerita *OOAL*

Allah menciptakan Adam yang tinggal di dalam surga. Namun, karena suatu kesalahan Adam diturunkan ke bumi dan beranak-pinak. Salah satu anaknya ada yang bertanduk, bernama Iskandar Dzulkarnain. Iskandar Dzulkarnain memiliki istri yang merupakan bidadari surga. Ia mempunyai cucu yang bernama Sri Maharaja Dipang, Sri Maharaja Alif, dan Sri Maharaja Diraja yang berkuasa di tanah Rum. Ketiga cucu tersebut pergi ke arah magrib antara Pulau Langguri dan Bukit Sikunanang-nanang Penjaringan. Karena beberapa hal, ketiganya akhirnya berpencar, Sri Maharaja Alif kembali ke tanah Rum, Sri Maharaja Dipang pergi ke Cina dan Sri Maharaja Diraja ke Pulau Jawa.

Ketika Sri Maharaja Diraja menuju ke Pulau Jawa, kapal yang ditumpanginya rusak dan kandas di karang. Cati Bilang Pandai yang merupakan pengiring raja memperbaiki kapal tersebut. Sebagai gantinya, Allah menciptakan lima orang perempuan untuk menikah dengan awak perahu termasuk Cati Bilang Pandai. Raja yang ke Tanah Datar, Anak Harimau yang ke Lubuk Agam, Anak Anjing ke Kubung tiga belas, Anak Kambing ke Ranah Tanah lima pulau, Anak Kambing ke Candung kota luas. Setelah itu muncullah nama Datuk Ketemanggungan dan Datuk Parpatih Sebatang yang mulanya merupakan cucu Cati Bilang Pandai dengan Inda Jati.

Selain Datuk Ketemanggungan dan Datuk Parpatih Sebatang, terdapat pula Datuk Seri Maharaja yang ketiganya merupakan penghulu di Tanah Datar. Pada masa kedua datuk ini muncullah rusa dari laut yang kemudian menjadi asal mula nama Kota Periang dan Padang Panjang. Mereka bertiga membagi negeri ke dalam luhak dan laras. Datuk Ketemanggungan kemudian menjadi penghulu di Kota Ranah dan Datuk Parpatih Sebatang menjadi penghulu di kota Solok. Masing-masing membuat undang-undang adat yang harus dipatuhi oleh setiap laras. Pada akhirnya, Datuk Ketemanggungan dan Datuk Parpatih Sebatang meninggal dunia dengan meninggalkan banyak petuah-petuah bagi masyarakat Minangkabau. Pada bagian akhir naskah muncul nama-nama pemimpin Minangkabau dan pemimpin Belanda yang pernah menjabat di Padang.

3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Suntingan teks *Oendang-Oendang Adat Lembaga* dibuat dengan tujuan agar dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, dalam kegiatan penyuntingan teks ini, penulis memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan dalam naskah. Berikut adalah prinsip yang dilakukan dalam membuat transliterasi *Oendang-Oendang Adat Lembaga*

1. Transliterasi *OOAL* berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, kecuali kata daerah akan dituliskan sesuai cara bacanya.
2. Nomor halaman teks diletakkan di sebelah kiri teks

3. Tanda garis miring satu (/) digunakan untuk menandakan pergantian baris, sedangkan tanda garis miring dua (//) digunakan untuk menandakan pergantian halaman
4. Tanda () digunakan untuk menambahkan huruf atau kata
Contoh: angku → angku(h)
5. Tanda [] digunakan untuk mengurangi huruf atau kata
Contoh: mahanusia → ma[ha]nusia
6. Tanda | | digunakan untuk mengganti huruf
Contoh: selapan → |d|elapan
7. Kata ulang yang dalam naskah yang ditulis (۲) akan ditransliterasikan sebagai kata ulang sesuai konteks
Contoh: *orang2* ditransliterasikan *orang-orang*
8. Kata-kata yang tidak terbaca ditulis konsonannya saja dan diberi catatan kaki huruf Arab-Melayu
Contoh: bebungan sang menantang bersendi karangnya me(m)bagi
halaman c-r-n-b-s
9. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat dan paragraf, untuk nama orang, gelar, dan nama tempat.
10. Tulisan yang tidak terbaca pada file digital akan diberi tanda (---)
11. Kata-kata yang ditulis dengan ain , qaf dan kaf dalam transliterasi dituliskan dengan konsonan <k>, kecuali untuk nama orang dan nama tempat
Contoh : دتوء datuk

جميع jambak

كرو kedua

12. Kata-kata yang dianggap tidak umum atau kata-kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman akan dicetak tebal dan diberi keterangan lebih lanjut pada bagian lain. Kata-kata tersebut dicari di dalam *Kamus Minangkabau-Indonesia (KMI)*, *Kamus Bahasa Minang-Bahasa Melayu (KBMBM)*, kamus Wilkinson yang berjudul *A Malay-English Dictionary (MED)*, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara (KBMN)*, dan *Ensiklopedi Islam Indonesia (EII)*
13. kata-kata sulit yang tidak ditemukan dalam kamus-kamus yang disebut di atas akan diberikan catatan kaki
14. Kalimat atau kata yang merupakan bagian dari bahasa Arab akan dituliskan sesuai dengan tulisan aslinya (tidak ditransliterasikan)
15. Transliterasi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri P dan K dengan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/ u/ 1987

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Penulisan huruf Latin dalam transliterasi ini didasarkan pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI yang merupakan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K dengan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/ u/ 1987

3.2 Tabel Transliterasi huruf Arab ke huruf Latin

◌َ	Fathah	a
◌ِ	Kasrah	i
◌ُ	dammah	u

ا	alif	ʾ
ب	ba	b
ت	ta	t
ث	śa	ś
ج	jim	j
ح	ḥa	ḥ
خ	kha	kh

د	dal	d
ذ	zal	z
ر	ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	ṣad	ṣ

ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	...’...
غ	gain	g
ف	fa	f
ق	qaf	q

ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	wau	w
ه	ha	h
ء	hamzah	...`...
ي	ya	y

3.3 Transliterasi Teks OOAL

- 1
- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
- إِخْدَانِ اللَّهِ سُلْطَانِ الْفَاضِلِ الذَّهْدِ الْبَادِلِ الْبَاهِرِ مَلَا عَالِ الْصَفَاءِ وَالرُّوْكَبَاتِرِ حِمَايَةِ الرَّعَايَةِ لِمَنْ مَهَاسِنَةُ أَيْبَرِ يَامَعْدِ الْفِصْلِ وَلِعَطَايَا جَمَلِ مَلَةِ عَلَاءِ الدِّينِ عَلِيِّ الْهَمَةِ جَلَالِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا عِمَادِ الْمَلِكِ وَالسُّلْطَانِي سَمْسِ اسْلَامِ نَاصِرِ اللُّوَا ءِ الْعَدْلِ عَلِيِّ الضَّلَامِ كَهْفِ الْفَقْرِ ءِوِ الْمَسْكِينِي وَأَقَامِ سُلْطَانِ كِبَالِ عَالَمِ بِنَصْرِ مَرِّ بِالْعَالَمِيْنِي
- seperti firman/ Allah taala
- الرَّحْمَنِ عِلْمِ الْقُرْءَانِ خَلِيفَةِ النَّاسِ عِلْمَهُ الْبَيَانِ وَسَمْسِ وَالْقَمْرِ
- 2
- Maka diturunkan Allah taala raja ialah belum turun ke dunia lagi// di **awang-gemawang**. Maka be(r)firman Allah taala khalifah al-Jin wa an-Nas, maka dijadikan/ Allah taala jin dan ma[ha]nusia. Maka diturunkan Allah taala seekor burung/ lagi pandai berkata-kata masa itu mencari tanah daratan Allah yang bernama Pulau Langkapuri antara Palembang dengan Jambi. Seorang Maharaja bernama si/ Alif, seorang bernama si Maharaja Dipang, dan seorang bernama si Maharaja/ Diraja anak-cucu Iskandar Zulkarnain khalifah Allah fil alm jauhani/ berdaulat binayah Allah salamullah taala addaum. Berkata Muhammad Said al/ Nam Yarib al-Alamin, maka bertigalah angin napas ar-rahman daripada/ pihak tanam-tanaman daripada surga jannah al-firdaus terkariblah bauan/ bauan[an] yang amat harum **narwastu** yang asli terbuka semer|b|a(k) di qalbi/ yang hakiki terlebih daripada cahaya bulan dan ma[n]tahari.
- Ialah sultan/ yang menerima kayu **gamat** yang dikaruniakan Allah taala. Dan ialah sultan yang menerima/ ka[k]yu |g|**amat** dia ba[ha]gi tiga dengan
- 3
- Raja Rum dan Raja Cina. Dan ialah sultan/ yang// menaru(h) Pagaruyung. Ialah sultan yang menerima tenun sebengtitan sepentak/ setahun memintaminta sendirinya berumbi-umbikan menteri, bertadahkan rikan/ mutumanikam. Dan ialah sultan yang menerima emas juta-juti penuh/ delik

pe[n]dagangnya. Dan ialah sultan yang menerima curik semandang¹ kiri/ sumbing seratus sembilan puluh pemincung sikatemun². Dan ialah/ sultan yang menaru(h) lembing lembahar nan bertataran segara jintan. Dan ialah/ sultan yang menaru(h) kuda simbarani. Dan ialah sultan yang menaru(h)/ gunung berapi sendirinya. Dan ialah sultan yang menaru(h) bunga cempaka/ kembang bira. Dan ialah sultan yang menaru(h) gendang |s|eliguri. Dan/ ialah sultan yang menaru(h) tabu pulau-pulau. Dan ialah sultan/ yang menaru(h) Sungai Emas airnya bunga. Dan ialah sultan yang menaru(h)/ tungga(k) teras jelatang³ nan berperan akar **lundang**. Dan sultan/ yang 4 menaru(h) lapiak dewan hilalang. dan ialah sultan yang menaru(h)// langku nadi hitam⁴. Dan ialah sultan yang menaru(h) semar kenting⁵, Amin/ ya rabbal alamin.

Amma ba'du, adapun kemudian daripada itu pula seperti / daulat Yang Dipertuan nan setia di dalam negeri/ alam Minangkerbau telah memberi nyawa serta surat//

5

Inilah sultan yang bergumba(k) putih di Sungai Pagu anak Yang Dipertuan di Pagaruyung jua. Mula-mula jadi raja dalam Negeri Sungai Pagu melimpahkan keadilannya ke Bandar nan sepuluh/

Inilah sultan di Negeri Aceh yang bernama Seri Paduka yang berpangkat rahim atau Yang Dipertuan di Negeri Rum jua adanya. Mula-mula jadi raja di Negeri Aceh melimpahkan keadilannya Pelabu dan ke Batu Baru/

¹ چوريق سمنڠ

² فمڠچوڠ سيكاتمونا

³ جيلاتڠ

⁴ لڠكوندي حيتم

⁵ سمرکنڠيڠ

Inilah Sultan Indapuru bernama Sultan Muhammad Sah anak Yang Dipertuan di Pagaruyung jua. Mula-mula jadi raja di Indapuru melimpahkan adilnya ke muka/

Inilah sultan di Jambi yang bernama Baginda Tuan Anak Yang Dipertuan jua di Pagaruyung ju(a) (a)danya. Mula-mula jadi raja di Negeri Jambi melimpahkan adilnya ke pojo(k) Jambi nan sembilan luar adanya/

Inilah Sultan Indagiri yang bernama Seri Akbar anak Yang Dipertuan di Negeri Pagaruyung jua adanya. Mula-mula jadi raja di Indagiri melimpahkan adilnya kuatannya adanya//

Inilah sultan yang di Pariaman yang bernama Maharaja Dayu anak Yang Dipertuan di Negeri Wabung. Mula-mula jadi raja di Pariaman melimpahkan adilnya ke Jawa dan ke Betawi adanya/

6

Inilah sultan di Negeri Bintan yang bernama Sultan Muhyi anak Yang Dipertuan di Negeri Pagaruyung jua adanya. Mula-mula jadi raja di Indagiri di Negeri Banten melimpahkan adilnya ke Jawa dan ke Betawi/

Inilah sultan di Negeri Palembang yang bernama Sultan Indarahim anak Yang Dipertuan di Pagaruyung jua adanya. Mula-mula jadi raja di Pagaruyung Palembang Nenek Yang Dipertuan Magi(k) saudara baginda

Inilah sultan di Negeri Siak, Sultan Kula anak Yang Dipertuan jua adanya di Pagaruyung. Mula-mula jadi raja di Negeri Sasa(k) melimpahkan adilnya kepatuhan dan kepulauan dan ke Tanjung Bunga

- 7 Inilah cap Raja Terusan Tuanku Raja Hitam Paduka Seri Sultan Besar Sah ini Sultan Muhammad Sah Indrapura kerajaan di Terusan adanya/

Inilah cap Datuk Raja Inda Laut suku Chaniago dan Datuk Maharaja Setia Jamba(k) dan Datuk Maharaja Inda Sulu Tanjung nan berempat dengan raja di Negeri Terusan kampung dusun adanya.//

- 8 Matlab Datuk Ketemanggungan yang bergelar Sultan Paduka Besar. Adapun Datuk Ketemanggungan/ itu ialah nan tua pula rasa Kota Piliang jua adanya./

Inilah cap Datuk Ketemanggungan nan bernama Maharaja Diraja yang tua pada *Laras* Kota Piliang adanya/

Khalifah Allah --- bermohon berdaulat berkah Muhammad sayidul anam/

Iskandar/

Inilah cap bebas kepada segala anak cucu Datuk Ketemanggungan pada tiap-tiap *luhak* dan *laras*/ dan tiap-tiap batang rantau lalu ke darat nan sedidis omba(k) nan sedebur adanya//

9

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين علي نور اسموات الارضى ف جاء لملائكة اجنحو امسني وثلاثون ابع استمالا لملك و بلد العرب
والعجم في دامن نبي ادم عليه اسلامو الحكم الصديق ومص الي اخيره اوال نباو هو امجد هبر موبصهو لامام الاربه
وهل الناقلبي اما بعد

Ada pun kemudian/ daripada itu, maka inilah segala puji-pujian bagi Allah Tuhan/ seru sekalian alam, maka yaitu yang menerangi tujuh **petala** langit/ tujuh **petala** bumi dengan berkata nabi Allah Adam alaihi salam/ yang menjadikan Allah taala akan segala malaikat berpadu-padu tiga-tiga/ dan empat-empat dan pakaian pada sekalian alam pada Negeri Arab/ dan Azam dan pakaian **Masyrik** dan **Magrib** dan pakaian orang/ raja-raja dan orang
 10 yang besar-besar dan pakaian Negeri Arab// dan Negeri Azam. Dan pada mula-mula nabi Allah Adam alaihi salam dan hukum/ yang sebenarnya dan lalu ia kepada kesudah-sudahan nabi dan sempurnaan/ nya, yaitu anak-anakkan bidadari dalam surga karena melihat anak/ Adam dan di [y]awang-gemawang itu, maka terhamburlah bun-bunan dari dalam/ surga sanalah itu. maka turunlah segala malaikat dari langit/ yang tujuh. Maka berguncanglah kayu seja(h)tera[t], maka terbukalah/ pintu makmur. Maka segala malaikat itu pergi kepada anak Adam itu,/ maka bersama-sama memapah tangannya dan kakinya. Maka memandanglah Adam/ serta anak-beranak serta dengan setahu kepada langit. Maka kelihatan anak itu/ bertandu(k) emas semata jati, maka takutlah ia melihat/ ia.

Setelah itu, maka kedengaranlah suara daripada puncak Bukit/ Kupa itu. Maka memandanglah Adam ke atas puncak Bukit Kupa, maka kelihatan /
 11 oleh Adam itu akan panji-panji tertegu(h)⁶ seperti buih di laut rupa// putih ia. Maka heranlah Adam serta setemu dengan anak-beranak. Setelah/ itu, maka memintalah seolah Adam kepada Allah taala makinlah bunyinya,/ “Ya Allah ya rabbal ‘alamin, pertemukan jua Hamba serta anak cucu Hamba”./ Setelah itu, maka hampirlah turun ke dunia. Maka laut itu pun bero/mbaklah. Maka ikan yang bernama Nun me(n)ceburkan dirinya, maka bergerak/ lah bumi itu sekaliannya entah-berantah rasanya alam ini bernama/ tanah Rum. Maka berkata segala anak Adam serta ibu bapaknya./ Maka sukalah ia melihat rupanya malaikat itu. Maka ia/ menurunkan anak Adam itu, maka bumi yang suci antara **Masyrik**/ dan **Magrib** antara Perak

ترتاگوا⁶

dan Pesarang, antara timur dan selatan,/ antara Bukit Segulang-gulang Penjaringan ialah yang bernama tanah Rum./

Setelah itu, maka dikeluarkan Allah taala anak Inda Jati |d|elapan/ orang bernama Cati Rikan sudah lagi baik rupanya dan manis/ mulutnya// mulutnya. Itulah yang jadi angkat-angkatan sembah-menyembah kepada/ anak Adam itu. Maka berkampunglah segala anak Adam itu semu[h]anya./ Setelah itu, maka berkatalah kepada saudaranya, “Takut Kami Hai/ Saudara Kami nan bertandu(k)”. Maka digerak(an)nyalah tandu(k) itu/ dan segala menjadi mangkuta sunggu(h)an, dan sekaki menjadi/ lembing lembahar, dan sekaki jadi tudung saji, dan sekaki/ jadi pinang pasir, dan sekaki jadi sirih orang tanpa(k) haru/ kuning gagangnya mera(h) rupanya jadi tembaga siramin kusut./ Maka turunlah malaikat dari langit yang tujuh akan menamai tandu(k)/ itu. Maka dinamai oleh malaikat akan tandu(k) itu ialah/ bernama Zulkarnain, yakni mempunyai **Masyrik/ dan Magrib**. Maka dinamai oleh malaikat, Raja Iskandar/ Zulkarnain gelarnya. Maka segala anak Adam itu
13 semu[h]anya. Jikalau// demikian, kata segala malaikat, “Kami ikut barang katanya”./ Maka kata Raja Iskandar itu kepada saudaranya, “Siapa-siapalah akan/ kaki tangan Hamba dan siapa-siapalah akan mengiringkan Hamba, siapa-siapa/ akan membawa payung Hamba dan siapa-siapalah memerintahkan kerajaan/ Hamba dan siapa-siapalah akan menyampaikan segala kehendak Hamba?”. Maka/ segala saudaranya pun menya(h)ut ia katanya, “Hai segala Kamu nan banyak/ ini akan memerintahkan kerajaan Hamba dalam alam ini sekaliannya sudah/ lengkap dengan kelengkapannya dan kebesarannya dan **kegadangannya**”.

Maka inilah/ beberapa[lah] namanya. Maka laut itu pun menyentak surut, maka di/ tumbuhkan Allah taala segala bukit akan pasak bumi antara laut/ disabung omba(k). Setelah itu, maka raja itu hendak beristri./ Maka kemudian daripada itu, maka turunlah malaikat dari langit/ kedengaran
14 suara daripada arsyi Allah taala demikian / bunyinya// bunyinya. “Jikalau raja itu hendak beristri, maka panggillah ke dalam/ surga malaikat”. Maka

malaikat itu pun turun ke dunia lalu ke dalam/ surga. Maka tibalah di dalam surga, maka didapatinya anak-anakkan bida/ dari sedang bertenun kain songket namanya. Maka berkata malaikat/ Jibril kepada anak-anakkan bidadari, “Hai Anak-anakkan bidadari,/ marilah Kita turun ke dunia karena firman Allah taala, Engkau/ lah akan jadi istri raja dalam dunia”. Setelah itu, maka menangislah/ anak-anakkan bidadari semu[h]anya dalam surga karena tiada boleh/ minta janji, maka diperbun(y)ikan orang bun(y)i-bun(y)ian / dalam surga. Maka digulunglah tenun itu seperti pisau kecil/ itu dan siku landak dan nan dipersunting di telinga kanan. Demikian/ bun(y)i katanya

15 malaikat itu kepada anak-anakkan bidadari, “Hai// Anak-anakku bidadari, marilah Kita turun ke dunia karena titah daripada/ Allah taala, Engkau akan jadi istri raja dalam dunia. Bawalah pakaian/ Engkau semu[h]anya ke dalam dunia supaya tahu orang isi dunia”, maka/ bertamulah di tanah Rum.

Setelah itu, maka diturunkan Allah taala/ empat orang malaikat akan jadi saksi mengawinkan raja/ itu. **Hatta**, dengan takdir Allah taala sudah kawin itu, maka/ beberapalah lamanya kemudian daripada itu, maka dikeluarkan Allah taala/ unggas zamzamid dari dalam surga akan tempat meminta/ hukum orang berselua(k) dalam Negeri Samba. Daripada itu unggas/ itulah boleh pengajar kepada hamba Allah taala dalam Negeri/ Rum. Maka berapalah lamanya raja itu, maka beranaklah raja itu bertiga/ orang laki-laki, dan seorang bernama Sultan Seri Maharaja Alif, dan/ seorang bernama

16 Sultan Maharaja Diraja, dan seorang bernama Sultan/ Dipang// Dipang, maka sampai baligh ketiganya. Setelah itu, maka memandanglah/ oleh Yang Dipertuan ke **Masyrik** tentang itu jua rakyatku semu[h]anya,/ maka memandanglah pula ke **Magrib** tentang itu rakyatku semu[h]anya memandang/ ke selatan tentang itu rakyatku semu[h]anya, maka memandang ke utara tentang/ itu rakyatku semu[h]anya. Kemudian mufakatlah pula ketiganya kemana-mana Kita/ akan berjalan, maka ia ke **magrib**.

Maka bergeraklah antara laut disabung/ ombak, maka hendak daulat Yang Dipertuan akan berlayar, maka mufakatlal/ pula ketiganya di Pulau Langguri antara Bukit Siku Nanang-Nanang Penjaringan/ ialah di dalam laut be(r)sahilan. Maka seorang hendak berbuatkan mangkuta/ s|u|nggahan, maka berbuatlah ia ketiganya hati. Dengan takdir Allah subhanah/ huwwata ala, maka jatuhlah ia mangkuta itu ke dalam laut sahilan. Kemudian/ diperbuat tilung kaca, maka disuru(h)(lah) Cati Bilang Pandai. Maka/ dilihatlah mangkuta itu sudah dipelut ular bidai. Maka kembalilah// Cati Bilang Pandai. Setelah itu, maka tiba di batas perahu, maka didapat yang/ dualah Yang Dipertuan dalam ketiganya. Cati Bilang Pandai inilah daulat/ Yang Dipertuan dengan seorang saja. Itulah tabir enam Sultan Seri/ Maharaja Diraja, maka pikirlah Cati Bilang Pandai. Maka dilihat/ lah emas juta-juti, maka diperbuatlah ma|h|kota sunggu(h)an. Setelah itu,/ maka ma|h|kota sudah tukang bunu(h) tidak boleh ditirui. Maka heranlah/ raja nan berdua itu.

Maka merentaklah daulat Yang Dipertuan hendak berlayar/ yang bernama Sultan Seri Maharaja Dipang ialah nan teruna ke benua Cina/ ialah nan berkuda emas akan kerajaannya melompat ke udara. Nan seorang/ membeli ke tanah Rum ialah nan memakai cuki tanda ada kepada Prancis/ dan Inggris dan [H]ulanda istana. Itulah orang nan memerintahkan Raja/ Rum ialah enam puluh ribu nan lalu ke tanah Mekah Raja Rum itu/ jua nan mem(b)eri makan orang isi Mekah dan [me]Madinah. Maka// Maka berlayarlah pula Sultan Seri Maharaja Diraja ke Pulau **Jawi**. Ialah/ enam belas orang pengiringnya raja itu dan seekor anjing **mualim**, nan seekor/ kambing hutan, nan seekor kucing Siam, nan seekor harimau Campo dan/ seekor hutan. Maka didapati perahu kayu jati. Setelah itu, maka berlayar/ lah dari sana[n]. Maka tiba di puncak Pulau Emas, maka dipancang perahu/ di Gunung Besar. Maka mufakatlal angkatan karena takut pada titah raja./ Maka berpikirlah Cati Bilang Pandai akan berbagai perahu itu kembali/ kepada tempatnya, “Maka Aku ambil Engkau jadi menantu”. Maka haraplah

hati/ segala yang berakal dalam perahu. Maka pikir dia perbaiki perahu itu, maka/ kembali perahu itu kepada tempatnya.

Maka heranlah raja itu bagi Allah taala,/ maka kasih kepada raja itu. Maka dijadikan Allah taala empat orang/ ma[ha]nusia berlima dengan anak raja. Maka berdirilah raja hendak berlayar/ kepada Pulau **Jawi**. Setelah itu, maka
 19 kembali dari Negeri **Jawi**// itu kembali kepada gunung berapi sendirinya. Maka anak itu sampai/ baligh. Maka dinikahkan anak itu serta lima orang anak dengan lima orang/ laki-laki berbagi perahu tadi. Adapun hari itu dinikahkan Allah taala ber/ anak anjing kambing menjadikan ma[ha]nusia, harimau Campo mengadakan ma[ha]nusia,/ kucing Siam mengadakan ma[ha]nusia, maka perempuan raja mengadakan ma[ha]nusia./ Maka lamalah antaranya apabila sebulan dua bulan sampai empat bulan mudah/ nikah, maka bertanyalah kepada manti “Berapa lamanya apabila ada Engkau semakanan/ adalah bicara Hamba?”. Maka sudahlah ditanya semu[h]anya, maka baik-baik/ jawab mereka itu melainkan seorang nan semakanan dan seminuman./ Maka raja itu berpikir dalam hatinya.

Maka lamalah pula antaranya./ Maka laut itu pun men|y|entak. Maka ditumbuhkan Allah taala penjuru/ atas gunung itu sawan penjuru ke Lubu(k) Agam, ketiga penjuru/ ke Ranah Lima Puluh. Maka disuru(h)[h]kan anak
 20 lima orang tadi/ nan// nan seorang ke Ranah Datar ialah Raja namanya, nan seorang ke Lubu(k) Agam ialah anak/ harimau namanya, nan seorang ke Kubung Tiga Belas ialah anak anjing tadi,/ nan seorang ke Ranah Tanah Lima Pulau ialah anak kambing tadi, nan seorang ke Candung/ Kota Luas ialah anak kambing tadi. Setelah itu, maka beralam raja kita itu/ kepada segala alim. Maka berfirman Kelandi Bilau⁷ ialah nan turun ke Ranah/ Tanah Datar belum lagi dia Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Parpatih Sebatang/ pun belum.

⁷ كلندي بيلو

Maka lamalah pula antaranya, maka kembalilah segala anak raja/ tadi. Maka dikeluarkan Allah taala rusa seekor dari dalam laut itu akan membunu(h)/ rusa itu. Maka memohonkan bicara kepada Datuk Seri Maharaja Diraja/ ranah Habsyi pendapat isi negeri itu, maka berkatalah Seri Maharaja/ Diraja, “Terlebih mudah mengambil rusa itu ambil olehmu rotan”./ Maka perbuat
 21 jerat oleh rukan dengan perahu jerat akan tandu(k)nya.// Maka berkata rusa itu, “Baiklah itu Datuk”. Maka berkata rusa itu, “Hilakan/ lah Hamba bersama-sama”. Sebab itu, bernama negeri itu ialah Pariangan namanya. Setelah/ itu, maka berpindahlah raja itu kepada Batu **Gadang** ialah nandai Padang Panjang/ namanya. Maka mufakatliah semu[h]janya ia isi Negeri Padang Panjang/ akan dan Datuk Seri Maharaja Diraja dan seorang Datuk Bendehara Kaya/ ialah nandai Periangnan Padang Panjang itulah masa dahulunya. Belum lagi/ dia Datuk Ketemanggungan dan Datuk Parpatih Sebatang.

Setelah itu, maka mufakatliah/ pula isi negeri itu semu[h]janya akan berbuat balai balairung panjang akan/ tempat daulat Yang Dipertuan duduk. Setelah itu, maka menitahkan/ kata raja itu kepada Cati Bilang Pandai akan berbuat balai teras jelatang/ dan tonggak akar **lundang** dan tabunya pelaut-pelaut nan bergatang jangat/ tuma dan panggur kelikir nan bergendang **seleguri berjenitan[g]**/ Sutan Jajatan nan bertombak tata dan segala janjatan
 22 perbuatan/ Raja// Raja Ji[hi]n di dalam rimbarung. Setelah itu, maka dikeluarkan/ Allah taala akan talempong jati ialah perbuatan si Gulambai tunggal./ Sukalah raja dan penghulu. Setelah itu, maka dihiasi pula balai dengan/ lapiak⁸ daun [h]ilalang. Setelah itu sudah demikian itu, maka tatkala/ sumur akan digali, negeri akan dicocok, medan akan dihiasi/ ialah perhimpunan orang besar-besar dan orang kaya-kaya dan orang mulia-mulia/ dan orang raja-raja nan adil. Itulah kebesaran raja dan penghulu. Adapun/ kemudian daripada itu, maka didirikan masjid di Pariangan akan tempat/ meminta hukum Kitab Allah taala. Itulah sebab maka didirikan

⁸ لافي

balai/ balairung panjang akan tempat meminta hukum adat yang kawi dan sering/ yang lazim hukum yang dipakai pada masa Dewa Sakti pada masa dahulunya./

Tatkala itu akan mendirikan penghulu-penghulu daripada mufakat isi/ 23 negerilah pusaka daripada pusaka nabi Adam alaihi salam karena// Adam itu yang jadi khalifah Allah di atas dunia ini, yakni akan meluaskan/ hukum di atas dunia seperti firman Allah taala *اني جاعل في الارض خليفة*./ bahwasanya Aku jadikan raja dalam bumi akan jadi khalifah, yakni Nabi/ Adam alaihi salam pada sekalian Hamba Allah taala. Maka mulialah pula antaranya./ maka jadi banyaklah makhluk Allah taala dalam dunia. Maka laut itu pun/ minta surut jua. Setelah itu, maka daulat Yang Dipertuan itu menyuru(h)/ Cati Bilang Pandai akan mencari tanah daratan. Maka berjalanlah ia/ Cati Bilang Pandai mencari tanah daratan kiranya bersawa(h) Bunga Setangkai./ Itulah kerjanya daulat Yang Dipertuan. Maka Cati Bilang Pandai lalulah/ kepada daulat Yang Dipertuan adalah Kamu bersujan Bunga Setangkai/ ialah di tanah daratan. Maka turunlah Raja **jan** Cati Bilang Pandai manfa(at)/ kan Bunga Setangkai namanya serta tujuh orang laki-laki dan tujuh orang/ perempuan// 24 perempuan. Setelah (itu), maka menurut |d|elapan orang laki-laki dan |d|elapan/ orang perempuan sembun(y)i daripada itu. Maka kembali pulang ke Negeri Periangan/ Padang Panjang.

Maka lamalah pula antaranya, maka beristri daulat Yang Di/ pertuan kepada anak Inda Jati. Setelah itu, maka beranak seekor laki-laki. Setelah/ itu, maka mati daulat Yang Dipertuan, maka bernikah nur Allah anak daulat Yang/ Dipertuan dengan Cati Bilang Pandai. Maka beranaklah pula daulat Yang Di/pertuan dua orang laki-laki, kemudian beranak pula perempuan empat orang. Maka/ lamalah pula antaranya pada masa Dewa Sakti mufakatlah segala/ isi negeri, maka dinaikkanlah jadi penghulu anak raja tadi ialah/ nan bergelar Datuk Ketemangungan nan bernama Sutan Paduka Besar. Maka dinaikkan/ pula Datuk Simanang Sultan belum bergelar Parpatih Sebatang pada masa/ Dewa Sakti. Kemudian itu, maka dinaikkan pula Datuk Seri

Maharaja/ tiga-tiga tatkala dunia itu. Maka itulah penghulu-penghulu di dalam Tanah Datar.

25 Setelah// itu, maka berlayarlah pula kepada laut. Maka mendapat kayu sebatang di tengah/ laut lalu lengkap dengan se[h]isinya di dalam kayu itu seperti pahat dan/ beliung dengan seisinya dengan segala kelengkapannya semu[h]anya. Kemudian/ daripada itu, maka kembalilah pulang kepada Negeri Periang⁹ Padang Panjang pada/ masa-masa setelah begelar Datuk Parpatih Sebatang. Kemudian daripada itu pula, maka/ berlayarlah berlima orang laki-laki, lima orang perempuan. Maka kembalilah ia/ kepada Tanah Datar kerajaan ialah bernama Dusun Tua kembali dari sana[n]/ bergelar Datuk Parpatih Sebatang. Maka tempatnya dibawa(h) Pagaran dan tempat/ Datuk Ketemanggungan dibawa(h) Kayu Bindang Setia. Maka diperbuatlah [lah]/ kota desa nan dibawa(h) kayu budi Teradam. Di sana[n] Datuk Parpatih/ Sebatang membuat rumah dibawa(h) Kayu Budi Teruma namanya.

Maka beberapalah/ lamanya dunia ini tersambung negeri bertunggu. Maka mufakatliah pula/ Datuk Parpatih Sebatang serta Seri Maharaja tiga-tiga

26 memba[ha]gi *luhak*// itu *laras* karenalah sudah Cati Bilang Pandai mencari tanah daratan./ Maka be(r)jalan ketiganya seorang berkalang kelapa batang dan seorang berkalang kayu/ taras limau manis. Setelah itu, maka di[h]isi perahu tiga bawa serta/ anak cucu nan bertiga, nan maka berlayarlah ketiganya perahu itu sebawa lima orang/ di dalamnya itu orang nan berempat seko(ta) dan berlima sekota dan/ berenam sekota dan bertuju(h) sekota dan sed(el)apan sekota. Setelah itu, maka/ lebihlah pada siang dan malam mengetikkan matang-matang ketiganya. Maka tiganya/ sudah negeri bercocok dan sudah sumur bergali tiap-tiap negeri.

Kemudian/ daripada itu, maka kembalilah pula kepada Negeri Periang Padang Panjang. Setelah/ itu, maka mufakatliah pula isi negeri semu[h]anya serta Datuk Ketemanggungan,/ Datuk Parpatih Sebatang dan Datuk

⁹ فرياقن

Maharaja ketiga-tiganya serta Cati Bilang/ Pandai isi daulat Yang Dipertuan akan memohonkan kebesaran/ dan kerajaan dan kemuliaan dalam negeri **cupa(k)** nan **diagiah, gantang**// nan dibelah, lembaga nan dituang pada ini nan dipakai tiap-tiap **luhak** atau **laras**./ Maka diperbuat penghulu oleh Cati Bilang Pandai tiap-tiap negeri atau/ **luhak** akan jadi khalifah. Oleh raja pada tiap-tiap negeri nan berempat/ sekota dan berlima sekota dan berenam sekota akan mendirikan kerajaan/ penghulu itu [pun]. Mufakatlah isi negeri sekian lama laki/ dan perempuan. Setelah itu, maka didirikanlah lembaga segala isi/ negeri barang siapa akan jadi khalifah oleh raja me(ng)isi kepada banyak/ laki-laki dan perempuan dan [k]anak-[k]anak itulah nan punya kerajaan./ Maka naiklah penghulu, maka tiap-tiap negeri hanya me(ng)isi lembaga kepada/ tiap-tiap negeri. Dan jikalau raja hendak berdiri me(ng)isi kepada alam/ karena firman Allah taala *لأمر منكم بالعدل/ اطعوا الله واطعوا الرسول واولاؤه*, artinya memerintahkan segala kaumnya segala/ penghulu dan segala orang yang mempunyai bicara dan segala raja-raja// karena wajib Kamu mengikut akan dia dan jikalau [k]anak-[k]anak sekali pun/ apabila ia mempunyai bicara. Ada pun penghulu-penghulu itu seperti/ firman Allah taala *معسدا قوم فهو سد*. Adapun penghulu itu/ empat perkara, pertama penghulu namanya; kedua pengalah namanya; ketiga pengaluh/ namanya; keempat pengalih namanya. Dan arti nan penghulu mengikut / kata raja, artinya pengalah ini pun sebenar-benar penghulu, kuat menyerukan/ berbuat baik dan meneguhkan berbuat jahat dan wajib atas/ segala penghulu. Setelah itu, maka diperbuat **gantang** kurang dua lima/ puluh **tahil** beratnya, maka **diagiahkan** sebawa sekota. Maka diperbuat/ pula lembaga alam ialah tertib tiap-tiap negeri, artinya penghulu/ itu mengikutkan orang saja, artinya pengalih itu/ kelakuan tiap-tiap negeri. Itulah yang dipakai tiap-tiap negeri dari tanah/ Mekah lalu ke tanah Rum dan lalu pula ke tanah Aceh lalu pula// ke tanah Minangkerbau. Maka tiadalah bersalahan sedikit jua.

Kemudian daripada/ itu, maka pikir Datuk Ketemanggungan dan Datuk Parpatih Sebatang serta Datuk/ Seri Maharaja akan **me[h](ng)agiah Laras** Kota Piliang dan Budi Chaniago dipunya/ **Laras** Kota Piliang enggan laut nan sedidih dan enggan gunung/ berapi hilir keliling gunung berapi semu[h]anya, **Laras** Kota Piliang namanya./ Ada pun **Laras** Budi Chaniago nan sehingga muru mudik nan sehingga/ Padang Tarub hilir sela-menyela jua. Sebab itulah, maka pikir Datuk Parpatih/ Sebatang hanya terkurang jua **Laras** Budi Chaniago oleh **Laras** Kota/ Piliang. Maka berperanglah Datuk Parpatih Sebatang dan Datuk Ketemanggungan./ Orang pun banyak jua bertambah-tambah keduanya, maka dinamailah Lima Kaum/ Dua Belas Kota oleh Datuk Ketemanggungan gajah **gadang**. Maka dinamai/ pula Sungai Emas ikannya bertelur dalam batu. Itulah negeri/ nan tua datang sekarang kini tiada boleh lain daripada itu.

30 Ada pun// negeri yang lain itu semu[h]anya hanya turun daripada negeri yang tiga/ itu. Maka kemudian daripada itu, maka berdamailah perang. Sekedar beberapa/lah lamanya berdamai perang itu, maka ditumbuhkan Allah taala kira-kira/ Datuk Parpatih Sebatang, maka dikainkan anak cucunya dan anak cucu/ Datuk Ketemanggungan. Maka berdirilah pusaka perang jika takut me(ng)isi/ ketundukan jugalah bepupun habu¹⁰ juga sehari berjawat tangan./ Semasa itulah **Laras** Budi Chaniago me(ng)isi ketundukan, yaitu Datuk/ Parpatih Sebatang kepada Datuk Ketemanggungan. Maka dicari kuda lima ekor/ oleh Datuk Lima Kaum Dua Belas Kota tiga ekor kuda putih oleh/ Datuk nan bertiga itu bertali **cindai** belaka. Maka dia heranlah ke|d|elapan/ batu |d|elapan kota, yaitu Sungai Tarub. Maka dinamailah penghulu alam,/ artinya pemuncak **Laras** Kota Piliang mahinda sampai **kaluat** nan/ sedidis. Itulah kebesaran Kota Piliang.

31 Maka dinamai pula Sungai Mas// ikan bertelur dalam batu. Inilah negeri yang tua datang sekarang kini mati dibelah/ ---Daripada itu, ada pun negeri yang lain semu[h]anya hanya turun dari/ negeri yang tiga itu. Maka

¹⁰ بفوفون هابو

kemudian daripada itu, maka berdamailah perang/ sekedar lamanya berdamai. Maka ditumbuhkan Allah taala kayu-kayu Datuk/ Parpatih Sebatang **jan** anak cucu Datuk Ketemanggungan, maka berdamailah perang./ Maka berdirilah pusaka perang jika takut me(ng)isi ketundukkan jika/ Allah bepupun habu, jika sehari berjawat tangan. Semasa itulah/ **laras** Chaniago. Maka me(ng)isi ketundukkan Datuk Parpatih Sebatang kepada/ Datuk Ketemanggungan dicuri kuda lima ekor oleh Datuk nan berlima/ kaum Dua Belas Kota tiga ekor kuda putih oleh Datuk bertiga itu/ bertali **cindai** belaka semu[h]anya. Maka diheranlah ke|d|elapan batu ke|d|elapan/ kota. Maka terdengarlah lalu ke laut nan sedidis. Adapun kuda itu zahirnya/ akan pemberi batannya akan jadi ketundukan semata-mata. Sebab// itulah, maka bersama-sama **Laras** Budi Chaniago dengan **Laras** Kota Piliang sekarang kini/ tiada berubah-ubah karena orang cerdik keduanya.

Maka pada suatu malam pikir Datuk/ Parpatih Sebatang. Maka ditikamnya batu dengan keris baleko(k) tumbuklah batu/ itu, maka diangkatnya pula batu itu dengan tongkat besi. Maka batu/ itu pasu(k)lah. Maka lamalah antaranya pada masa itu sudah negeri menerima/ **cupa(k) jan gantang** adat **jan** lembaga, maka mufakatlah **Laras** Nan Du(a). Maka/ berhadaplah ke Bunga Setangkai namanya, antara Sungai Tarub dengan gurun/ akan juang daulat Yang Dipertuan kepada Bukit Batu Putih namanya karena raja/ itu sangat keras perintahnya pada Negeri Bunga Setangkai itu. Maka/ berpindahlah ia raja itu kepada Bukit Putih itu sebawa tujuh orang laki-laki/ dan perempuan dan tiga orang hulubalang di atas daulat Yang Dipertuan. Maka/ terkembanglah payung mubur-mubur seperti buih di laut rupanya. Maka sukalah/ hati segala manusia karena melihat payung itu demikianlah rupanya.//

- 33 Maka sekedar hanya raja itu di situ, maka hamillah Tuan Puti Jamilan istrinya/ raja itu. Maka tiadalah boleh mandi anak itu ialah anak daulat Yang Dipertuan./ Kemudian berapa sanalah raja itu kepada hulu sungai ikan membawa **ruyong** rambo/ akan pemagar tempat mandi itu karena bui(h)

terlalu banyak. Maka sebab itu akan/ dinamai oleh alam raja nan Berpagar Ruyung raja alam khalifah Allah. Maka/ memandanglah daulat Yang Dipertuan kepada Negeri Sungai Tarub dan gurun/ dan terusan ke gunung berapi sendirinya. “Hai [l]umat semu[h]anya rambo/ berkampung-kampung luar pun berisi air dan bukit ini pun belum tentu nan/ timbul ombak pun berlawanan-lawan di laut”. Maka lamalah pula antaranya, maka/ banyaklah isi negeri itu berpindah kepada tempat yang lain.

Ada pun pada/ masa itu lamalah pula antaranya hingga empat lima tahun, maka/ datanglah satu perahu dari laut membawa seekor kerbau **gadang** dan panjang / tanduknya kerbau itu mendapat ke Bukit Gumba demikian adanya.// Maka lalulah ke Sungai Emas perahu itu ke Bukit Batu Putih, maka dikeluarkan nya/ kerbau itu. Bermula panjang tanduk kerbau itu lima belas depa dan badan[g] kerbau itu/ |d|elapan belas depa dan sebelah-sebelah tanduknya enam depa. Kemudian daripada itu,/ maka berkatalah nakhoda perahu itu kepada Datuk Ketemanggungan dan Datuk/ Parpatih Sebatang serta orang isi negeri dan **luhak** sekaliannya. Maka/ berkata nakhoda katanya, “Hai |K|amu nan banyak ini me(ng)[h]adu kerbau dan/ ambillah kerbau Kamu melainkan ambil olehmu perahu Kami ini/ serta dengan isinya semu[h]anya”. Setelah itu, maka berkatalah Datuk Ketemanggungan dan/ Datuk Parpatih Sebatang serta orang besar-besar dan serta orang ahli akal rapat-/ papat semu[h]anya. Maka berjanjilah kami tujuh hari lamanya, maka berkata/ lah nakhoda orang laut itu, “Baiklah itu Datuk”. Setelah itu, maka dia/ cari anak kerbau di dalam harta menyusu. Maka diperbuat jampang besi/ sembilan jampang enam puncaknya. Maka sampailah janji// tujuh hari lamanya, malam itu tidak diberi sepahi dengan induknya./ Kemudian, maka dikenakannya topeng besi itu, maka lelaki-lelaki dan perempuan/ habis keluar semu[h]anya hendak melihat orang me|ng|adu kerbau. Setelah itu,/ maka dilepaskan orang anak kerbau itu di tengah medan, maka berlailah/ anak kerbau itu hendak menyusu ke bawa(h) perut itu. Maka robohlah/ perut kerbau orang laut itu kena jampang

besi, maka matilah kerbau/ laut itu. Makalah orang laut itu malulah nakhoda didengar orang laut./ Maka selain hartanya itu pun diambilnya oranglah seperti perahunya./ Setelah itu, maka kembalilah ia nakhoda itu ke laut. Maka tinggi Allah sangka/ [h]ayamnya di sana. Maka sebab itulah bernama Minangkerbau, bukit bernama/ Batu Sangkar. Sekarang ini mufakat sekalian isi alam ini serta/ **Luhak** Nan Tiga menamai Minangkerbau Pulau Perca ini tatkala masa dahulunya/ datang sekarang ini tiada boleh berubah-ubah lagi.

36 Maka beberapa lamanya,/ kemudian// kemudian daripada itu, mufakatlah pula Datuk Seri Diraja serta Datuk Bendehara/ Kaya dengan Datuk Sultan Maharaja Besar di atas Datuk nan bertiga itu,/ yakni Datuk Seri Maharaja pada masa itu belum lagi pemuncak di Sungai/ Tarub belum ma(khu)dum di Seruaso dan belum tuan kadi di Padang Genting,/ hanya raja besar tuan seru sekalian alam, yaitu khalifah Allah fil alamin/ ialah dilakindi berselumai dan yang **dideh**. Setelah itu, pada masa Dewa Sakti,/ maka lalulah **enggang** dari laut mencari makan me|rapat ke gunung berapi/ sendirinya. Kemudian bertemu oleh Datuk Ketemanggungan **jan** Datuk Parpatih/ Sebatang bertiga **jan** Datuk Seri Maharaja tiga-tiga meletus bedil. Terkejut/ binatang dalam rimba keliling gunung berapi, menyembur ikan dalam laut,/ mengais kuda simbarani mendering bun(y)i gentanya kilat-kemilat/ rupa pelananya, membiak kambing dalam rimba, menyalak anjing dalam kota, mende-/ ngus harimau Campo, maka terkejut binatang yang me(ng)hunikan// bumi sekeliling gunung berapi sendirinya. Maka berkatalah segala Datuk/ yang besar dalam Negeri Periangen Padang Panjang itu. Maka heranlah semu[h]anya karena/ belum pe(r)nah dilihat dan belum pe(r)nah didengar sejak mula negeri berhuni./ Maka **enggang** itu jatu(h) telurnya. Maka berkata orang dalam negeri itu, “Ada pun/ telur itu belum zahir kuda simbarani akan turun ke Negeri Periangen/ Padang Panjang ke rumah Datuk Seri Diraja ialah pelana akan emas sendirinya/ bertali emas sendirinya yang mahirit anak dewata yang di atas gunung berapi/ sendirinya. Setelah itu,

maka tahulah kita akan kuda simbarani dalam/ alam ini tatkala alam sudah terkembang sudah be(r)huni ma[ha]nusia/ tiap-tiap kota semu[h]anya. Maka bertanyalah segala isi negeri kepada Datuk Seri/ Diraja Pagu alamatnya negeri kita itu.

Demikian belum pe(r)nah dia/ lihat belum pe(r)nah dia dengar selama ini, maka berkatalah Datuk Seri/ Diraja, “Buruk baik ada alamatnya buruknya
 38 akan berpindah segala ma[ha]nusia/ kepada// kepada bumi ini ialah mati baiklah kerajaan akan berdiri kepada segala/ raja-raja dan orang besar-besar dan orang kaya dan orang muali(m) kuda simbarani/ inilah akan sempurna nan di dalam alam ini karena segala ma[ha]nusia itu belum/ merasai sakit dan mati”, maka mula-mula orang matilah anak cucu Datuk/ Seri Diraja di tanah Minangkabau inilah alamatnya segala bun(y)i-bun(y)ian tadi/ karena [h]jiba meninggalkan isi dunia ini serta anak kemenakannya Datuk orang dia melainkan/ hanya akan meras(a)i mati jua semu[h]anya. Di sanalah patah tumbu(h) hilang berganti./ Segala ma[ha]nusia dan segala binatang pun demikian jua patah tumbu(h) hilang/ berganti pula. Maka berkatalah Datuk Seri Diraja, “Hai segala Kita isi/ alam ini, janganlah Kamu takut akan mati itu wajib pada Kita segala/ ma[ha]nusia, maka jadilah mati itu jalan di titian batu tiada boleh/ dihindarkan dan sebagai lagi takut akan mati dosa yang amat besar kepada Kita/ Hamba Allah taala segala Kita”. Setelah itu, maka berkata Datuk Seri Diraja// kepada segala anak cucunya dan kepada segala orang besar-besar dan kepada segala/ penghulu-penghulu, “Dengarkan ibarat Sultan Kaya di Kota Alam Kayu mati/ di perambahan, jika Engkau kaya di dalam alam hanya mati jua kesudahannya./ Sebagai lagi, ibarat Hamba membawa kayu di Kota Alam, buahnya tindih-bertindih,/ jika Engkau bertawa dalam alam tua itu selisih-berselisih. Sebagai lagi,/ ibarat Hamba kayu panti di kota dalam pantinya sendi–bersendi. Jika/ Engkau pandai di dalam alam pandai itu ganti-berganti. Itulah artinya/ patah tumbu(h) hilang berganti. Hai segala yang mempunyai akal dan bicara/ hendaklah pikirkan kata ini bersunggu(h)-sunggu(h)”.

- Maka tatkala akan mati Datuk/ Seri Diraja, maka berhimpunlah segala orang penghulu-penghulu dan segala orang besar-besar/ dan segala orang nan berbicara dalam *Laras* Nan Dua. Maka yaitu Kota Piliang/ dan Budi Chaniago rapat-papat semu[h]anya kepada Datuk Seri Diraja. Maka/ berkata Datuk Seri Diraja, “Mega-megalah segala Kita penghulu dan orang besar-
 40 besar// semu[h]anya dengarkan malah kata Hamba sunggu(h) dikarena(kan) Hamba telah hampirkan mati./ Adapun segala Kita anak cucu Adam semu[h]anya nan akan ditani bumi nangka nan disunggu(h)/ langit nangka lalulah ke tanah Mekah dan Madinah daripada tanah Rum lalu kepada Minang/ kerbau semu[h]anya sekalian sedikit pun tiada bersalahan dan berlainan dan tiada/ berlebih kurang adanya. Dan jika dikata kurang lebih adalah kurangnya adalah lebihnya./ Dan jika dikata rendah adalah tinggi dan jika dikata segala raja-raja dan penghulu-penghulu/ dan orang besar-besar itu lebih daripada hinanya pada zahirnya dan jika pada batinnya/ terlalu rendah karena ia manusia lembaga Adam pada tiap-tiap *laras* dan *luhak* atau negeri./ Itulah rendahnya, jika sebab itulah Hai segala isi alam, janganlah Kamu berdengkian/ dalam sekota atau semasa *laras* atau semasa rumah atau semasa kampung atau sema-/ sa *Laras* Kota Piliang dengan *Laras* Budi Chaniago atau semasa *luhak*, karena berdengkian/ itu pekerjaan setan dan iblis karena malu belum **diagiah** oleh nenek/ Kita nan berdua itu.
- 41 Adapun nan **diagiah** seperti sawa(h)-ladang, emas-perak, kerbau-// **jawi**, itik-ayam, kain-baju seteru dimangkutlah sudah **beragiah** semu[h]anya. Jika/ tanahlah sudah berkembang, jika padilah sudah **ber(b)intalak**, jika sawa(h)lah/ sudah berpematang, jika hutanlah sudah **ber(b)intalak** batu dan jika rimba/ sama dirambah jika sama sebetuk hanyalah mudah **beragiah** semu[h]anya melainkan/ malu nan be[r]lum **beragiah** oleh nenek kita Ketemanggungan dan Nenek Parpatih/ Sebatang dalam *laras* nan dua. Ada pun *luhak*lah sudah beraja, *laras*lah sudah/ **beragiah**, dan jika negerilah sudah berpenghulu, jika kampunglah sudah batu,/ maka janganlah kamu menarik ba[ha]gian seorang-orang, maka janganlah kamu/ me(ng)hilangkan

pusaka seorang-orang karena demikian berdengian-berdengian namanya./ Dan setelah itu mula-mula berbantah dan berkelahi dan berperang dan (k)alah-me(ng)[h]alah/ kan depan **Laras** Kota Piliang itu **berpemunca(k) be(r)andam**, be(r)tuan kadi, beraja/ sultan be(r)cermin Cina be(r)nama Pasak Bekungkung be(r)cemeti be(r)pesumin/ be(r)kubur batu be(r)**laras** nan panjang.

42 Ada pun pemuncak **Laras** Kota Piliang// bendehara Sungai Tarub **andam** di Seruaso, Tuan Kadi di Padang Genting, Sultan/ di Pagaruyung, Cermin Cina, Singkarak, Saningbakar, harimau Campo di Betipu,/ pasak di Sungai Jambu, cemati di Tanjung Batu Bulat air pasuminnya di/ Simung **laras** nan panjang ingga Gugu(k) si keladi hilir sehingga Bukit Tama/ su Betupang mudik. Itulah **laras** nan panjang namanya. Maka berkata Datuk Parpatih/ Sebatang dan Datuk Ketemanggungan segala penghulu orang besar-besar isi **Laras/** Nan Dua itu, “Sekali-kali jangan kamu bercerai sepeninggal kami yang berdua/ angka itulah **pitaru** kami”. Ada pun Bukit Temasu Betupang nan me(ng)hunikan/ di pada masa dahulunya be(r)dua **b-d-s-n-k**¹¹ diletakkan Datuk Ketemanggungan/ dan Parpatih Sebatang ialah seperti petikan hadis Melayu, pisang kalat-kalat hutan,/ pisang tambatu be(r)getah, Kota Piliang ia pun bukan, Budi Chaniago pun entah,/ artinya ialah lantak batu tiada lapuk di hujan tiada lekang di panas, tiada/ boleh dibinasakan selama-lamanya, selama alam berhuni.

43 Ada pun nan punya payung// payung Datuk Parpatih Sebatang nan punya pekerjaan Datuk Ketemanggungan./ “Maka sekali-kali jangan Kamu bercerai sepeninggal Kami nan berdua ini supaya/ mudah-mudahan Allah taala selamat barang pekerjaan Kamu dunia akhirat dan/ memberi rahmat Allah taala pada sekalian isi alam”. Ada pun segala bicara/ apabila mufakat **laras** nan dua jika birang **Laras** Kota Piliang kepada isi/ **laras**. Maka mengadu kepada **Laras** Budi Chaniago apabila birang **Laras** Budi/ Chaniago kepada isi **Laras** Kota Piliang, mudah-mudahan Allah taala tiada/

¹¹ بدسئق

lah bersalahan kepada *Laras* Nan Dua itu. Maka menyerahlah kepada Allah dan/ rasulnya dipersaksikan kepada langit dan bumi barang nan salah nan di/ salahkan lawan bersama, nan benar kawan bersama. Jika salah sebatang dicabut,/ jika salah serumpun dibongkar, jika salah seperak dirambah. Itulah/ sumpah setia nenek kita nan berdua itu tiada lapuk di hujan/ dan tiada lekang di panas dikalikan dalam di kantong **t-ng-g-s**¹² datang
44 sekarang.// Kini tiada boleh diubahi barang siapa me|ng|ubahi **kani bisau**/ kawi daulat Yang Dipertuan kenai sumpah setia nenek kita nan berdua/ itu mula-mulanya jadi **bersumanda Laras** Nan Dua itu datang sekarang kini/ bait jua.

Ada pun nan tua *Laras* Budi Piliang Chaniago penghulu nan mufakat lagi/ sekata celakanya nan bersilang nan berselisih. Apabila[lah] mufakat bulat,/ maka sampai selamat barang pekerjaan kamu diberi Allah taala. Adapun/ nan tua *Laras* Kota Piliang orang beraja dan jika hendak men(y)usun luas/ berkirim surat **gadang** nan beriga atas daulat Yang Dipertuan seapalah nan/ bertiga ialah Datuk Benderaha Putih di Sungai Tarub dan serta Datuk Andam/ Seruaso dan serta Tuan Kadi di Padang Genting serta daulat Yang Dipertuan./ Maka barang apa-apa perkerjaannya selamat diberi Allah taala jua. Maka [di]/ dinamai oleh *Laras* Nan Dua pemuncak di Sungai Tarub, payung panji/ di Seruaso ialah Bendehara di Padang Genting, Cermin Cina di Singkarak,// Saningbakar, harimau Campo di Betipu tinggi alam di Periangnan Padang Panjang Batu/ Bulat setelah air raja di Bukit Batu Putih, artinya pemuncak itu jikalau mati/ raja besar dianya berdiri di atas usung-usungan serta dengan orang Campo, artinya/ dan jikalau mati andam jikalau mati raja besar dianya membuka pawang raja itu,/ artinya **selua(k)** menyombongkan arti cermin itu. Jikalau mati raja besar dianya/ membawa cermin cina, artinya harimau itu dianya menangkap kain jajakkan/ arti pasak itu. Jikalau mati raja besar dianya membuat usungan, artinya/ cemeti itu. Jika mati raja besar mana-mana yang dipukulnya arti tinggi/ alam itu sebab

¹² تیغف س

itu negeri yang tua daripada yang lain ialah Periangnan Padang/ Panjang namanya. Ada pun *Laras* Budi Chaniago hamba rakyat yang Maha Mulia/ oleh daulat Yang Dipertuan. Ada pun *Laras* Kota Piliang hamba rakyat/ di dalam daulat Yang Dipertuan.

Setelah itu, maka beberapa lamanya negeri/ bertunggu dunia sudah
46 terkembang. Adapun kemudian daripada itu pula, // maka mufakat nan bertinggi tadi di balai balairung panjang akan menjalani laut/ dan rantau, yakni Datuk nan besar tiga tadi. Maka turunlah ke sungai Solok/ belum bernama Periangnan pada masa itu karena kedengaran Ulanda datang kepada/ negeri itu berlayar terlalu banyak kepada itu di Pulau Penyenga(t). Maka berlayarlah/ Datuk nan bertiga itu kepada Pulau Penyenga(t). Maka bertemulah Datuk nan bertiga/ tadi dengan Ulanda, maka tiadalah dapat bicara Datuk nan bertiga itu/ dengan Ulanda. Maka berperanglah di tengah laut Datuk nan bertiga itu kemudian/ dapat bicara baik. Maka diberilah emas Datuk nan bertiga itu oleh/ Ulanda sepuluh koin. Maka setelah itu, kembalilah pulang Datuk nan bertiga / itu. Maka ditinggalkannya pula anak be(r)dua bersaudara nan seorang lelaki-laki/ nan seorang perempuan setelah nan jadi raja di Batang Rantau Tikau Periangnan./

Setelah itu, beberapa lamanya antara, maka mengadukan anak seorang lelaki-laki/ nan bernama Si Tungga Magia Jabang Sakti, itulah nan
47 memegang parang pusaka. // Beberapalah lamanya, maka kembalilah pulang ke rumahnya nan bertiga itu kepada Periangnan/ Padang Panjang. Maka pikirlah di sana mamuro pun bertambah-tambah tawa ketiganya. Maka/ pada masa dewa sakti, maka pusaka pulang ke rumah kepada anak cucu semu[h]janya/ tiada boleh kemana lagi sedikit jua pun. Kemudian daripada itu, maka berapalah/ lamanya mufakatliah Datuk nan be(r)tiga itu di balai bala(i)rung panjang ialah Negeri/ Periangnan balai panjang. Maka berjalan Datuk Parpatih Sebatang **jan** Datuk Ketemanggungan/ kepada Batang Rantau Tikau |k|emana hendak berlayar kepada **lucah**. Maka perahu itu pun/ terkurung di tepi pasir sebab pasanglah sudah menyenta(k) surut. Maka/

berkatalah Datuk nan be(r)dua itu kepada segala anak cucunya, “Di segala Kamu/ nan anak cucu Kami marilah Kamu akan jadi gilingan perahu karena/ perahu itu sudah terkurung di tepi pasir”. Maka menya(h)ut panggilan anak/ cucunya, “Takut Kami akan jadi gilingan perahu itu”. Maka berkatalah Datuk/ kedua itu pada segala anak kemenakannya laki-laki dan
 48 perempuan, “Mau kuat Engkau// jadi gilingan perahu Kami”, maka menya(h)ut segala anak kemenakan itu, “Jikalau demikian/ itu, kata nenek Kami baiklah segala Kami akan jadi gilingan perahu/ nenek mamak Kami”. Maka berjalan segala kemenakan ini ke tepi pasir, maka didapati/ Cati Bilang Pandai, “Hai segala Datuk orang tua-tua dan orang besar-besar Kami/ sekaliannya, janganlah dipulangkan pusaka kepada anak cucu semu[h]anya melainkan/ kembalikan kepada kemenakan jua adanya”. Maka berkata Datuk Parpatih Sebatang, “Hai/ Cati Bilang Pandai, maka sedemikian kata Kamu”. Maka kata Ceti Bilang/ Pandai, “Ampunlah Saya kepada Datuk kawan Saya coba segala anak/ itu tiada mau akan jadi gilingan perahu itu”. Sebab itulah, maka baik/ Datuk pulangkan pusaka sawa(h)-ladang, emas-perak, kerbau-**jawi**/ kepada kemenakan karena baik saja nan disukakannya oleh segala anak cucu/ dan jahat tiada mau sekali-kali disukakan. Sebab itu, pusaka pulang/ kepada kemenakan sampai sekarang tiada berubah-ubah.

49 Maka dikeluarkan kepada// *Laras* Nan Dua. Maka yaitu Kota Piliang dan Budi Chaniago perahu tadi berjalanlah/ sendirinya ke dalam laut dipapah oleh si Katimun dan ji[hi]n/ si Kelambi Tungga. Maka kembalilah Datuk nan berdua tadi daripada berlayar. Setelah/ itu, maka tibalah di Negeri Periang Padang Panjang, maka Datuk Ketemanggungan/ memohonkan bicara kepada Datuk Seri Diraja ke dalam goa batu. Maka berkata Datuk/ Seri Diraja di segala anak cucu, “Aku kupegangkan **pitaru** Aku karena/ Aku akan berpulang ke rahmatullah taala”. Demikianlah kata nan dikatakan kepada/ Datuk Ketemanggungan, “Baik-baik memelihara segala isi alam ini baik-baik/ memelihara isi kota, baik-baik memelihara segala anak

kemenakan pegangkan kata/ Hamba itu sunggu(h)-sunggu(h) dalam hati, supaya jangan Kamu kenai sumpah setia/ nenek Kita nabi Allah, Ibrahim alaihi salam dan sebagai lagi pula/ akan dipakai umpama laut yang tiada boleh penu(h) air dan umpama bumi/ yang tiada boleh penu(h) oleh tumbuh-tumbuhan. Demikianlah Engkau menjadi ahli// akal, yakni ahli bicara di dalam *Laras* Kota Piliang. Jika barang apa-apa seperti/ memakan sekali pun jangan me(ng)habiskan dan jangan menabung merobohkan dan/ jangan memegang me(ng)hanguskan dan jangan **menencang** memutuskan karena bicara/ itu tiada dapat sekali dapat.

Dan sebagai lagi pula nan akan dipakai hendaklah/ kasih Engkau kepada sekalian alam atau *luhak* atau *laras* seperti nabi kasi(h)/ akan umatnya. Itulah ibarat kata Hamba pikirkan di Kamu baik-baik karena hati/ **palingan** Allah terjau(h) **palingan** mata, maka baik-baik meliharakan lidahmu karena/ kakimu dan matamu dan tertarung kaki ini padahannya. Jika terkurung/ pencabutan badan tanggungannya. Demikianlah ibarat kata Hamba memutih padi/ orang kubang panas balik ba(k) hujan di langit menolak angin/ kesusi. Sebagai lagi, ibarat Hamba kata Datuk Seri Diraja, sehari-hari/ membeli hulu kayu rukan banyak durinya, berkata-kata dengan orang yang tiada tahu/ seperti hulu pencukir duri, berkata-kata dengan orang tahu terlebih manis// daripada santan. Dan tangkuni¹³ baik-baik Engkau mengatakannya pusaka karena/ pusaka itu banyak-banyak dan banyak lagi. Itulah mula-mula, maka berkata Nabi Muhammad shala-/ llahu alaihi wassalam *be||ajarlah|تعلم ثم تكلام* Engkau kemudian. Maka berkata/ ada pun pada masa itu isi alam dan *luhak* dan *laras* nan menaru(h)/ dia dan nan tahu akan pusaka itu mahal seorang di dalam sekota larang/ jua seorang yang menaru(h)kan dia dan memakai dia karena pusaka itu amat sukar/ memakai dia. Seperti kata Datuk Seri Diraja kepada segala isi alam ini. “Ada pun/ alam itu dua perkara, s[u]atu diambil dengan kisas dan s[u]atu diambil/ daripada kata guru”.

¹³ نثكوني

Ada pun *luhak* itu tiga ba[ha]gi, s[u]atu *Luhak*/ Tanah Datar namanya airnya jernih, ikannya jinak, buminya (h)angat. Ada pun/ *Luhak* Lima Pulau itu airnya manis, ikannya banyak, buminya tawar ialah/ *Luhak* Tanah Datar dan menengah ialah *Luhak* Agam dan nan bungsu/ ialah *Luhak* Ranah

52 Lima Pulau. Setelah sudah alam berisi manusia// dan *Luhak* Nan Tiga itu, maka didirikan pula penghulu seorang sekota/ pada tiap-tiap negeri dan menyurukan orang berbuat baik dan meneguhkan orang/ berbuat jahat. Itulah penghulu taat namanya, maka wajiblah segala manusia/ memakai hukumnya. Dan tiadalah wajib mengikut penghulu taat, artinya/ penghulu selatan tiadalah wajib mengikut dikarenakan menyalahi Allah/ dan rasul. Dan sebagai lagi pula barang siapa jadi penghulu di dalam *laras*/ atau *luhak* atau negeri dan tiada me(ng)hukumkan dengan syara yang dilazimkan/ dengan adat yang sebenarnya, artinya adat yang haramkan syara. Maka itu/ penghulu taghut namanya, maka wajiblah itu raja yang adil mengikut/ dia. Itulah akan dipikirkan sungguh(h)-sunggu(h) oleh segala penghulu atau tiap-tiap/ *luhak* atau *laras* atau negeri seperti ibarat Datuk Seri Diraja, baik-baik/ menebang duri, jangan kecindang masu(k) mata, baik-baik memegang negeri,/ kebesaran Kami jangan binasa.

53 Dan sebagai lagi pula ibarat Hamba// baik-baik menggetah cucuk supaya jangan kenai tahinya, baik-baik Kamu memerintahkan/ orang banyak supaya jangan kenai kebenciannya. Itulah ibarat Hamba pikirkan/ benar sungguh(h)-sunggu(h) supaya selamat **gadang** Kamu selama-lamanya. Seperti ibarat/ Hamba pula lerang-melenggang kayu dalam umbuk be(r)gulung ombak, dalam laut/ be(r)candanya angin timur. Pikirkan pula bersama-sama oleh segala orang/ ahli akal. Sebagai lagi ibarat Hamba seletus/ ikan dalam laut berkoko(k) [h]ayam dalam rimba, ibarat pantun orang tua-tua/ **jawi** bisa melenguh, kuda bisa mengais dalam kekang kekiaskan/ kata Hamba”.

Maka setelah itu, beberapalah lamanya datanglah sebua(h) perahu/ dari laut kepada Negeri Lima Kaum Dua Belas Kota me|r|apat ke Bukit Gambak/ membawa kayu tataran naga namanya. Setelah itu, tiba di sana[n] berkata

Datuk/ Seri Diraja, “Mari Kita bertaghut kemana nan muda kepada Datuk-Datuk/ Seri Diraja, mana Datuk Seri Diraja? Mari Kita **berteko(k)-teko(k)** kayu ini.// Meneko(k) nan [h]ujungnyanya dimeneko(k) nan pinggirnya?”. Maka keluar semu[h]anya bertakar/ lima puluh kati emas banyaknya sebelah-menyebelah, yakni Budi Chaniago dengan/ Kota Piliang **teko(k)** tarolah sudah berlawanan. Maka isi negeri berhimpun/ tengah medan. Maka keluarlah orang isi perahu itu habis semu[h]anya ke tengah/ medan yang amat baik, maka yaitu kepada dusun tua. Kemudian daripada itu, maka/ berkatalah Cati Bilang Pandai kepada nan muda besar itu, “Apa maksud Tuan/ nan muda[h] besar orang laut datang kemari?”. Maka menya(h)ut ia nan muda[h] besar orang laut/ itu, “Kami datang kemari hendak menjalani Pulau Per|c|a[h] ini adalah orang/ yang terlebih cerdas bijaksana lagi lewat akal ia bicaranya di dalam Pulau/ Perca ini. Itulah nan Kami halang datang kemari”. Maka berkata nan muda[h] besar itu,/ “Dan sekarang teko|k|lah olehmu kayu Kami ini, Hai segala orang isi/ Pulau Perca ini akan tataran naga pimpang ini meneko(k) [h]ujungnyanya/ dan mana pangkalnya”.

55 Kemudian daripada itu, maka bertanyalah isi// alam kepada Datuk Seri Diraja, maka menya[h]utlah Datuk itu, “Hai segala isi/ alam katai olehmu kayu itu sama tengahnya, mana yang berat itulah pangkalnya”,/ maka tibalah di tengah medan, maka berkata Cati Bilang Pandai, “Hai nan muda[h]/ besar dan jika terteko|k| oleh Kami apa hukumnya?”. Maka menya(h)utlah/ nan muda[h] besar orang laut itu, “Hai segala Kamu orang Pulau Perca ini/ dan jika terteko|k| diangku kayu tataran naga ini ambil olehmu/ taru(h) Kami sekaliannya ini”. Maka menya(h)utlah Cati Bilang Pandai,/ maka ditariknya kayu itu. Kemudian, maka dikatainya sama tengah oleh Ceti/ Bilang Pandai, maka ukurnya panjang kayu itu. Kemudian, maka dilipat/ dua ukuran itu sama tengah, maka **ditahil** kayu itu mana yang berat inilah pangkalnya. Maka nan muda[h] besar itulah, maka malulah ia, maka segala perahu/ itu pun ditinggalkannya semu[h]anya. Maka sekalian hartanya di Sungai Emas/ itulah yang jadi kapal Negeri Padang Genting.

56 Maka sekalian harta// itu diba[ha]gi oleh *Laras* Nan Dua, sebagi lagi tinggal di dalam/ Lima Kaum dan sebagi lagi lalu ke Sungai Tarub dan seba[ha]gi lalu ke Tanjung Sungai/ [yang].

Maka lamalah pula antaranya, maka datanglah pula sebua(h) perahu dari laut membawa/ unggas Nuri kepada Pulau Perca ini dua ekor, seekor jantan, seekor betina,/ dua punya sama **gadang** keduanya dan bun(y)inya pun sama, maka mufakatlh ke Tanjung/ Sungai yang ialah Pangkal Bumi namanya. Maka berkata tuan nan muda[h] besar itu kepada/ Cati Bilang Pandai Rikan, “Sudah marilah Kita berteko|k|-teko|k|”. Maka berkampunglah/ orang semu[h]anya ke tengah medan. Maka segala isi alam rapat-papat semu[h]anya/ sekalian melihat. Maka diminta bicara kepada Datuk Seri Diraja apa kata/ nan muda[h] besar itu mana nan jantan dan mana nan betina. Maka berpikirlah segala/ isi alam ini, maka be(r)pengajar oleh Datuk Seri Diraja kepada isi alam itu,/ “Maka beri makan olehmu unggas itu keduanya mana yang kuat makannya itulah/ yang tua”. Maka kembalilah 57 dari Datuk Seri Diraja segala penghulu-penghulu dan orang// besar-besar. Maka berhimpunlah ke tengah medan. Maka berkata Cati Bilang Pandai/ Rikan sudah kepada nan muda[h] besar itu, “Apa maksud Datuk nan muda[h] datang kemari membawa burung/ dua ekor mana kuat yang jantan dan mana kuat yang betina Kita berteko(k)-teko(k)”. Setelah/ itu, maka diteko(k) oleh Ceti Rikan sudah, maka diberi makan burung/ itu keduanya di tengah medan, maka unggas itu makan pun makan. Maka/ leta(k)lah nan seekor, maka ditariklah nan jantan oleh Ceti Bilang/ Pandai Rikan sudah mana yang kuat makan itulah nan jantan. Makalah/ nan muda[h] besar itu tiada termakan nasi sekali-kali.

Maka ditarik **kampil** saja/ dan ditinggalkannya perahu itu dengan serta muatannya, maka yaitu lalu ke Minang/ kerbau, maka berhentilah di Bukit Batu Patah. Mufakatlh di sana bersama-sama isi/ perahu itu serta nakhodanya, maka bersumpahlah nahkoda itu di sana sekali-kali./ “Janganlah Kita datang ke Minangkerbau ini dan ke Pulau Perca ini karena

58 orang Pulau// Perca ini terlebih bicaranya. Sekali-kali jangan Kita datang lagi ke Pulau Perca/ ini”.

Maka berpuluh lamanya, maka Datuk Ketemanggungan pun pindah ke Kota Ranah/ dan Datuk Parpatih Sebatang pun lalu ke Solok, maka negeri semu[h]anya/ **Luhak** Nan Tiga sudah be[r]tertib semu[h]anya bercupa(k) dan bergantang/ dan berkelakuan dan belum lagi tiap-tiap Negeri Pulau Perca ini. Maka tatkala/ Datuk Parpatih Sebatang berpulang ke rahmatullah taala berpesan kepada tiap-tiap/ negeri seorang sekota nan se**Laras** Budi Chaniagonya. Maka berkata/ Datuk Parpatih Sebatang akan segala penghulu tiap-tiap seorang sekota, “Hai/ segala penghulu pegangkan **petaruh** Hamba oleh segala orang yang/ akal dan berbicara, maka yaitu |d|elapan adat kata Hamba, pertama kasih Engkau/ kepada segala orang kaya-kaya, dan keempat kasih Engkau kepada segala/ orang bertua, kelima kasih Engkau
59 kepada segala orang alim, dan keenam kasih// Engkau kepada orang tukang, dan ketujuh kasih Engkau kepada segala penghulu-penghulu, dan/ ke|d|elapan kasih Engkau kepada orang nan mempunyai bicara. Itulah **petaruh** Hamba/ nan akan dipakai oleh alam dan isi negeri, maka janganlah Engkau ubahi/ sepeninggal Aku supaya selamat barang pekerjaan Engkau selamanya”.

Setelah/ itu, maka menangislah sekaliannya tiap-tiap negeri adanya. “Dan sebagai lagi pula/ kata Hamba nan akan dipakai oleh alam atau **luhak** atau negeri. Maka/ sebab itulah malu orang akan Engkau Hai segala orang yang mempunyai bicara-bicara/ enam perkara, pertama kuat Engkau melawan (w)udu, kedua kuat Engkau be||ajar/ akan pekerjaan keba[h]ikan, ketiga kuat Engkau berbiki(n) parit dan peker/bau keliling kota, keempat kuat mengisahkan kerja di dalam kota dan ke dalam/ negeri, kelima tahu Engkau pada benar memaki dia, keenam kuat Engkau menyelesaikan/ kusut dalam negeri. Maka bertambah-tambah pula dengan tahu di basa dan jika/ terpakai yang enam perkara itu oleh orang yang berakal pada tiap-tiap **luhak** atau//
60 **laras** atau negeri atau alam niscaya selamat ia, jadi Engkau panglima/ besar

di dalam alam atau di dalam *luhak* lagi ikutan sekalian ma[ha]nusia di dalam/ tiap-tiap negeri, maka jadi Engkau penghulu yang pilihan di dalam alam ini.

Dan/ sebagai lagi amanat Hamba kepada segala yang berbicara, maka yaitu empat/ patah kata nan akan dipakai, pertama jangan Engkau berdengki-dengki, kedua jangan/ Engkau hina-me(ng)hinakan, ketiga jangan bertolong-tolongan pada pekerjaan maksiat,/ dan keempat jangan Engkau mengusung-usung orang berkelahi pada sama Islam./ Itulah yang sebenar-benar bicara. Ada pun sebab Engkau lebih di dalam alam ini atau/ di dalam negeri, maka yaitu dua belas perkara yang akan dipakai, pertama kuat Engkau/ memberi isi kota, kedua jaga Engkau pada pekerjaan dan keba[h]ikan kejahatan,/ ketiga banyak artinya, keempat banyak pengajar yang baik pada segala alam dan/ isi negeri, kelima banyak kerjanya, keenam lebih usahanya, ketujuh banyak/ belanjanya, kedelapan susah pada **upat** 61 orang, kesembilan tiada susah// pada dipuji orang banyak, kesepuluh sangat kasih kepada isi negeri, dan/ kesebelas berhati susah kepada segala orang banyak, kedua belas pandai/ berbicara dan fasihat lidahnya. Itulah sebab lebih Engkau pada negeri atau *luhak*/ atau isi alam.

Sebagai lagi, amanat Hamba nan akan dipakai Hai segala ma[ha]nusia/ dan sekalian isi alam kuat-kuatlah Engkau beriman kepada Allah dan rasul/ senantiasa takut, dan janganlah Engkau mengerjakan Dia, itulah kesudahan/ alim adat. Dan sebagai lagi amanat Hamba nan akan dipakai, janganlah/ Engkau sangat pemura(h) kepada handai dan taulan Engkau dan jangan pemasam/ muka akan dia, dan jika ada Engkau sempit nantikan lapang, dan jika segan/ nanti rajan itulah, maka ditambahkan pula pikir karena pikir itu pelita/ hati. Ada pun pandang hati itu terlebih terus pada pandang mata, lalu/ ketujuh **petala** langit dan tujuh **petala** bumi, sebab-sebab itulah lebih orang/ ahlul aqli di dalam alam atau *Luhak* Negeri. Ada pun lidah nan mengata// 62 sempit dia nanti lapang seperti firman Allah taala فنضرة الي مشرة وان كان ذو عسرة

dan jika ada Kamu mempunyai kesempatan, maka nanti ketika/ lapang adanya.

Setela(h) itu, maka lama pula antaranya, maka matilah Datuk/ Parpatih Sebatang pada Negeri Solok Salayo. Itulah nanti orang Budi/ Chaniago semu[h]anya daripada Datuk itu ia mengambil adat lembaga pusaka/ dan mufakat turun-temurun sampai sekarang. Kini, ada pun Datuk/ Ketemanggungan itu tatkala ia hampir akan mati, maka bertanyalah ia segala/ penghulu-penghulu dan orang besar-besar semu[h]anya. Maka berpesanlah kepada *Laras* Kota/ Piliang seorang sekota tiap-tiap negeri kota ranah. Setelah itu nan seorang/ sekota, maka kemudian, berkatalah Datuk Ketemanggungan kepada segala *laras* semu[h]anya,/ “Akan |d|elapan patah kata Hamba nan akan dipakai oleh segala raja-raja dan/ penghulu-penghulu, pertama dan dirikan pekerjaan itu di Bukit Batu Patah, kedua/ didirikan
63 kerjaan itu di Sungai Tarub, ketiga didirikan **andam**// di Seruaso, keempat didirikan tuan kadi di Padang Genting, kelima didirikan/ pula kerjaan itu di Batang Rantau oleh Ceti nan bertiga, keenam didirikan/ pula kerjaan itu di Bandar Padang supaya jenu(h) Ulanda akan me(nyi)k[si]sa/ upeti kepada Kita, ketujuh didirikan kerajaan pada tanah Palembang supaya/ boleh lalu perahu ke tanah Jambi lalu kepada Kita. Sebagai lagi/ amanat Hamba nan akan dipakai dan didirikan pula kerajaan itu pada/ Negeri Sia(k) supaya lalula(h) perahu ke negeri Kita, dan didirikan pula kerjaan itu di rimba Tambusi dan ragam Pandalin supaya boleh jinak segala/ Hamba rakyat daulat Yang Dipertuan barang kemana-mana berjalan. Maka didirikan/ pula kerajaan itu pada tanah Aceh supaya boleh orang naik haji/ kepada Negeri Mekah dan Madinah segala orang daulat Yang Dipertuan,/ itulah amanat Hamba.

Sebagai lagi, amanat Hamba jangan di/ ubah-ubah Hai di *Laras* Budi
64 Chaniago karena *Laras* Budi// Chaniago itulah nan me(ng)isi cuki adat lembaga pada Kita telah/ orang nan mendirikan kerajaan Kita karena balai dianya nan me(ng)[h]isi/ tempat Kita di dua. Sebagai lagi, amanat Hamba,

ada pun payung nan punya/ *laras* Chaniago sebab itulah, maka jangan Kamu mencari-cari sekali-kali jua Hai *laras*/ Kota Piliang itulah (a)manat Hamba”.

Ada pun bicara yang kekallah oleh Datuk/ Ketemanggungan dan Datuk Parpatih Sebatang segala isi alam ialah bicara/ Datuk Seri Diraja itulah nan mama(k) Datuk nan berdua itu adanya. Ada pun/ Undang-Undang Nan Sembilan pucuk di ba[ha]gi tiga, seba[ha]gi turun ke tanah Aceh,/ dan seba[ha]gi turun ke Minangkerbau, dan seba[ha]gi tinggal di Negeri Rum ialah/ nan dipakai orang Mekah dan Madinah serta pulau di tengah laut. Ada pun/ anak Undang-Undang Nan Sembilan pucuk itu satu-satu lima ratus anaknya nan/ satu kita memakai dia nan lima ratus jatu(h) ke Negeri Cina nan lima ratus/ jatuh ke Negeri Bengkulu ialah nan dipakai Inggris dan
65 Prancis// dan Ulanda dan lima ratus jatu(h) ke Negeri **Magrib** dan lima ratus jatu(h) ke selatan/ dan lima ratus jatu(h) ke utara jatuh kepada tiap-tiap pulau/ tengah Laut **Selon** itulah banyak undang-undangnya dalam alam kesudahan undang-undang itu/ terlalu banyak apa-apa namanya.

Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada raja, Tambo namanya. Inila(h)/ ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada alim, pitua namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu/ kepada penghulu adat dan lembaga namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada orang/ banyak, Pusaka namanya. Dan apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu pada penyelesai[k]an isi/ alam, **cupa(k) gantang** akan namanya. Apabila ta|k|lu(k) kepada perampunan, **cupa(k)** nan tiada/ penuh namanya. Dan apabila ta|k|lu(k) undang-undang kepada orang kaya-kaya dan orang mulia-mulia dan/ orang besar-besar, adat lembaga namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang kepada orang muda-muda/ dan [k]anak-[k]anak, permainan namanya dan pakaian namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang kepada rumah/ tangga turun namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang kepada sawa(h) **gadang**, bandar buatan/ namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang kepada alat jam,
66 cahaya negeri namanya. Apabila ta|k|lu(k)// undang-undang kepada parang

pelantau segala dunia, parit pagar namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang/ kepada dua balang, menjara-manjaru namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang kepada juara, janang bolang namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada saudagar, bungkal taraju nan betul/ namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang kepada tukang pe(r)kakas dan belibis namanya pahat beliung/ namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang gila orang kungkung namanya dan tali nan tiada keputusan/ namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada orang berhuma, bertanam pagaran namanya. Apabila/ ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada orang pemakai, patut-mematut namanya. Apabila ta|k|lu(k)/ undang-undang itu kepada ceka(k) kelihai alam negeri, lembing perisai namanya. Apabila/ ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada orang pandai menyuarat ke lima belah gigi namanya./ Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada fakih dan alam dan maulana/ cahaya benderang namanya di dalam negeri. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu/ kepada Kabah Allah tempat sujud segala Hamba Allah akan namanya. Apabila/ ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada orang pandai menyudahi segala tukang// akan namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada orang pandai obat, talib/ akan namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu orang pandai berkata-kata, ujung/ lidah isi negeri namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada orang/ berbicara serta tahu mengatakan berat ringan, tinggi dan rendah, bijaksana/ akan namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada orang pandai menacak Padang/ jangku belibis akan namanya. Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada orang/ berarak beriring gendang serunai, telimpung akan namanya. Adapun segala/ yang tersebut itu, maka sekalian kata orang tua-tua masa dahulu ganti/ berganti turun-temurun datang sekarang tiada barubah-ubah selama-lamanya./ Dan laranglah orang yang menaru(h) dia pada tiap-tiap *laras* dan negeri ma[ha]lu/ lah segala orang menaru(h) dia ialah nan dipakai orang isi alam lalu/ kepada tanah Mekah dan Madinah lalu kepada Negeri Aceh pesisir barat./

Dan lagipula undang-undang pada kerbau **jawi** bajak pasangan namanya.//
 68 Apabila ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada [h]ayam burung, perasinan alam namanya. Apabila/ ta|k|lu(k) undang-undang itu kepada kuda ganti pelana namanya segala pakaian dunia akan namanya./ Ada pun kata ini terlalu sukar sekali-kali. Sebab itulah, maka larang orang yang menaru(h) dia,/ maka barangsiapa yang menaruh dia seperti menaruh intan dan padi itulah nan/ sebenar-benar pusaka alam. Jikalau [k]anak-[k]anak sekali pun yang menaru(h)kan dia di dalam alam/ atau *luhak* atau *laras* atau negeri insya Allah taala. Ada pun akad itu tiada/ sekali-kali dapat. Ada pun Undang-Undang Akal itu tiga perkara, pertama memelihara nyawa/ daripada terbunuh, kedua memelihara tubuh daripada minum dan makan yang diharamkan/ Allah taala dan rasulnya, ketiga memelihara adat dari binasa dan/ teraniaya Islam oleh kafir, itulah Undang-Undang Akal namanya. Ada pun perjalanan/ akal itu tujuh perkara, pertama mengatakan berat dan ringan, kedua mengatakan tinggi dan rendah, ketiga mengatakan laba dan rugi, keempat mengatai jahat dan baik, kelima mengatai hina dan mulia, keenam mengatai kerja sehari-hari datang rugi dan laba, ketujuh//
 69 mengatai salinan pakaian kain pada tubu(h)nya, inilah perjalanan akal namanya. Maka/ barang siapa berakal orang berdua sekali-kali jangan diturutkan bicaranya./ Apabila Kita turutkan bicaranya niscaya sesat Kita. Demikianlah petuah/ Nenek Kita Wallahu alam tamat al-Kitab Tambo Raja adanya *

Pasal ini pada menyatakan sekalian penghulu-penghulu dan pegawai/ dan peratipan imam dan khatib dan peratipan pilih hulubalang yang hadir di sini/ di dalam majelis saya punya sembah. Ada pun segala kita anak Minangkabau/ nan disangkut langit nangka ditani bumi seidiran gunung berapi itulah nan sehingga/ pituri hilir nan sehingga s-k-n-d¹⁴ mudik. Inilah yang bernama tanah Sumatra Pulau/ Andalas berwasiat di dalam daerah pesisir barat **teko(k)** begitu orang tua pulau/ nan berpangkat naik

¹⁴ سيكند

ma[ha]nusia nan berpangkat turun iya. Kata pantun hadis/ Melayu rama-
 70 rama si kumbang ja[n]ti, khatib rendah pulang kudanya, patah tumbu(h)
 hilang// berganti, pusaka ya itu jua. Ada pun nan bisa pada kita rantau nan
 beraja **luhak**/ nan berpenghulu adat negeri nan berantau, yaitu bisa pada
 adat me(ng)hilangkan/ nan buruk dan menimburkan nan baik. Datang pula
 kata seorang syara لمعروف وانهر من المنكر ولا معربا, artinya menyuruhkan orang
 berbuat/ baik dan meneguhkan orang berbuat jahat datang pula kepada kita.

Ada pun tatkala masa dahulunya sumur akan digali, negeri akan bercocok,
 adat/ nan dipakai, syara nan dilazimkan. Ada pun hukum itu dua perkara,
 suatu hukum pada adat, kedua hukum pada syara. Ada pun hukum pada adat
 ialah/ nan kita terima daripada nenek kita Ketemanggungan dan Parpatih
 Sebatang/ enam perkara, s[u]atu **cupa(k)** yang asli, kedua **cupa(k)** buatan,
 ketiga kata/ pusaka, keempat kata mufakat, kelima kata dahulu kata
 betepati,/ keenam kata kemudian kata bicara. Ada pun yang bernama
cupa(k) yang asli,/ maka yaitu **cupa(k)** nan papat **gantang** nan [k]awi
 bungkal nan betul// nan batu rasa betul dan teraju nan tiada **palingan**. Dan
 sebagai lagi/ nan **bercupa(k)** nan **bergantang** nan bertiru nan bertauladan
 nan berjenjang/ naik nan bertangga turun jua nan ditunju(k)kan hampir nan
 dia/ kakukkan. Dan sebagai lagi, nan menencang nan memapas, nan berjual
 nan/ memungun, nan mem(b)unu(h) memberi balas seorang **beragiah** syara
 memberi/ layu. Itulah **cupa(k)** nan tiada lekang di panas dan tiada lapuk di
 hujan,/ nan setapak tiada lalu nan setapak tiada kesuruk. Itulah **cupa(k)** nan/
 dipakai orang Mekah dan Madinah dan orang Aceh dan orang/ rantau
 ulakkan dan Periangan Padang Panjang menjelang lalu kepada kita/
 sekarang kini. Dan lagi yang bernama **cupa(k)** yang asli seperti kata hadis/
 Melayu, orang Silungkang membeli kapas, orang Semarang membeli/
 jaranan, menencang nan memapas, nan berutang nan berbayar. Dan sebagai
 lagi ibarat/ hadis Melayu, orang Silungkang membawa kapas, orang
 72 Semarang membawa// air, nan **menencang** nan **memapas**, nan berutang nan
 berbayar. Nan seperti firman Allah taala/ اذحكتم بين الناس ان تحكوا موبالعدل, artinya

apabila me(ng)hukum/ kan kamu antara segala ma[ha]nusia bahwasanya Kamu hukumkan dengan adil./ Adapun kata hadis nabi *اهدو ضيع سي في موضعه*,/ artinya maknai adil itu me(ng)hantarkan suatu pada tempatan, artinya jika/ menumbuk di lesung, jika bertanak di peri[b]uk dan sekarang menumbuk/ di periuk tanaklah di lesung. Dimanalah negeri akan baik karena/ penghulu banyak nan zalim orang banyak tidak menurut hukum.

Dan sebagai lagi/ yang bernama **cupa(k)** yang asli jua jika bayang **tabuik**, jika **gantang** putus, jika/ kaum sasah dan keruh pejenih jika berbetulan be(r)bayar, dan jika bersalahan/ be(r)patut, jika berbuat ketengahkan, itulah **cupa(k)** yang asli jua namanya. Dan/ lagi yang bernama **cupa(k)** yang asli jua jika kambing biasa membiak, dan/ jika **jawi** biasa melenguh, dan jika
 73 kerbau bisa mengoyak dan// jika kuda bisa me[h]ringis, dan [h]ayam bisa berkokok, murai bisa/ berkicau, dan penghulu bisa me(ng)hukumkan adat, dan orang alim bisa/ me(ng)hukumkan syara, dan hulubalang bisa menjari dan jaruh, bisa/ melepas dan memulang, dan saudagar bisa berpemain bungkal dan teraju, dan/ perempuan bisa beperusahakan kapas dan batang, dan orang cerdik bisa/ banyak tutur dan kabar, dan orang bingung bisa mendengarkan saja. Itulah/ artinya menumbuk di lesung dan bertanak di periuk. Itulah hukum yang adil/ dan hukum yang benar. Wallahu alam./

Pasal ini pada menyatakan **cupa(k)** buatan, maka yaitu/ pencarian segala orang yang berakal dan penghulu-penghulu dalam negeri atau/ pencarian orang banyak di dalam **luhak** atau pencarian tiap-tiap suku sama ada/ pencarian mufakat syaria(h) atau menyalahi syaria(h). Itulah nan bernama **cupa(k)**/ buatan namanya serta disudahi oleh tiap-tiap **laras** atau tiap-tiap
 74 suku// serta ikat dengan fatihah atau tepung batu atau dibunuh kerbau atau lain-lainnya./ Itulah arti kata **cupa(k)** buatan namanya. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan kata pasak. Ada pun kata pasak itu ada/ kalanya pasak daripada tiap-tiap sawa(h) yang ada kalanya pasak daripada ibu bapak

dan ada kalanya/ pasak daripada kurung. Maka kiaskanlah olehmu suatu itu jua adanya,/ mau ada menyalahi syara yang mulia atau mufakat akan dia. Itulah arti kata/ pasak. Wallahu alam.

Pasal ini pada menyatakan kata mufakat. Ada pun kata mufakat/ itu, maka yaitu pencarian pada sekarang itu jua apabila telah mufakat hasil/ lah pencarian segala orang yang berakal di dalam medan mehajan. Maka dizohirkan/ lah kepada orang banyak itu sekarang itu jua disudahi akan dia. Itulah artinya/ kata mufakat.

75 Pasal ini pada menyatakan kata dahulu kata betepati, maka/ yaitu kata telah sudah pencarian di dalam syara yang maha mulia atau pencarian/ di dalam adat tetapi tiada sempurna sekarang itu jua, maka diperbuat// lah janji hingga sehari atau dua hari atau lebih, kemudian, maka ditepati. Itulah/ arti kata dahulu kata ditepati.

Pasal ini pada menyatakan kata kemudian kata/ be(r)cerai, maka yaitu kata-kata hampir sudah, kemudian datang pula yang menyalahi jadi/ pecah pula hukum, maka diperbuat janji hingga sehari atau dua hari atau/ sampai sebulan, jika belum dapat dicari hingga hasilnya. Itulah arti/ kata kemudian, kata be(r)cerai. Ada pun jikalau menjawab segala lawan kita belum/ lah dapat pada kami katanya. Demikian itu jua boleh se(he)mula kata Datuk/ Ketemanggungan dan Parpatih Sebatang sekali air **gadang** sekali pasir berubah,/ sekali **gadang** berganti sekali adat berubah. Ada pun di segala penghulu-penghulu/ nan dahulu sekali tanya terberi beribu pem(b)erinya sekarang oleh segala/ Datuk tiada te(r)beri. Tanya kami sekarang carilah oleh sepohon pangkal nan/ ke lawan kami nan terlebih cerdik daripada *iko*, itulah kata kita. Jikalau akan/ me(ng)hinakan atau memuji pun demikian. Itu
76 jua nan dikatakan karena kata// tersebut di dalam hadis Melayu, jikalau hendak membeli durian pilih ke dalam/ bebannya, jikalau hendak tuan kepujian pilih kepada lawan orang Ulanda. Membeli/ sukatan belerai-lerai atas papan, jikalau hendak tuan **keupatan** pilih/ kepada lawan, jikalau

hendak memuji orang pujilah dengan karena kata hadis/ nabi *ṣumā kalā baladī qayyūm bīl ‘ādat*, artinya tiap-tiap negeri itu berdiri/ dengan adatnya, adakalanya berdiri dengan sepakat, adakalanya dengan memuji./ Wallahu alam.

Ketahui olehmu hai segala penghulu-penghulu yang beradat di dalam/ negeri, maka lazimkanlah di segala penghulu itu mendirikan adat ini tiap-tiap/ pada suatu suku dan tiap-tiap *laras* itu. Kata raja kata melimpahkan,/ dan kata penghulu kata menyelesaikan, dan kata alim kata hakikat, dan/ kata pegawai kata berhubung, dan kata orang banyak kata berbelok, kata/ hulubalang kata mendaras, kata perempuan kata merendahkan dirinya/ dan menurut suaminya seorang-orang. Suatu kata hadis Melayu// budak di 77 tengah Padang sebelah ambil kualī, apakan **cupa(k)** di hulubalang beroleh/ titah daripada pegawai. Ada pun titah itu dua perkara, pertama titah pada zohir,/ kedua titah pada batin. Datang pula kata hadis Melayu cubidak ambil/ kegulai-gulai dalam puasa, apakan **cupa(k)** dipegawai beroleh titah daripada raja./ Dan jikalau negeri itu tiada menaru(h) raja ikutlah kata hadis Melayu, orang/ **Jawi** membeli perahu, ke barat membeli tali, bagilah be(r)lerai saja rumah nan bersendi/ batu adat nan bersendi syara. Itulah akan ganti raja dayang pula. Seperti kata/ hadis Melayu mencampa(k) tiba ke hulu, kenailah anak orang-orang, apakan/ **cupa(k)** di penghulu ialah be(r)permainkan undang-undang. Ada pun undang-undang itu atas/ empat perkara, pertama Undang-Undang Negeri namanya, kedua Undang-Undang Orang/ di dalam negeri namanya, ketiga Undang-Undang *Luhak* namanya, keempat Undang-Undang/ Nan Dua Puluh namanya.

Ada pun nan bernama Undang-Undang Negeri itu seperti/ hadis Melayu, 78 Inggris be(r)kerat kuku dikerat dengan seraut pengerat batang// tuahnya, elok negeri nan be(r)penghulu suku nan be(r)bawa **perut** apa **jan** tua/ diturutnya ke manti nan keempat suku atau bayah nan keempat suku/ nan bertua. Itulah yang elok kita pakai, artinya tua di sana[n] orang cerdas/ arti muda di sana[n] orang yang bingung.

Ada pun undang-undang orang dalam negeri,/ salah cencang memberi pampas; salah tarik mengembalikan sesat;/ surat ke langkah kembali salah pada Allah taubat me(ng)isi cabo dibuang adil/ dipakai; berbetulan, berbayaran; bersalahan, berpatut gaib; berkalam Allah, berbuat/ ketengahkan. Seorang **beragiah** menarik, mengembalikan menyilang, me(ng)[h]antarkan [h]utang, berbayar/ piutang diterima jauh be(r)hambatan hampir be(r)tarikan. Ada pun tarik itu amanat/ perkara, pertama tarik cabo namanya, kedua tarik sangkutan namanya, ketiga/ tarik balas namanya, keempat tarik gelar namanya. Ada pun segala tarik/ itu daripada sekaliannya, maka dilakukan kemudian daripada tungku enggan ia/ berbayar

79 [h]utang nan berbetulan enggan ia be(r)patut atau berjanji tiada// menepati janji atau suara pun tiada atau surat kiriman pun tiada datang./ Jikalau tiada hajat itulah, maka patut dikerjakan segala **terubuk** itu. Adapun/ maknai hajat di sana suatu kematian atau hujan hari atau orang/ bercakap di dalam negeri ialah sebabnya nan tiada patut dikerjakan tarik/ itu. Jikalau tiada demikian itu, harus dikerjakan segala tarik itu sah/ adanya.

Ada pun Undang-Undang **Luhak** itu seperti kata hadis Melayu, mencampak/ tiba ke hulu, rupa ikan kulari saja, **luhak** nan berpenghulu rantau/ nan beraja. Itulah adat pusaka kita beraja tegak nan tiada tersunduk,/ melenggang nan tiada **terpampas**, te(r)belintang patah tebu juru salah diraja/ mati salah pada penghulu berutang. Dan arti tiga nan tiada tersunduk/ melenggang nan tiada **terpampas**, maka yaitu dua puluh perkara. Pertama,/ orang alim, kedua orang tholib al-alim, ketiga raja, keempat penghulu,/ kelima kemenakan penghulu, keenam anak penghulu, ketujuh perempuan//

80 penghulu, kedelapan imam, sembilan khatib, kesepulu(h) jamu dije(m)put,/ kesebelas juru dije(m)put, kedua belas orang m-n-f-t¹⁵, ketiga belas orang/ P-m-s-m¹⁶ dan **Jawi** atau kerbau, keempat belas orang beranak berbapak, kelima/ belas orang sebak, keenam belas orang pandai obat, ketuju(h)

¹⁵ منافقت

¹⁶ فمساما

belas orang/ dije(m)put akan berbuat rumah atau pakaian, ke|d|elapan belas orang dije(m)put/ akan berserunai, kesembilan belas orang berguru bersisihan, kedua puluh/ orang dije(m)put akan berkandang.

Semula arti tegak nan tiada tersunduk/ melenggang tiada terpampas pada masa negeri berdamai atau pada masa/ Negeri Siam berperang bedil nan berletus galah nan bersilang tanya bedu[h]a-dua./ Sepulu(h) perkaranya pada pertama alim, kedua sholib alim, ketiga raja/ dan keempat jamu dije(m)put, kelima juara, keenam orang beranak/ be(r)bapak, ketuju(h) orang beranak beribu, ke|d|elapan orang bersisian./

Ada pun Undang-Undang nan Dua puluh itu di ba[ha]gi dua, sekali
81 |d|elapan,// sekali dua belas menangkal Undang-Undang Nan |D|elapan. Demikian Undang-Undang Nan Dua/ Belas sah di undang mudik dan di undang hilir menangkal tiada dimakan/ Undang Nan Dua Belas. Undang-Undang Nan |D|elapan tiada sah di undang mudik/ dan undang hilir. Ketahui olehmu yang bernama Undang-Undang Nan |D|elapan/ itu, yaitu tikam artinya melukai orang dengan tidak mati; kedua bunu(h),/ artinya melukai orang me(ng)hilangkan nyawa; ketiga **upas**, artinya/ makanan yang me(ng)hilangkan nyawa; keempat sumbang, artinya menyertai/ perempuan orang yang lain bukan istrinya; kelima salah, artinya perempuan/ istri orang yang lain atau dengan harimnya; keenam maling, artinya mengambil/ harta orang di dalam simpanan dengan tiada pengetahuan yang punya; ketuju(h)/ curi, artinya mengambil harta orang di luar simpanan dengan tidak/ sepengetahuan yang empunya dia; ke|d|elapan samun, artinya memohon sebab menghendak/ i nyawa orang; dan saksi, artinya dilabu(h) di tepian di dalam kampung.//

82 Demikian jua lancung, artinya menukari rupa atau namanya keco, artinya/ melebihi atau mengurangi akan dia; rebut, artinya mengambil suatu/ harta orang dengan melarikan dia; dan dago, artinya membantahi perbuatan/ kepala negeri; dan dagi, artinya membuat hirau-biarau dalam negeri pilih/

dita|k|lu(k)an kepada undang-undang yang |d|elapan itu mencabut istri/ orang lainnya, artinya dua randa di sana gila hati kepada perempuan orang/ sen(an)tiasa me(ng)hambat-hambat di tengah jalan dia atau kepada anak randa orang/ cabo cebar masuk kampung merompak, mera(m)po(k) rumah tingga(l) orang. Karena/ firman Allah taala لتوخلو بيوت غير بيوتكم , yakni jangan kamu/ masuki rumah tangga orang yang lain daripada rumah kamu-- -di dalam/ kabah Allah itulah masuk kepada Undang-Undang Nan |D|elapan, yakni barang siapa/ yang melalui pekerjaan yang tersebut itu menanyai namanya dan sayang/ dilalui itu teraniaya namanya, artinya segala yang aniaya yang jadi lawan// oleh segala penghulu dan lawan segala manti dan pegawai dan/ orang babu dalam negeri. Dan yang terhina itu kawannya segala penghulu-penghulu/ itu. Sebab itulah dikata penghulu-penghulu payung panji dalam negeri menaungi/ dan mendinding segala yang teraniaya itu. Wallahu alam bissawab./

83 Pasal ini pada menyatakan undang-undang yang dua belas, maka yaitu diba[ha]gi/ satu ba[ha]gi enam perkara nan dahulu enam perkaranya yang kemudian. / Ada pun yang dahulu itu terikat, terkungkung, telalah, terkejut te(r)tanda tebiti,/ te(r)cencang, tergesa, tertangkap dalam larinya. Apa kala kenai oleh Undang-Undang/ |D|elapan jadilah da'wa(h) itu tuduh namanya. Ada pun enam yang kemudian/ inilah rupanya s[u]atu terikat terkungkung, te(r)tambang tacik, ketiga/ dapat nan hilang di dalam tangan **enggang** lalu getah jatu(h) kenai/ pula oleh Undang Nan |D|elapan, maka jadi da'wa(h) ijma namanya./ Ada pun tudu(h) itu kepada timbangan dan ijma itu jatu(h)//

84 kepada sumpah hukumnya.

Ketahui olehmu hai segala hakim, ada pun/ perjalanan adat dan perjalanan undang-undang itu, maka segeralah menilik dan/ memikirkan dengan alimnya yang kamil kedua pihaknya orang yang berbicara/ dengan perkara sarat orang yang patut kenai tudu(h) dan tanda jahat/ yang akan datang akan disebutkan di bawa(h) ini supaya selesai menjatu(h)/ kan hukum yang keadilan yang amat sempurna adanya. Ada pun s(y)arat undang-undang/

orang yang patut kenai ijma itu atas dua puluh lima perkara. Pertama berjalan/ berderas-deras, kedua pulang pergi bersah-sah, ketiga berjual bermula-mula,/ keempat dibawa pikat dibawa lengu, kelima dibawa ribut dibawa angin,/ keenam berjalan berturut-turut, ketuju(h) menjajak bak bakiak, ke|d|elapan menyurih/ bak sepisin¹⁷, kesembilan maru datang meringgap mara terlilir seorang/ lalu be(r)dara(h) tangan gemuru(h) dara(h) di dada, kesepulu(h) berjalan be(r)deras-deras,/ kesebelas me(ng)hilangkan
 85 dirinya merengkahkan dirinya seperti bawa delima,// kedua belas berjual bermura(h)-mura(h), ketiga belas be(r)jalan be(r)basah-basah, keempat belas/ putus tali, kelima belas tetambang tecik, keenam belas melahirkan dari/ ekor kota ke kepala kota yang dikaumkan orang ke luar negeri, ketuju(h) belas/ be(r)tumpuk bertangkai, ke|d|elapan belas berkata berbalik-balik, kesembilan belas kecondongan/ orang banyak, kedua puluh be(r)dara(h) tangan gemuru(h) dara(h) di dada, kedua puluh satu/ masuk belukar keluar belukar, kedua puluh dua naik ke rumah orang minta/ sirih tidak minta pinang pun tidak, kedua puluh tiga tidak ketuan/ nan di[h]ulurkan dan di[h]antarkan, kedua puluh empat dikaumkan orang/ keluar negeri, kedua puluh lima dapat nan hilang di dalam tangannya. Inilah/ dinamai tanda biti jahat. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan utang hakim, maka yaitu |d|elapan perkara, pertama/ menyamakan orang berkesumat, kedua membawa kemuka kadi, ketiga menyampaikan/ kata pada orang yang kedua pihaknya, keempat
 86 menilik saksi, kelima// menjatu(h)kan hukum, keenam menyuratkan hakim akan kata tambal babak, ketujuh/ takut akan Allah dan rasul, ke|d|elapan me(ng)hukumkan dengan yang adil,/ yaitu sebenarnya. Ketahui olehmu ada pun adat negeri itu/ s[u]atu cari bicara, kedua adat istiadat, ketiga amal dan suka amal./ Ada pun tudu(h) itu jatu(h) kepada timbangan dan ijma itu jatu(h) kepada/ sumpah dan kifarlat keduanya itu jatu(h) kepada imam. Ada pun yang di/ kata te(r)cencang kenai senjata bawahnya dan yang dikata

¹⁷ سيفاسين

tergesa te(r)lolos/ pakaiannya atau tertangkap dalam larinya berkejar dari ujung tali ke pangkal tali dapat/ tanda tabiatnya. Sunggu(h) pun demikian itu dicari jua permulaian kata/ itu, maka dapat dihukum oleh hakim mendenda atau mem(b)unu(h). Dan jikalau/ anak istri orang terbunu(h) oleh orang dikurung kampungnya. Itulah/ undang-undang yang terpegang oleh orang sekaliannya. Dan jikalau di Mekah dan/ Madinah pun demikian jua
87 adanya, cabo nan dibuang usul// nan dipakai. Itulah hukum Undang-Undang dalam negeri yang dikata Undang-Undang nan |d|elapan/ pada adat. Wallahu alam./

Ketahui akan suatu hukum pada orang yang menguras daripada tiada mau membayar/ utang jika jua berhambatan dan jika hampir be(r)tarikkan. Ada pun kemudian/ daripada itu akal, maka haruslah dikerjakan segala tarik itu. Ada pun/ tarik itu atas tiga ba[ha]gi, suatu tarik usul namanya, kedua tarik/ cabo namanya, ketiga tarik sangkutan namanya. Wallahu alam/

Ketahui olehmu, ada pun hukum yang melukai orang dengan tiada kesampai/ mati atau memberi **upas** hukum keduanya itu disangkainya badannya b-k-m-n¹⁸/ yang patut saksinya, tetapi jikalau hukum hendak memberi ampun/ daripada saksi itu adalah ia memberi setengah bangun serta dengan/ bayarnya pula dendanya **setahil sepaha** lima emas lima keping lima busuk/ itulah hukumnya. Dan orang yang mem(b)unu(h)
88 dengan benda yang tajam atau dengan// yang berat atau dengan sekian atau dengan barang sebagainya, maka hukumnya dibunu(h)/ pula akan dia tetapi boleh hakim melepaskan daripada mata dengan/ memberi bangun beberapa adat yang kawi dalam negeri atau memberi dendanya/ tengah tiga **tahil** tengah tiga emas lima **kupang** lima busuk. Ada pun orang/ sumbang hukumnya ditakdirkan keduanya dan jika tidak ditakdirkan/ dendanya kedua pihak **setahil sepaha**. Apabila selesai daripada hukuman/ itu, maka dinikahkan dan menangkal perempuan itu bikar ditendang oleh/ lelaki-laki yang sudah berakal lagi patut berkawin, ditakdirkan jua/ keduanya, tetapi

¹⁸ بکمان

diberatkan takdir itu kepada yang lelaki daripada perempuan./ Dan jikalau tidak ditakdirkan didenda ia atas keduanya tetapi nan/ laki-laki[laki] memberi belanja nikah itu. Ada pun salah itu jika dapat oleh/ suami hukumnya dibunuh keduanya, jika tidak dibunu(h) akan dia keduanya,/ maka didenda keduanya akan penebusnya badannya kepada hakim tiga **tahil** 89 tiga// pihak tiga emas lima **kupang** itulah hukumnya.

Ketahui olehmu, bermula/ hukum orang memaling itu dikeluarkan di dalam negeri beberapa lamanya di atas/ pikiran hakim dan jika tidak keluarkan jikalau barang berupa terambil harta/ olehnya disuruh kembalikan taru(h) dibayar harganya dan didenda pula **setahil/ sepaha** lima emas empat **kundi** sepihak. Dan jika orang baik yang memaling/ itu disuruh cam(b)uk akan orang yang kemalingan itu beberapa hukum dendanya,/ dipasung barang tujuh hari. Ada pun hukumnya seperti orang maling juga, tetapi/ didenda **setahil sepaha** dua belas. Dan jika orang maling atau mencuri/ padi sekali pun karena padi itu kehidupan segala ma[ha]nusia dan/ dendanya **setahil sepaha** sepuluh emas lima **kupang** lima busuk. Ada pun/ orang maling kerbau atau segala binatang empat kaki dan dendanya sepuluh/ emas tengah tiga emas lima **kupang** sepihak empat **kundi**, demikianlah/ hukumnya. Dan 90 jika orang maling atau mencuri [h]ayam dendanya tengah tiga// emas lima **kupang** sepihak empat **kundi**, demikianlah hukumnya. Dan/ jika orang maling atau mencuri siapa desa padi atau kun(y)it senarai atau/ nyawa badak atau sirih atau barang sebagainya, tetapi hukumnya digantungkan/ pada lehernya dibawa berkeliling kampung atau negeri barang tujuh hari/ atau didenda lima **kupang** lima busuk **sekupang** sepihak empat **kundi**./ Dan jika orang maling atau mencuri tebu atau apa yang tiada dipukul melainkan/ didenda saja **sekupang** sepihak empat **kundi**. Dan jika orang maling atau/ mencuri tali kerbau atau tali **jawi** atau tali kuda atau lain-lainnya atau/ [h]ijuk, didenda lima **kupang** sepihak empat **kundi**, demikianlah mencuri/ kerambil karena kerambil itu makanan ma[ha]nusia adanya. Jika orang mencuri/ pagaran atau lahan atau titian atau jarak, dendanya lima **kupang**

sepihak empat/ **kundi**, tetapi sekaliannya kesalahan mencuri itu terkecil sedikit daripada/ kesalahan maling.

- 91 Ada pun samun itu hukumnya dibunu(h) pula akan dia,// jika sudah diambilnya harta orang itu dipancangkan kepalanya tiga/ hari. Dan jika dilepaskan oleh hakim daripada membunu(h) itu suru(h)/ kembalikan harta itu dendanya empat **tahil** dua **paha** tiga emas serta/ membayar bangun orang yang memaling yang dibunu(h)nya itu barang rupa adat yang kawi/ di dalam negeri itu adanya. Ketahui olehmu hukumnya jika sudah terambil harta olehnya/ sudah dibunu(h) dipancangkan kepalanya sehari, jika tidak dibunu(h) akan dia/ memberi bangun sepenuhnya disuru(h) kembalikan atau disuru(h) ganti/ barang berapa **kimahnya** serta didenda akan dia. Dan jika orang maling atau mencuri/ hamba orang atau berjual orang, maka dendanya dan dibunu(h), artinya/ jikalau datang serta katanya itu melainkan orang yang dijualnya itu disuru(h)/ tebus. Kemudian, maka didenda oleh segala nan keempat suku serta/ raja-raja beberapa dendanya. Dan jika orang
- 92 banyak yang maling atau orang memaling// itu, maka didenda **setahil sepaha** lima **kupang** sepihak empat **kundi**./ Dan jikalau bukan orang baik yang memaling itu dipenjarakan barang tuju(h) hari,/ maka didenda ia sepuluh(h) emas tengah tiga emas lima busuk **sekupang**/ sepihak empat **kundi** demikianlah dendanya. Dan jikalau beremas hidup,/ tidak beremas mati. Dan jika orang memaling kerbau pun demikian jua dendanya,/ jika beremas hidup tidak beremas mati. Wallahu alam bissawab/

Pasal ini pada menyatakan undang-undang hakim pada tiap-tiap negeri. Salah cencang memberi/ pampas, salah bunu(h) memberi balas, salah makan mem(b)unuhkan, salah tarik mengembali/ kan. Sesat surut telangkah kembali **gawal** me(ng)[h]isi kupul¹⁹ taubat sah/ utang berbayar, sah piutang menerima orang **beragiah** menyalang, me(ng)[h]antarkan. Jika hilang/ menyalah bersalahan be(r)patut, jika gaib be(r)kalam Allah. Itulah hukum

¹⁹ كوفو

yang dua belas./ Barang siapa yang enggan memakai adat ini itulah orang yang aniaya kebenaran negeri adanya./

Pasal ini pada menyatakan da(k)wa dan jawab. Ada pun da(k)wa lima
 93 perkara// pertama ma'ruf²⁰; kedua me(n)jawal²¹; ketiga tanakal²²; keempat mubaham²³; kelima menakat²⁴./ Ada pun dakwa me(n)jawal itu tiada dapat dihukumkan tiada dapat dijawab./ Ada pun dakwa yang ma'ruf jawabnya napi atau isbat. Ada pun dakwa yang/ mubaham itu, artinya ain mujamil, yaitu orang yang me(m)punyai tangan sampah/ keduanya pada lurung [h]utang piutang adanya. Ada pun dakwa tenakal terkemudian/ u(m)pamanya seperti mendakwakan harta dengan tiada serupa berpatutnya, maka yaitu tiada/ harus dijawab dan tiada harus dihukum. Ada pun dakwa yang me(n)jawal/ itu tiada dikenal dan ma'ruf itu harus dijawab. Ada pun jawab itu/ atas empat perkara, s[u]atu isbat, kedua napi, ketiga talak, keempat/ sekota. Ada pun bahasa sekota itu diam ia apabila didakwa orang/ disekotakan jawab, maka tiada diharuska(n) mengetahui usul atas/ semendakwa melainkan sumpah atasnya. Ada pun bahasa talak/ itu seperti
 94 mendakwakan seorang piutangnya itu adanya. Ketahui// olehmu, ada pun utang kepala kota itu empat perkara s[u]atu ditingkat,/ kedua diselesai, ketiga memusih²⁵, keempat memanding²⁶. Yang ada pun benda yang itu/ atas tiga perkara, pertama benda yang selesai, kedua benda yang memecah, ketiga benda/ memutuskan. Ada pun utang menteri itu enam perkara, pertama menyatakan dakwa/ dan jawab, kedua be(r)pisaukan tanda, ketiga bekan be(r)pertempayankan emas, keempat/ menyatakan jawab dan kelima meneguhi dakwa dan jawab, keenam membawa kepada/ hakim. Wallahu alam.

²⁰ معروف

²¹ مجول

²² تنكل

²³ موباهم

²⁴ منقاة

²⁵ موسيه

²⁶ ممندىغ

Ada pun menteri itu atas sebelas perkara ada kalanya/ menteri--- namanya, ada kalanya menteri semau-semaui, ada kalanya/ menteri buruk, ada kalanya menteri elok, ada kalanya menteri kutu(k), ada kalanya menteri/ sengkirik, ada kalanya menteri kota ketuai, ada kalanya menteri saja, ada kalanya/ menteri ekor kambing, ada kalanya menteri ekor kerbau, ada kalanya menteri/ raja. Ada pun manti beko(k) kegawai itu perkataannya antara lawan jua kawan/ dan tetapi panjang kiyasnya dan panjang pikirannya. Ada
 95 kalanya hatinya// hendak memutuskan kata-kata itu. Ada kalanya hendak memecah kata-kata dan/ ada pun manusia semau-semaui. Itulah manusia mendengar-dengar saja. Ada kalanya/ ia berbun(y)i sedikit-sedikit berkata sangat hatinya takut daripada inilah,/ maka kurang bun(y)inya. Ada pun manusia buruk itu apabila berakan-akan putus/ tidaklah ia pergi, jadilah disuruh orang kata-kata itu pun tidak/ beroleh **tahil** emas karena buatan tanggal jua sepanjang hari.

Ada pun/ menteri huluk itu makhluk-makhluk jua kepada dua orang yang berkesumat/ itu. Maka katanya berilah hamba emas sekian-sekian tak hamba menangkan bicara,/ itulah kamu hendak hamba carikan akal budi kepada segala penghulu/ di dalam negeri. Itulah katanya disuruhnya orang itu berbohong/ seperti bunga didapati digunanya sebab tahu segala orang di dalam/ negeri dilakunya itu tiada selamat kehendaknya itu.

96 Ada pun/ menteri kikuk itu sehari ia menjalankan fitnah kepada// kepada segala penghulu-penghulu mengatakan penghulu telah buat kepada nan sebelah/ ke[h]sumat orang itu hampir sudah tiada jadi sudah, maka/ katanya, “Beri Hamba emas sekian-sekian nak Hamba kesisiri kepada penghulu/ itu kepada Kita sebab kini pertanah itu jadilah orang itu berkesumat/ lalu pecah berkelahi sepanjang hari dan bulan dan tahun,/ itulah yang terlebih sangat sekali-kali dosanya”. Ada pun menteri/ segirik itu petang pagi sangat susah melihat orang yang berkesumat/ itu hendak dikasar jua pangka(l) selisih itu pada sehari-hari/ tiada ia paya(h), itulah penghulu faalnya orang yang besar sekali-kali. Ada pun/ menteri kota ketuai itulah segera memutuskan kata

orang. Ada pun/ menteri ekor kambing bun(y)inya sedikit-sedikit, ada kalanya sudah perkataan/ orang akan dianya katanya mahal keluarnya lagi beroleh **tahil** emas./ Ada pun menteri ekor kerbau panjang kipasnya yakni panjang suaranya// suaranya lagi pantas lagi rambang lagi habis segala hukum adat/ dan hukum syara apabila **berseluk** pulang akan dia. Maka me|m|utus ia/ apabila mendengarkan banyak boleh **tahil** emas banyak katanya keluar seperti panjang/ suaranya petang dan pagi tiada dia berhenti sudah, u(m)pama ekor kerbau/ itu. Ada pun menteri saja, artinya sendi menteri dan perkataan/ nya suka hatinya saja. Jikalau hilir orang, maka itu pun hilir./ Dan jikalau mudik segala orang banyak, maka ia pun mudik sen(an)tiasa,/ yaitu jua akan menambahi orang saja. Itulah menteri yang terlebih/ bingung **sudarang**²⁷ itu ialah kurang beroleh **tahil** emas karena/ tidak tahu berbicara tetapi ia dijadikan orang sendi saja. Dan/ jikalau orang galak ia pun galak pula dan jikalau tegak orang ia pun tegak/ pula dan jikalau datang orang yang lain bertanya kepadanya betapa kata-kata/ orang itu, maka katanya, “entah tidak Hamba tahu orang memulangkan saja”// 98 saja”, jadilah terlalu banyak orang galak melihat perangnya. Ada pun/ menteri raja katanya saja hendak di kota orang dan jikalau disalahi/ orang yang berkesumat jadilah dibantahnya terlalu berkawanlah/ kepada orang nan salah, yaitu oleh segala kita pikir-pikir kamu dahulu,/ sekarang itu kita lawan. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan [h]utang segala hakim, maka yaitu delapan/ perkara pertama menilik saksi, kedua menjatuhkan hukum, ketiga/ menyamakan dua orang berkesumat, keempat takut akan Allah taala, dan/ kelima membawa ke muka kadi, keenam menyampaikan tanda, ketuju(h) menyampaikan hakim, kedelapan me(ng)hukumkan dengan sebenar-benarnya seperti firman Allah taala/*وان حكتم بين الناس اتحكم بالعدل*, artinya apabila me(ng)hukumkan/ kamu antara segala manusia bahwa hendaklah kamu hukumkan dengan/ yang adil.

²⁷ سودرغ

99 Ini suatu pasal pada menyatakan delapan belas sifat.// Sifat adil ia hendak menjadi kepada atau hendak mencari segala manusia,/ maka hendaklah dipakainya segala sifat ini. Ada pun sifat yang pertama, tawakal/ pada Allah, kedua menyampaikan barang yang tawakalkan hatinya, ketiga tetap pada itikad/ nya, keempat baik segala akal lukanya, kelima berani bagi segala yang berpatutan, dan/ keenam benar, ketujuh arif kepada segala perbuatannya dan ingat berkata, kede/ lapan melengkap pekerjaan yang keba[h]likan, dan kesembilan tahu ia kepada segala/ pertengahan antara baik dan jahat daripada naik dan turun,/ kesepuluh membelakan sa(ha)yanya kepada benar, kesebelas mengelak kata mufakat/ dengan hukum yang sebenarnya, kedua belas mendengar, ketiga belas ingat berkata,/ keempat belas mura(h) kepada Allah taala, kelima belas mura(h) barang kelakuan,/ keenam belas pagi senjata, ketujuh belas adil insya Allah taala,/ ke[d]elapan belas tulus dan ikhlas kepada Allah dan rasulnya di/ sebagainya, maka
100 hendaklah Engkau jadikan raja akalmu yang tahu pada awal dan// akhir.

Ada pun nafsu itu sen(an)tiasa hendak memenuhi dirinya saja/ dan barang yang baik pada matanya hendak dimakannya jua, tidaklah ia mengenal/ keba[h]likan dan kejahatan dan tiada berguna pada awal dan akhir dan tiada/ tahu akan hina dan mulia, maka atas perihalnya keduanya tiada/ cerai sekali. Sebab itulah dengan seboleh-bolehnya dita[k]lu(k)an oleh/ nafsunya itu, maka dijadikan raja akal di dalam tubuh kita karena banyak/ nasi sebab menurut akan nafsunya dijadikan raja di dalam tubuhnya./ Maka mengikut akal kepada nafsunya itu, maka jadilah binasa[lah] manusia/ di dalam dunia ini dan pada akhirat. Wallahu alam.

Ada pun perkataan/ ini jangan dimudahkan saja kepada orang yang lain melainkan ingat saja/ kepada diri kita adanya. Bermula jikalau hendak tahu pada jenis manusia/ itu, maka hendaklah didapat kata yang lima belas *lai* pertama hehari²⁸, kedua/ biaperi, ketiga tawakal, keempat shiddiq, kelima
101 midik, keenam ce(r)dik// cerdas, yang ketuju(h) cendikia, kedelapan arif,

²⁸ چهاري

kesembilan budiman,/ kesepuluh bijaksana, kesebelas utang, kedua belas budi, ketiga/ belas hukum Allah taala sulap²⁹ arti jahuri tahu akan jasa./ Perkara yang ketuju(h) dan kedelapan serta terang dan kelima dan arti terang/ dan kelima dan itu saudagar itu tahu akan harga dan arti midak,/ benar lagi tahu akan pekerjaan insya Allah taala. Ada pun akal itu/ tiga perkara, pertama sabar, kedua benar, ketiga tawakal. Dan yang bernama sabar itu/ utang menyudahi. Dan arti budiman menyampaikan barang pekerjaan/ insya Allah taala. Ada pun akal itu tiga perkara, pertama kedua benar, ketiga/ tawakal. Dan yang bernama sabar itu, maka yaitu **hatta** yang
 102 mu'min insya Allah,// kedua tahu pada basa, ketiga tahu **dipersumanda**, dan keempat juga kelima/ alat senjata yang tajam jangan kurang supaya jangan taksir.

Ada pun/ jenis menteri itu maka, yaitu empat perkara, pertama menteri semut/ namanya; kedua menteri kakuk³⁰; ketiga menteri ketuai; keempat menteri buraq³¹/ namanya ialah digugurkan bau kayu datang orang mengambil dia. Ada pun/ tau akal menyampaikan dan celaka akal itu tiada menyampaikan adanya. Bermula/ binasa pendeta meninggalkan asal, dan binasa penghulu meninggalkan/ adat yang kawi meninggalkan kata, dan binasa perempuan sebab penggalak, dan/ binasa perempuan sebab meninggalkan malu akan sia, dan binasa raja sebab/ meninggalkan adilnya. Ketahui olehmu ya *akhi* arti ingat pada kata ini/ karena banyak di dalamnya kata celaka dan jangan dilupakan di umul/ kata karena usul itu pulang kepada usul asalnya. Wallahu alam./

Ini suatu bab pada menyatakan bina al hakim, maka yaitu fardu kifayah//
 103 namanya. Dan jika menteri seorang lemahkan padanya menteri dia. Bermula/ asal di dalamnya itu dahulu pada mufakat beberapa banyaknya. Seperti kepada/ nabi sallahu alaihi wassalam

²⁹ سولاف

³⁰ كاكوع

³¹ بورق

الله قول تعالي فان احكم بااقت/ فان حكمت بيهم بما انالذ. Apabila ijtihad hakim, maka yaitu/ terlebih ia ba[ha]ginya pahala dan alim suatu ijtihad sepuluh pahalanya./ Dan telah berkata kawi di dalam syara melima³². Maka mufakat segala Islam/ bahwasanya) hadis ini di dalam hadis yang sah pada seorang hakim yang/ mempunyai hukum yang benar. Ia ijtihadnya, maka baginya dua pahala sebab/ mencari akan dia dan jika tersalah ia pada meminta yang sebenarnya./ Ada pun yang tiada mempunyai baginya hukum, maka tiadalah hasil/ baginya bahwasanya me(ng)hukumkan dan jika dihukumkan, maka tiada pahala/ kita, tetapi ia berdosanya jua adanya, maka tiadalah sah hukuman sama/ mufakat dengan yang benar atau tiada seperti katanya amat tinggi samaun// Samaun al-Kazab³³ kalau sehat, artinya didengar oleh mereka itu daripada/ kata yang dusta, maka ya dimakan mereka itu upah mencari dan sabda nabi/ Sh.m.

Bermula kadi itu tiada orang dan dua orang kadi dalam neraka,/ yaitu adalah nan seorang laki-laki dan telah me(ng)hukumkan aniaya. Itulah kadi/ yang dalam ia atas sa(ha)ya-sa(ha)ya dan seorang perempuan telah me(ng)hukumkan aniaya,/ itulah kadi yang dalam neraka. Bermula kadi yang di dalam surga, maka yaitu/ kadi yang mengetahui yang sebenar-benarnya daripada hukum dengan dia/ seperti firmannya yang Maha tinggi الظلمون /ومن لم يحكم بما الله افاء عليك هم Ada pun bilang itu, artinya hukum itu atas yang dioleh/ mara(h) akan dia lima ratus itu, demikianlah bilangan hadis.

Bermula syarat/ kadi itu s[u]atu Islam, kedua berakal, ketiga baligh, keempat merde[h]ka/ laki-laki yang adil lagi mendengar dan melihatnya berkata yang ingat empunya bicara,/ dan yaitu bahwa ada diketahu(i) daripada quran dan hadis dan dalil daripada// daripada barang sekalian hukum diat dan hadisnya dan sa(ha)yanya dan matlaknya/ dan mujamil dan bayannya dan nasihatnya dan nuunnya dan kabarnya/ yang berturut-turut hadis dan lainnya dan berhubung dan bahasa Arab pada lafadznya/ dan

³² ملهم

³³ سماعون الكذب

nahunya dan kata segala pandainya mufakat dan bersalahan dan/ kiyas dan baginya. Maka jika sukar me(ng)himpunkan segala syarat ini, maka dihu/ litkan oleh raja baginya yang kuasa termaktub sah hukum karena kadi./

Dan jikalau me(ng)hukumkan ia dua orang kadi di dalam yang berkesumat/ akan seorang-orang lain daripada haq Allah taala harus semata-mata/ dengan syarat hilat³⁴ kadi dan raja salah seorang daripada keduanya/ dahulu dihukumkan dan tiada ada syarat kadi itu kemudian dihukumkan/ pada kata zahir jua. Dan apabila gila kadi itu atau pitam atasnya atau buta atau/ hilang akalunya daripada mempunya(i) ijtihadnya berpegang ia sebab kain bapaknya/ atau sebab bapaknya, maka tiada sah hukuman itu. Maka jika
106 naik saksi ia// ia serta yang lainnya dengan hukumnya, maka tiada ada terima atas hukumnya/ diterimakan ainnya me(ng)hukumkan perkerjaan yang demikian itu pada hukum/ tiada didengar ia dan diserahkan bersaksi dan tiada sah hukumnya/ bagi dirinya, hambanya, dan yang dianya yang berserikat harta yang diperserikatkan./ Demikian lagi bapaknya dan anaknya atas kata yang sah apabila me(ng)hukumkan hukum/ dengan ijtihadnya, maka nyata ia bersalahan dengan dalil quran/ atau hadisnya atau ijmanya atau kiyasnya yang terbun(y)i.

Dan hukum itu pada/ yang sah pada zohirnya seperti sabda nabi sh.m, “ketahui olehmu akan/ segala yang zohir jua diperlihatkan suratan dalamnya hukumnya atau saksi/ dua orang, bahwasanya telah dihukumkan atau naik saksi Engkau dengan ini/ tiada ia diamalkan dengan dia dan tiada jadi saksi hingga mintakan/ ia”. Bermula dalam kedua suatu wajah pada suratannya yang dipeliharakan pada/ keduanya. Bermula harus bersumpah atas
107 memutuskan suatu haq atau memberi// dia karena berpegang padanya atas buatan warisnya. Dan apabila ada warisnya/ itu dibangkitkan padanya suratan dan percaya ia. Bermula pada kata yang harus/ berciterakan dengan suratan yang dipeliharakan padanya, maka apabila dudu(k) keduanya,/ maka baginya diam dan bahwa berkata supaya berkata [se]mendakwai, maka/

³⁴ هيلة

menda(k)wai dia tentukan sa(ha)yanya yang diperkesumatkan dengan menjawab./ Dan jika ikrar ia, maka demikianlah yang amat zohir. Dan jika men(d)engar ia,/ maka jika berkata ia tiada diba[ha]ginya saksi dan dikehendaknya/ mem(p)unyai dia, maka harus baginya. Demikian itu seperti kata nabi sh.m/ *ابينة علي اعدعي ولليمن علي من الكر*. Bermula jika bersaksi ia/ maka diketahuinya adilnya dan fasiknya, maka diamalkanlah dengan tahunya./ Dan jika tiada ia tahu wajiblah memberi kiyas seperti bahwasanya dalil,/ suruhkannya barang yang mintakan dengan dia yang jadi saksi dan yang di/ perkosanya baginya. Bermula suratn dengan hukum itu dengan
 108 lalu serta// serta hampir menikah yang jadi saksi. Dan yang seperti hambanya dengan mendengar/ saksi itu dan tiada diterimakan atas kata yang sah melainkan pada musnah/ al-kasir dan disuruhkannya kepada kata supaya naik saksi/ mereka itu dengan ainnya./

Pasal pada menyatakan segala perempuan diteguhkan ia akan jadi saksi,/ maka yaitu tiada sah ia akan dia. Bermula sultan itu dengan hakim/ ia lalu mufakat seperti hambanya dengan mendengar saksi. Bermula syarat orang/ yang jadi saksi itu selama lagi berakal dengan baligh lagi adil/ yang mempunyai marwa³⁵ tiada tama(k). Bermula itu memperangaikan perangai serupa mara(h)nya/ pada misalnya. Bermula tahmat³⁶ itu bahwa ma(k)lumkan/ kepada manfaat atau menolakkan hambanya, dan maktabnya dan yang mempunyai piutang baginya yang mata/ atasnya. Maka diteguhkan
 109 daripada pe|r|kabarman manusia ditolakkan saksi// akad sebab fasik saksi yang dibunu(h) yang ditolakkan padanya. Piutang manusia/ yang fasik, piutang yang lain dan tiada dikabulkan bapaknya bagi anaknya dan di/ balaskan atas keduanya dengan mutlak dan mudorot ibu bapak keduanya/ atau, maka seri tiada dikabulkan daripada ratanya dan kuasa padanya dengan tiada/ barang

³⁵ مرو

³⁶ تهمة

dimana cinta hilang dan nan mufa(ka)tunya dan dosa dengan dia daripada/ saksi cinta hilang dan suka ia dengan m-s-g-nya³⁷ dan tiada di/ kabulkan.

Dan demikian lagi atas pada dakwa seperti kafir dan bid'ah/ tiada lalai, tiada tentu dan tiada diterima saksi mubazil³⁸ dengan/ naik saksi itu sebelum ditanya akan dia. Wallahu alam. Ada pun oleh kadi/ dengan dua orang saksi, yaitu maka tiap-tiap daripada keduanya tahmat mereka itu/ dan meninggalkan me(ng)hukumkan kadi dengan dua orang saksi, maka yaitu/ kafir keduanya atau hambanya keduanya pada kata yang zohir disertakan baginya./ Dan
110 maka dihukumkan dengan saksi hukum seorang saksi melainkan// pada Bulan Ramadan pada kata yang zohir dan disyaratkan baginya. Dan empat orang/ baginya harta haq seperti k[h]abar dan janji dua orang laki-laki atau seorang/ laki-laki dan dua orang perempuan tiada mengapa. Seorang laki-laki serta sumpah/ dan tanya dengan s[u]atu daripada dua orang perempuan, maka sumpah dan/ tiada bersumpah.

Kemudian melainkan daripada saksi dengan sangkanya dan/ jika hadir dan, yaitu halnya kamil dan kebal dan harus saksi/ atasnya suatu perbuatan seperti zina dan rampas harta dan waladah dan/ rida' melainkan dengan melihat dan ba[ha]gikan daripada tuli, dan segala kata seperti/ orang berakal diserahkan men(d)engar dia, dan melihat dia yang meneguhi dia dan/ tiada dikabulkan ikrar ia pada telinganya, maka taklu(k) ia dengan dia atas kata/ yang sah. Dan jikalau menanggung saksi itu yang melihat, maka buatan bagi saksi/ ia orang yang dipersaksikan baginya dan atas dikenal pada namanya dan/ bangsanya. Dan barang siapa mendengar seorang kata atau melihat ia
111 dan baginya dan// dan atas perbuatannya, maka dikenal baik tubuhnya dan bangsanya. Dan namanya/ naik saksi ia atas pada hadiratnya dengan syarat dan ainnya dan/ matinya dengan namanya. Maka jika tiada ia akan keduanya, maka tiada kalah naik saksi/ daripadanya dan tiadalah sah

³⁷ مسكي

³⁸ مذبذيل

menanggung baginya saksi atas bertata|p| mukanya/ karena berpegang ia atas rupanya.

Bermula menanggung fardu kifayah pada nikah/ dan demikian lagi akar. Bermula apabila tidak dapat me(ng)hukumkan dua/ orang lazimlah akan keduanya, maka berkata kadi baginya yang mendakwa/ ia bersumpah engkau itu syaratnya./

Pasal yang ketiga pada menyatakan dakwa itu pada sa(ha)yanya kadi/ pada Aqobah anak Adam seperti kisas dan terlisani dan diteguhkan/ dakwa dengan dakwa dan yang didakwakan dengan dia dan mendakwa/ dan yang didakwa dan yang diiyakan dakwa dan mendakwa dan yang di/ dakwakan
 112 atasnya. Bermula pada kata yang zohir bahwasanya [se]mendakwai// barang yang menyalahi kita pada kata yang zohir dan yang didakwakan n-p-d-d³⁹/ syarkan dengan menyatakan jiyas dan baginya dan ikrarnya dan baginya/ dan pecahnya jangan bersalahan dengan harganya atau ainnya yang tiada tertentu/ seperti hayun diperikan akan dia sifatnya pada nasihat|t|nya atau pada akad hartanya/ seperti berjual. Dan hendaklah me(ng)hibahkan pada kata yang sah dan jikalau ada/ dakwa akan kemudian dengan membayar atau menerima dia, maka bersumpah/ ia atas menepikan. Dan apabila menangkal yang didakwakan atas diamnya/ daripada menjawab berkata yang mendakwai itu dijadikan ia menakir yang tenakul⁴⁰/, maka bersumpah ia si mana yang mendakwainya itu dan/ isbatlah dakwanya. Dan apabila mendakwakan harta yang dipetikkan/ kepadanya seperti kupiutangan kepadamu sekian, pada jawabnya tiada mustajab/ atas kusut jua pun tiada dihukumkan baginya. Bersumpah ia atas/ sekira-kira jawabnya itu, maka
 113 adalah jawabnya itu dengan menepikan// yang tersebut itu ia atasnya. Dan jikalau ikrar sewanya, maka pada kata yang sah/ atas pada puasa pada perbuatannya dan lagi perbuatannya lain jika ia isbat,/ maka adalah ia nafi jawabnya mereka itu. Maka atas menafikkan itu bersumpah dan/ jikalau

³⁹ نفددي

⁴⁰ تنكول

bersumpah ia atasnya menafikan tahunya ain pada tangannya yang ketiga/ dan berdiri akan tiap-tiap dikalikan seperti yang lebih ada. Dan jikalau ada pada tangan/ seorang, maka didirikan lainnya dengan dia saksi pada halnya/ bersaksi akan yang empunya tangan dan saksi [se]mendakwai.

Bermula pada/ kata yang mazhab bahwa bertambah-tambah baling saksi itu salah seorang dan/ keduanya tiada dilebihkan adanya. Demikian lagi jikalau ada ia jika salah/ seorang daripada keduanya dua orang laki-laki dan baginya yang lainnya/ seorang saksi serta sumpah melainkan dia lebihkan tanda dua orang saksi/ pada yang zohir. Dan jikalau naik saksi baginya salah
114 seorang daripada// daripada keduanya dengan milik daripada taruhan yang lain daripada yang banyak,/ maka kata yang zohir dilebihkan yang terbanyak.

Bermula jikalau membatalkan/ seorang saksi, menurunkan seorang saksi, dan pada kata yang mazhab/ bahwasanya keduanya sama. Ada jua jikalau ada yang empunya terkemudian terjun di/ dahulukan ia pada kata yang zohir jikalau naik saksi ia miliknya./ Kamu belum mendatang bagi hal saksi itu tiada dengarkan ia hingga dia/ (ber)kata dan belum hilang miliknya. Sekarang dipe(r)taru(h)kannya baginya barang yang/ terdahulu daripada beroleh pusaka dan membeli **loba**. Kedua, bermula/ jikalau naik saksi ia dengan ikrarnya kalam dengan miliknya lagi[nya] dan/ dikala(h)kan dengan ikrar kalamnya dengan milik baginya dan kala(h)kan jikalau di-/ dakwakannya miliknya yang matak naik saksi mereka itu serta sabar/ tiada mengapa. Maka diisbatkannya sebab yang lain memberi mudhorot ia ma[h]u pada/ mengenal hukum dirampas barang jikalau seorang mengambil
115 harta lainnya. Pada// mula sangkanya ia ini hartanya oleh ia daripada merampas. Dan jika tiada/ di dalamnya dua sekali pun.

Bermula kata rapa'⁴¹ bahwa sunggu(h)nya tabiat/ pada hukum rampas, yaitu tiada hakikatnya terteguh dan, yaitu di/ tilik bahwasanya rampas itu

⁴¹ رفع

menghendaki ia kepada berdosanya sama-sama/ dan tiada diharap|
demikian. Dan jika ada pada alibinya sekali pun/ qanaa dan tiada ditanya
[se]mendak(wa)ilah oleh kadi pada jawab/ melainkan kemudian daripada
sempurna dakwa yang sah. Dan yaitu maklum/ lagi la|z|im seperti sifat dan
tiada harus mem(p)unyai [se]mendak(wa)ilah/ melainkan kemudian
daripada nantikan [se]mendak(wa)i dengan sumpah. Dan jikalau/
bersumpah ia belum dinanti akan dia, maka tiadalah kebilangan akan dia./
Demikian lagi kemudian dahulu daripada disuruhkan hakim baginya/ dan
[se]mendak(wa)i, maka berkata kadi baginya semendak(wa)i sumpah oleh/
116 akan dia. Dan jika tiada, maka putuslah zohirkan tentunya daripada// dan
demikian lagi, maka tiada harus baginya hakim me(ng)hukumkan atas
[se]mendak(wa)ilah/ melainkan kemudian menanti [se]mendak(wa)ilah
seperti barang yang disahkan akan dia/ di dalam Kitab
الرضة القاضي باعلي العابيت اتبقرين ارقنا Bermula/ saksi itu atas [se]mendak(wa)i jika
ada menakar [se]mendak(wa)ilah.

Bermula/ sumpah itu atas [se]mendak(wa)i semenakar, tetapi jika tiada saksi
baginya/ atas [se]mendak(wa)i dan jikalau ada berdakwa dua orang akan
satu ain/ pada tangannya salah seorang daripada keduanya didahulukan
orang empunya tangan,/ artinya kalalah milik atas sumpah orang yang
mempunyai tangan adanya. Wallahu alam./

Ini suatu pasal pada menyatakan [se]mendak(wa)i/ itu saksi, maka
dihukumkan oleh kadi baginya dipegang kata [se]mendak(wa)i/ itu dengan
sumpahnya dan lagi menangkal mendakwakan *nak* disyaratkan/ menyatakan
jenis baginya dan kadarnya dan pecahnya dan bersalahan dengan dia,/ maka
dikimah atau mendakwakan sa(ha)yanya yang ditentukan ia sempurna
117 hewan// disifatkan akan dia dengan sifat yang lima. Maka jika lenyap ia dan,
yaitu/ yang **dikimah** wajib ia menyatakan **kimah** manhaja⁴² dan
menyumpahilah hakim antara/ keduanya yang berhidmat hal keadaannya
wajib tiap-tiap berhadap dakwai yang sah/ atas patih ar-rahman./

⁴² منهاج

Pasal ini pada menyatakan yang ikrar itu pada sifat yang disebutkan/ dan pada syara menceterakan hak yang lain atas dirinya, maka yaitu ikrar dan/ menceterakan hak lainnya atas lainnya, maka yaitu saksi menceterakan/ hak dirinya atas lainnya, maka yaitu dakwa./

Pasal ini pada menyatakan rukun ikrar yaitu empat perkara, pertama makar/ lah, kedua qamarlah, ketiga pekerlih⁴³, keempat patih ar-rahman adanya. Pasal/ pada menyebutkan syarat ikrar dan lafat yang **sabit** atasnya mahar./

118 Pasal pada menyatakan tiap-tiap kepercayaan mendakwa kembali/ dan lenyap, maka yaitu diterimakan sumpahnya patih ar-rahman dan hukumnya// sah dan tiada sah hukum melainkan keduanya dan disyaratkan atas ridho/ keduanya perbuatan atas katanya daripada patih al-Wahab./

Pasal ini pada menyatakan hukum sumpah, maka jikalau bersumpah/ ia, artinya yang didakwakan kemudian dirikan saksi dihukumkan/ dengan saksi itu./

Pasal ini pada menyatakan jawab sekota daripada menjawab dakwa/ dijadikan seperti orang menikar, maka ditolakkan sumpah atasnya [se]mendak(wa)i./ Maka jika mendakwakan ia sepuluh tiada lazim kawanannya sepuluh pada/ jawabnya melainkan serta disumpahkan atas sepuluh, maka dijadikan/ bersumpah ia [se]mendak(wa)i atas mena[h]fikan yang kurang daripada sepuluh/ dengan ba[ha]gi dan mengambil akan dia manhaja dan tiada me(ng)hukumkan kadi/ dengan bersalahan alimnya. Dan jika berdiri dengan dia saksi sekali pun/ menangkal tiada demikian itu niscaya adalah
119 hukum itu betul adanya// adanya.

Pasal pada menyatakan hukum yang betul itu diharamkan seperti/ bahwasanya melihat kadi akan [se]mendak(wa)i mengutang ini daripada [se]mendak(wa)i/ akan syai itu menikar sebab hampir seperti menikar [se]mendak(wa)lah akan syai/ itu. Yang demikian itu, maka hukumkanlah

⁴³ فقرليه

dengan dia atas kisas dan kata' barang yang me(ng)hukumkan keduanya dengan pengetahuannya dan disyaratkan baginya/ me(ng)hukumkan dengan pengetahuannya di[se]nyatakan syaratnya. Maka berkata kadi,/ “Ketahui olehmu bahwasanya milik itu atasmu barang yang didakwakan/ akan dia serta dihukumkan dengan dakwa dan jika tiada demikian itu tiada kalah/ lalu hukumkan itu. Dan yaitu bahwa adalah hakim itu me(ng)hukumkan pengetahuan/ itu zohir pengetahuannya. Dan orang yang takabur dengan tiada saksi karena/ bahwasanya berkehendak kepada saksi karena bahwasanya apabila me(ng)hukumkan kadi/ akan barang yang memberi faedah kepada menafikan sungguh(h)nya kadi itu dua orang/ saksi atau dengan seorang saksi serta sumpah [se]mendak(wa)i, maka dengan//
 120 pengetahuan, maka diterimalah”. Dan berkata pendeta, “Mau disyaratkan lalu hukum/ itu bahwasanya berkata ia telah didakwakannya kepada kawang⁴⁴ seperti atas/ me(ng)hukumkan atasmu dengan pengetahuan Aku dan jika lalu ia suatu daripada/ yang demikiannya itu tiada kalah lalu hukum azab”.

Bermula kepada dikehendaki dengan/ pengetahuan barang yang me(ng)haruskan akan [se]mendak(wa)[i]kan akan pada menjawab/ melainkan kemudian sempurna dakwa yang sah dan disyaratkan pula bagi/ dakwa [se]mendakwa akan daripada tarik lainnya seperti rampas menjawab/ daripadanya melainkan enam syarat. Pertama bahwa adalah dakwa ia akan itu/ maklum pada alibinya seperti menyatakan [se]mendak(wa)i akan barang yang didakwakan/ pada dakwa berturut-turut telah membunu(h) sina⁴⁵ padahal amat atau kata seorang/ dan serikat, maka jika me(n)tilikkan ia akan barang yang didakwakannya seperti/ kata sina yang mem(b)unu(h) anakku itu senat bagi kadi menyatakan dakwa me(ng)hinggakan/ suatu atau tau
 121 dengan izin orang yang me(ng)hingga// lazimlah akan selang atau mudor(ot) menantikan; dan ketiga bahwa |m|enyatakan [se]mendak(wa)i/ akan

⁴⁴ كوڠ

⁴⁵ سيان

[se]mendak(wa)lah, maka berkatalah ia telah mem(b)unu(h) akan si anu salah seorang/ daripada mereka itu tidak didengarkan dakwanya karena mabhum orang yang dida-/ kwai; dan keempat bahwa adalah tiap-tiap daripada [se]mendak(wa)i dan [se]mendakwai/lah lain daripada kepercayaan yang tiada ditentukan sa(ha)yanya akan baginya/ hal keadaannya melengkap. Dan umpamanya orang mabu(k) tiada sah didakwa/ cerainya yang tiada ditentukan jika Islam dan dakwa [k]anak-[k]anak; keenam/ be(r)sua tiada maklumkan dakwa itu daripada dakwa lain apabila/ mendakwakan seorang akan mem(b)unu(h), kemudian mendakwakan [se]mendak(wa)i/ nya yang kedua karena yang pertama mendustakan yang dua./

Pasal ini jika memperkatakan dakwa itu orang yang lainnya,/ maka yaitu dia malah dengan akurnya yang lain didengarlah dakwa/ isinya kata yang sah
 122 pada Kitab Raudah dan tiada dapat [se]mendak(wa)i// kembali kepada yang pertama karena yang pertama itu mendustakan; yang kedua/ qanaa(h) dan menangkal mendakwakan ia akan mata-mata benda yang/ dikenal sifatnya dan maklum **kimahnya** bagi hakim dan hukum/ tiada wajib bersalahan akan barang yang tiada ia [di]kenal sifatnya/ dan maklum **kimahnya** bagi keduanya. Maka bahwasanya wajib menyatakan/ keduanya atas kata yang sah hasillah dan jika sempurna [se]mendak(wa)i, maka tiada didengar lainnya melainkan dengan takwilnya./ Telah berkata nabi kita, “Sempurnakan soal dan jawab”, maka diluar/ suatu suara, artinya dan memilah nuawi⁴⁶ dan jika sempurnalah/ [se]mendak(wa)i dan [se]mendak(wa)lah, maka yaitu tiada harus/ lafadz lainnya qanaa(h) dan haram atas kadi mengambil zakat./ Maka jika ada baginya zakat fidya(h)nya
 123 amal tiadalah harus mengambil// mengambil uda(k)nya daripada orang yang berkesumat, maka yaitu tiada ---dari/ pada itu amal sekali pun. Telah berkata Abu Hamad, “Dan jikalau berkata ia/ baginya dua orang yang

⁴⁶ لأوأي

berkesumat tiada Aku hukumkan antara Kamu keduanya/ hingga menjadikan keduanya bagiku akan rizki harus itu ridho”./

Ada pun memberi surat jua lazimnya ia supaya hendaklah/ me(ng)hukumkan dengan yang sebenarnya atau hendaklah menanggalkan haram atas/ memberi dan jika ada kerja piutang yang sebenarnya, maka tiada haram atas/ seperti tebus orang tertaruhan rupa[h] dan menanggal memberi ia baginya/ supaya me(ng)hukumkan ia dengan tiada sebenarnya. Maka yaitu menakar ia/ daripada hukum dengan sebenarnya, maka yaitu berbuat yang haram akan mengetahui/ ijma(k) pendeta me(ng)haram(kan) ditampah nama kitabnya alim.

124 Ketahui olehmu/ hai saudara kami bahwasanya pekerjaan dunia ini atas delapan/ perkara. Pertama berakal, kedua beralim, ketiga cerdik, keempat cendikia// kelima arif, keenam budiman, ketujuh bijaksana, kedelapan bodo(h)/ dan dungu. Bermula yang akal itu, maka yaitu melihat akan makna/ nya. Ada pun arti alim itu, maka yaitu tanya ia serta mengenal zohir dan/ batin. Dan bermula cerdik itu, maka yaitu lakunya hendak aniaya/ saja. Bermula arti cendikia itu mau akan kenai dan mengenai. Dan/ arti budiman itu jikalau orang berkata kepadanya atau terdahulu/ tahunya daripada menjawab akan perkataan orang serta merendahkan/ dirinya kepada segala hamba Allah taala. Dan arti arif itu bantahan/ tiada patut dipakai oleh segala orang yang berakal. Dan arti/ bijaksana itu mengetahui kebajikan dan kejahatan dan lagi/ menjawab kata orang kepadanya lagi mulut kepada sau/ daranya dan kaumnya.

125 Pasal ini pada menyatakan akal. Bermula/ akal itu, maka yaitu tiga perkara martabatnya dan yang pertama// sejangkar akalnya, dan kedua dua jengkal akalnya, dan ketiga tiga jengkal/ akalnya. Bermula akal manusia yang sejengkal itu, maka yaitu me(ng)i(k)tikadkan / dirinya lebih daripada segala manusia, maka orang itu takaburlah seperti iblis/ alih hentilah. Dan orang yang memakai akal dua jengkal itu, maka yaitu/ me(ng)i(k)tikadkan dirinya

tiada lebih dan tiada kurang daripada sekalian/ manusia dan barang yang lebih, dilebihkan Allah taala. Itulah orang berakal/ dua jengkal adanya. Ada pun orang yang berakal tiga jengkal itu,/ maka yaitu me(ng)itikadkan ia dirinya itu tiada tahu dan tiada/ kuasa bergerak dan tiada sekalian itu melainkan dengan dikehenda/ ki Allah subhanahu wataala, maka yaitulah orang yang sempurna akalunya/ yang telah patut kita amalkan.

Hai segala hamba Allah perbuat olehmu akan/ sabar dan pikir sabda nabi Sh.M الفيقسر جالقلب, artinya/ bermula pikir itu pelita hati itulah sebab
 126 diperbanyak pikir dan// dan sabar supaya selamat hidup kita dunia akhirat. Ada pun martabat/ raja itu, maka yaitu atas sepuluh perkara banyak segala hartanya/ lagi baik rupanya, kedua berakal, ketiga beralim lagi kaya, keempat/ berapi, kelima jaga lagi tawakal serta yakin, ketujuh tetap akalunya,/ kedelapan sabar sebelum kehendak segala rakyatnya, sembilan/ pengasih lagi penyayang kepada sekalian hamba Allah, dan kesepuluh tahu akan/ pangkat rakyatnya. Ada pun mar(ta)bat orang jadi penghulu itu, maka yaitu/ atas enam perkara, pertama berakal, kedua beralim, ketiga kaya, keempat/ muat daripada pihak hartanya dan lagi mura(h) berkata-kata, dan kelima jaga,/ keenam sabar hatinya kepada segala handai taulannya. Ada pun martabat/ orang jadi hulubalang, maka yaitu empat perkara, pertama berani,/ kedua jaga, ketiga tawakal pada barang pekerjaannya, keempat
 127 mura(h)/ barang lakunya. Ada pun martabat orang jadi **mualim** itu// lagi, yaitu empat perkara, pertama sabar hatinya, kedua tahu akan keadaan dirinya/ daripada mahadnya⁴⁷, dan ketiga manis mulutnya berkata-kata, keempat suci/ tubuhnya daripada hadas dan najis gabibnya⁴⁸ daripada keba[h]jikan, maka serta/ pakaiannya pada zohir dan batin supaya terpelihara daripada keba[h]jikan/ dan kejahatan, maka mashurlah **mualimnya** itu. Ada pun martabat/ laki-laki itu, maka yaitu tidur siang berjaga malam dan lagi senantiasa/ memakai senjata yang tajam lagi memegang tegu(h)-tegu(h).

⁴⁷ محدي

⁴⁸ غاييب

Dan jika menimbang sama/ berat dan jika berkata peliharakan lidah karena lidah itu musu(h)/ bagi manusia. كما قال نبي اللساناسدك, jika memandang peliharakan/ mata karena mata itu seteru bagi manusia karena atas mata/ itu iblis berdiri, sebab itulah maka banyak manusia binasa/ karena penglihat(an)nya itu. Dan jika berjalan peliharakan kakimu/ itu musu(h) bagi jua karena ia membawa kesana-sini.

- 128 Ada pun// ada pun martabat orang mura(h) itu, maka yaitu lima perkara. Pertama baik/ rupanya, kedua suci pakaiannya dan tubuhnya, ketiga manis mulutnya/ berkata-kata, keempat takut kepada segala sahabatnya, kelima beralim, yakni/ alim dunia dan alam akhirat. Ada pun seorang manusia tahu ia/ mengikut dirinya dan tiada tahu mengikut orang, yaitulah kesudahan-/ sudahan kurang akal manusia. Ada pun, artinya yang tahu mengikut/ dirinya dan mengikut orang, yakni ambil baik pada dirinya baik/ pada orang dan ambil jahat pada dirinya jahat pula kepada orang./ Maka yaitulah sebenar-benar akal dan manusia yang tahu mengikut orang,/ maka yaitu ia mengikut dirinya yakni mencela-cela orang tiada baik./ Yang demikian itu, maka yaitu seteru Allah taala dan me(n)jadi rasul/ Allah. Ada pun martabat manusia itu atas enam perkara, pertama/ orang, kedua orang-orang, ketiga tampan-tampan orang, keempat angku(h)-angku(h) orang, kelima yang// kelima sebenar-benar orang, keenam orang. Ada pun arti orang-orang itu, yaitu lakan/ kembaran dan berhala.
- 129

Ada pun arti orang itu, yaitu tahu ia pada baik/ dan jahat tinggi dan rendah. Ada pun artinya tempat-tempat orang itu u(m)pama/ kelihatan dari jua lagi belum tentu rupanya angku(h)-angku(h) orang itu./ U(m)pama kayu digerak ia bergerak, ditahan ia tertahan. Itulah angku(h)-angku(h)/ orang namanya. Ada pun yang bernama orang itu tahu ia akan hamba dan/ Tuhan zohir dan batin. Ada pun segala kita hamba Allah, maka hendaklah/ diketahui rasa makanan rasa nasi jika tiada diketahui,/ maka yaitu belum ia mengetahui alim akal yang sempurna nasi itu/ kepada segala makanan. Demikian akal segala manusia,/ sabda nabi, “Apabila an-nas berakal hai segala Kita hamba

Allah pada/ tiap-tiap kesudahan alim itu bijaksana supaya terpelihara daripada/ berbuat bahaya insya Allah taala”.

- 130 Qala ibn Jasa radiallahu anhu. Bermula// Bermula kepada akal itu ketiga, pertama memaafkan segala kesalahan manusia,/ kedua merendahkan diri pada segala yang kurang martabatnya daripadanya,/ ketiga berbicara dahulu ia kemudian maka bertutur besatan⁴⁹‘Arafi/ karang sah nurin⁵⁰. Ada pun perhiasan manis itu pun tiga perkara,/ pertama beralim serta tahu ia mengerjakan hukum syara, kedua mura(h) pada harta-/ nya serta tiada diteguhkan sangat usahanya mengerjakan segala pekerjaan/ keba[h]ikan serta tiada ia menuntu|t| dunia melainkan Allah taala jua yang/ dituntu|t|.

Pasal ini pada menyatakan/ kelihan manusia lagi pe[r]tunju(k) dan pengajar tua muda, hina dan mulia,/ laki-laki dan perempuan lebihkan dudu(k) daripada tidur, lebihkan/ sabar daripada bebal, lebihkan rahan daripada segan, lebihkan duka daripada/ cita, lebihkan lapar daripada kenyang, lebihkan baik daripada/ jahat. Bermula apabila lebih kenyang daripada lapar
 131 niscaya hilang// niscaya hilang, apabila dilebihkan lela|p| daripada jaga niscaya/ hilanglah bicara. Ada pun bicara itu dibawa jika barangkali lebih segan/ daripada rajan⁵¹ datanglah hina barangkali lebih gusar hilanglah mulia. Apabila/ lebih suka hilanglah goda dimana apabila banyak suka hilanglah utusan./ Maka inilah yang dipakai oleh segala kita hamba Allah. Ada pun undang-undang be(r)pedang/ be(r)pekuburan be(r)pemeras dan nan te(r)tabur langu nan be(r)hurung tanah nan lembang/ hilang nan lindur/

Pasal ini pada menyatakan jawab. Ada pun jawab itu empat/ perkara, pertama diiyakan bapak jawab nan diiyakan jatu(h) kepada/ berbayar, kedua ada tidakkan bapak jawab nan tidakkan jatu(h) kepada/ napi kedua, jatu(h) nakal apa kala nakal napi jawabnya dakwa serta/ hukum apa kala apa kala jawabnya dakwa serta pasal ketiga di/ entahkan bapak jawab nan dientahkan

⁴⁹ بستان

⁵⁰ کرغسخنورین

⁵¹ رجن

132 jatu(h) kepada sekota. Apa kala// apa kala beroleh saksi memberi sekota sepakat lembaga lengkap be(r)keterangan, keempat/ disahkan bapak jawaban disahkan dengan sumpah diamnya bapak jawaban/ nan diiyakan suatu dalil, kedua hadisnya, ketiga kiyas, keempat ijma./

Pasal ini pada menyatakan alim/ kepada segala orang yang berakal. Ada pun keluar syara daripada hadis,/ yaitu empat perkara, s[u]atu lafaz, kedua makna, ketiga kiyas, keempat/ ijma. Ada pun keluar diadat empat perkara. Pertama usul, kedua asal,/ ketiga tanda biti, keempat kenyataan adanya. Wallahu alam bissawab./

Pasal ini pada menyatakan akan dakwa./ Ada pun dakwa itu empat perkara pertama dicemoo(h)kan, kedua di/ sapakan, ketiga didakwakan, keempat dicelakan. Ada pun jawab itu/ empat perkara, pertama diiyakan, kedua ditidakkan, ketiga dientahkan,/ keempat disahkan. Ada pun sangkit itu
 133 empat, pertama kata,// artinya seperti tanda bitinya; kedua kata-kata, artinya hukum saksi atas [se]mendak(wa)i/ sumpah atas [se]menakar; ketiga kata-mengata, artinya seperti ber[h]utang/ sepulu(h) riyal tetaplah hamba bayar atau menunggukan sepuluh riyal emas/ hamba dua belas di situ; keempat besangkit kata. Ada pun yang bernama kata,/ artinya satu pun tiada yang dijaput. Ada pun kepuasan sangkit/ itu empat perkara, pertama dengan hukum, kedua dalam lembaga, ketiga/ teko(k) kayu, keempat berhuruf| patutnya atau be(r)[h]alur be(r)pautan, ketiga/ ini bersa(ha)ya maksud adanya. Ingat-ingat kamu karena banyak lamanya hai/ yang mendakwa dan yang menjawab dan segala penghulu yang dijanjikan/ apabila di luar patu|t|nya keluar hukum antara siasat keduanya. Barang siapa/ menakar dimakan hukum, artinya apabila be(r)[h]alur bepatu|t| dimakan hukum/ hajar lantak, artinya dimana genting dimana putus dimana biang dimana/ tabu(k).

134 Ada pun hukum itu empat perkara, pertama hukum adat// yang berkekalan tiada dapat ditangkal, kedua hukum kitab Allah yang kawi, ketiga/ hukum hajarkan, keempat hukum Allah, artinya bersumpah kata betul, benar,/

jawab. Kata salah tia(da) benar apabila datang tingkat kepada kota sambil kepada/ **perut** tidaknya dan tempat katanya atau [se]menda(k)wai atau [se]menjawab/ apabila yang musim sara dan manti sama penghulu atau kadi atau raja/ |k|abarkanlah dakwanya dan jawab dan siasat lalu dan hukumnya/ jangan bertukar-tukar sama hakim. Apabila bertinggalan sebenarnya me(ng)hukum dengan/ tilik mengetahui supaya betulkannya. Apabila berbetulan dakwanya dengan/ jawabnya tiada dapat melakukan hukum antaranya merada berbetulan tiada/ berlawan dakwanya dan jawab atau tiada bertepatan hukumnya dengan/ dakwanya dan jawabnya banyak di sana orang bersalahan apabila menakar/ keduanya kembalikan bangsawan tandanya dan kepada **teko(k)** kayunya dan tempat/ kenanya. Ada pun jadi disahkan tiada lagi bersalahan.

- 135 Ada pun jawab// ditidakkan jatu(h) dua, misalnya suatu jatu(h) kepada napi, kedua jatu(h) kepada/ tankal artinya berke(h)endak napi jadi tankal tiada berfaedah jawab dalam/ tidak itu. Ada pun jawab dientahkan jatu(h) kepada sekota, artinya tiada/ jawab padanya melainkan dalam lembaga jawabnya. Ada pun jawab diiyakan jatu(h)/ dua mengatakan kata be(r)bayar, kedua mengatakan kata yang memberi apabila dikehendaki/ hukumnya nan berbayar, maka di sana bukan gigi pada sa(ha)ya itu, artinya/ barang siapa yang dosa apabila dikehendaki jawab oleh hakim atau/ saksi atau **teko(k)** kayu atau negeri tempat membayar saksi pun habisi/ **teko(k)** kayu pun habisi tempat pun hilang atau gaib daripada lamanya. Tiada/ lagi dalam pengenalnya betul hukum musih di sana atau dijawabnya/ dengan napi. Apabila suka hati patu|t| bayar kalau tiada suka tiada/ patu|t| dibayar sebab mengambil hukum atas semenjawab apabila jawab/ yang membayar jatu(h)
- 136 kepada tankal, artinya berkehendak dakwa yang dakwa// yang dakwakannya kalau ada seperti membayarlah kamu yang tankal kalau tiada sepertinya./ Wallahu alam.

Betapa lembaga jangan dibuang karena itu adat penghulu atau raja/ jangan sombong martabatnya. Ada pun menangkal sidiq menangkal midiq

pemasang./ Cerdik artinya keba[h]ikan orang. Cendikia artinya saudagar. Arif artinya/ manti |b|udiman artinya penghulu juhuri. Raja bijaksana artinya kadi/ mengetahui sah dan batal sunah dan fardu hala|| dan haram. Apabila/ ada seorang manusia tahu ia pada martabat segala kata yang tersebut itu/ dan tahu ia akan membedakan lafaz dan maknanya dan maksudnya dan/ bertepatan lafaz dan maknanya dan kiyas dan ijma dan maksud segala/ kata. seperti firman Allah taala وان حكتم بين الناس انتم حكم بالعدل / artinya apabila me(ng)hukumkan kamu antara segala manusia, maka hendaklah/ kamu
 137 hukumkan dengan hukum yang adil ada kamu usul, artinya syarat// artinya orang beralim ان الله مع الصابرين, bahwasanya Allah taala mengasihi/ yang serta hamba yang sabar. Sabda nabi kita Muhammad salallahu alaihi wassalam/ pada nan ---alam apabila terdahulu mereka itu tarbiat malu mereka itu,/ maka hilanglah alimnya. Wallahu alam.

Ini suatu bab pada menyatakan/ daripada alim cinta. Bermula orang yang memakai alim cinta itu, maka bergerak dalam/ hati mereka itu niscaya nyata dapat padanya, yakni ada pun cinta itu./ yaitu Tuhan nan padanya dan jika dikata malaikat pun ia dapat dan/ jika dikata rahasia Tuhan pun ia dapat dan jangan lagi sangka pada kata/ mereka itu, yaitu
 عالناو هذا الفسر / توفيق بال الله و اعلم ان علم الاموال المتقلب للجن. Bermula asal bagi cinta itu dua perkara s[u]atu/ tambah seperti biji, kedua menjalar seperti akar. Bermula asal gerak itu atas/ empat perkara, pertama akal, kedua berakal, ketiga berkira-kirakan, keempat berjo/ do(h)kan kata akal. Kira-kira barangkali
 138 ambahlah nan segala itu pada hati ini, // yakni adalah seperti lupa daripada demikian itu dan itulah asal lupa itu/ sekalian manusia. Ada pun dibalik itu melainkan biaperi./

Pasal ini pada menyatakan matan kata lagi kepada adat dunia, demikian/ kepada dakwa dan jawab padahal adalah berjalan. Ada kala di sana demikian/ lagi s[u]atu berlawanan, kedua kata entah kata bicarakan, ketiga kata-kata tidak berhemat. Ada pun kata dua kepuasannya kata pun dua. Ada pun segala/ kata itu berpohon, berbatang, beranting, berdahan, dan yaitu

jangan kita diam/ pada segala ranting dan dahan, melainkan bergantung kepada urat dan biji, di/ sanalah kita tiap hidup dan mati. Ada pun mati itu dinamai/ biji itulah diamlah kita pada yang sebenar-benarnya lenyap jika dia berbuat mati/ jika diinjak layu[r]. Ada pun batang dan ranting barangkali diam kita pada/ batang dan ranting kita berakal dan be(r)lembaga, barangkali diam kita pada matan/ kata. Tahulah kita dialah menang pada sah dan betul. Demikianlah diam kita, // yakni adalah seperti lupa daripada demikian itu dan itulah asal lupa kita/ sekalian manusia. Ada pun dibalik itu melainkan biaperi./

Pasal ini pada menyatakan matan kata lagi kepada adat dunia demikian/ kepada dakwa dan jawab padahal adalah berjalan akal di sana[n]. Demikian/ lagi satu berlawan, kedua kata entah kata bicarakan, ketiga kata-kata/ tidak berhemat. Ada pun kata dua kepuasannya kata pun dua. Ada pun segala/ kata itu berpohon, berbatang, beranting, berdahan, dan yaitu jangan kita diam/ pada segala ranting dan dahan melainkan bergantung kepada urat dan biji, di/ sanalah kita tiap hidup dan mati. Ada pun mati itu dinamai/ biji itulah diamlah kita pada yang sebenar-benarnya lenyap jika dibubut mati,/ jika diinjak liwar. Ada pun batang dan ranting barangkali diam kita pada/ batang dan ranting kita berakal dan be(r)lembaga. Barangkali diam kita pada mati/ kata tahulah kita dialah menang pada sah dan betul. Demikianlah diam kita // dimatan kata mau pada dakwa dan jawab ma[h]u pada barang bicara./

امام العدل خير من مطر ودايد, artinya imam yang adil itu/ terlebih baik daripada hujan yang amat lebat. Al-hadis الفيتنة تلاقوا امام الضال لم شر من, artinya imam yang zalim itu terlebih jahat daripada patih/ senantiasa.

هار يالذم طريق الهدي فهو ادصيلالة الهلالة لاقلة من اسالين عادة ثالقبا انقاس من حدحو الذمو لانتخش غير الله والله البر, artinya tiap-tiap Engkau pada jalan yang betul, tinggalkan/ olehmu orang yang banyak tiada mengapa dan jangan berpaling Engkau karena manusia/ daripada puji dan cela dan jangan Engkau takut lain daripada Allah [di]./

Bermula Allah taala jua yang Maha besar. Ada pun pertama kata serta usul,/ kedua serta permulaian kata kesudahan hukum, kedua permulaian/ hukum persilangan siasat, itulah kesudahan kata, yakni jangan berpaling/ daripada
 141 pohon kata. Seperti masalah alim kata, jika manusia// manusia jangan dilulur, jika pahit jangan dimu(n)tahkan karena ibarat/ ini dikarang-karang batang mengawang dikarang ambil ke kita, jangan hara|p| dilema(k)/ manusia, lema(k) manusia serupa jan penyakit. Dirampas-rampas batang **lempaung**, diletak/ di dalam lengkini, jangan cemas dipahit **maung** obat serupa jan penyakit./ ingat-ingat akan kata ini karena banyak dalamnya. Wallahu alam./

Pasal ini bab pada menyatakan |budiman biaperi dua wajah,/ s[u]atu wajah sidiq, kedua bijaksana, dan permainannya biaperi di wajah,/ s[u]atu wajah sidiq, kedua juhur tahu bertukar-tukarkan kata. Sekalian/ nyata lancar tiada dipegang, maka arti lancar tiada dipegang, yakni lancar pada/ hati, sehat pada lidah mereka itu. Bermula tambatan biaperi [ke]tiga perkara,/ pertama akal menjalani, ikhtiar memilah, untung menyudahi dibalik/ yang dipilih dan yang dijalani itu dua, s[u]atu yang sebenar-benarnya pada adat./ kedua
 142 benar pada syara. Ada pun akal menjalani pekerjaan yang dua lengan// yang dua lagi dan ikhtiar yang memilih dan yang dipilihnya itu wajib/ jaiz mustahil dan utang yang menyudahi dan yang menyudahi sudah/ itu sah pada syara dan pada adat. Dan jika sudah yang demikian itu bergantung/ lah kita pada tawakal akan Allah, yakni menantikan yang engkau kenal saksi/ piutang sebab saksi bayaran itu saksi sudah saksi piutang./ Wallahu alam bissawab.

Pasal ini pada menyatakan bi|ki|nan manusia/ lagi pe[r]tunju(k) dan pengajar tua-muda, kecil dan besar, hina dan mulia,/ laki-laki dan perempuan, jika berkata ambil bawa adalah orang itu di/ lebihkan Allah subhanahu wataala. Bermula istiadat segala raja/ dan jika tiada dengan adilnya, maka adalah seperti air yang besar tiada/ ia berisi dengan suatu isinya sungai air jika tiada ia dengan/ isinya belum bernama sungai. Ada pun sempurna dan itu lengkap

143 dalamnya// adalah itu sempurnalah air. Demikianlah raja itu lagi dengan cerai-/ berai ke sana sini.

Bab pada menyatakan peri kata kalam cetera daripada be(r)harga-berharga./ Bermula sempurna akal manusia empat puluh tahun umurnya/

قال نبي صمبكم لا لعقل بار بعني سنه قال نبي صماما الناس علي ستيه لم سيدوسجا غني ومسكين وشيخ

Adapun/ manusia itu atas enam martabat, suatu alim, kedua penghulu, ketiga/ dikeluarkan daripada kitab ba[ha]kat lelap dinamai alim istiadat dunia/ dan [me]mulia daripada kitab karena kitab itu terlebih besar adalah/ daripada adat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam, dengan adat/ yang terpakai. Ketahui olehmu hai Talib peri menentukan asal kata/ kepada adat dunia pada segala orang yang berakal. Ada pun asal kata/ itu dua
144 perkara, s[u]atu maal, kedua akhus. Malaikat sifat pun// pun dua keada(a)nnya, dunia pun dua, s[u]atu baik, kedua jahat.

Kemudian/ daripada itu, segala kata yang tersebut itu ada segala orang yang hulu/ bicara, artinya ahli jauhari dijadikan enam belas perkara, pertama/ sidiq, kedua midiq, ketiga cerdik, keempat cendikia, kelima arif,/ keenam |b|udiman, ketuju(h) [h]akur, kedelapan bijaksana. Dan enggan/ demikian itu, s[u]atu bebal, kedua sabar, ketiga duka, keempat suka, kelima/ sidiq, keenam karunia[h], ketujuh samar, kedelapan bengko(k). Betul demikian/ daripada tiga itu daripada samar kata itu, dan yaitu kira-kirakan olehmu/ segala orang yang berakal. Dan yaitu melihat dibalik yang dilihat itu/ dan cerdik mengatakan kerjanya. Ada pun cendikia itu enggan ia/ kenai, dan arif itu mendapat baginya yang giat, dan |b|udiman itu menaru(h)/ kan, dan bijaksana itu pandai ia melalukan tuas daripada/ segala pekerjaan, dan
145 a|u|hari itu tahu ia pada hal harga jenis// jenis, dan karunia[h] itu lagi pun banyak |k|abar dan daripada balasan seperti yang di/ lihat daripada bagi negeri, lagi pun sependapat **loba** dalam yang giat sekali pun pada sebagai/ jual beli, dan ja|u|hari itu tahu bepertenggangkan barang suatu pekerjaan./

Ada pun samar itu diam pada cawang kata, yaitu tiada memutuskan pada adat,/ dan bebal itu tiada ma[h]u be||ajar ma[h]u pada adat ma[h]u kepada syara, dan/ tiada ma[h]u ia mufakat pada segala orang banyak lagi pun sependapat/ dirinya saja. Ada pun sabar itu benar daripada pekerjaannya itu. Ada pun/ punggu(k) betul diam ia pada dua negeri adalah orang itu daripada sidiq./ Bermula kata sidiq pohon akal segala itu, maka yaitu empat perkara,/ sebab empat pohon akal itu karena **syariat, tarekat, hakikat, makrifat.**/ Empat pulu(h) yang lain daripada itu suatu bija(k), kedua naqat⁵², ketiga tawakal, keempat/ berakal. Disimpankan akal itu kepada tiga ba[ha]gi, yaitu
 146 [u]atu wajib,// kedua janin, ketiga maskil, maka dinamai orang ahli adat dan/ jenjang akal itu sepulu(h) perkara yang dinamai segala orang ahli akal/ daripada pangkat bicara namanya, yaitu di[h]ampunlah jadi empat wajah didahulukan/ jadi tiga wajah dan ditola(k)kan jadi dua wajah.

Ada pun mata yang delapan/ itu, s[u]atu jahat, kedua baik, s[u]atu tidak, kedua ada, s[u]atu ia,/ kedua entah, karena (di)jadikan Allah dua wajah s[u]atu langit, kedua bumi/ s[u]atu hamba, kedua Tuhan, suatu laki-laki, kedua perempuan. Wallahu alam./ Ada pun sebab hilang akal kita itu tiga perkara, satu karena takut,/ kedua karena bebal, ketiga karena malu. Wallahu alam bissawab. Ada pun/ tempat tiada pada segala kita yang dipakai, s[u]atu kata adat yang kawi,/ kedua kata syara yang lain-lain daripada itu nan **bercupa(k)** nan bertuang/ lembaga. Ada pun **gantang** di rumah **cupa(k)** diriri, maka bersalahan di/ sana orang nan berempat pendapat seorang-orang.

147 Ada pun **cencang** tiap// Nenek Ketemanggungan **memapas** bunu(h) memberi balas, [h]utang berbayaran piutang di/ terima, seorang beroleh **salang** mengembalikan nan **diagiah** dapat saja. Maka berkata/ Nenek Parpatih Sebatang nan **menencang** nan **memapas**, nan mem(b)unu(h) memberi balas, tetapi/ bersalahan pada pendengaran. Ada pun benar kata jika hidup yang dibunu(h)/ dapat ia dibubu(h) dan jika tiada ia ada akan dia

⁵² نقط

melainkan kepada saudaranya/ yang hidup jua adanya. Ada pun yang dibunu(h) mengambil balas jika hidup/ jua akan dia, patutlah ia akan dibunu(h). Jika tiada ia akan sedemikian/ itu melainkan kepada saudaranya/ akan mem(b)unu(h)./

Pasal ini pada menyatakan bina keterangan lembaga itu tatkala/ firman Allah taala menjadikan asat berbekam kalbi lebihkan kata/ nyawa, artinya sematlah di sana. Bermula sebab sekarang itu kata/ be(r)per[k]anakan kepada saksi pun tatkala itu jua sebab berempat berdiri/ saksi adanya, 148 pertama kata syarat asal, kedua syarat usul// usul, ketiga kata itu patut dengan hukum kesudahan kata. Ada pun/ permulaian kata itu asal persalahan yang pertama itu kesudahan hukum./ Ada pun permulaian kata itu asal persilangan siasat daripada pohon/ kata s[u]atu masalah alim kata. Wallahu alam. Jika manis jangan di/ habiskan, jika pahit jangan dimu(n)tahkan karena ibarat ini dikarang/ bontang kepawang dikarang ambil ke rakit, jangan harap di **lemak** manis,/ **lemak** manis serupa jan penyakit. Diremas-remas batang **lempaung** diletak/ di dalam rakit, jangan cemas dipahit **maung** obat serupa/ jan penyakit. Demikianlah ibarat hamba ini karena kata itu banyak dalamnya/ Wallahu alam.

Ada pun alamat akan menyudahkan sangkit, s[u]atu diam/ kepada kata benar ia berusaha, ketiga diam pada adat alim mena(n)ti,/ empat menanggalkan **loba** dan tamak. Al-hadis انورير العادل غفر الذنوب ولو كان كثر من الخير, 149 artinya mena(n)ti yang adil// itu diampuni Allah taala dosanya jikalau sebanyak air di laut sekali pun./ Ada pun mena(n)ti yang melembutkan sepahan, suatu dian pada alim kata samar,/ kedua lemah ia usahanya, ketiga membat(u) hatinya. Ada pun mena(n)ti yang boleh sepahan/ mengkhayal janji kepada dirinya **loba** akan segala baik, ketiga di situ ia./ Ada pun alamat sepahan binasa, s[u]atu meninggalkan hukum dan adat,/ kalau keluar ia daripada adat sepahan, ketiga berbesar kata dunia. Wallahu alam./

Ini pantun ibarat daripada Tuanku Padang nan dahulu nan bawa demikian, lalu/ keluar daripada segala orang besar-besar jikalau hendak supaya dapat ibarat. Ini ikan/ di dalam karang masuk karang keluar karang, makannya atas buang karang be(r)telur kepada banyak/ gunung, me[h](ng)eram ke dalam laut, menetas di[h]ujung kuku harasik baginya/ karayang. Dan seperti demikianlah ke Raja Tuanku Padang nan Betawi. Dan seperti ibarat/ Raja Kahar bebal terlalu kokoh jangan seperti demikian **loba** tamak. Ini lagi/ ibarat tekatak bangkong j-r-s-n⁵³ diam di bukit ambang berukuk kelepas
 150 lelap, // keberatan lupa, ketinggalan lela|p|, kemalingan hara|p| akan laba pohon hilang kurang/ persaksi badan lelah. Ada pun kata benar itu berpatutan kata dan tertib/ segala kata. Ada pun kata samar itu seperti misallah alam kata baik,/ kata dipe(r)baikkan binasa, kata dibinasakan sah, kata disahkan harus,/ kata diharuskan. Ada pun kata hadis nabi kita sh.m. *صموا لئلا تفرنتيه حلل فرقع به في صدق لدعي*, artinya jatu(h) jangan di pada benar semadi./ Kemudian daripada itu, misallah alim kata jika direntang panjang, jika dikembang/ lawas. Ingat-ingat akan kata ini karena banyak dalamnya. Wallahu alam bissawab/

Pasal ini pada menyatakan lagi yang/ membawa supaya itu adalah dinamai segala fakih dan kadi dan segala/ manti di segala yang berakal lagi pun dikeluarkannya pada Kitab/ Maquta Lamukhu' namanya. Maka katanya ia ketahui olehmu hai talib dalam/ pekerjaan kami salah rupa, salah tegak,
 151 salah dudu(k), salah diam// dan adalah di sana berdiri pada syara yang membawa sapa dan membawa dakwa. Dan/ jika adalah membawa kepada ijma itu, maka yaitu bawan dan syara dan/ jika membawa ijma. Bermula lagi yang membawa kepada sepakatlah dudu(k) salah rupa,/ salah adat, salah pada syara, salah barang kelakuan. Ada pun yang membawa/ kepada ijma selapian seketiduran, sebentar sekang hulu lagi sekojang/ seperahu. Itulah pekerjaan ijma, satu membawa kepada dakwa itu selaba-/ serugi adalah se[h]utang-sepiutang. Dan haruslah didakwakan/ dijawab seperti kata nabi

⁵³ جرسني

tiap-tiap dakwa lagi menjalilu, jangan Engkau/ kenal melainkan empat wajah, satu membawa saksi, kedua membawa bini, ketiga/ membawa keterangan, empat ikrar. Maka haruslah didakwakan demikian pada sapa/ dan ijma dan cela pun tiada membawakan tiada akan dijawabkan melainkan/ sekota berdakwa adanya/

152 Pasal ini pada menyatakan benar daripada sidiq dengan cerdik dan cendikia// cendikia pada arif dan bijaksana, maka sebab tambo pada kita persalahan/ sebab tambo kehinaan dan sebab kecelaan oleh segala manusia karena/ dihukum sidiq itu batin dan midik zohir. Bermula sebab datang/ kehinaan karena didoakan sidiq dengan bijaksana ia. Ada pun bijaksana/ zohir bermula sebab tambah pencarian karena didoakan cerdik dengan sidiq./ Ada pun cerdik itu batin dan cendikian itu zohir. Bermula yang enam/ perkara itu adalah dinamai sebenar-benarnya pada ijthihad yang sempurna tetapi/ midiq dan sidiq jangan bercerai adanya. Bermula arif dan bijaksana/ itu jangan bercerai, jika bercerai adalah kehinaan. Ingat-ingatlah kamu talib,/ demikian itu pertunjuk lagi pengajar dan jika barang kemana di[h]upatkan itu/ terlebih pada kami itu sekaliannya. Bermula barang siapa memegang yang demikian itu/ adalah orang itu adil namanya.

153 Ada pun syarat orang adil itu/ enam perkara yang terlebih afdol itu ia pada yara dan pada adat// adat, maka yaitu yang pertama mengasih dan penyayang-penyayang dan penya(n)tu[a]n dan berakal/ dan perhimpunan dan memegang yang benar pada gurunya. Berkata nabi, “Bermula jika/ selatan itu berkata bagi imam atau kadi yang me(ng)hukumkan hukum yang adil/ terlebih baik daripada hujan yang maha lebat, nabi pun kasih akan dia”./

Pasal ini pada menyatakan kalap tiga bua(h)/ sebua(h) jatu(h) ke bumi, sebua(h) jatu(h) ke laut, dan sebua(h) bergilang-gilang ditumpu(k)nya,/ artinya sebua(h) kata adat, sebua(h) kata syara, sebua(h) kata sah. Bermula nabi itu/ empat perkara, pertama nabi hakiki, kedua nabi dafi, ketiga nabi/

jenis, keempat napu. Ada pun napu hakikat itu tidak sama-sama. Ada pun/ nabi dafi itu seperti ber[h]utang sepuluh riyal, tidak hamba ber[h]utang/ sepuluh riyal. Ada pun jenis itu artinya tidak boleh ditidakkan,/ maka nabi senam itu artinya terang-terang kalam. Bermula hukum itu empat perkara,/ pertama hukum adat, kedua hukum syara, ketiga hukum hujaran telak,// keempat hukum Allah, bapa(k), nan hukum adat yang kawi yang berkekalan dengan syara/ nan berhadis nan berdalil nan berkias nan be(r)ijma. Ada pun haja hukum/ sah **bintalaknya** dimana diam hukum Allah, artinya sumpah pada nan bersalahan/ iya kata seorang, tidak kata seorang, jatu(h) lembaga kata seorang,/ berpiutang sepuluh riyal seorang, tidak hamba berutang. Kata asa nan/ meminas karena tidak mendakwa [h]utang saksi be(r)hukum. Kemudian anak mandiri/ kan saksi, maka katanya tidak dibuat kata, dua mencelaka apa sebab mencelaka/ karena bukan [h]utang nan dinapikannya melainkan pula[h] nan dinapikannya./ Dan yaitu semadi itu kata tidak, kata apa sebab, maka kata mati/ karena berdiri nan dua orang kata dicelakan tahta segala kata. Apa sebab/ dicelakan *kok* dapat keterangan tawakal jua itu *kok* tidak dapat keterangan nabi/ jawabnya be(r)gelang kaku nan bejurus nan berberas.

155 Kata nabi sama kehendaklah/ segala manusia memakaikan yang empat perkara, pertama kendaraan yang maha tinggi[s],// kedua negeri yang maha luas, ketiga pakaian yang maha baik, keempat peliting/ maha terang. Bermula jika belum tahu pada kata yang empat itu belum lagi/ sempurna bagi pendapat mereka itu jua adanya. Bermula bermain ke raja dapat/ seperti u(m)pama orang berlayar lengkap serta tali sawa(h) layar serta anak dibuangnya./ Maka lengkaplah dengan segala kayu airnya serta beras bekalnya, maka boleh di/ layarkan perahu itu. Dapatlah demikian orang bermain kerja mau pada adat,/ mau pada syara. Bermula yang tiada patut pada adat, mau pada syara, s[u]atu patih/ kedua **ancap-ancap**, ketiga be(r)doa[h], keempat mencaci-caci orang, kelima injak.

Bermula manak/ itu empat perkara, suatu manti semut namanya, kedua manti kampung, ketiga/ manti mazhir namanya, keempat manti berjali namanya. Berbagai-bagai daripada nama/ segala manti itu s[u]atu manti belewang namanya, kedua manti pahat, ketiga/ suta, keempat manti panjit. Ada pun asal permulaian yang pertama/ itu memegang permulaian itu, 156 pertama saksi siasat. Ada pun siasat// itu akan mencari segala yang terbun(y)i itulah perbuatan hakim kata sepatah/ sunggu(h)nya hanya semut. Semat-semat dikehendak[k]inya bumi dan langit/ dalamnya adanya. Wallahu alam.

قول الحق ولو كان مورن dan jikalau pahit/ sekali pun jikalau kata benar di[se]benarkan jua sekarang jika dapat saja/ habis arti anak cucu tuanku. Kemudian daripada itu jika **dicencang**/ kayu **dipampas** pula kesudahannya, jika dibunu(h) binatang li[h]ar/ akan diberi balas pula akhirnya. Beranak baik dipesorangkan⁵⁴ pula/ kesudahannya. Minta kapur sirih pinang disiri(h)kan dengan/ **kampilnya** kedapat pula semu[h]anya kesudahannya./

Pasal ini menyatakan, maka berkata Nenek Parpatih Sebatang orang/ ditunjukki Allah hatinya lurung utang nan berbayar lurung/ seorang nan **beragiah** lurung cencang nan dipampasnya lurung/ **salang** nan dikembalikan. Wallahu alam//

157 Pasal ini pada menyatakan samun di mana gelanggangnya dan sekira/ di mana gelanggangnya dan melayang di mana gelanggangnya dan curi di mana/ gelanggangnya. Dan s[u]atu pula kesebatin maling dan kesebatin **sambang** salah,/ **upas** racun, di mana sebitan **dagu-dagi**, maka jawab Nik Parpatih/ Sebatang Seri Maharaja. Ada pun kesebitan maling itu **tajun** tangkap dapat/ tanda b[i]uktinya tertangkap dalam larinya dapat suatu pakaiannya atau kenai senjata/ tubuhnya dapat keduanya laki-laki, artinya pakaiannya yang zohir pada orang/ banyak dan perempuan kampung hendaknya daripada majutnya tetapi laki-laki/ dibunu(h) adanya. Dan

⁵⁴ ديفسوار غكن

pisa(h)kanlah olehmu ke bawa(h)nya tiap-tiap daripada/ kesabitan itu, itulah yang dinamai undang-undang samun namanya. Maka/ negeri samun itu antara sasap jan belukar antara Pegunungan/ Penijawan. Ada pun negeri maling itu mara dan negeri curi/ itu siang hari **upas** itu, yaitu pucat warna mukanya dan bersisu// bersisu.

Ada pun undang-undang **dagu-dagi** itu yaitu te(r)tabur orang dihampa/ hilaman b[e|(r)bun(y)i tabu larangan raja. Lain daripada itu nan **bertawi** jangan/ diambil nan bertanak jan ditebang. Maka Ni(ni)k Ketemanggungan, ada pun bicara/ **sambang** salah maling curi itu tiba di dahan-dahan runak, tiba di batang/ roboh, tiba di urat-urat digali. Demikian lagi pada bicara **sambang** salah samun/ sekira **upas** racun kebawa sekaliannya tiba di batang roboh, tiba di urat-urat mati./ Maka berkata Ni(ni)k Parpatih Sebatang, “Maka kata Seri Maharaja seperti api makan/ sarap dan hilang dalamnya kemurutus pada gurun sejalatan”, maka kata/ sayang rayap-rayap dikira-kirakan pada ijtihad yang sempurna pada hati yang sebenar-benar kira-kira/ yang sejahtera adanya.

Bermula kata orang yang itu bersalahan pada syara beru/ bah samaan hakikat, maka berseluk itu mana tuan **gadang** dan tuan kecil/ benar pada katanya, tidak benar padanya. Bermula kata Nenek Parpatih Sebatang itu [ber]/ benar katanya. Ada pun **upas** itu be(r)sisu, hendaknya maka suru(h) makan// makan oleh binatang yang jinak, maka jika mati binatang itu, itulah tanda/ b[i](uk)tinya dan racun itu pun demikian lagi adanya. Ada pun wambuk umbi/ itu te(r)tambang tacik te(r)**cencang** te(r)ga[n]dai. Ada pun **dagu-dagi** itu t-b-b-r⁵⁵/ orang di kampung be(r)bun(y)i tambo larangan raja. Ada pun **kesabitan** curi itu/ tanda te(r)b[i](uk)ti **tajun** te(r)tangkap, te(r)lelah, te(r)kejar bersua seperti-seperti yang demikian/ itu. Dan di mana sudahnya air nan tenang Padang nan lebar nan jau(h) laya/ beremas hidup tidak beremas. Main beruk di rimba disusukan/ anak didukung dib-l-p-s-

⁵⁵ تابير

kan⁵⁶. Maka kata Seri Maharaja orang [nu] dalam negeri,/ “Bermula pintu kota, kedua kepala kota, ketiga pertengahan kota, keempat ekor/ kota. Dan pintu hati pun tiga pula s[u]atu hati, kedua cinta, ketiga/ rasa”.

Jika seorang satu bermau jikalau gaib matinya mau pada pe(ng)hantaran/ mata dalamnya, siapa rayap yang mendapatnya itulah yang dinamai anak biaperi/ adalah bersusun hati, cinta, rasa. Ada pun yang tiga itu |b|udiman//
 160 biaperi ditiliknya itu tiga henti, satu didapati orang yang tua-tua dalam/ negeri, kedua didapati hulubalang di dalam negeri, ketiga anak muda di dalam negeri itu di/ siasatnya pada bahasa harta yang lama seperti dengan sumpah, yaitu dapatlah/ adanya. Bermula kata banyak dalamnya, mau pada yang gaib dan tiada pada **dagu-dagi**,/ mau pada **upas** racun bersalahan berhukum baginya. Ada kalanya bersalahan berada/ berbayaran, berpatutan berhukum. Maka menjawab Nenek Ketemanggungan tiada tinggal/ cari tiba di batu-batu pecah, tiba didagang daging hancur di dara- / dara dari gerbang, tiba di banak-banak pecah tiba di batu batu pecah, tiba di tanah-/ tanah lembang, tiba di kayu-kayu runtuh(h). Maka menjawab Nenek Parpatih Sebatang itu/ dipeliharakan **dagu-dagi** dan digera(k)kan, maka kata Nenek Sarif sebenarnya/ kata supaya Nenek Seri Maharaja jika nan dalam dapatlah menyalam dan pada nan **gadang**/ itu kelakkan biji sephohon semu[h]anya itu
 161 lengan sepakat jua// adanya, yakni inilah pendapat seorang-orang nan mem(b)unu(h) nan memberi balas, halur/ [h]utang nan berbayar, halur piutang nan diterima, alur **salang** dikembalikan, halur patut/ nan diberikan dapat sumbing.

Maka berkata Nenek Seri Maharaja salah **cencang** nan/ memapas, salah bunu(h) mem(b)eri balas, sah [h]utang nanberbayar sah piutang nan diterima,/ sah selang nan dikembalikan nan patut diberikan dapat saja. Maka berkata/ Nenek Sa’rif nan mem(b)unuh jua memberi balas bunu(h), jika diberi balas/ **cencang** jika dipampas seorang jika **diagiah** nan diberikan jika dapat/ saja jika salah binasa orang dalam negeri, yaitu bersalahan daripada

⁵⁶ بلفس كن

katanya./ Maka kata Seri Paduka Maharaja manya sekalian tuan-tuan disukakan kata itu.

162 Itu pun/ diperbuatlah janji setia di Padang Sikubin dibunu(h) kerbau/ tengah dua ekor, **dikebat** dengan akar kembang digoyangnya nan dimakan darahnya/ nan dipesirakkan tulangnya nan ditanam dua nan dibaca. Tatkala/ pada masa Dewa Sa(k)ti, maka berbunu(h) karangan nan besar laku dengan// syara dan adat nan dipakai, maka diberikanlah kepada nan berempat, maka di/ ba[ha]gikanlah suku empat segera Innga Periangnan Padang Panjang lalu kepada/ Rantau Batang yang kuasa tiap-tiap nan dahulu, yakni manalah setia nan dibuat/ ialah me[h]**upas** dan racun nan menyabang nan menyalah nan mendagu/ nan mendagi satu, lagi pula samun seneka|t| maling curi. Dan/ lagi seperi ibarat orang tua-tua **direndong-rendong** bunga cilanang, **direndong**/ dibasah jangan seribu bencana datang nan dipegang dilapu jangan/ dinalagai pucu(k) memintas kami dinilik itu pula ke mana/ jalan ke muru **merapuin**. Ambil akan rakit sebulan tidur jua sebicara/ setahun lalu dengan memapasi. Apa mera(h) bukannya **kundi**, apa nan mera(h)/ bukannya saga, apa nan elok bukannya budi, apa nan elok bukannya bahasa./ Dan lagi jejak apa orang memegang duri, jejak orang 163 Padang ke Gugu(k) saja(k)// orang benci saja(k) kelakuan dipe(r)buru(k). Dan lagi dikulat telur merpati./ cincin kelinking dalam sukatan, nan dilayar zohir tersembunyi/ se[h]jukur nan disurukkan. Kelihatan penjahit be(r)jahit-jahit penjahit/ baju **tagolah** lepas dari ribu pelihat hati akan datang pula limau/ purut dari si taubat sekati jatu(h) karung sesat/ surutku pulalah taubat. Salah mati **gawal** berutang orang sahaya/ pandai bedil ditukar.

Maka dinyatakan dalam gena|p| menaru(h) ganjil/ se[h]jukur panjang singkatan orang hilir mabu(k) memapang perahu serta/ diramai bagi Allah. **Sekupang** sehelai, menang klumpang ditepi/ air tempat belum bersemput utang jika belum terbayar orang **kudang**./ Menungku te(r)gerak lembu, dalam tanah gela|p| gulinggang, dalam cerna menggerak membau/ dalam tanah te(r)gerak alam Pulau Perca. Akal u(m)pama angin budi/ u(m)pama

164 bumi kata takut, kata ta(k) sampai, kata bengis, kata// binasa, kata ---,kata bersaka kata te(r)lampau. Bertepatan dakwa dan jawab tiada/ boleh lalu hukum bersalahan dakwa dan jawab. Boleh lalu hukum/ banyak penghulu-penghulu bersalahan memipah⁵⁷ dakwa dan jawab. Hukum jatu(h)/ sengketa sudah dakwa semaha Raja layak jawab sekehendak hati dakwa/ serta usul berjawab serta menakar arti dakwa ia serta hukum/ jawab menanti. Hukum arti cemo kira-kira bundo yang bundo yang bandingan di/ lembut batang meleparo sakah jua dahan seluru(h)nya bertayut ingin s-d-s-r⁵⁸/ tidak hilang-hilang imam di dada ke hilir ke kampung Raja kalung beranak putih hukum/ teracak di lembaga anak siapa kan memusih. Tingginyalah bukit Malabaru/ tampa(k) nan dari penggilangan, pikirilah tuan berbicara kata putus/ dalam janji batang sepatah di halaman. Uratnya lalu ketaluk kasi(h)/ sudah taubat haram dimakan, sana[n]lah sazit binasa dalam **perut**/ sembilan hayat

165 tambah cemo lagi jikalau arif, kedua kita sunggu(h)// sana[n] tertesia berbawa rimbang dari Malaka be(r)bawa-bawa sampai huraknya,/ tenggang negeri jangan binasa cari nan pandai [h]obatnya dari/ Mengkupu ke Langku Minyak, ketiga merebahkan **pertago** senjata banyak-banyak/ jua tiap-tiap melangkahnannya.

لابد علي المعمينين makan/ nan yang maha tinggi sah pada adat sah pada syara, kedua kampung yang maha luas/ tahu [n] be(r)[per]tukarkan kata, tahu dirakan dan makna, tahu di jalan sah/ tahu di jalan yang betul, ketiga pakaian yang maha suci ta'hat yang/ baik tertib yang majlis, keempat paling yang terang be(r)gawang bekal tangan/ m-m-r-d-nya⁵⁹ peri dua be(r)lawan peri dua tiada berlawan ingat-ingat mengatakan kata/ nan dikatakan dikata nan tiada berlawan pahit pahang bukan kepalang/ petang-petang, maka diikat waris nan ditulang pasal nan dipakai **gawal** nan/ diisi berbetulan **cupa(k)** nan te(r)tega(k) terjau(h) nan tertelintang artinya pakaian/ nan tiga suku sumur nan jernih nan di sawa jalan nan pasar nan di//

⁵⁷ مميفه

⁵⁸ سدسري

⁵⁹ ممرديث

- 166 turut nan pasar biasa salah nan ditimbang perbuatan pula, artinya nyawa badan/ jan bercerai leher kepala jan putus. Ada pun pusaka bicara/ be(r)jenjang naik di mana diamnya. Ada pun nan bertanggung turun/ di mana diamnya, tiga perkara Raja luka kepala yang hilang dibawa abu ditiru/ sehelai serta sama kambing atau [h]ayam tiada kerbau sultan luka di kening sekan/---nya mati kerbau tiada pampas itulah luka digoyang luka dua belang dibawa/ hingga katik be(r)main lembaga sana[n] baja sehelai serta seayam-ayam atau kambing/ tiada kerbau jika orang be(r)nyawa luka hingga [di] di pinggang kain sehelai kain/ selimut serta selain *lai* adat. Bermula adat dua perkara suara/ adat telah tanda biasa, kedua adat yang dimazakan ia adat. Kata/ nabi dari mana keluar adat dari nabi. Apa sebab dari nabi sebab/ Sidiq te(r)bilang amanat lembaga katanya, dari mana lembaga keluarnya daripada/ oleh karena me(n)zohirkan insan lembaga Adam petanya katanya.
- 167 Daripada// mana keluar patut daripada Jibril, apa sebab dari Jibril, apa/ romannya hamba perbuat pikir-pikirlah engkau jatu(h) dimupati. Apa kala betul/ kan musibah dimupati, apa kala se[pe]hukum dan musih tiada/ patut muzakar dengan simpati. Karena apa mesra keduanya se[pe]hukum dan/ memusih saksi mencuri segala yang terbun(y)i saksi yang ditanya/ membenarkan segala yang tersebut alur mena(n)ti. Kemana makan siasat, ke atas/ sekaki-kaki tidak ke baru, apa hukum yang jatu(h) hukum adat yang kawi baja sudah/ dari baya. Tiada rumah menyarungkan seperti **sambang** salah |c|encang ter---./ Apa rupanya kata seorang dan nan punya apa **paro** sama nan tiada dimasuki/ boleh be(r)patut dua perkara, suatu **sambang** salah, kedua **dagu-dagi** ialah/ patut biru romannya ia boleh dari sini dain jual-jual sana/ sekali-kali tiada boleh masu(k) kepada nan delapan. Apa sebab maka tiada masu(k)?/ Karena tiada boleh selisih atasnya patu(t) sebab
- 168 datang di luar patut// sebab datang tugas mama(k)nya atau saudaranya kemamakan. Siasat kebaru/ makan siasat sekali, tidak ke atas karena sejahat apa hukum nan/ jatu(h) sana[n] hukum hajar nan tolak jawab. Kemana makan siasat ke atas/ kebaru karena terang sama terang, kelam sama kelam.

Apa hukum jatu(h)/ sana hukum hajar, apa tolak mana bayang dimana tabu, dimana gating,/ dimana putus.

Bermula pusaka tebus be(r)**teko(k)** kayu be(r)ceko(k)/ beras. Inilah pusaka tebus mencari lembaga dengan apa-apa me(n)tahtakan/ lembaga dengan rapat mencari hukum dengan isyarat/

169 Pasal ini pada menyatakan jikalau ada ia yang didakwakan itu mana/ benda seperti kain baju disyaratkan menyatakan bilang iyanya dan |k|aitnya/ dan jenisnya kain itu serta menyatakan **kimahnya**. Dan jikalau ada yang/ didakwakan itu pada bumi seperti sawa(h) diserahkanlah menyatakan/ **bintalaknya** luasnya dan lebarnya dan panjangnya dan jahidnya yang empat dan// banyak piringnya kan dipegangnya atau hibah atau pusaka atau cincin letihnya atau hilu/ jahinya atau di yang dakwakan itu ladang disertakanlah menyatakan **bintalaknya**,/ dan luasnya daripada lebarnya. Ada pun sebab kita bermilik s[u]atu/ **cencang** letih, kedu(a) dibeli, ketiga diberi orang atau dibagi atau di/ pusaka[h]ji. Ada pun pusaka beli sawa(h) ladang (h)utan tanah beceko(k) baris/ be(r)**teko(k)** kayu be(r)dulang air serta tahu saksi dua orang atau tiga orang yang/ patut di dalam negeri memakan **teko(k)** kayu. Itulah syarat sah beli hutan/ tanah sawa(h) ladang. Ada pun syarat sah **sandawo** pegang saksi be(r)**teko(k)** kayu/ pula. Ada pun syarat sah balai be(r)lembaga bahasa balai. Ada pun syarat sah/ sedua diinjak-injak dan syarat sah piutang ditunggu. Itulah adat sendu/ pegang dan adat piutang. Ada pun pada sahkan milik sawa(h) ladang pengatar/ **tago** jahe berhilu itulah adat dalam negeri atau **laras** atau **luhak**./ Wallahu alam.

170 Ada pun pusaka balai be(r)lembaga bahasa balai. Ada pun// [h]alasnya sekurang-kurang balai tengah |d|elapan riyal dibawanya lima **kupang**/ dibawa itu lima busu(k) sekurangnya uang atau empat uang/ dimakan segala bapak yang patut memakan dia. Itulah pusaka balai di dalam/ negeri adanya. Wallahu alam.

Ketahui olehmu bahwasanya wajiblah atas/ segala penghulu mengambil orang yang mempersaksikan mana-mana bicara kesumat/ dan berbuat surat hukum dari kemenangan dua surat, s[u]atu di-/ rikan kepada orang yang menang dan s[u]atu dipelihar|a|kan dalam/ tangan penghul|u| supaya jangan boleh berpaling mulut [se]menda(k)wai dan/ [se]menda(k)walah. Dan mulut penghulu dan syahidah dan mengambil baru/ bahasa wajib pula jikalau tiada dikata tahu diba(ha)sa orang./ Ketahui olehmu hai orang yang memakaikan bicara dan memakai adat dalam/ negeri atau *luhak* daripada negeri kepada suatu negeri. Jangan sekali-kali/ mengubah buat dan meng|a|cau orang dan
 171 me(ng)hinakan jikalau buat dipakai janji// ditepati, jikalau berutang sekali diberi, karena kata Allah ta'ala *امنوا فوبالعقد/ياايهاالذين*, artinya hai segala mereka yang beriman sempurnakanlah/ di Kamu akan janji Kamu. *وللتنق صوالايمن بعدتوكير هـ*, artinya/ jangan Kamu binasakan janji Kamu kemudian teguhi dengan/ sumpah setia dipersa(k)sikan kepada Allah ta'ala. Dan tiada mengapa/ membalas ini orang, telah berkata Allah ta'ala *فامن عتدي/ عليكم فعتاد*, artinya barangsiapa menyanai kamu bisalah oleh kamu./ Artinya maka barangsiapa mem(b)inasakan buatan mereka, maka perangilah dia, kamu akan penghulu/ mekar akan janji dan mengubah buatan dan sebagainya. Wallahu alam.

Bab ini/ pada menyatakan segala nama luka atau pontang. Bermula segala nama luka itu atau bunuh atau/ pontang itu, yaitu ketiga perkara, amat semata-mata, dan kedua kata(k) semata-mata,/ dan ketiga amat lagi pata(k), artinya sembah amat pun namanya. Maka/ amat semata-mata bahwa
 172 mengeja orang yang dibunu(h) akan mem(b)unu(h) pada masanya// gaibnya. Maka hukumnya wajib kisas itu oleh warisnya,/ wajiblah diat yang besar lagi tunai pada ratanya **sekati** jika kata(k)/ yang semata-mata bahwa mem(b)unuh seorang kepada binatang atau burung atau/ kayu, maka amat maknai bunu(h)nya itu akan seorang-orang manusia, maka/ hukumnya tidaklah wajib kisas dan wajiblah diat pada orang/ yang mem(b)unu(h) itu sempurna diat mukhafafah yang berjanji membayar akan dia/ atas tiga tahun

pada setahun sepetigan diat. Maka amat-amat/ yang lagi kata(k), artinya sembah ama|t| menyengaja seorang-orang akan memalu/ dengan tiada mem(b)unu(h) pada gaibnya. Kemudian, maka mati orang/ itu dengan luasnya itu, maka hukumnya tidaklah wajib kisas/ luas itu dan wajiblah diat yang beratus halnya, artinya atas/ orang yang warisnya lain daripada ibu dan bapak dan anak. Wallahu alam./

- 173 Pasal ini pada menyatakan syarat wajib kisas pada// pada taraf. Ada pun syarat wajib kisas pada taraf itu dua perkara,/ pertama mufakat pada nama yang tertentu pada tangan, dan lagi kaki, dan telinga,/ dan kedua bahu tiadalah satu dua taraf itu atas ia. Bermula tiap-tiap/ yang dipontang daripada persendian daripada tangan dan kaki wajib kisas./ Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan segala nama lukanya kepala dan muka dan badan seperti demikian itu pula. Ada pun segala nama luas itu/ pada kepala dan muka dan badan sepuluh perkara, pertama harsh/ nama luasnya, yaitu belah kulit sedikit, kedua adamah nama lukanya,/ yaitu berdarah(h) sedikit kulitnya, ketiga badifah nama lukanya, yaitu putus/ dagingnya kemudian daripada putus kulitnya, keempat matalahmah nama lukanya,/ yaitu masu(k) kepada tulang kemudian putus dagingnya itu, kelima samahak/ nama lukanya artinya sampai akan kulit antara daging dan tulang, keenam//

- 174 anggota dan segala makna dengan sekira-kira tubuh pada nyawa pada ama|t| wakhata'⁶⁰. Ada pun/ **kimah** roq yaitu delapan dan **kimah** khatlak dua ratus dua puluh riyal/ **ditahil** adanya/

Pasal ini pada menyatakan harga diat itu onta hakikah harganya/ sepuluh riyal dan khadaat harganya dua belas riyal dan onta khalifah harganya/ tujuh belas riyal tiga susu dan onta mahasha harganya empat riyal/ dan bintulibun harganya sepuluh riyal dan onta libun harganya de/ lapan riyal lebih kurang sedikit daripada itu./

⁶⁰ وخت

Pasal ini pada menyatakan diat perempuan hasani. Ada pun diat/ perempuan dise|k|enanya, yaitu atas sepuluh diat laki-laki muslim ada/ diberi atau luka dan sama umat atau khatalak yaitu sepe(r)dua diat umat/ dan khatalak daripada laki-laki jua adanya./

- 175 Pasal ini pada menyatakan diat anggota dan segala makna// dan dua tangan sedikit dua tangan sedikit dan dua kaki dan dua mata/ sedikit dan pelupu(k) mata yang empat sedikit dan pelupu(k) seperempat diat/ dan lidah sedikit dan sama pencium sedikit dan akal sedikit dan/ zakar sedikit dan bua(h) pelir sedikit dan mudih lima ekor onta dan/ sebua(h) lima ekor onta. Ada pun yang tiada bertakdir diatnya, maka dengan hakat/ yaitu ditakdir hamba orang yang luka itu barang beberapa kurang itulah imbaunya/ atau perempuan. Ada pun berpindah kepada harganya hukum kata jadid dan pada/ kata qodim berpindah kepada seberibu benar emas atau kepada dua belas ribu/ dirham perak sama ada diat mughalazoh atau mukhafafah. Wallahu alam./

- Pasal ini pada menyatakan yahudi nasrani. Ada pun diat yahudi/ dan nasrani itu sepetiga[n] diat muslim laki-laki dan sama perempuan itulah/ hukumnya. Ada pun pada menyatakan ibu segala luka. Ada pun imbau mudhohah/ pada mereka yang muslim lima ekor onta dan pada kesumat serta mudih//
- 176 sepulu(h) ekor onta dan tidak mudih lima ekor onta, dan pada menpalit⁶¹/ lima ekor onta, dan pada makmumat sepetiga[n] onta. Diat itu pada luka/ jaifah itu luka yang te(m)bus kepada rongga seperti **perut**, dan rengkungan, dan lambung,/ dan pinggang, dan pada **mudih** telinga sedikit dan pada setengah telinga/ ba[ha]ginya, dan pada hidung sedikit, dan pada tiap-tiap terapi hidung,/ dan yaitu sepigan diat pada tiap-tiap dua bibir sedikit, dan sebua(h) bibir. Dan/ sepe(r)dua diat hingga suratan ke gigi dan yang mana geraman panjang, dan/ tontang lidah sedikit, dan leher orang besuhakat, dan pada tiap-tiap/ sebua(h) gigi. Bagi laki-laki yang merde[he]ka muslim lima ekor onta dan/ dua dagu sedikit dan sebua(h) dagu diat dan pada tiap-tiap

⁶¹ منفالية

sebua(h)/ jari sepe(r)tigan diat Arab dan buku ibu jari pada user dan/ dua kaki seperti dua tangan pula hukumnya, dan pada susu perempuan/ sedikitnya, dan pada susu laki-laki di[h]kit, dan pada hidung// sedikit dan dua ujung susu perempuan sedikitnya, dan/ susu laki-laki di[h]kit dan ujung susu sedikit-sedikit,/ dan pada dua tempat duduk sedikit dan pada dua bibir perempuan sedikit/ dan hasfah suayat. Wallahu alam bissawab./

Pasal ini pada menyatakan ada pun pusaka di dalam alam Minangkerbau,/ yaitu pusaka Raja itu seda[h]ulat sebua(h) hukum pusaka alim setau/ agama. Pusaka manti sama segata pusaka hulubalang sama-sama **loba** itu/ undang-undangnya. Ada pun pada masa dahulunya negeri itu empat bua(h) saja,/ pertama teratak namanya, kedua dusun namanya, ketiga kota namanya, keempat/ negeri namanya. |D|elapan orang meme[r]inta(h), pertama penghulu jua mantinya. dan/ atau jua kadinya, orang jaqhuri, orang kaya-kaya, dan saudagar orang/ utusan jua pandainya, orang hulubalang dengan beraninya orang gila-gila mabo(k)./ Itulah undang-undangnya bukan mudah orang memegang negeri adat lembaga be(r)negeri// beranak berkemenakan pelalukan kehendak hatinya. Kita me(n)jalan(k)an kehendak hatinya/ itulah undang-undang dudu(k) be(r)negeri kira-kira malam semalam di peti gaba(h) itu/ orang memegang adat jua lembaga itulah pusaka nan dipakai dalam alam/ Minangkerbau lalu ke Tanah Besar di dalam undang nan sembilan pucu(k) nan/ dipegang jangan dilepaskan nan dia orang jangan ditarik nan dia/ ha(k) jangan **diagiah** tidak baik tarik-menarik ini manti/ sudah dilakkan nenek kita nan dahulu serta sumpah setia diserukan/ pula dengan ayat fatihah dipersaksikan kepada Allah taala dan/ rasulnya. Wallahu alam./

Pasal ini pada menyatakan tambo adat yang turun daripada/ Periangnan Padang Panjang dan daripada Raja nan tiga Silau, yaitu/ Raja Pagaruyung bernama Raja Alam, kedua Raja di Sampu Kudus/ dinamakan Raja Ibadat, Raja yang kerajaan kepada **Laras** Budi Chaniago, dan// ketiga Raja dibawa dinamakan Raja Adat, Raja yang kerajaan kepada **Laras**/ Kota Piliang. Ada

pun Kota Piliang, Tanjung, Si Kumbang Kuticar, Melayu Bandang,/ Sekoji, Manda[h]iling, itulah orang nan se**Laras** Kota Piliang nan/ sePeriangannya. Maka turunlah **Laras** Kota Piliang daripada Periang, Padang/ Panjang kepada Agam Betipu dan lalu ke **Luhak** Tanah Datar dan lalu ke Singkarak,/ Saningbakar, Tanjung Balit Silat Air Silungkang Padang Si busu(k) lalu/ ke Kubung Tiga Belas Kota. Itulah nan bernama **Laras** Kota Piliang berkampung/ di Salayo itu pohon rantau nan berdarat kenari murau panas **cupa(k)**/ talang gantung ciri Kota [H]ilalang Kota Ba[ha]ru/

Pasal ini pada menyatakan yang bernama **Laras** Chaniago sawa(h) Panjang Lubu(k)/ Batang Pancali mendelik Semagat. Maka turunlah pula **Laras** Chaniago kepada/ Lima Kaum Dua Belas Kota lalu ke Gunung Penijauan Sumpu melalui dan lalu/ pula kepada Bedahu Padang Balembang
 180 Meremang Betung Gugu(k) Negeri Huluk Tanjung// Medan tujuh Suku Chaniago mendelik Pancali Kuticar Melayu Si kumbang/ Kota Liku Marih. Inilah Datuk nan bertua Cinangke(k) kacang rasam riritan/ kayu merundu(k) serik batu hampar kunci jarui telu(k) Tanjung/ Pagu, Tanjung Tandikat Melayu, Padang Gelundi, itulah negeri nan kawi./ Dari sana[n] turun pula kepada ke Jiramindi Sabar Mabang Batu/ Halang Pelangkas Kota Cerukut tuju(h) dan Kota Sembilan Siru-Siru/ Sungai Durian Bukit Biasa Tarung-Tarung hidudu pinggu Gugu(k)/ syara Kota Lawas Sungai Jambu. Maka turunlah pula ke Solok Pinang/ Linau balai tinggal bernama Tiga Gurung nan enam suku Chaniago balai/ kuasi cara Sungai Napa bigung Si kumbang nan berlima Chaniago balai/ menasing keticir sawa(h) Padang kota Si kumbang nan berempat Tanjung Paku/ Chaniago sepanjang Melayu kota belum bernama Solok masa itu bernama/ Batang Teranjul Rimba **Jilatang**.

181 maka nenek kita itu lalu mudik// berladang, maka diperbuat kampung di sana serta anak kemenakan, maka bernama/ Kurung **Gadang** namanya, maka lalu ke Bengkong Penawan bawa bambu perak singkat,/ maka bernama Rawa Kurung **Gadang** kota darat sebab tercampur di sana orang/ Kota Piliang dan lalu pula Kemuru nan tuju(h) buah(h) perik dan Sungai

Napa./ Maka diperbuat sana[n] masjid di Lubu(k) Sigara air nan jernih.
Maka/ dirikan penghulu nan sembilan/

Pasal ini pada menyatakan gelar Datuk nan sembilan di Kurung **Gadang**/
Datuk Bendehara Kaya dibaru Datuk Bendehara Panjang di kota darat/
Bendehara Setia Sinu Raja Kecil besar dibesar dibawa Datuk Raja Nan
Semati/ di Penanwan, tuan kadi diberi Datuk Bendehara Hitam di Melayu
Balai/ Menangsing, Datuk Raja Intan di Kota Piliang, Datuk Paduka Datuk
Sutan/ Nali jadi puanjuk dan jadi cermin di dalam Datuk nan sembilan/
menerangkan adat pusaknya. Ada pun Datuk Penajang tawanya di dalam//
182 nan enam suku pusaknya tempat orang meminta petua(h) nan sepatah oleh
Datuk/ nan Sembilan obat nan sijit airnya limau pehurakan tempat
bergawal/ oleh anak nan berChaniago dibeli tinggal.

Jikalau tumbu(h) toho(k) parang/ nan ber*laras* di sanalah dibunu(h) kerbau
serta minum makan di sana. Maka berdirilah merawal kebesaran nenek dan
kulinang tataran segara/ dan pengkol bata di rumah Datuk Kamuk gelar
yang menaru(h) segala kebesaran/ di dalam suku Chaniago, maka dinamai
balai tinggal kepada kota dan Lubu(k) Segara/ pertengahan kota bawa kayu
Jawa ekor kota bernama Negeri Solok, Datuk nan/ sembilan serta nan
sepulu(h) sebuku dan tabu pulut-pulut dibawa jambu/ di rumah Raja-Raja
nan setia dan Padang Nenek di Merimang Cinanggik di rumah Raja
Sulaiman Tanjung Bengkong sawa(h) **gadang** Datuk Seri Paduka Maharaja/
suku Chaniago mendelik.

183 Kemudian daripada itu, maka turunlah// pula segala nan bernama *laras*
Chaniago ke Gu(nu)ng Pancakalan Gugu(k) Kota Hanau./ Dari sana[n]
turun pula keselimpat lahan panjang serbu Sungai/ Abu air dengan Sungai
Nanan Teratak Singkai-Singkai lalu Pulut Bayang Datuk/ nan bertiga jua
nan pawa dan lalu ke Terusan Selida Batang Kapas, lalu/ ke Bandar nan
sepulu(h) inilah nan sel*laras* Chaniago-nya. Ada pun tinggal *laras*/ Chaniago
semu[h]anya berkampunglah kepada Solok Lubu(k) Segara, maka bernama/

Solok Bayu Chaniago pohon rantau nan be(r)darat dan rantau itu tiada di darat/ tidaklah bernama *Laras* Chaniago mau kepada *Laras* Kota Piliang. Dan jikalau/ rantaunya tidak be(r)darat tiadalah bernama *Laras* Kota Piliang dan *Laras*/ Chaniago antah-berantah namanya. Wallahu alam bissawab/

Pasal ini pada menyatakan nan sehingga kita tandang hilir sungai nak/ jua sepa(n)jang serta nan lima nenek jua Semagat mendelik Pancali nan punya/ **cencang** letih. Ada pun nan punya **cencang** letih nan sehingga Cinanggik//
 184 mudik hingga Kota Hilalang hilir mendelik jua panci serta nan lima nenek./ Itulah nan *selaras* Chaniago Sungai Lasi namanya. Ada pun nan/ turun ke Rantau Langkan di Kapu Padang itulah nan *selaras* Chaniago-nya./ Ada pun turun sungai nan sepa(n)jang kepada Jayang Terusan lalu kepada Bandar/ nan sepulu(h) dan lalu ke ranah alam Sungai Pagu adanya. Ada pun Raja/ Sungai Pagu jadi cermin nan tiada kabur di Pancali jua mendelik/ dan Raja Terusan jadi pelita nan tiada padam oleh Sungai nan Sepajang./ Adapun nan punya **cencang** letih nan sehingga pawa parang kebaru dan sehingga/ air bangi kemari ialah Chaniago nan lima nenek. Ada pun masu(k) laut Piliang/ kepada *Laras* Chaniago akan jadi lantak nan tiada agiah oleh *Laras*/ Chaniago dan masu(k) *Laras* Chaniago kepada *Laras* Kota Piliang akan jadi/ nan tiada agiah dan pasak kunci oleh *Laras* Kota Piliang itulah pusaka/ nenek kita nan dahulu-dahulu tidak boleh diubah-ubahi. Lalu kepada akhir//
 185 dunia dan salamun putih nan salam gagak hitam serta sumpah/ setia. Ada pun masu(k) *Laras* Kota Piliang kepada *laras* Chaniago akan jadi cermin/ dan bata tapakan dan jenjang naik oleh *Laras* Kota Piliang kepada *Laras*/ Chaniago akan jadi cermin dan tongkat dan jenjang naik dan/ kunci oleh *laras* ketika masu(k) bicara kepada *Laras* Kota Piliang/ ialah pusaka nan kita terima daripada nenek-nenek kita dan orang tua kita/ ganti-berganti, turun-temurun kepada anak cucu tali nan tiada putus,/ cermin nan tiada kabur, pelita nan tiada padam, lanta(k) nan tiada goyah/ sangkutan nan tiada sakah. Itulah nan dipersumpah setiakan fatihah/ dan tepung bata dan **cencang** air tiada [tiada] putus dipersaksikan kepada Allah/ dan Rasulullah

kepada malaikat karmin katibi diperbuat sumpah/ setia menjadi anak bawa
 tiada kembang beranak tiada berpahu sampai pula kepada abu/ bedil nan
 186 beribu jadi beratus seratus jadi sepuluh nan// nan sepulu(h) jadi s[u]atu nan
 s[u]atu jadi air daun keladi jikalau/ dia ubah-ubahi akan pusaka ini. Wallahu
 alam/

Pasal ini pada menyatakan pusaka Kota Piliang, yaitu belu(k) nan tiga
 s[u]atu/ luha(k) ke kubung tiga belas kota. Wallahu alam bissawab/

Pasal pada menyatakan pusaka cenik yaitu lubu(k) nan tiga,/ pertama ialah
 bernama Lubu(k) Segara, yang kedua Lubu(k) Sepuni, yang ketiga/ Lubu(k)
 Semaung namanya. Ada pun Lubu(k) Segara di dalam Negeri Binulu(k)/
 jadi perhimpunan anak nan berChaniago di sana[n]. Ada pun Lubu(k)
 Sipuni/ di Kota Tuju(h) jadi perhimpunan anak Chaniago di sana[n]. Ada
 pun/ Lubu(k) Semaung di kepada Negeri Telawi jadi perhimpunan anak
 nan/ berChaniago di sana[n] jua adanya./

187 Pasal ini pada menyatakan pusaka Datuk nan bernama Gugu(k) ialah// dari
 Solok jua nan Pubija nan lalu menencang meleti(h) ke Teratak Sungai/
Lundang tertarak air keras Simpang kayu bata ialah Tuanku nan Berdara(h)
 Putih/ nan Parang dengan rupit bertempat di Air **Laras**, yang perempuan
 nenek nan/ berlaki be(r)dua nan turun dari darat Gugu(k) bertongkat barang
cupa(k)/ sampai di[h]anakan tongkat itu hidup dan mati nenek itu
 bertempat/ di Teratak laki beliau seorang di kiri seorang kanan. Itulah
 Nenek/ Raja Sikatatur belum bernama Negeri Terusan masa itu melainkan
 Teratak/ namanya.

Ada pun tuanku itu me(ng)[h]alahkan rupit diberi minum-/ makan rupit itu
 tempat dudu(k) daun Jelatang, niru air minum/ tua(k) ditabung berencong
 diminumkan bersama-sama ke dalam mulut rupit/ itu. Maka dihenta(k)kan
 tabung rencong itu, maka banyaklah mati rupit/ itu, maka diserangnya
 tuanku itu oleh rupit. Larilah tuanku itu/ masu(k) kapu(k) padi melawan dari
 188 dalam kapu(k) itu banyaklah mati rupit// itu ditikam dari dalam kapu(k)

takdir wallahu taala. Ajal pun sudah sampai/ tuanku itu digerakkan Allah hati tuanku itu berkata tuanku itu kepada rupit/ “Ambil olehmu kayu bertopang tongkat kapu(k) ini.”, maka seka[h]lah kapu(k) itu. Maka/ ditikamnyalah oleh rupit tuanku itu dengan keris, maka lukalah/ tuanku itu ialah berdara(h) putih, maka segala rupit melihat dara(h)/ tuanku itu jadi takutlah rupit itu sebab dara(h) putih larilah rupit/ mengkerep ke atas bukit. Sebab itulah bernama Bukit Segarapi. Sebab itulah/ bernama Tuanku Nan Berdara(h) Putih bertempat di Air Keras. Pada masa itu/ bernama Negeri Teratak belum bernama Negeri Terusan belum beraja melainkan/ Datuk nan berempat suku Chaniago Tanjung Jambak Melayu./

Pasal ini pada menyatakan dari nenek yang perempuan nan berlaki/ berdua itu. Tatkala masa dahulunya di Negeri Teratak di dalam suku/ tiga nenek ialah beranak tiga orang perempuan kemenakan Tuanku Nan Berdara(h)//
189 nan Berdara(h) Putih yang tua bernama Puti Seri Mentari, nan menengah bernama Puti/ Seri Bulan, dan nan bungsu bernama Puti Seri Dadih pada masa itu bernama/ Batang Barus Muru bernama Bata Berdinding/

Pasal ini pada menyatakan, maka datanglah Tuanku dari Negeri Indu Puru/ berlayar dengan perahu sampai digawal digelangkan perahu itu disasa(k) nan/ dengan bata. Sebab itu, maka bernama Muru Bata Kalang sebab Tuanku Inda Puru/ mengalangkan perahu di sana masa (da)hulunya. Kemudian daripada itu, maka/ ha(n)yutlah kulit rebung bulu dari hulu, maka Tuanku Inda Puru pun/ pikir adalah orang di hulu air ini, maka Tuanku Inda Puru mudik/ dengan sampan serta menanti dua balang sampai mudik Enggan Pemundu(k)/ namanya di sana[n]lah berbuat pundu(k) sebab maka itu bernama Pundu(k) dari/ sana lalulah ke Teratak, maka berapalah lamanya ialah berkawinlah Tuanku/ Inda Puru nan bergelar Sultan Mahmud
190 Sah kepada Puti Seri Mentari.// Dan manti Raja nan bergelar Sultan Iskandar Samapadu kepada Puti/ Seri Bulan. Dan dua balang nan bergelar [Am]panglima Setia Samapadu kepada Puti/ Seri Dadih dan sudah sempurna kawin ketiganya. Maka mengekor/ anak Raja itu di dalam tian

dan Raja Indu Puru kembali pulang/ ke Indu Puru. Kemudian zohir anak itu laki-laki dan manti dan/ dubalang mengadukan anak pula.

Ada pun anak itu **gadang** bujak kecil,/ maka bertanya kepada **mandenya** Puti Seri Mentari katanya, “Di mana ayah/ Hamba, siapa namanya ayah Hamba, di mana negerinya ayah Hamba?”, maka berkata mandenya, “Raja Indu Puru ayahanda”. Maka minta izin itu pergi/ menurut ayahnya ke Indu Puru, maka dilepaslah itu berjala(n) serta/ kelengkapannya serta pakaiannya dihantarkan ke Indu Puru. Sampai di/ Inda Puru naik ke atas rumah ayahnya kiranya tidak tahu/ ayahnya kepada anaknya, maka dudu(k)lah itu atas
 191 istana Tuanku. Maka// tuanku itu, maka berkata Tuanku Indu Puru kepada anaknya itu, “Anak Siapa ini yang/ dudu(k) di atas istana Hamba?”, maka berkata anak itu, “Hamba dari Negeri Teratak/ mencari ayah Hamba datang kemari Tuanku Indu Puru ayah Hamba kata orang”. maka tahu Tuanku Indu Puru serta dan penghulu dan orang besar-besar/ di dalam Negeri Indu Puru, maka berkatalah Tuanku Inda Puru kepada/ segala manti dan penghulu, “Sebab segala Datuk Hamba rapatkan karena/ anak Hamba ini datang dari Negeri Teratak di dalam tian Hamba tinggalkan sekarang/ lah datang kemari mencari Hamba”. Maka lamalah anak itu diam di sana ayahnya/ lamalah
 192 antaranya anak itu sudah cerdas, maka anak itu minta pulang ke negeri,/ maka dilepaskan anak itu pulang serta kain baju emas perak tidak anak itu/ mau. Kata anak itu, “Kain baju emas perak ayah beri melainkan habis jua akhirnya”. Kata ayahnya, “Apa nan tidak akan habis akan Hamba berikan kepada anakanda”, maka// berkata anak itu kepada ayahnya, “Melainkan beri Hamba **kegadangan** dan kebesaran dan/ kerajaan Ayahanda”. Maka diberilah kebesaran dan kerajaan segala sembilan/ dan meriam nan sembilan letus serta diberi s[u]atu nan sepucu(k) kepada Datuk nan/ bernama Di Gugu(k) serta Datuk nan sembilan di Solok.

Maka angkat jadi Raja di/ Balai Puas, maka lalu kebawa kayu Jawa, itulah pusaka Raja Terusan berdiri/ tatkala dahulunya tiga Raja di Balai Puas tegak payung dibawa jua. Ada pun/ pusaka Raja Padang tatkala berdiri tega(k)

payung di sawa(h) jua serta Solok Saloyo rapat nan tiga belas kota, demikianlah adanya. Wallahu alam.

193 Pasal ini pada menyatakan sudah nan sedemikian itu, maka angkat oleh/ sampai di Bandar Padang serta Datuk nan seluru(h) air nan sehingga awar goyang mudik/ Datuk nan berempat sekota serta Tuanku [Am]panglima dan Tuanku Bendehara serta/ penghulu nan dua belas di Negeri Padang sampai di Paseban. Maka diangkat oleh Tuan Semandur Padang serta memakai payung **gadang** nan segala// bun(y)i-bun(y)ian |g|endang serunai alam merawal **cindai** wali yang kuning dan/ segala penghulu nan berempat sekota memakai ikat dan baju takan serta keris/ dan penghulu nan dua belas. Demikian pula serta memakai payung **gadang** dan satu/ perempuan membawa gambu tirah emas itu pakaian penghulu Padang. Tatkala naik segala/ Tuanku penghulu ke dalam Paseban, maka berdirilah baris salah dua kompeni/ kiri kanan, maka berbun(y)i meriam sembilan letus. Itulah angkatan Raja/ Terusan, maka bergelar Tuanku Paduka Seri Sultan Basar Sah Terusan.

Sudah/ itu, maka tatkala akan pulang Tuanku itu ke Terusan, maka di[h]antarkan oleh/ dua orang-orang putih sekertaris satu di kiri, satu di kanan Tuanku/ itu di tengah-tengah sampai di tepi air. Jikalau datang dari Terusan demikian/ itu jua, tetapi apabila sampai di Paseban, maka Tuan Komendur menung/ enggan pintu Paseban. Demikian apabila datang Tuanku Terusan ke Bandar Padang/ Wallahu alam//

194 Pasal ini pada menyatakan apabilalah sudah Tuanku Terusan diangkat/ kompeni di Bandar Padang sampai dalam Negeri Terusan, maka berdirilah adat/ pusaka Raja berdiri di dalam Negeri Terusan nan sehingga awar kuning mudik/ nan sehingga bungus hilir nan supaya-supaya kerubing telawa(k) Lubu(k) Rakapujan/ pulut-pulut. Maka berdiri segala alat kebesaran tatkala Raja Terusan naik nubat boleh khalifah daripada Raja Indu Puru, maka dilekatkan pakaian/ rumah **gadang**, maka diperbuatlah Si

Maharaja Paci namanya serta pakaian rupa-rupa/ kain jalip di muka pintu **gadang**. Sudah demikian, maka dudu(k)lah Raja itu/ di dalam Maharaja Paci itu bersilungkat dan berdiri kebesaran merawal/ dan payung **gadang** tambak bercermin pawa betepung tertakut di halaman/ kiri kanan dan bawa penghulu memegang jabatan maSing-maSing. Wallahu alam.

Pasal ini pada menyatakan daripada pusaka akan naik nubat dudu(k)lah/
 195 Raja itu di dalam Maharaja Paci bersilungkat dan Raja nan setia// di Siguntur berdiri dibawa(h) payung berkeling tempat **tago(k)** itu di atas/ kasur beralas dengan **cindai** sebatang dan segala imam khatib dan/ mua(l)im nan empat pulu(h) empat serta penghulu nan berempat sangkut tegu(k) bersapa/ serta orang haq, orang sembilan dan orang banyak tua muda[h] berhimpun semu[h]anya/ di belakang. Dan Raja nan setia Tuan sembah Raja megah memangku Raja nan bangkah/ mengagur ke Padang Nubat orang Teratak Sungai **Lundang** Chaniago Kurung **Gadang**/ dan memangku Raja Makat orang Chaniago Semangat dan memegang pedang be(r)cula gajah/ melintang orang berung-berung lelantai dan penggenggam tombak bercermin Maharaja/ Lila orang Sungai **Lundang** dan Sendiluan sembah Raja dan incak hitam/ orang Chaniago mendelik diamnya di Simpang Kayu Batu. Dan manti Raja Baginda/ setia orang ampang pula orang Chaniago Pancali dan penghulu Raja tenikmat/ orang Sungai Talang orang Chaniago sungai. Nan imam hakim Raja Indu Setia/ orang Keticir dan piatu orang
 196 Siguntur saudara Raja Lenggang orang// Tanjung nan jadi ke Ba(n)dar Padang, itulah pusaka Raja Terusan naik nubat./

Maka menyembahlah Raja nan setia disusun jari nan sepulu(h) kepala/ kening, “Ampun tuanku daula|t| Seri Alam khalifah Allah fi alam di Pagaruyung”./ Maka Raja Mekah itu menjawat sembah dipulangkan ke Pagaruyung sampai itu./ Maka ruku(k) seperti orang sembahyang di[h]a lutut, “Ampun Tuanku Seri Alam/ khalifah Allah fi alam”. Sekira-kira bangkit daripada itu berdiri kembali di-/ angkat sembah dia susun tangan di kepala. Maka Raja Siguntur/ daulat Tuanku Seri Alam khalifah Allah fi

alam jauh berdaulat/ Sah Terusan dan gendang luri berbun(y)i dalam suju|d| itu serta sembah/ beroleh bun(y)i gendang dan serunai luri berbun(y)i, dan gaung dan mamungan/ berbun(y)i tabu s-d-m-b-m⁶², berbun(y)i meriam seletus sudah orang nan banyak/ menyem(b)ah. Maka naik orang sembahnya ke atas rumah tuanku-tuanku itu dudu(k) di/ atas kedudu(k)kan ba|h|tera **gadang**.

- 197 Maka tuanku Raja Siguntur serta orang// nan berjabatan dan penghulu imam dan khatib naik menyembah satu-satu/ orang dan dudu(k)lah orang sekalian mereka itu dan masing-masing kedudu(k)-/ kan seperti adat serta minum-minum bersuka-suka dan potong kerbau akan pem(b)eri/ makan isi negeri karena Raja itu sudah se(m)purna pekerjaannya dan/ adat kepada Raja Siguntur uang dua pulu(h) riyal, **cindai** sebatang, be(r)suara/ sebatang. Dan kepadalah orang nan berjabatan tersebut di atas ini yang memegang/ jabatan dua puluh riyal diba[ha]gi orang yang dua pulu(h) riyal, itulah adat/ pusaka Raja Terusan tatkala naik nubat adanya. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan ada pun pusaka Raja Terusan tidak/ boleh memakan denda setia sebab boleh khalifah memakan denda setia karena boleh/ khalifah daripada raja dibawa, yaitu Raja Adat, itulah pusaka nan tiada/ diubah-ubahi. Ada pun yang memegang pusaka itu Datuk Kaya orang

- 198 Chaniago c-n-d-k-l⁶³// dan Raja Lenggang orang Siguntur dan Raja Lila orang Terusan serta/ penghulu nan berempat sekota sehingga c-n-d-k-l kain hingga terusan kemari/ adanya. Wallahu alam bissawab. Ada pun orang yang memegang undang-undang di tengah-tengah padang ialah segala hulu/ balang yang kebilangan dalam negeri. Itulah pusaka yang diterima daripada Raja/ nan bertiga itu. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan tatkala emas Negeri Batang Barus di-/ serang tudak dari laut di Muru Batu berding namanya. Tidak boleh/ orang

⁶² سمدميم

⁶³ چنندکيل

mandi di tepian, habis orang banyak mati batang baru diselang/ tudak
 batang pisang dibangkitkannya. Itulah sebab habis mati tudak itu/ sebab
 terpancang cutu(k) tudak itu di batang pisang. Takdir Allah subhanahu//
 199 wataala, larilah Raja Barus **seperut** ke atas angin serta membawa tanah
 sebuku/ dan air dalam rebung sampai tiap-tiap negeri ditimbang air dan
 tanah/ yang dibawa itu tidak boleh sama berat manusialah di Negeri
 Peshawa di sana/ namanya. Ialah ditimbang pula Tanah Barus yang dibawa
 itu ialah sama berat dan/ air ditimbang sama berat diam di sana berbuat
 kampung di sana tetapi yang didapati/ di sana ialah orang Batak Serbu
 namanya. Maka berkata orang Batak itu, “Dari mana/ tuan datang kemari?”
 Jawab Raja itu orang Batak itu dari Negeri Batang Barus./ “Dari itu diserang
 tudak dari laut, orang boleh di tepian habis banyak/ mati sebab itu, maka
 hamba datang kemari negeri tempat”. Kata orang Batang itu, “Berapa/
 Datuk datang kemari?” Kata Raja itu, “Ada pun kami datang kemari seribu
 suku”. Kata/ orang itu, “Baiklah itu kami pun seribu pula jadi satu sukulah
 kita”./

200 Jadi diangkatlah jadi raja dikaul dan ramailah bandar orang pun banyak/
 pula datang dari mana perahu datang berniaga kapur dan kamin. Ada pun
 Raja Batak/ di hulu masa dahulunya ialah sudah lama antaranya cawatlah
 kulit rebung dari/ hulu. Maka Raja mudiklah dengan sampan lalu ke
 kampung Raja di hulu itu. Berkata/ Raja di hulu kepada Raja di hilir,
 “Mengapa Datuk datang kemari?”. Kata di hulu/ kepada Raja di hilir, “Kami
 datang dari Muru”. Kata Raja di hulu, “Mengapa Datuk/ be(r)negeri di sini
 melainkam kami punya negeri?”. Kata Raja di hilir di bana punya/ negeri
 jadi berselisih Raja di hulu dengan Raja di hilir. Kata Raja/ di hulu, “Mau
 hamba bersumpah jika tidak tanah hamba air hamba ini ditunjukkan/
 tongkat yang dibawa berisi tanah dan air dalam tongkat itu melainkan nan/
 sehingga[n] ini ke Muru hamba punya tanah Adam Allah dan rasul”.

Sebab itulah,/ maka dapat negeri itu sebelah hilir oleh Raja Barus, maka
 201 bernamalah negeri// negeri sebab baka Terusan Negeri Barus disebab(k)an

sampai sekarang. Sebab itu/ maka bernama Negeri Terusan sampai sekarang demikian tamba(h)nya Raja Barus/ ialah tuanku Bendehara Maharaja Seri Paduka Sultan Besar. Wallahu alam bissawab./

Pasal ini pada menyatakan sudah lama antaranya/ ialah datang Pancuruhan Raja Aceh dengan kepada dari Negeri Aceh minta/ upeti Negeri Barus. Kata Raja Barus, “Tidak hamba ma[m]ju memberi upeti/ kepada Raja Aceh melainkan beraja ke Minangkerbau itu” [kata Raja Barus]. Maka kembalilah/ orang pesuruhan Raja Aceh kepada Negeri Aceh mengatakan tidak mau Raja Barus/ memberi upeti waris negeri dan tidak Raja Barus itu beraja kepada Raja Aceh/ melainkan beraja ke Minangkerbau itu katanya yang disampaikan kepada Raja Aceh oleh penyuruhan/ itu. Maka malu Raja Aceh kepada Raja Barus. Maka disuruhkannya dua balangnya/ dengan kepada serta alat senjatanya menyerang Negeri Barus tuju(h) bua(h) kepala/ nya. Maka peranglah Raja Barus dengan orang Aceh dikelilinginya Negeri
202 Barus// Barus itu oleh orang Aceh, maka larilah orang banyak, tinggallah Raja Barus./ Raja tidak mau lari melawan jua seorang sebab gagahnya Raja Barus tidak/ dimakan besi. Maka tumbu(h) akal orang Aceh itu dijalnya Raja Barus/ itu dengan jalu besi, dapat Raja Barus oleh orang Aceh itu./

Takdir wallahu subhana wataala, ajal pun sampai suratan pun/ sudah, maka dikeratnya kepada Raja Barus itu oleh orang Aceh di/ bawanya kepada [kepada] Raja Aceh. Badan pun tinggal di Barus tidak/ busu(k) tidak ringis dari kepada itu demikian pula seperti orang/ hidup jua. Sampai di Negeri Aceh, dibawalah kepala Raja Barus itu kepada/ Raja Aceh oleh dua balang didapat[t]i Raja Aceh itu sedang dudu(k)/ di atas kursi di k|anan manti-
203 manti dan orang besar-besar. Maka berkata/ dua balang itu kepada Raja Aceh, “Ampu(n) tuanku inilah kepala Raja Barus/ yang tidak mau memberi wa|ris| kepada Tengku”. Kata-kata Raja Aceh itu// itu, “Serta dicurikan dengan kaki Raja Aceh kepala itu katanya ini/ kepada Raja Barus yang tidak mau memberi wa|ris| kepada hamba”.

Takdir Allah/ taala berkata keramat kepala Raja Barus itu jadi bengko(k) naik bisu/ serta gembung badan Raja Aceh tidak boleh ketawarkan terlalu kerasnya/ sakit Raja Aceh (h)abis obat s-p-k-r⁶⁴ obat dan tawar segala tawar orang/ dalam negeri sebab Aceh tidak jua baik. Maka dilihat di dalam tujuan dan/ di dalam turit di dalam negeri sebab Aceh itu kanan orang pandai/ turut nujun melainkan dari sebab keramat kepala Raja Barus itu/ sebab dicurikan dengan kaki tuanku Raja Aceh. Maka meminta ampun/ lah Raja Aceh itu serta dimandikan kepala Raja Aceh Barus itu./ Maka dimandikan kepada badan Raja Aceh itu, maka baiklah badan Raja/ Aceh itu dari sakit. Maka Raja Aceh itu menyuru(h) me(ng)hantarkan/ oleh dua balang tadi
 204 kebesaran serta |k|eramat, maka dikuburkan// oranglah seperti patut di Barus bertempat berdara(h) putih keramat tempat/ orang bergawal sekarang jua adanya. Wallahu alam./

Pasal ini pada menyatakan tatkala dahulu ialah meninggalkan anak laki-laki/ seorang bernama Sutan Maharaja Seri di dalam kampung Raja di hulu itu, maka/ Sutan Terusan Serang bernama Sutan Pasir. Kemudian daripada/ itu, mufakatlh segala orang dagang di kota tengah namanya dan Datuk Rangkai/ Besar orang Pelabu dan mara(h) orang Bandar Nan Sepuluh dan pitu kaya orang/ Kerinci dan Datuk Pindik orang Sinu(k) Raja Amat orang/ Sukam. Itulah orang nan mufakat tatkala dahulunya hendak mendirikan/ Raja kembali. Maka dije(m)putlah Sutan Terusan itu di kampung hulu, kata/
 205 Sutan itu jangan disebut-sebut bicara itu, jika terdengar oleh Raja// di hulu akan mendirikan Raja kembali melainkan mufakatlh segala Datuk di hulu./ Ialah mufakatlh segala Datuk-Datuk itu hendak menyerang kota Raja itu. “Jikalaulah dapat/ kota itu oleh kami melainkan Sutan Hilir saja masu(k) kota itu dengan/ serta anak Si ceremai Sutan”. Kemudian, maka adalah kira-kira dua tiga hari sudah/ itu ialah dapat kota itu oleh segala dagang dan serta harta benda semu[ha]nya/ di dalam kota sudah tundu(k) tiada melawan lagi oleh diserang orang dagang./ Maka diangkatlah jadi Raja Sutan Terusan itu

⁶⁴ سفكار

kembali. Maka kerajaan/ lah Sutan Terusan itu menjuti pusaka ayahnya dan pusaka diri/ pada nenek nan berperang dengan Aceh ialah Tuanku Bendehara Seri Sultan/ Besar nan bertempat di Barus nan keramat itulah tamba(h)nya Negeri Barus jua adanya./ Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan pusaka Bayang daulat nan punya **cencang**/ letih nan sehingga kuling kunan ba[ha]ru hilir lalu ke Padang be(r)siri(k)-siri(k)//

206 ---

207 ---

208 Raja penghulu ketiga Yang Dipertuan Melingkar Bulan, itulah kadi tuanku disembah./ Ada pun Yang Dipertuan nan berempat itu ialah nan berdua perintah Tuanku sembah./ Ada pun aturan itu ialah dari Solok. Dan ada pun Yang Dipertuan nan turun/ dari Solok ialah Nenek Patih Baginda Patih dan Nenek Padang Periu(k). Inilah/ Nenek nan turun dari Solok ialah Yang Dipertuan Raja Baginda dan kadi/ Yang Dipertuan Raja Bendehara. Ada pun Yang Dipertuan nan turun dari Salayo/ ialah Yang Dipertuan nan berdua itu serta kadinya nan bertiga itu adanya./ Ada pun aturan disipu ialah dibagi dua. Ada pun perbintasan/ nya ialah nan Semga perit **gadang** kabaruh nan sehingga pertia **gadang** ke atas ialah/ perintah Yang Dipertuan Raja Baginda dan Raja Malinggang dengan kadinya yang di/ pertuan Raja Bendehara. Ada pun yang bernama tambang nan seribu dua ratus/ kampar kiri kampar kanan sehingga kuantan Batang Hari lalu ke Limun Batang/ Nasi
209 lalu dengan Jambi dan lalu ke Paritaban Baru lalu ke Gunung// ke gunung ke petanahan lalu ke Kerinci balik bukit.

Ada pun mukanya/ ialah serukam dan supayang. Ada pun emas nan kepada harumnya ialah tambang/ Supayang. Ada pun tatkala turun kita orang Sirakam dan Supayang ialah/ dari Periang Padang Panjang, maka turun ke Kampar kiri ke Kampar kanan lalu/ ke Kuantan Batang Hari. Maka turun dan kaping ke Letah Gajah Mata. Ada pun/ nan nenek nan be(r)tiga di Sungai Pagu nan jatan tinggal di gubung. Ada pun/ nan jantan bedil nan bercanai

Universitas Indonesia

Padang nan berhunus menggi(k) menasau/ berhitam lesung nan mengguling peluru kembang putih kaki itulah pusaka./ Ada pun dalam tambang nan seribu dua ratus ialah nan tiga lurus, pertama/ luar batang pelangkis, kedua luar ke manti, tiga luar batang pulau. Ada pun/ nan seluruh batang gamanti nan sehingga Bukit Silindung badan mudik/ nan sehingga muara danau hilir itulah pusakanya.

210 Ada pun perjanjian/ Nenek Kubung dengan sepuluh dan Sungai Pagu adik nan bungsu// tatkala di Bukit Begagur ialah di potong kerbau tengah dua ekor berakibat dengan akar/ kambing berambil dara(h)nya dan nyawanya be(r)kembalikan kepada Allah dan rasulnya darahnya./ Dicacah dagingnya, dilepah, **digadang** setia jua buatan digalikan dalam-dalam di/ digantungkan tinggi nan tidak elok diubahi bedil berun(y)i/ peluru nan bertuas manasewa nan bersukat. Jikalau diubah-ubah itu/ kepada Sungai Pagu dimakan kutu(k) Sutan kenai kifarot Raja di Negeri dimakan/ kutu(k) kalam Allah itulah perjanjiannya. Ada pun aturan dan perbuatan nenek-nenek/ Kubung ini kaku nan sepuluh tahanan sepuluh kaka(k) nan menengah Sungai/ Pagu nan bungsu itulah perbilangan di situ. Ada pun peramid nan di situ dan/ perhimpunannya di Pasir Talang namanya. Dan jikalau datang surat dari kompeni/ di Pulau Cingku(k) di Situ dibuku(k)nya. Wallahu alam.

211 Pasal ini pada menya/ takan Nenek Ketemanggungan dengan Nenek Parpatih Sebatang. Ada pun Nenek/ Ketemanggungan dengan Nenek Parpatih Sebatang bersuara dengan senang Ketemanggungan// Ketemanggungan suatu ayau lilin. Ada pun Nenek Ketemanggu(ngan) anak- / anak Raja ialah sekalian me|r|leka besarnya dan ibunya Indo Jelita namanya./ Itulah yang jadi penghulu merintah masa dahulunya dan Nenek/ Parpatih Sebatang anak Indo Jati itulah mula-mula Nenek Parpatih,/ maka naiklah pula jadi penghulu memerintah di dalam **Luhak** Tanah Datar/ dan Datuk Seri Maharaja negeri nan sekali dunia. Inilah namanya Parpatih/ Sebatang dahulunya sebelum bergelar Parpatih Sebatang. Ada pun tatkala/ lagi kecil-kecil keduanya Nenek Parpatih Sebatang dengan Nenek

Ketemanggu-/ ngan keduanya dan perempuan nan se[h]ibu sebak dengan Nenek Ketemanggungan/ bernama putra Zumadil dan Nenek Parpatih Sebatang seorang saja/ ialah anak Indo Jati dan tumbu(h)lah pecatamun dari Datuk/ Ketemanggungan kepada Nenek Parpatih Sebatang mengatakan tidak be(r)bapak. Maka/ beraciklah Datuk Parpatih Sebatang dengan Datuk
 212 Ketemanggungan, // maka diukurlah kepada Nenek Parpatih Sebatang, maka luka kepada sebelah kata./ Maka berkatalah Nenek Parpatih Sebatang kepada mandenya, “Dimana ayah Hamba/ diam kata mandenya paya”. “Ada pun ayahanda Indo Jati jua di/ waliyullah dalam di atas gunung berapi sendirinya ada tandanya. Jikalau/ dihilang berkulit-kulit itulah tandanya serulah di sana ayahanda”. Maka/ berjalanlah Parpatih Sebatang mencari dia[h]nya hampun di atas gunung/ berapi. Maka te(r)dengarlah alang berkulit-kulit. Maka diserulah ayahnya/ itu. Maka bertamulah Parpatih Sebatang dengan ayahnya Indo Jati./ Maka diam ia Parpatih Sebatang dengan ayahnya. Maka ajarlah sepagar alim dunia/ perger bahasa. Setelah itu, maka pulanglah ayahanda patih Sebatang kepada rumah/ ibunya di Periangen Padang Panjang.

Kemudian daripada itu, maka hendak/ berjalan pula Parpatih Sebatang ke Rantau Tikau Periangen melihat/ ke rumah tuan mehudum Sidang rajin
 213 bergelar Tuanku Raja Toha Nenek// Setungga, makanya jabang setia, maka diambil anak oleh Tuanku/ Raja Toha karena terlebih pandai di sana[n]. Maka berbuat perahu/ pilang Tuanku Raja Toha itu hendak melepas orang berlayar. Maka perahu/ itu tidak boleh turun digawal akan mufakatlah isi/ negeri semu[h]anya mehilau pilang itu tiada mau turun kegawal/ karena ke nenek kepandaian Nenek Parpatih Sebatang dipegangkan Si Katimun./ Maka bertambo-tambo pakat di dalam negeri akan menurunkan perahu itu/ tidak boleh terhalau oleh orang banyak semu[h]anya. Kemudian daripada/ itu, maka berkatalah Tuanku Raja Toha itu, “Adakah tinggal orang/ dalam negeri ini?”. Maka berkata Sah Bandar, “Ada seorang anak Tuanku/ di dalam uhatan Tuanku”. Maka dipanggillah Parpatih Sebatang serta/ rapat isi

214 negeri dengan mem(b)unuh kerbau tiada jua terhalau-// halau perahu itu, maka ditanyalah ia orang Parpatih Sebatang serta/ rapat isi negeri, “Adakah akan terhalau perahu itu atau tiadakah?”./ Maka kata Nenek Parpatih Sebatang, “Jikalau hamba sendiri me(ng)halau perahu/ itu boleh terhalau dengan takdir Allah taala, maka katalah Nenek/ Parpatih Sebatang kepada Raja Toha, “Ada pun perahu itu tiada mau/ turun ke **gawal** melainkan dengan berkalang orang, tetapi anak kemenakan/ jadi galangan perahu itu”.

Dan jikalau tiada demikian itu, maka/ tiadalah mau turun perahu itu ialah dipanggil kemenakan, maka/ datanglah kemenakan, maka dipanggil mama(k)nya akan jadi galangan karena/ disangka kemenakan itu akan mati. Maka menya(h)utlah Parpatih Sebatang/ menyuruhkan itu turun ke **gawal** serta dicahu(k) perahu itu/ dengan l-d-s⁶⁵ tuju(h) helai, maka perahu itu melompat ke **gawal**/ tiada nakisyur kemenakan itu dan segala anak tiada
 215 mau jadi// galangan perahu karena takut akan mati. Maka berkata Nenek Parpatih Sebatang,/ “Ada pun masa dahulunya lalu kepada sekarang kini melainkan pusaka (h)arta benda, sawa(h) ladang, emas-perak, dan **gadangan** semu[h]anya pulangkan/ kepada kemenakan karena baik saja nan disukai nyawa,/ anak buru(k) tidak sekali-kali disukai karena diteguhkan/ oleh mama(k)nya”. Ada pun kemenakan mau menanggung buru(k) baik/ dan jikalau utang mau kemenakan-kemenakan menanggung atau nyawa akan hilang sehingga/ suka jua karena itu. Maka dialih pusaka pulang kemenakan itu,/ maka tiada sekali kepada anak. Maka diberikanlah segala alat/ pakaian kemenakan itu kepada Parpatih Sebatang akan jadi/ tanda bepersaudarakan kemenakan Raja Toha itu dengan Parpatih Sebatang,/ seperti kemenakan oleh Raja Toha itu lengkap pakaian semu[h]anya/ diberikan kepada Perpati(h) Sebatang. Kemudian diamlah//
 216 diamlah di sana Parpatih Sebatang.

Maka lamalah antaranya, maka hendak/ berlayar satu perahu setanah Siluang. Maka setelah Siagalah kelengkapan/ berlayar, maka Nenek

⁶⁵ لُدس

Parpatih Sebatang hendak menumpang perahu itu/ berlayar. Kemudian berlayar saja perahu itu tidak dibawa Nenek/ Parpatih Sebatang, maka dipanahnya perahu itu oleh Si Katimun./ Dipegangkannya tiada mau berjalan perahu itu di tengah laut./ Maka berkata nan muda dua perahu itu, “Ada pun kita ini berjanji/ akan menumpang orang muda itu datang darat sekarang kini entah/ iyanya manti **digawal**”. Maka dibalikkan perahu itu ke **gawal**,/ maka Parpatih Sebatang naik ke atas perahu itu serta pakaiannya/ yang diberikan Tuanku Raja tuan itu, maka berlayarlah perahu/ itu. Maka tiba di tengah laut, maka mendengar Parpatih Sebatang/ bertingkah-tingkah

217 **rendong** dengan suka kata **rendong** dia hamba,// maka baik perahu itu ayak tetapi Parpatih Sebatang saja tahu/ yang mendengar **rendong** itu bertingkah dengan soso(k). Maka **rendong** itu/ keluar soso(k) saja yang ada, maka terapung-apunglah **rendong** itu antara/ Sikiling Air Bangi, maka bernama Sipisau-pisau hanyut.

Kemudian/ daripada itu, ada pun nan muda perahu tiga orang tiga/ pula kerisnya. Takdir Allah taala hari hadang tengah hari/ hari pun baik orang sekalian isi perahu itu/ habis tidur semu[h]anya. Maka bertingkah pula keris/ itu ditempatnya kata seorang melainkan hamba hendak mem(b)unuh/ tuan jua, maka hening hati hamba. Kata seorang-orang jikalau harta/ orang dikatakannya oleh orang boleh dapat kata seorang/ sempurnalah kata engkau, tetapi Nenek Parpatih Sebatang/ saja tahu. Sampai di pelabuhan

218 ditarik sampan serta// serta jika seterseruan paya menjalu ikan nan muda[h] itu dita/ rik keris dipasang(k)an di pinggang. Jikalau diamburkan keris tercampa(k)/ masu(k) air dilihat keris tampa(k) di dalam air, tetapi matanya/ me(ng)hadap ke atas **ditajuni** oleh nan muda itu masu(k) air./ Maka keris itu lekat di sudut-sudut hati. Maka nan muda itu/ mati yang s[u]atu itu ditarik Nenek Parpatih Sebatang keris/ nan mengatakan jikalau harta orang dikatakan oleh orang yang lain/ boleh dapat samani di Negeri Silung. Maka berkatalah nan muda/ perahu itu, “Sekarang kita sudah sampai di negeri orang melainkan/ orang muda pergilah kemana suka hati karena orang muda

menumpang/ kepada kami dahulu. Kata Nenek Parpatih, “Mengapa hamba keluar dari/ pada perahu hamba melainkan perahu ini hamba punya?”. Jadi berselisih/ Nenek Parpatih Sebatang dengan nan muda itu, kata Nenek//
 219 Parpatih Sebatang, “Hamba punya perahu kata nan muda itu melainkan hamba/ punya perahu ialah minta hukum kepada kata Raja apa keterangannya/ bahasa ia perahu tuan”. Kata Nenek Parpatih Sebatang, “Hamba punya/ perahu lengkap dengan kelengkapannya pula”. Kepada nan muda itu kata/ Raja, “Apa keterangannya bajasa perahu pilang nan muda?”. Jawab nan muda/ itu, “Jikalau daripada perahu pulang saja ini lengkap sekalian/ tidak kurang suatu jua”. Diperiksa oleh Raja perahu pilang itu/ ialah kurang kuat **rendong** nan tidak jadinya nan muda itu/ berbicara perahu pulang itu dapat oleh Nenek Parpatih Sebatang/ serta isinya semu[h]anya serta orang dengan harta semu[h]anya./ Itulah hukum Raja Silung, maka Nenek Parpatih Sebatang/ kembali pulang ke darat kepada rumah ibunya di
 220 Peri// Periang Padang Panjang, tetapi ibunya itu tidak tahu lagi akan/ anaknya sebab sudah lama berjalan ke negeri orang dan menjalani rantau./

Pasal pada menyatakan, ada pun Nenek Sampuh/ Ketemanggungan sedang memancang galukung mencarikan suaminya adiknya/ yang terampun itu bernama Putri Zamilan nan sebak. Banyak orang/ datang Raja dan tiap-tiap **luhak** atau **laras** dari rantau laut/ nan **sedidis** tidak jua boleh jodo(h)kan suami puti itu./ Maka dikawinkan Parpatih Sebatang akan adiknya nan sebak dengan/ Datuk Ketemanggungan. Maka diramaikan gelanggang tiga bulan, maka berhimpun/ lah **laras** semu[h]anya menjenguk gelanggang itu. Maka dikawinkanlah Datuk/ Parpatih Sebatang dengan adiknya itu. Maka tahulah ibunya akan/ anaknya dengan tanda luka kepadanya masa dahulunya tatkala kabur/ jika dengan Datuk
 221 Ketemanggungan tatkala lagi kecil-kecil masa dahulu// dahulunya. Maka mara(h)lah Datuk Ketemanggungan kepada saudaranya Parpatih/ Sebatang sudah kawin dengan adiknya. Itulah mula-mulanya akan/ **diagiah laras** suatu **Laras** Kota Piliang, kedua **Laras** Budi/ Chaniago jadi **sumandanlah**

laras nan dua itu. Tatkala itulah/ **sumandan selu(k)-berselu(k)** sampai sekarang. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan kemudian daripada/ itu, maka mufakatlah segala *laras* nan dua berhimpun kepada Padang/ Sekubin namanya. Maka yaitu antara Palembang dengan Jambi disembelih/ sama dilepah tulangnya sama ditanamkan. Dibuat pula perbuatan/ *laras* nan dua, yaitu *Laras* Budi Chaniago, kedua *laras*/ Kota Piliang diba[ha]gi dua *laras* semu[ha]nya di Datuk nan berdua/ itu, yaitu Datuk Ketemanggungan dan Datuk Parpatih
 222 Sebatang tiada// tiada boleh diubah-ubahi dan dibinasakan buatan nan tegu(h)/ nan dipakai oleh nenek kita nan dua itu. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan **bintalak** pergoyahan [perbi-]/ perbintahan *laras* Chaniago mendelik dan *Laras* Kota Piliang./ Ada pun ulit Chaniago mendelik Siam kata dengan Datuk nan bernama/ di Singkarak sehingga bandar dalam di rabu mudik di atas batu/ rusu(k) Kabau Kubung sebatas namanya dan dengan semanai/ enggan pakan ikat mudik. Dan jikalau enggan kasi(h) enggan te/ tunggur Jelatang mudik, itulah pusaka bintalaknya segala masa/ dahulunya tidak boleh diubah-ubahi sampai sekarang. Wallahu alam/ *bissawab*./

Pasal ini pada menyatakan maka pecahlah orang/ nan empat kota belas itu
 223 nan turun ke Pawa Padang lalu ke Bayang// ke Terusan Sakek Batang Kapas lalu ke Bandar nan sepuluh lalu ke ranah/ alam Sungai Pagu lalu pula ke Tikau Periaman Sintuk Lubu(k)/ Malung Sunar Kuri Tiju lalu ke Bandar Natal sampai kembang orang nan/ empat belas melainkan daripada inilah segala Nenek orang Chaniago ialah/ bernama Negeri Ulak Tanjung Medan tepian Lubu(k) Setabur Bunga gelanggang/ nan tuju(h) seririt negeri Tuanku Raja Toha isteri Tuan Puti/ Lindung Bulan, anak tuanku Raja akan dari Negeri Pegeruyung/ di dalam alam Minangkerbau. Nenek Tuan Puti Andam Dewi dan/ Selalan menang girang rumah nan selajang kuda be(r)lari rumah/ **gadang** serambi Aceh tiang Panjang Maharaja Seluting pandak per/ peteri

berdiri taba kaca perbuang sini tuturan dalam berbigar/ bebungan sang menantang bersendi karangnya me(m)bagi halaman c-r-n-b-s⁶⁶/ berpagar
 224 dengan puding emas sugi-sugi bertamba(h) jan rangkiyang tujuh// seririt tepian bernama Si Tabur Bunga di atas awan nan kuning di/ hilir mengaku dua panti dibaru gelapung cundung, di tepi karang menjujur,/ di tengah karang memelintang, Itulah kampung tepian Tuan Puti Andam Dewi/ nenek kami orang Chaniago mendelik. Wallahu alam./

Pasal ini pada menyatakan tambo diterima/ dari Nenek kamu nama muslim gelar Raja bangsawa(n) Negeri Padang/ kampung kota luar suku Chaniago mendelik nenek oleh khatib/ Sutan dan Mara Pasir. Ada pun tatkala masa dahulunya nenek/ moyang kami tatkala masa dahulunya ialah turun dari darat/ Cinangke(k) turun ke Padang. Ada pun Cinangke(k) itu tiga ba[ha]gi,/ pertama Cinangke(k) Tinggi, Kedua Cinangke(k) Tanjung Bengkong, ketiga Cinangke(k)/ ranah namanya. Ada pun risala(h) Nenek moyang kami itu
 225 diuntung/ Allah taala Cinangke(k) toho(k) tidak perang pun tidak-// lah saja dialihkan **teko(k)-teko(k)** larilah orang mencari/ tempat kediaman seorang pihak daripada nenek moyang kami/ itu tiga buah periuk, **seperut** ke Solok ialah anak cucunya nan/ di Solok ialah bergelar Bendehara Panjang, dan **seperut** ke Sumpu/ ialah Raja Maulana gelarnya, nan **seperut** turun ke Padang ialah nenek/ moyang kami ialah Datuk Maharaja Inda dan Iman **Mualim** Mahmud gelar/ nya nan bernama Martabun itu pu(n) pada masa itu men(da)pat dari/ darat ialah di Tanjung Sabar meroka **menencang** seletih sawa(h) di Pinanang/ lumutan ruang pi(n)tu di kepala ke(r)bau namanya. Ada pun dari membesan/ nenek moyang kami di kampung halaman di kota luar di Padang adanya./ Wallahu alam.

Dan tempat pekaburan di bukit Gunung Seri. Ada pun/ nenek-nenek itu bergelar Raja Maulana dan Baginda Setia dan Raja besar yang/ bertempat di
 226 Gunung Setia di Pera(k) **Gadang** ialah Nenek yang mula-mula// nan **menencang** meletih hingga mura(h) Padang mudik(k) inggau ekor ilor/ yang

⁶⁶ چرناباشه

hilir masa itu belum beraja di dalam Negeri Padang melainkan/ Datuk nan |d|elapan namanya. Dari itulah boleh pusaka turun-temurun/ kepada anak cucunya dari darat turun ke rantau bersuku dan/ **berperut-perut**. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan daripada bela/ han kami. Bermula **seperut** di Gunung Perak **Gadang** ialah/ Datuk Baginda Maulana suku Chaniago mendelik Nenek Mara Susun bergelar Sutan Sulaiman kemenakannya perempuan/ bernama Sabaniti dan **seperut** dipawa ialah bergelar Datuk Kampo/ Melangit Datuk Kesuta dan **seperut** di Tanjung Sabar ialah/ Tuan Iman lebih dan **seperut** ditanggal ialah Datuk Raja/ Bakagar dan Raja Dila dan Raja Bekampo anak cucu mu-//cucu perempuan Si Nerima dan Si Rapih dan Si Fatimah dan/ dan Si **Perut** di kota luar di Padang ialah Tuanku Sultan/ Besar bernama Mara Alam suku yang perempuan Puti Usdun/ di Kota Intan ialah mengadukan anak dua orang laki-laki s[u]atu/ s[u]atu perempuan yang laki-laki bernama Mara Kampo dan perempuan bernama/ Puti Nangci dan beranak pula tiga orang, dua orang laki-laki,/ s[u]atu perempuan bernama Puti Undun, yang laki-laki bernama/ Sutan Teku(k) dan Sutan Bagimbo anak Tuanku nan soleh./ Ada pun itu dua buah(h) **perut** di kota luar **seperut** Tuanku/ Sultan Besar **seperut** Datuk Maharaja Inda dan Tuan/ Imam **Mualim** Mahmud dan Imam Kadir dan Imam di kota luar/ bertempat di gunung di Ketaping dan anak cucunya perempuan/ bersenang pitu dan karib kepada Tuanku Mara Kampo dan// dan **seperut** turun ke Terusan ialah Datuk Maharaja Inda [dan]/ dan Imam Maharaja Datuk Baginda Besar cucu beliau perempuan bernama/ Si Pulit Sati. Pasal ini pada me/ nyatakan nama nenek yang perempuan pertama Nuraq ialah dan/ turuqaddamu dan Cahaya Jailani dan Inun Marali tatkala/ di Negeri Padang kampung kota luar.

Ada pun nan turun lalu ke Gugu(k)/ kepala Padang ialah indung nuraqlah yaitu bundo tuan kawan/ soleh begelar Tuanku Raja di hilir nama Bilau Sutan Cusin,/ ayah beliau Tuanku Raja Tumin mama(k) Tuanku Sutan

Menalam suku/ Tanjung rumah limarung. Ada pun saudara banyak oleh/
 Tuanku nan soleh dua orang perempuan bernama Kemba/ ralih seorang
 Cahaya Rayah. Ada pun Kembaralih beranak laki/ tiga orang perempuan
 229 seorang yang laki-laki Mara Amat// Marah USin, Mara Adam, perempuan
 Puti BeniSin anak Sutan/ tuju(h) orang Tanjung dan seorang laki-laki yang
 bernama Bungsu Cahaya,/ ayah beranak dua orang laki-laki bernama Mara
 Tanjung, yang perempuan/ mande Sikahuya(k) anak Mara Jenang di
 Terusan/

Pasal ini pada menyatakan ada pun Undang/ Turak Dewa itu ialah anak
 cucu beliau bernama Biar Alam yang/ perempuan bernama Cahaya Roayah
 dan beliau bernama Hawan Kadim/ dan anak cucu beliau itu Haja Musi.
 Ada pun Cahaya Janih/ itu ialah nan lalu kepenggal anak cucu beliau itu
 ialah Sinang/ ima ada indung minum dhayah nan turun ke Terusan/ laki-laki
 bergelar Datuk Maharaja Inu dan Datuk Baginda Besar dan/ Iman Maharaja
 Inda itulah nan menaruk sawa(h) ditarab sembarang/ telawa(k) kampung
 230 Tanjung Tanggal. Beranak beliau itu perempuan// beranak beliau itu dua
 orang yang s[u]atu ialah bundo tuan imam ka(m)pung/ bergelar Imam
 Maharaja Inda nan seorang ialah bundo indung kami/ bernama Bungsu
 Emas. Ada pun bundo tuan imam berlaki tuanku/ di Tanjung tidak anak
 tuanku itu nan tempat dibawa(h) Limau Purut./ Ada pun indung kami itu
 beranak lima orang perempuan,/ yang tu[h]a bungsu Caya Rikan Caya
 Cahaya Rinau Bungsu Rinau/ Rantau Cahaya. Ada pun mande kami Hang
 Tuah itu beranak/ s[u]atu orang laki-laki bernama jua angkat ayah Si
 Buyung/ Putih suku Chaniago daratnya Solok nan tujuh bua(h)/ peramut di
 Terusan Kampung Empang pula./ Dan seorang lagi mande kami yang
 berikan Cahaya/ beranak tiga orang laki-laki s[u]atu bernama Mara Pangkat
 ayah Si Badudu/ sana perempuan Seri Tuli mande Seminah anak Lipuas//
 231 mati mande kami itu berkubur di seberang Padang di kota luar. Dan/ anak
 beliau itu Mara Pangkat berkubur di seberang muara Padang di naro/ pisau
 mati. Dan seorang Mara linggam mati berkubur di Bayang Lubu(k) uda/

uranaknya Mara Dahan suku Jambak. Dan seorang lagi anak beliau mati/ dan anak Si Rantau Aralnya dan Rantau ini laki-laki Mara Niat. Wallahu alam./

Dan Ada pun mande kami bernama Caya Rinau beranak/ seorang laki-laki bernama Mara Sama anaknya bernama Rantau Mian kemenakan/ Jaqas khatalib-talib di Negeri Padang kampung ranah suku/ Chaniago Simakat. Ada pun Mara itu mati di dalam laut hilang/ sebuhi kici nan muda dipapu berlayar di Padang Kaha/ ke Bengkahu tantang ujung hilang. Ada pun bapak Maranya/ itu Sutan Nuning kemenakan Tuanku Terusan mati di Terusan./

232 Ada pun mande kami yang bernama Bungsu Ranmo// Rinau beranak tiga orang laki-laki[laki], s[u]atu orang Mara tiga di s[u]atu/ Mara Sungai mati berkubur di Terusan, s[u]atu orang bernama Si Gumbuk/ bergelar Baginda Mara anaknya Cahaya Nilam dan Cahaya Gilang laki-laki[laki] Abdi/ Alpani mandenya se[h]umbut suku Baya menyayang dan dua orang anaknya/ di Solok laki-laki nama Si Saman perempuan sebarang kasik mansinya/ Si landu(k) suku Semagat dan di Terusan, satu anaknya bernama/ Si Boleh Kanti perempuan mandenya setia kanti suku Chaniago/ Gugu(k) kemenakan Bendehara Panjang kampung Empang Puli Si Rantih dan/ Mara Tindah bergelar Khatib Sutan beranak dua orang laki-laki di muka-muka bernama/ Mara Kamil mandenya Puti Gugu(k) anak Putri Bitasin kemenakan/ Tuanku Muka dan seorang lagi di Padang bernama Abdul Jail/ mandenya **sabit** kemenakan Raja Mara suku Chaniago Kampung Genting./

233 dan lagian mande kami itu bernama Rantau Cahaya// yang bungsu tidak beranak-anak perempuan, s[u]atu mati berkubur di kampung/ sebelah di pekuburan Mara Hasim dan mande kami itu berlaki atau teku/ Terusan bergelar Sutan M-d-w-t mati berkubur di Padang di kota luar/ serta indung kami nenek dukun dan mande kami yang Toha di/ Situ pula berkubur/

Pasal ini pada menyatakan dari nenek kami/ itu tuan imam ka(m)pung bergelar Tuan Imam Maharaja Inda itulah beranak/ tiga orang perempuan, dua orang laki-laki, satu yang perempuan/ itu bernama Si Lansabah yang

berlayar lalu ke rantau Sugam. Dan yang bernama Cahaya/ Emas itu beranak dengan Sutan Badaru dua orang laki-laki, seorang/ perempuan namanya Sati Yabas, laki-laki Si Ripih. Dan beranak/ pula Si Tebas itu tiga
 234 orang perempuan, s[u]atu laki-laki// itu dijadikan kemenakan suatu pekuburan karena diperbuat sumpah/ setia oleh nenek serta dibunuh kerbau diberitahu isi negeri/ bahasa anak ---disebuhkan dengan kemenakan. Ada pun asalnya dahulu/ tatkala masa dahulu ialah diberi utang oleh nenek tuan imam ka(m)pung/ orang ni(nik) berdua beradik kepada Nenek Si Rancang Sangkur orang Bayang/ suku Tanjung s[u]atu lima namanya, s[u]atu Si Sabas dibayar utang sembilan/ pulu(h) riyal jadi **sumandahi** oleh nenek kami itu tuan ka(m)pung/ itu asal. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan nenek yang jadi Raja/ di dalam Negeri Padang pada hijra[h] nabi Muhammad sama 1529 tahun/ Ulanda 1621. Pada masa itulah nenek kami jadi Raja/ di Padang suku Chaniago mendelik ialah tuanku [Am]panglima Sultan/ Besar yang bernama Mara Alam suka[h]
 235 kerjaan di Palinggam dan saudara// beliau perempuan bernama Puti Rikan Itan. Dan Puti Rikan/ Intan mengadakan anak dua orang satu laki-laki[laki] dan satu/ perempuan. Yang laki-laki itu bernama Mara Kampur bergelar Tuanku Sultan/ Baso **sumandan** kepada uci maming bapak Puti Periaman rumah panjang/ mati dikubur di anang luas dan Tuanku Sultan Besar mati/ bertempat di sebarang Pelinggam di datar namanya. Dan yang perempuan bernama/ Puti Nang Caya ialah sampu Tuanku nan soleh beranak tiga orang,/ s[u]atu perempuan laki-laki[laki] dua orang dan perempuan bernama Puti/ Indum laki-laki Sutan Tuku(k) dan Sutan Gimbo mati/ berkubur di Ambacang sebarang Pelinggang.

Kemudian daripada/ [pada] ialah Tuanku nan soleh bergelar Tuanku [Am]Panglima Raja dan/ Sutan Ibrahim suku Jamba(k) mati bertempat di
 236 Sungai// Jirak. Kemenakan beliau Puti Seri SiSian di Gugu(k) kepada Padang/ dan Tuanku Bendehara dibawa(h) Durian Matu bertempat di Genting./ Ayah Mara Puti dan jadi penghulu yang dua belas Datuk Baginda

Maulana/ dan Sutan Kampur ayah Tuanku Bendehara Mara Gugu(k) dan Sutan/ Sulaiman bernama Mara Susun mati berkubur di alang luas di/ Ambacang di Jirat Puti Periaman. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan belahan kami itu di/ Cinangke(k) ialah Datuk Baginda Maulana dan Raja nan setia dan Seri/ Maharaja dan Raja nan kaya dan Cinangke(k) Tanjung Bengkong Raja di/ hilir Raja Begagar dan Maharaja dan penghulu besar dan Raja mengikut/ di Seningbakar Fakih majas dan perempuan bernama/ Sinang Patih dan disumpah bergelar Raja Maulana di Padang/ makat bernama ---di Lima kaum bendehara di gawang//
 237 Imam di Supa yang Fakih setia di Sungai Abu Raja Begagar di/ Sungai Pagu Parpatih Sebatang di Bayang Lubu(k) Awar baginda Raja bertempat/ di Cempaka di Batang Kapas dianakkan Si Lulu(k) Si Saloyo Maharaja./

Pasal ini pada menyatakan nenek nan luka air ialah dua bua(h)/ **perut** dahulunya. Tatkala masa di Bayang Lubu(k) Awar **seperut** lalu/ ke Air Daya ialah Nenek sekandau Aceh suku Chaniago keturunan/ dari darat Solok ialah nan lalu ke Air Irji Nenek Si Ganda/ Aceh di [di] kampung Langkap namanya dan seperti tinggal di Ba/ yang Lubu(k) Awar ialah Nenek Si Rantau Kaya. (A)da pun/ nenek di Irji itu ialah sama Samandatu Tuanku Irji/ bergelar Sutan Ar-rahim nan terbang lalu ke Jawa ialah mengadukan/ anak dua orang satu laki-laki dan satu perempuan dan laki-laki/ bergelar Tuanku Raja darat bapak tuanku Inda Puru yang tu[h]a//
 238 tu[h]a nan mati di Bengk[ah]ulu satu perempuan putih bangkat indung Tuanku/ Inda Puru Jaya dan perempuan bernama Putih Lilung Emas ialah [ialah] **sumandan**/ Tuanku ibadat beranak tiga orang laki-laki[laki] perempuan satu laki-laki/ bergelar Sutan Geger di laut nan mati parang di tuju(h) kota dan/ seorang Sutan Lenggang Alam dan perempuan/ berlaki dengan Raja Terusan beranak dua orang laki-laki/ bernama Gegger Sutan dan salam Raja bergelar Sutan Putih,/ ayah Sutan Juhaf di Terusan. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan nenek/ nan lalu ke Binanung Perak **Gadang** ialah nenek Tuan Panjang/ nan bergelar Baginda Maulana. Ada pun Tuan Panjang itu ada kemenakan perempuan/ nama Si Jawar mande Mara Susun indung Si Baniti kemenakan oleh/ Mara Susun dan seorang anak kemenakan bernama

239 Si Gumal// ialah datang Tuanku nan garang dari Terusa(n) **sumanda** kepada kemenakan yang/ bernama Si Gumal itu karena elok rupanya dipa(k) pulang di/ Terusan dilepas oleh Nenek Tuan Panjang dari Padang karenalah/ sudah jua nenek dahulu yang didapati di Terusan ialah/ Datuk Maharaja Inda, maka dibuat kampung ditanggal dibawa(h)/ Kayu **Gadang** itulah bernama Kampung Padang sebab terbawa oleh/ Tuanku nan **gadang** dari Padang dan Caya Tuanku dengan/ perempuan beliau itu berlaki orang Bayang gelar beranak dua/ orang perempuan bernama Cahaya Inu seorang bernama Bungsu/ Caya. Dan Cahaya itu beranak seorang perempuan/ bernama Si Kunak anak Tuan Pendeta bundo Mara suku Jamba(k)/ dan seorang laki-laki bernama Sutan Ajang dan seorang yang/ bernama Bungsu Cahaya beranak seorang laki-laki bernama Si Pidir.//

240 Ada pun daripada anak kemenakan Tuan Panjang itu tatkala **sumanda** Tuanku nan/ **gadang** dari Terusan kepada Si Gumal itu di Padang sampai di Terusan/ bernama alam ta(u)hid sebab bundo Tuanku nan **gadang** bernama Puti Gumal./ sebab itu beroleh nama Alam ta(u)hid itulah Nenek Si Kunak di Terusan./ Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan tatkala nenek turun ke Terusan, yaitu/ ditakdirkan Allah taala Negeri Padang dimana kompeni Ulanda ialah/ diserang Tuanku Raja kita dari darat Negeri Padang, makalah Negeri/ Padang tinggal kompeni saja dalam gedung. Dan orang Melayu larilah/ ke sana-kemari mencari tempat kediaman seorang, ada nan ke Bayang, ada nan/ ke Terusan lah dapat bicara baik Negeri Padang maha besi parang/ memerang itu, maka senanglah Negeri Padang nan segala indung-indung/

241 kami nan perempuan tiga orang empat jua nan pulang ke darat lagi// tidak dibalang sudah tersebut nama gelarnya ditawan. Ada pun/ Nenek nan

bertiga di Terusan kembali be(r)dua ke Padang tinggal di Terusan/ orang beranak dua orang perempuan seorang ialah bundo nenek kami/ gelar Tuan Imam Maharaja Batadu dan seorang bundo nenek kami/ yang perempuan bernama Bungsu Emas. Bundo mande kami yang bernama Bungsu/ Emas Cahaya dan Rikan Cahaya dan Cahaya Rikan dan Beliau/ Rikan dan Rantau Caya ialah mande kami yang lima bersaudara./ Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan s-t-m-y⁶⁷ lagi, ada pun nenek moyang yang dahulu/ tatkala turun dari gunung darat Solok ialah bergelar Bendehara Kagar/ Bukit Pandan, yaitu Datuk Maharaja Besar Penghulu dari gunung itulah/ nenek yang **beragiah** hutan tinggi dan hutan rendah tanggal nenek/ orang Chaniago dan segala nenek orang Kota Piliang. Ada pun// Nenek Maharaja Besar suku Chaniago mendelik dari darat Cinangke(k) ialah/ menancang meletih di Kampung Banung ulitnya seperti hingga muru Padang/ mudik dan seperhingga ekor indung Padang hilir. Bermula/ tatkala itu belum lagi orang seorang jua pun pada negeri ini/ melainkan rimba semata-mata hanya di dalamnya itu orang rupah/ dan orang be(r)tiru. Kemudian daripada itu, maka turunlah segala/ nenek orang Chaniago yang lain daripada datanglah orang Aceh./ Ada pun nenek itu tatkala turunnya dari darat dengan surat/ tambo nenek tatkala hijra|h| Nabi Muhammad alaihi wassalam 1529/ pada tahun [H]ulanda 1621. Pada masa itulah orang Aceh dudu(k)/ di dalam Negeri Padang. Ada pun gelar Panglima ialah Panglima nan dua/ tatkala dimana orang Aceh itu me(ng)hunikan Negeri Padang/ empat pulu(h) empat tahun. Maka datanglah dudu(k)// kompeni [H]ulanda adanya.

Pasal ini pada menyatakan, ada pun/ orang yang mufakat menyembuhkan bicara memohonkan orang Aceh/ celaka itu karena lakunya orang Aceh itu terlebih jahat/ ialah di dalam Negeri Padang |d|elapan orang yaitu gelarnya/ Datuk Raja di Hilir dan Datuk Maharaja Besar dan Datuk Raja Lila/ dan

⁶⁷ ستميو

Datuk Paduka Magia dan Datuk Raja di Padang dan sangga/ Nenek Raja
itulah Datuk nan |d|elapan. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan Datuk di dalam Negeri Tanjung/ Sabar ialah
Datuk Patih Kerasan dan di dalam Negeri Betung/ Tebal ialah Datuk Mara
Bungsu gelarnya. Ada pun dalam Negeri/ Perak luas Datuk Seri Mulia
gelarnya/

Pasal ini pada menyatakan, ada pun Datuk di dalam Negeri/ Pahu ialah
244 Datuk Raja Putih dan Datuk Raja be(r)gelar dan Datuk// Raja Perak dan
Datuk Raja di Langit itulah orang nan mufakat/ mencari bicara
membuangkan orang Aceh itu ialah berpesan/ ke darat Kubung Solok dan
Wakut. Maka berjalanlah orang darat itu/ dua orang bernama Nenek Muria
Batu. Maka yaitu orang Solok/ dan seorang bergelar Nenek Raja Alam
Panjang Kuku orang Sungai/ Bulu asalnya. Itulah orang yang berbual pada
Negeri Selida/ serta Datuk Rangkai Kecil orang Padang. Ada pun Negeri
Selida/ itu belum lagi bernama Negeri Selida sebab selisi(h) sekalian/ negeri
itu mufakat membuangkan orang Aceh sebua(h) bicaranya/ serta Yang
Dipertuan dari alam Sungai Pagu pada negeri itu./ maka dinamailah Negeri
Selida karena selidah orang di sana/ serta kompeni berbuat janji yang erat
buatan **tago** tiada/ jadi diubah-ubahi. Barangsiapa me(ng)ubah-ubahi
245 dimakan// biwa kawi disumpah nenek kani mereka kutu(k) Tuhan Allah/
dari dunia datang ke akhirat [h]ini. Apa janji setia yang erat buatan/ **tago**
ialah beranak luang tulungan sama hamba Allah anak cucu Adam/ beberapa
tulungan kompeni kepada orang kulit hitam ialah seribu/ enam ratus tuju(h)
pulu(h) tuju(h) karena kemuliaan orang kulit/ hitam ialah tambang nan dua
ratus batu emas tinggi dan rendah/ lebih kurang. Dan kemuliaan kompeni
ialah perniagaan berbagai-bagai harga/ mahal dan mura(h).

Dan pada masa itu didirikan Raja pada Negeri/ Selida ialah bergelar
[Am]panglima karena awa Raja Medan sabar/ dan Raja pada Negeri Padang
ialah [Am]panglima Rangkai Kecil kota/ dan Bendehara Datuk Maharaja

246 Besar Chaniago serta penghulu nan dua/ belas di Negeri Padang pada Negeri Selida itu selapan/ penghulunya nan sebutan jikalau apa-apa atau musu(h)// datang dari laut dan dari darat sama dihadap elo(k) nan sama dielo(k)/ kan buru(k) nan sama diburu(k)kan, hukum orang kulit putih berlaku/ kepada orang kulit putih dan hukum orang kulit hitam berlaku/ kepada orang kulit hitam, jika salah orang kulit putih di/ buang ke laut serta anak pasar di kandangnya tiada jadi/ bertukar-tukar sekalian-sekalian. Wallahu alam/

Pasal ini pada menyatakan Datuk penghulu nan |d|elapan suku dalam/ Negeri Padang yaitu ialah Datuk |B|endehara Maharaja Besat Chaniago/ mendelik dan Datuk Raja di hilir mendelik dan Datuk Raja/ Lila Pancali, Datuk Paduka Magia Jambak dan Datuk Sangguna/ Diraja kota dan Datuk Raja Gunung Padang Tanjung dan Datuk/ Raja di Padang Piliang dan Datuk Raja Inda Bumi Melayu/ itulah Datuk nan |d|elapan. Wallahu alam//

247 Pasal ini pada menyatakan tatkala hijra|h| Nabi Muhammad alaihi wassalam/ 1529 dan pada hijra|h| Asia 1621. Pada zaman itu orang/ Aceh di dalam Padang [Am]panglima nan dua gelarnya dan pada tahun/ 1660. Bab ini pada menyatakan bermula maka datanglah satu sama/ Sarif Beletar Butuk⁶⁸ namanya dari Betawi dengan kepada dianya hendak/ lalu ke Aceh, maka singgahlah dianya di Negeri Padang. Maka di/ tinggalkannya satu Kaman Yakub Kutar namanya dan satu Kulu tiada/ i-b-r⁶⁹ namanya dan empat orang mata rusa disiaknya satu rumah/ di Negeri Padang berjanji dianya dengan penghulu nan |d|elapan/ itu mau berbuat gedung baik-baik di Negeri Padang. Pada tahun/ 1661 datanglah satu k-k-m-r⁷⁰ jan Van Krikan namanya/ dengan kepala dari Betawi, maka orang Aceh itu tiada mau/ bercampur dengan orang Padang [H]ulanda.

⁶⁸ سريف بلتر بورك

⁶⁹ ايير

⁷⁰ كوقمر

- 248 Maka pergilah [H]ulanda// Ulanda itu semu[h]anya dari Negeri Padang pada Negeri Selida/ berbuat sebua(h) gudang pada tahun 1663. Maka tiada ketuju(h) orang/ Aceh itu oleh orang Padang. Maka disuru(h) je(m)put kompeni/ Ulanda oleh penghulu nan |d|elapan yang menje(m)put itu Datuk/ Rangkai kecil serta empat lima orang ke Negeri Selida berbuat kenta/ lat akan berjanji akan membuang orang Aceh dari Negeri/ Padang. Maka pecah[nya] gedungnya di Seli[n]da pada tahun 1664./ Maka diperbuatnya kota di Pulau Cinangke(k) oleh kompeni Ulanda/ pada tahun 1665. Maka pergilah kompeni Ulanda itu/ di Negeri Padang menyerang orang Aceh dan orang Melayu menyerang/ dari darat dan kompeni Ulanda datang dari laut, maka larilah/ orang Aceh itu. Pada masa itulah orang Aceh me(ng)hunikan Negeri/ Padang di Kampung Binung.
- 249 Ada pun yang diperintahkan oleh orang// itu ialah Alang Luas dan Perak **Gadang** dan Kota Baru dan Perak Luas/ dan Tanjung Sabar Selinggan itulah yang diperintah orang Aceh pada masa penghu/ lu nan |d|elapan itu di dalam Negeri Padang pada hijra|h| nabi sh.m/ 1579, pada tahun Alif. Pada masa itulah [H]ulanda datang di Negeri/ Padang serta me(ng)halaukan orang Aceh itu me(ng)hunikan adalah empat pulu(h)/ empat tahun dia memerintah di dalam Negeri Padang. Pada tahun itu juga/ diperbuatlah kota oleh kompeni Ulanda di hilir Betipu di tanah Chaniago/ dan yang menje(m)put kompeni Ulanda itu ke Negeri Selida ialah Datuk/ Rangkai Kecil. Maka dijadikan Raja oleh kompeni jadi bergelar Panglima/ Rangkai Kecil. Maka diperbuat penghulu dua belas serta Bendehara Maharaja/ Besar dan tambahnya penghulu empat orang, yaitu Datuk Ketemanggungan dan Datuk/ Rangkai seraja Kota Piliang dan Datuk Raja Inda Sati dan Datuk/ Sutan Besar Chaniago, itulah orang nan jadi penghulu nan dua belas di
- 250 dalam// Negeri Padang masa dahulu karena adat dari Betawi. Dan tatkala itulah di/ perbuat sumpah setia dengan kompeni Ulanda oleh segala penghulu di Negeri/ Padang. Ada pun surat ini di sekian daripada surat kompeni dahulu, mula-mula/ yang jadi Komodor memerintah memegang

Negeri Padang Aurat Menhil namanya/ pada tahun itu juga berganti dengan Komendur Yakub Karuis/ namanya. Pada tahun itu jika berganti dengan Komendur Ibrahim namanya./Pada tahun juga 1667 berganti dengan Komendur Yakub Yuris/ Pinlas namanya, maka pada tahun itu juga berganti dengan Komendur Me/yer namanya, maka sampai dua tahun, maka diperbuatnya penyettor/ kompeni di Kota Tengah ialah yang jadi kepala di Negeri Kota Tengah pada/ masa itu ialah Datuk Si Raja Hulubalang namanya diperbuat gedung/ di situ tiada berapa lamanya pada tahun 1668.

- 251 Ada pun pada masa yang// yang jadi Raja di dalam Negeri Terusan ialah Raja Hitam/ gelar Sampun Maharaja saudaranya. Ada pun yang jadi kepala di dalam/ Negeri Siguntur, maka itu jadi kepala ialah Raja nan Setia/ gelarnya. Dan yang jadi Raja dalam kepala dalam Negeri Bayang ialah/ Sutan Salidin gelarnya. Dan yang jadi Raja dalam Negeri/ Inda Pura masa itu ialah Sultan Muhammad Sah. Dan yang jadi/ kepala dalam negeri menjalbat tiga orang manti ialah Kasuman/ dan Imam Panjang penghulu di Air Ikat Datuk Muda dan/ Datuk Raja Kamoyang dan dalam Begeri Binta |d|elapan/ orang manti ialah temenggung dan Datuk Raja Kecil Besar dan/ Harimau laut dan Datuk Muda dan Datuk Raja Medan Kaya dan/ Paduka
- 252 Amat dan Misal Bumi dan tongga(k) Padang dan di// dan di Pagu teramang sebelas manti ialah Baginda Paku dan ganti Kaya dan Raja Inda/ di Bayah dan Datuk Muda dan Datuk Demang dan Enci(k) Raja dan Enci(k)/ Majlis dan Datuk Raja Kecil dan Datuk Injan dan kamal Raja pada [ta]/ tahun 1675.

Dan yang jadi kepala di dalam Negeri Periaman masa/ itu |d|elapan dan dalam Negeri Sintu(k) Mara Alam dan dalam Negeri/ Lubu(k) Luang ialah Sutan nan Hitam dan Raja nan Setia dan dalam Negeri/ Pakandangan ialah Rangkai Besar dan dalam Negeri dua belas kota yang/ kepala Sutan Silam dan Datuk Bekupih. Dan pada tahun 1681,/ maka datanglah ke Masyrif pada tahun 1684 dan Komendur itu Juni/ nan lenin nasanya Komendur itu yang berbuat penghulu dua belas/ di Bayang karena dahulunya bertiga orang

1685, maka ber/ ganti dengan Komendur Ibrahim Yudis⁷¹ namanya pada
253 tahun// pada tahun 1689, maka berganti dengan Komendur Salimun Sisya/
Akhir⁷² namanya.

Pada tahun itu juga datang ke Masyrif/ Yakub Labadi⁷³ namanya dari
Betawi[h] Budoni namanya ada/ tahun 1696, maka datang pula Komendur
dari Betawi[h]/ Kornelis Bernack⁷⁴ namanya pada tahun 1702 berganti
dengan/ Komendur anak ini Dukam Yuri⁷⁵. Pada tahun/ 1703 berganti
dengan Komendur Ibrahim Sampis⁷⁶ namanya./ Pada tahun 1707 berganti
dengan Komendur Kornelis Di/ hidan⁷⁷ namanya. Pada tahun 1708 bergantii
dengan Komendur/ Peter Bakr⁷⁸ namanya. Pada tahun 1710 berganti dengan
Komendur/ Junes Halif⁷⁹ namanya. Pada tahun 1717 berganti dengan/
254 Komendur paman Ibrahim Sampis⁸⁰ namanya, maka pada tahun// itu jika
datang ke Masyrif dari Betawi[h] Dahir Ibrahim Peter Yunus⁸¹ namanya/
jadi Komendur. Pada tahun 1721 berganti dengan Komendur Nicholas/
Dikharat⁸² namanya. Pada tahun 1724 berganti dengan Komendur/ Imak
Biwat⁸³ namanya. Pada tahun 1735 berganti dengan Komendur/ William
Moris Bernia⁸⁴ namanya. Pada tahun 1736 berganti dengan/ Komendur

71 ابراهيم يوديس

72 سليمان شيشاخير

73 ياكب لبيدي

74 برنكيا

75 دوكم يوري

76 ابراهيم سمفيس

77 دي هيدن

78 فيتور بكر

79 جونيس هليف

80 ابراهيم سمفيس

81 فتر يونس

82 نيكاليس دياخرة

83 ايمق بيوة

84 بلوم موريس برنيع

Yuris Frederik Yaberman⁸⁵ namanya, Komendur itu mera(h)/ hidungnya.
 Pada tatkala itu Negeri Padang diserang kata/ Raja dari darat p-d-b-n-b-1⁸⁶/

Pasal ini bab pada menyatakan tatkala/ itulah masu(k) penghulu Solok
 Datuk Bendehara Panjang gelarnya/ bersumpah setia dengan kompeni
 karena orang itu suka/ kepada kompeni yaitu Datuk Bendehara Panjang itu
 di dalam nan/ nan tiga kurung yaitu baru kurung **gadang** suku Chaniago//
 255 Dan pada tahun 1741, maka berganti dengan Komendur Kurasitan/ Wilem
 Van Der Felis⁸⁷ namanya. adan pada tahun 1748 berganti dengan/
 Komendur Kurasitan Elas Fir⁸⁸ namanya. Pada tahun 1750 berganti/ dengan
 Komendur Mir Junes Van Sangka⁸⁹ namanya. Pada tahun/ 1754 berganti
 dengan Komendur Tayun Peter Van Harsal⁹⁰ namanya./ Dan pada tahun
 1758 berganti dengan Komendur Frederik/ Van der Wa⁹¹ namanya. Pada
 tahun 1763 berganti dengan Komendur/ Christian Luherit Sinu⁹² namanya.
 Dan pada tahun 1768/ berganti dengan Komendur Hendrik Hendrik
 Pengasangan⁹³ namanya. Pada tahun/ 1770 berganti dengan Komendur
 Willemm de Willem Uverkuman⁹⁴ namanya./ Komendur itulah yang
 menyerang Kinali tatkala itulah [lah] Kinali/ pada tahun 1786 berganti
 dengan Komendur Junes Sizari⁹⁵/ namanya. Komendur itu pulang ke
 256 Semarang jadi besar di sana// di sana. Dan pada tahun 1780 berganti dengan
 Komendur Yakob/ Van Hamikru⁹⁶ namanya.

⁸⁵ بيوريس فديوريك اليبير من

⁸⁶ فضبنبل

⁸⁷ ويلم فندر فليس

⁸⁸ ايلس فير

⁸⁹ مير اجانس فن سفاك

⁹⁰ فتر فن هرسل

⁹¹ فريديريك فندرو

⁹² كرستيان لوهريت سينو

⁹³ هندرييك فسقاران

⁹⁴ ولمداولم اوفركومن

⁹⁵ جوانس سيدري

⁹⁶ يقوب فن هميكريو

Dan pada tahun 1781 pada masa itulah datang/ orang kompeni Inggris dari Bangkali ke Bengk[ah]ulu dari Bengk[ah]ulu/ datang ke Padang masa terbenam namanya tujuh buah(h) kepalanya tiga-tiga tiang dua-dua/ tiang Silaji namanya tikar zaman Panglima Raja Lilo Kota Piliang./ Tatkala itulah perang pawa dengan orang Padang. Maka dipecahnya/ lah kata di Padang dan serta gedung-gedung di Padang oleh Mister/ Batam dan hirau-biraulah orang di dalam Negeri Padang. Dan tatkala itu sulat yang dahulu itu pada tahun 1783, maka datanglah/ Mister Chris namanya dari Bengk[ah]ulu jadi Komendur di Padang,/ maka diangkat Panglima lima Raja Johan di dalam suku/ Jambak jadi Raja. Dan pada tahun 1785, maka datanglah/ Mister Masili namanya dari Bengk[ah]ulu jadi Komendur// di Padang pada tahun 1787. Pada masa itu datanglah kepala/ dari Betuyah mengambil Negeri Padang kembali nama Komendur itu/ Christian namanya. Dan lamanya koman(d)an Inggris/ itu ma(ng)hunikan Negeri Padang lima tahun. Dan pada tahun/ itu juga Dayang Campa(k) anak Raja Bugis mengamu(k) komendur itu./ Dan pada tahun 1799, maka bertukar pula dengan Komendur/ Inggris Mister Felis June van der Sitang⁹⁷ namanya komendur/ itu dibenam sebab berbuat jahat sama laki-laki[laki] menjadi wakil/ Peter Besar Dirken.

Hatta, itu namanya pada tahun 1794, maka/ datanglah seorang uverkuman dari Betawi[h] Teodoris/ Siter⁹⁸ namanya menjadi Komendur pada tahun itu juga/ kemudian datanglah orang Prancis mengambil Negeri/ Padang pada tahun itu 1195 pada tiga hari// hari bulan April. Pada masa itulah, maka datanglah orang kompeni Inggris/ Bandakolas⁹⁹ namanya mengambil Negeri Padang kembali daripada Komendur S-t/ jua pada tahun 1799 ia Mister Tara namanya. Pada tahun 1803 berganti/ dengan Komendur Indakus¹⁰⁰

⁹⁷ مشتتر فليس جوني فندر سينغ

⁹⁸ تياداريش سينتر

⁹⁹ ايندكولس

¹⁰⁰ ايندكوس

namanya. Dan pada tahun 1803 berganti/ dengan Komendur Halwi¹⁰¹ namanya. Dan pada tahun 1805 berganti/ dengan Komendur Indukus Fran Fermali¹⁰² namanya. Pada tahun 1807/ berganti dengan Komendur Willem Kran Pemrapi¹⁰³ namanya. Pada tahun itu air **gadang**/ besar hari sebab hujan pada tiap-tiap negeri pada tahun 1814 Jarhalwi¹⁰⁴/ nama Komendur itu pada hari Sabtu pada pukul |d|elapan Siang pada 23/ hari bulan Mei pada tahun 1819. Pada masa itulah Negeri Padang/ diterima James Rupiri¹⁰⁵ pada kompeni Inggris Komendur Mister/ Willmet¹⁰⁶. Pada tahun 1824 berganti dengan Letnan Gilber anak/ Nithur Rahak¹⁰⁷ namanya yang pergi memerang
 259 memilih ke darat. Pada tahun 1825// berganti dengan Kolonel Dester namanya berganti dengan Menhir Beri/ Residen namanya Komendur itu dianya lalu ke Negeri Terusan berbawa janji/ pada dengan orang Aceh be(r)layar ke sebelah barat. Wallahu alam./

Pasal ini pada menyatakan yang mula-mula nenek menancang mendiat di dalam Negeri/ Padang pada hijrah| nabi sama 1183. Bermula Datuk Seri Padu(ka) Maharaja/ suku Chaniago mendelik daratnya cengko(k) tiga belas nan turun dari/ Merimang Betung Gugu(k) nan menaru(h) ke sawa(h) **gadang** di seberang tempat [h]ujung/ sawa(h) **gadang teroka** nenek di kubu di rawang pintu di dalam Negeri Padang/ mati nenek itu bertempat di Binung Setia sebelah Air Padang. Dan kemudian/ daripada Datuk Paduka Amat suku Chaniago semagat daratnya cengko(k)/ tinggi nan meneroka sawa(h) Seri Bintang Dirabumat¹⁰⁸ bertempat/ di dalam Negeri Padang dibawa(h) Durian Sati namanya. dan Datuk Sengguna/---daratnya ---
 260 bertempat dibawa(h) Durian Sati di Padang// dan Datuk yang mendapat

101 هلوي

102 ايندوكواسفرن فرملي

103 ويلمكران فرمرافي

104 جرهلوي

105 جمسروفي ري

106 وللات

107 نيتهورراهق

108 سري بنثيغدير ابومات

meriam kecil sebua(h) Padang sebelah pisau rencong/ satu dan pinggan bersurat *والاله الا الله محمد رسول الله*/ Datuk Patih Kerasani bertempat di Batang Tebal Menancang Meletih saudara/ Datuk Sengguna Diraja suku Kota Piliang. Kemudian daripada itu banyaklah/ orang masu(k) negeri itu, tetapi semu[h]anya diletakkan Datuk nan Bertiga/ itu jua karena itu yang terdahulu sekali-kali daripada nan lain mendapat/ tanah itu mula-mula adanya. Wallahu alam./

Pasal ini pada menyatakan Datuk nan |d|elapan, mula-mula di dalam Negeri/ Padang pada masa dahulunya, pertama Datuk |B|endehara Maharaja Besar/ Mendelik dan Datuk Sengguna Diraja Tanjung dan Datuk Raja Gunung/ Padang Kota Piliang dan Datuk Raja Inda Bumi Melayu dan Datuk Raja/ di Padang Sikumbang dan Datuk Paduka Megat Jamba(k) dan Datuk Raja/ di hilir Chaniago mendelik adanya//

- 261 Pasal ini pada menyatakan ada pun yang mula-mula jadi Raja di dalam Negeri/ Padang Penghulu nan Dua Belas ialah Tuanku Rangkai Kecil Kota Piliang,/ Tuanku Raja Alam Chaniago, dan Marah Bayang Kota Piliang, dan Tuanku Marah Laut/ Chaniago Kota Piliang, dan Tuanku Raja jan darat Chaniago, dan Tuanku Perempuan/ Kota Piliang, dan Tuanku Sultan Emas Chaniago, dan Tuanku Raja Mansyur/ Kota Piliang, dan Tuanku Sultan Besar Chaniago, dan Tuanku Raja Johan/ Jamai(k), dan Tuanku Raja Jalil Kota Piliang, dan Tuanku Sultan/ Bungsu Chaniago Semagat, dan Tuanku Raja Jalil kembali dan Tuanku Raja/ Johan Chaniago Pancali, dan Tuanku Raja Mansyur Kota Piliang, dan keenam/ belas Tuanku Raja di hilir Chaniago Mendelik, dan ketuju(h) belas/ Tuanku Sultan Main Alam Tanjung, dan ke|d|elapan belas Tuanku/ Raja di hilir Marah Inda Johan Chaniago adanya./

- Pasal ini pada menyatakan mula-mula yang Tuanku Bendehara Hitam
262 Chaniago,// kedua Tuanku |B|endehara Raja Johan Chaniago, ketiga Tuanku |B|endehara Mara(h)/ Inda, keempat Tuanku |B|endehara Datuk Kaya Kota

Piliang, kelima/ Tuanku |B|endehara Sutan Batu Pancali, ketuju(h) Tuanku |B|endehara Raja/ Lenggang Tanjung, ke|d|elapan Tuanku |B|endehara Raja di Hilir Chaniago, kesembilan/ Tuanku |B|endehara Raja Jambi Kota Piliang, kesepulu(h) Tuanku |B|endehara/ Sutan Maharaja Chaniago dan Tuanku |B|endehara Sutan Mansyur Chaniago/ Semagat dan Tuanku Bendehara Mara(h) Inda. Wallahu alam./

Pasal ini pada menyatakan ada pun mula-mula yang jadi Raja di dalam Negeri/ Terusan ialah Tuanku Raja Hitam dan Tuanku nan Garang dan Tuanku di Punda(k)/ dan Tuanku di Nankal dan Tuanku di Tanjung dan Tuanku nan Berbulu/ Telinga, Tuanku Raden Sutan dan Tuanku Medarat. Pada masa itulah kompeni/ sudah masu(k) ke Negeri Terusan. Pada tahun 1855 mati Tuanku itu/ berganti dengan Sutan Mail dan Tuan Si Kuku
263 Repasyinir¹⁰⁹ memerintah// Kebun Kopi di dalam Negeri Terusan.

Pasal ini pada menyatakan/ curanai¹¹⁰ daripada Datuk nan betua orang Terusan suku Chaniago Solok/ di Kampung Dusun. Ada pun di dalam Negeri Terusan ialah di dusun/ tiga suku masanya dahulunya Datuk Raja Inda Laut Chaniago/ Datuk **Gadang** Jambak Datuk Raja Inda Tanjung Laut Talang Datuk **Gadang**/ Jambak daratnya muru panas. Ada pun Raja masa dahulunya/ ia Teratak, maka turun ke Sungai Singkar sawa(h) nan lima dari Sungai/ Singkir ke Sungai Tawa dari Sungai Tawa lalu ke Nanggal. Tatkala di/ Sungai Tawa beranak laki-laki bernama Sutan Dibawa, maka dudu(k)lah/ di Nanggal **sumandan** kepada Nenek Mara Tamin suku Tanjung orang Selida/ nama Setiawan dari pusaka dijaput oleh orang nan be(r)tiga/ di dusun, yaitu Raja. Maka **sumandankan** kepada Raja perempuan/ suku Jamba(k) bergelar penghulu perempuan jadi pecah suku
264 nan// empunya di dalam negeri tidak lagi suka beraja setengah suka jadi pangkat/ orang yang be(r)tiga orang Raja Inda Laut, Raja Setia, Raja Inda/ nan berlayar ke Betawi serta Raja sampai di Betawi diangkat/ oleh kompeni

¹⁰⁹ رفشینیع

¹¹⁰ چورنی

jadi Raja bergelar Tuanku nan Hitam nan Mehitam/ Memutihkan di dalam Negeri Terusan/

Pasal ini pada menyatakan tatkala itu Chaniago bergelar Tembatu/ Jamba(k) bergelar Datuk Gadang bersumpah setia dengan kompeni, maka/ sempurnalah jadi Raja dalam Negeri Terusan dari dusun/ turun ke pondo(k) menaruh sawa(h) di sana dan berbuat/ kampung dalam Tuanku di Parit dari Nanggal **sumandan** kepada/ nenek kami mama(k) Tuanku nan **Gadang**, maka bergelar Tuanku/ di Tanjung mati bertempat di bawa(h) Limau Puru dan/ Tuanku nan **Gadang** dan Tuanku di Nanggal di sana[n] pula// tempat beliau adanya.

Pasal ini pada menyatakan ada pun/ Tuanku nan **Gadang** masa dahulunya ialah menghendaki padi/ kepada Nenek kami yang bergelar Datuk Manja Maharaja Induk di/ katakan akan padai jakat beliau akan diberikan kepada orang/ [H]ulanda dari Padang. Tiadalah mau Nenek kami itu memberi/ kan padi jakat kepada [H]ulanda jadi ditarik sawa(h) kami/ satu jenjang Tuanku nan **Gadang**, sebab itu Tuanku nan peroko(k)/ bersawa(h) sebab teraniaya masa dahulunya adanya. Wallahu alam./

Pasal ini pada menyatakan tatkala Tuanku Terusan yang bergelar Sutan/ Madut jadi Raja di dalam Terusan di Kampung Dusun. Kemudian/ daripada itu ialah **sumandan** Tuanku itu anak Raja kuasa orang/ Jamba(k) nama Sitandi(k) mandenya seganti hati suku Chaniago/ nama anak yang 266 **disumandan** itu Siti Ganti beranak seorang// perempuan bernama Puti Dusun tatkala **gadang** di tepi air. Maka mati/ perempuan beliau itu ada antara dua tahun **sumandan** Tuanku/ itu kepada mande kami bernama Rantak Cahaya kemenakan Tuan/ Imam Maharaja Inda suku Chaniago Solok di Kampung Tanjung/ ialah mati di dalam tangan Tuanku Terusan tempat di Padang/ di Kota Luar. Maka berpindahlah rumah Tuanku itu dekat/ dusun **gadang** di tanah Raja di hilir dari balai sampai di/ seberang gunung makam, lalu ke seberang Sawa(h) Lunto. Itulah/ ulit Nenek kami

Chaniago Solok di mudik orang Jamba(k)/ di hilir orang Melayu nenek
|k|andung Jambi. Wallahu/ alam.

Pasal ini pada menyatakan Undang-Undang Adat/ nan Tiga Belas Kota
kepada Negeri Padang, maka yaitu [so]Solok/ dua Saloyo, tiga Padang,
267 empat kompeni. Ada pun Pasak nan tiga// Belas Kota ialah dije(m)put
kompeni pergi ke darat orang Komendur/ be(r)dua orang Raja be(r)dua
penghulu nan dua belas be(r)dua, seorang/ Chaniago, seorang Kota Piliang
membawa saudagar be(r)dua seorang Chaniago,/ seorang Kota Piliang
membawa saudagar seorang-orang Kota Piliang/ membawa orang **setahil
sepaha** akan sirih pinang namanya/ papat Chaniago kepada Solok menapat
Kota Piliang kepada Saloyo./ Kemudian memberi tahu Solok kepada anak
Chaniago **gadang**/ Pencakalan Gugu(k) Kota Hanau. Kemudian daripada
itu, memberi/ tahu pula kepada anak Kota Piliang **cupa(k)** talang kenari/
muru panas Kota Baharu Kota hilalang gantung ciri. Setelah/ sudah
berkampung di kayu Jawa Singgan nan tiga belas/ kota serta **laras** nan dua
Solok Saloyo. Kemudian daripada **di/ agiah** Sirih pinang itu di Balai
268 Bengkong itulah pusaka nan// Tiga Belas Kota.

Kemudian daripada itu, mufakatliah nan tiga belas kota/ di Kubang beririt
akan turun ke Bandar Padang turun **laras** Kota/ Piliang betepu(k) di Limau
Manis itulah jenjang **Laras** Kota/ Piliang dibetepu(k) **Laras** Chaniago di
Lubu(k) kebilangan itulah/ jenjang **Laras** Chaniago. Demikianlah Pusaka
nan Tiga Belas/ Kota tatkala turun ke Bandar Padang be(r)diri Raja dan
Penghulu/ nan Dua Belas. Ada pun masa dahulunya belum beraja ialah/
penghulu |d|elapan orang. Raja itulah adat pusaka Padang/ kepada nan Tiga
Belas Kota buatan **tago** dikalikan dalam di/ gantungkan tinggi serta sumpah
setia serta tepung pinang/ dan **cencang** air nan tiada diputus dan fatihah
dipersaksi/ kan kepada malaikat karim katibin diserukan kepada Allah
269 taala./ dan jikalau diubah-ubahi kain bisau kawi kutu(k) memakan// seribu
siang seribu malam dari ekor kota lalu ke kepala kota serta dipersumpah/

kan anak bua(h) tiada kembang makanan tiada menjadi nan sama hawam putih nan semakanan/ hitam.

Pasal ini pada menyatakan ada pun adat daripada Negeri Padang apabila/ telah turun nenek nan tiga belas kota ke Bandar Padang rapat *laras* nan dua/ di Limau Manis dan Lubu(k) Keling. Maka dilihat oleh saudagar diberi/ pula Sirih pinang **setahil sepaha** sepulu(h) riyal di Limau Manis/ sepulu(h) riyal di Lubu(k) Kilangan sepulu(h) riyal sudah terima Sirih/ pinang **setahil sepaha**. Maka hilirlah nenek mama(k) berkumpul(l)ah/ *Laras* nan Dua di Tanjung Sabar. Maka segala Penghulu nan Dua Pulu(h) menerima/ dengan seperti patu|t| adat menerima ia daripada sahabat beroleh/ titah daripada Tuanku [Am]panglima. Maka diam barang semalam dua malam, maka/ Tuanku [Am]pang(lima) menyuru(h) Penghulu nan Dua Belas, dua orang memakai seperti/ patu|t| pakainya. Maka dilepas serta gendang dan serunai
270 di[h]iringkan// alam-alam dan Padang itu Datuk nan Dua Pulu(h) me(ng)hantarkan pula bersama-sama. Maka apabila/ kedengaranlah |g|endang dan serunai, maka menusing-nusing nenek mama(k) Tuanku Panglima/ dan serta Bendehara apabila sudah bertamu keduanya itu. Maka berjawab tangan/ Tuanku [Am]panglima serta Tuanku Bendehara dan Penghulu nan Dua Belas/ itu, maka lalu ke Balai Tempurung. Maka berhimpunlah di sana[n] segala/ saudagar pun memberi adat sirih pinang di hadapan Tuanku [Am]panglima/ Bendehara **setahil sepaha**.

Setelah itu, sudah terima adat itu/ oleh nenek mama(k), maka Tuanku Panglima Penghulu membagi-bagi, seba[ha]gi/ oleh Tuanku, dua ba[ha]gi oleh Tuanku Bendehara serta penghulu/ bersama-sama ia. Kemudian dibawa nenek mama(k) pulang ke rumah masing-masing./ Maka sampailah kepada hari bicara, maka dipulangkan akan kepada Tuan/ Komendur apabilakah boleh tamu tuan dengan segala nenek mama(k)/ Datuk nan Tiga Belas Kota
271 bersedialah tuan. Maka hilir// Tuanku dan segala penghulu seperti petua(h)nya. Maka keluarlah segala kebesaran/ ke Padang serunai terkenaklah payung ayur-ayur, gendang, dan serunai serta alam aulia/ yang

kuning serta **cindai** pula, keluarlah pula tomba(k) kebesaran di kiri/ diempat di kanan bersinta(k)lah Padang kiri kanan. Maka setelah itu sampailah/ ke Pasiban, maka berdirilah baris kiri kanan. Maka berbun(y)i meriam tiga/ belas letus. Kemudian, maka diminum kopi dan dimakan zawdah.

Kemudian,/ maka meminta hendak pulang segala penghulu itu kepada tempatnya masing-masing./ Kemudian, maka hilir segala nenek mama(k) sekali lagi, maka dirikanlah/ adat **setahil sepaha** tiap-tiap negeri. Maka diambil oleh saudagar/ dibawa pulang dan setelah sudah diterima adat itu, maka segala Datuk itu/ minta pulang. Di pasar diba[ha]gi-ba[ha]gilah uang adat itu oleh segala saudagar/ keluar kepada Tuanku Penghulu Padang dua pulu(h) riyal dan kepada saudagar dua/ pulu(h) riyal pula, pada Penghulu
 272 Limau Manis lima riyal lebih daripada// itu, maka diba[ha]gi-ba[ha]gi pada tiap-tiap negeri. Dan setelah sudah itu, maka utang/ nan dua pulu(h) riyal dibelikan kepada kerbau disembelih di tengah gurun/ oleh Tuanku Penghulu. Maka segala isi negeri menyambal-nyambal, tetapi/ orang yang tidak menyambal itu segala hamba rakyatnya dalam negeri/ memberi rahasia dan paparang, melainkan yang tiada menyambal segala/ imam dan khatib dan anak Raja-Raja dan mara-mara. Maka diperjamukan/ oleh Tuanku Penghulu akan segala nenek mama(k) itu semu[h]anya bersuka-suka./

Pada hari itulah adat nan tiga belas kota dalam Padang tiada boleh/ diubah-ubahi hai dan pindah Tuanku Panglima memberi **setahil sepaha**/ akan memberi bawa nenek-nenek kemuliaan dan Tuanku Bendehara sepulu(h)/ riyal dan penghulu nan dua belas atas suka-suka hatinya tiada ber[h]ada/ dan bersekedar memberi kepada nenek mama(k) nan tiga belas kota itulah/ adat
 273 lembaga rantau nan berderet-deret nan berantau boleh juga// memberi orang dan menerima pusaka be(r)suku be(r)tambang. Itulah nan tiada/ boleh ubah-ubah pindah daripada darat turun ke rantau. Wallahu alam./

Pasal ini pada menyatakan mula perbuatan orang nan tiga belas/ kota dengan kompeni besar dari Betawi di Bandar Selida itulah mula-mula/

Bandar Selida di Pulang Cengko(k). Itulah orang nan bersumpah setia/ dengan orang besar di Betawi pada Bandar Selida itulah mula-mula bandar/ ramai pada masa itulah dahulunya. Ada pun Bandar Padang, bandar/ kecil pada masa itu. Ada pun dalam Negeri Padang belum beraja pada/ masa itu, sBandar Padang orang Aceh yang keras pada masa/ itu karena sehingga air bangai kemari dan sehingga Padang ke atas sudah/ didirikan kepada orang Aceh di kandang **jawi** namanya Raja di/ negeri **sumandan** dengan puti yang
 274 dapat dalam boleh masa merambah// di kandang **jawi** itu dije(m)put Raja negeri akan sumai --- ti itu anak/ Dewa baik boleh bukan oleh-oleh puti itu.

Kemudian, maka berapalah lamanya, maka beranaklah Raja itu seorang laki-laki. Setelah itu, maka diberikan bagi/ anak itu nan sehingga air bangai kemari dan sehingga ke atas/ serta pulau-pulau di tengah laut. Karena itulah Raja Aceh boleh memer|rintah di dalam/ Padang dan terlalu keras pe|rintah nya Aceh itu. Pasal ini/ pada menyatakan, ada pun pada masa dahulu penghulu Padang yang masu(k) buatan/ serta Penghulu nan Tiga Belas Kota ialah Datuk Maharaja Besar orang Padang/ Chaniago Mendelik dan Datuk Raja Mansur Kota Piliang dan Datuk Rangkai/ Kecil Tanjung dan orang tiga belas kota yang berbuat sumpah setia/ dengan kompeni ialah Datuk Bendebara Panjang orang Solok dan Datuk Raja nan/ **Gadang** dan Datuk **Gadang** orang Saloyo dan Datuk Menhudum dan Datuk/ Malima Sutan
 275 **Gadang** khatib Raja alam Pencakalan Datuk Panglima Sati// di Gugu(k) serta penghulu tiga orang dan orang tiga belas kota,/ itulah orang nan berbuat sumpah setia dengan kompeni dalam Negeri/ Padang dan penghulu dua belas dalam Negeri Padang. Ada pun adat kompeni/ memberi upeti kepada nan tiga belas kota dengan kompeni serta Raja Padang/ ingga salah disalahkan jua, nan bandar dibandarkan jua. Pada masa itu/ lah Raja itu memberi adat pada nan tiga belas kota. Ada pun/ adat Bendebara atas **Laras** nan Dua Chaniago dan Kota Piliang berganti-ganti/ Raja dalam Kota Piliang Bendebara di Chaniago itulah buatan nan tiga belas/ kota serta kompeni dan

serta bun(y)i-bun(y)ian di[h]antarkan emas adat/ ke darat kepada Solok Saloyo diperbuat mufakat nan tiga belas kota/ akan turun ke Bandar Padang.

Ada pun buatan pada masa dahulu tatkala/ sumpah setia jikalau salah anak buah(h) kompeni dibuang ke laut dan jikalau/ salah anak buah(h) darat 276 dibuang ke darat dan jikalau salah anak buah(h) Padang// turun kebesarannya. Itulah yang dipersumpah setiakan, jikalau mana-mana/ yang mengubah-ubahi dipukul Tuhan Allah maha tinggi. Wallahu alam/ bissawab.

Tamat al-kalam pada Hari Ahad di dalam sekola(h)/ Melayu di tanah Solok pada 6 hari bulan Juli tahun/ seribu delapan ratus lima puluh enam 1856//

3.4 Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman

Agiah

bagi; beri (KBMN: 25)

Alek

perjamuan; pesta; perhelatan (KMI: 16)

Ampanglima

penghulu, orang yang terpandang, hulubalang, kepala pasukan

Andam

tukang andam; mengurung; memingit (KBMN: 97)

Awang-gemawang

ruang antara bumi dan langit, tinggi sekali (langit) (MED: 20)

Babuih

lubang, bolong

Bandar

pelabuhan, kota, mayor (MED: 28)

Bintalak

batas sawah atau ladang (KMI: 42)

Bungkal

anak timbangan yang betul (KBMBM: 43)

Cacak

dipancang, memukul tanah, lari; mencuri; mencubit (MED: 55)

Cawang

cabang; ranting;dahan pohon (MED: 192)

cawang; cabang (KBMN: 452)

Cindai

kain sutra yang berbunga-bunga; sabuk (ikat pinggang) (KBMN: 494)

Cupak

ukuran isi untuk beras dll yang banyaknya $\frac{1}{4}$ gantang; takaran beras yang isinya satu cupak (KBMN: 518)

Daga-dagi

berbagai-bagai perbuatan menentang pemerintah (KBMN: 528)

Dideh

memasak; merebus (MED: 80)

Elok

baik; tampan; bagus (MED: 84)

Enggang

burung yang memiliki cula di atas puruh besarnya (*Aceros plicatus subruficalis*); *Rhinoceros Hornbill*; *Buceros r. Rhinoceros* (MED: 86)

Gadang

besar, kebesaran; mulia (KBMBM: 69)

Gamat

Kayu dari hutan yang digunakan sebagai cap tanda kebesaran kerajaan Perak (MED: 90)

Gantang

takaran beras, kacang, dsb (satu gantang empat cupak); takaran silinder galon yang nilai beratnya lima kati beras atau satu bungal emas (MED: 327)

Ganto

genta; kelentang (KBMBM: 75)

Gatang

berbungkus dengan kain putih yang berisi bunga-bunga (KBMN: 771)

Gawal

keliru; salah; khilaf; silap (KBMN: 772)

Hakikat

ilmu tertinggi yang berusaha menunjukkan hasil dari makrifat itu ke dalam wujud yang sebenar-benarnya, atau pada tingkat kebenaran yang paling tinggi dalam sufisme (EII: 282)

Hatta

kemudian dari itu; sudah itu lalu; maka (KBMN: 905)

Jangat

kulit luar; kulit rotan yang sudah diraut untuk membuat tikar; kulit hewan; tali dari kulit (KBMN: 1056)

Jawi

Melayu; lembu; sapi; tumbuhan pokok yang banyak sekali akar tunjangnya (KBMN: 1072)

Jenitan

jenitang. Tumbuhan pokok *Memecylon minutiflorum*(KBMN)

Kalua

keluar (KMI: 135)

Kampil

senjata panjang seperti pedang yang matanya melebar ke ujung (KBMN: 1164)

Kebat

ikat; balut (KBMN: 1221)

Kimah

harga; nilai; kira-kira; lebih kurang (KBMN: 1359)

Kudang

sesuatu yang diberikan pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan berdasarkan permintaan pengantin perempuan (KBMN: 1448)

Kundi

Biji saga yang digunakan untuk menimbang emas (beratnya 1/24 emas atau satu emas bersamaan dengan 24 kundi) (KBMN: 1467)

- Lai*
lagi; apa lagi; lagi pula (KBMBM: 127)
- Laras*
serangkaian unit mandiri yang berada di bawah satu pemimpin; konfederasi; (MED: 24)
- Lemak*
zat minyak yang melekat pada daging; sedap atau enak (KBMN: 1575)
- Lempaung*
tumbuhan yang tumbuh di daerah pedalaman, buahnya masam, dan kayunya dapat dibuat tiang rumah (*Baccaarea lancedata*) (KBMN: 1581)
- Loba*
selalu ingin dapat memiliki banyak-banyak; serakah; tamak (KBMN: 1634)
- Lucah*
tidak senonoh; hina (KBMN: 1651)
- Luhak*
distrik; unit wilayah; unit suku (MED: 73)
- Lundang*
akar lundang; nama sebangsa akar yang sifatnya beracun (MED: 78)
- Magrib*
barat (terutama di pandang dari tanah Arab); waktu matahari terbenam (KBMN: 1674)
- Makrifat*
tingkatan ketiga dalam ilmu sufisme yang mempelajari tentang bagaimana mengetahui sesuatu dengan seyakini-yakinnya (EII: 282)
- Malati*
ibukota (KBMBM: 148)
- Mande*
ibu; emak (KBMBM: 149)
- Masyrik*
timur (negeri-negeri sebelah timur) (KBMN: 1736)

Maung

rasa atau bau yang memualkan (KBMN: 1746)

Memapas

melepas; membuka; kompensasi; ganti rugi (MED: 201)

Menencang

chencang : membacok; menebas; mencincang; merajang (MED: 207)

Mualim

penunjuk jalan (MED)

Narwastu

minyak yang terbuat dari rumput aromatik *Vetiveria zizanioides* (MED: 224)

Opas

racun (MED: 186)

Pahuk

menetak

Palingan

yang dapat, mudah, atau senang berpaling atau dipalingkan: neraca yang mudah bergoyah (KBMN: 1953)

Pampas

denda karena melukai orang; ganti rugi (KBMN: 1957)

Paro

perdua; sebelah (KBMN: 1991)

Petala

lapis; susun (KBMN: 2082)

Pitaruah

petaruh (KMI : 224)

Podi

intan kecil-kecil dengan berbagai warna (MED: 275)

Pulut-pulut

Jenis tanaman mucilaginous (*Mallotus griffithianus*); pohon hutan (*M. Porterianus*); pohon kecil (*Urena lobata*); pohon pokok (*Chrysophyllum*

roxburghii); rumput pulut-pulut (*Fimbristylis asperrima*) dan *Adenostema viscosum* (MED: 286)

Puti

panggilan perempuan keturunan raja; putri (MED: 293)

Rapu

memunguti (barang-barang yang terbang); melakukan sesuatu (KBMN)

Rendong

terbawa (tersangkut dalam perkara) (KBMN: 2258)

Rum

Roma; Byzantin; Kerajaan Romawi Timur; Turki Ustmani; mediterania (MED: 353)

Ruyong

kayu yang keras yang merupakan bagian luar dari batang rumbia atau palem (enau) (MED: 358)

Sabit

bentuk lengkung atau melengkung seperti sabit (KBMN: 2325)

Salang

keris panjang; hukuman yang dilaksanakan dengan menyalang (KBMN: 2346)

Sambang

ronda (untuk menjaga keselamatan); tabung daripada buluh yang digunakan untuk menyimpan bumbu (KBMN: 2356)

Sandawo

sendawa (KMI: 254)

Sekati

ukuran berat yang bersamaan dengan 16 tahlil (KBMN: 1207)

Sekupang

sepuluh sen; dua belas setengah sen; ukuran tembaga sepuluh sen keping; ukuran emas seperempat jempal (MED: 627)

Seleguri

tumbuhan (pokok kecil), bunga kuning (*S.rhombifolia*) (MED: 410)

Seluk

lilit; belit; belok; kelok (KBMN: 2439)

Semput

susah bernapas; lelah (KBMN: 2459)

Sepaha

seperempat tahlil (MED: 195)

Seperut

bagian daripada suku atau bangsa orang-orang dalam suatu suku (anak-cucu yang turun temurun daripada nenek perempuan) (KBMN: 2075)

Setahil

nilai berat yang dikenal di Cina untuk opium, satu tahlil 10 chi atau 100 hun; dalam tahlil emas di Jawa= 16 mas (MED: 515)

Sumandan

samando: kawin; mengawini; kawin-mengawini (MED: 209)

Syariat

merupakan ilmu awal dalam tasawuf yang mempelajari tentang amal ibadah dan muamalah secara lahir (Ensiklopedi Islam: 282)

Tago

alat untuk mengusir burung atau unggas yang memakan buah padi

Tajun

menitik atau menitis (seperti air dan peluh) (KBMN: 2670)

Taraju

sepasang ukuran; seimbang; pakaian (MED: 573)

Tarekat

ilmu kedua yang mempelajari latihan-latihan rohani dan jasmani yang dilakukan skelompok tertentu menurut ajaran-ajaran tertentu yang tujuan pokoknya adalah untuk mempertebal iman dalam hati pengikutnya sehingga tidak ada yang lebih indah dan lebih dicintai selain Allah (EII: 282)

Tawi

menebus barang gadaian (KBMN: 2739)

Tekok

menebak; takok (MED: 551)

Teroka

membuka kawasan baru untuk dijadikan kampung (sawah, ladang)
(KBMN: 2818)

Terubuk

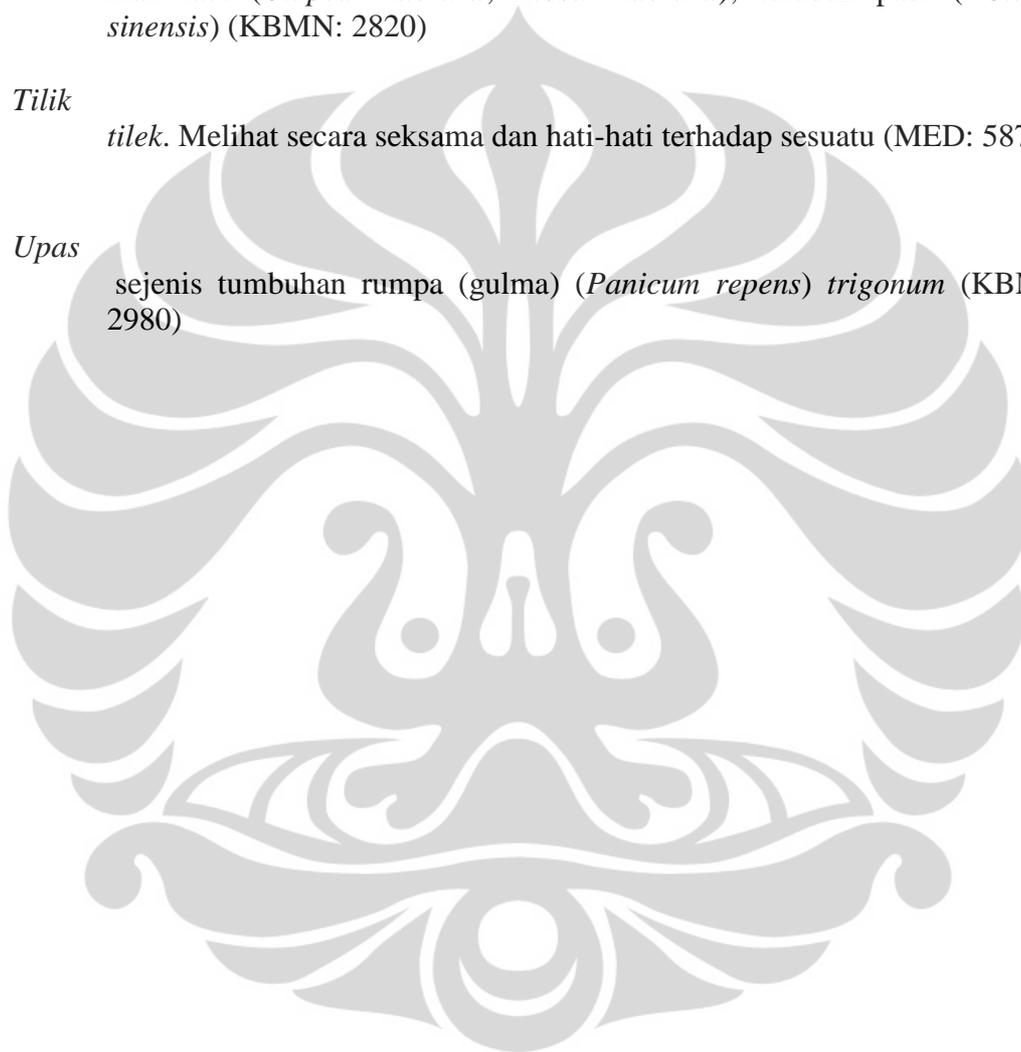
ikan laut (*Clupea macrura*; *Alosa macrura*); terubuk padi (*Clupea sinensis*) (KBMN: 2820)

Tilik

tilek. Melihat secara seksama dan hati-hati terhadap sesuatu (MED: 587)

Upas

sejenis tumbuhan rumpa (gulma) (*Panicum repens*) *trigonum* (KBMN: 2980)



BAB IV

ANALISIS NASKAH *OENDANG-OENDANG ADAT LEMBAGA*

4.1 Kategori Naskah

Dalam naskah *OOAL*, cerita asal-usul menjadi satu bagian utama yang membentuk teks secara keseluruhan. Cerita asal-usul dalam teks merupakan cerita asal-usul nama-nama negeri dan nenek moyang masyarakat di Minangkabau. Pada naskah-naskah jenis sastra sejarah pun cerita asal-usul turut pula dimasukkan sebagai perwujudan imajinasi dan mitos dalam naskah sejarah. Liaw Yock Fang dalam bab mengenai sastra sejarah mengutip pendapat R.A. Kern dalam J.J Ras, mengatakan bahwa meski sastra sejarah mengandung unsur-unsur sejarah, tetapi karena ia ditimbulk dengan berbagai cerita khayalan, maka kesejarahannya tersebut dikesampingkan saja.

OOAL dimasukkan ke dalam jenis Undang-Undang Melayu Lama oleh Liaw Yock Fang karena dalam isi teksnya mencakup kajian yang penting tentang pemerintahan, sistem pentadbiran dan susunan masyarakat Melayu lama. Dalam *OOAL* terdapat isi mengenai hukum-hukum adat yang tidak terdapat pada undang-undang Melayu lainnya. Meskipun begitu, R.J Wilkinson dalam Liaw Yock Fang (1991:522) menyatakan bahwa Undang-Undang Melayu Lama tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Hal ini karena Undang-Undang Melayu Lama tidak pernah diluluskan oleh lembaga hukum, sehingga Undang-Undang Melayu Lama hanya dianggap sebagai intisari saja. Oleh karena itu, *OOAL* dapat memberikan

gambaran yang betul, tapi gambaran tersebut bukanlah hukum yang betul-betul berlaku.

4.2 Ciri-Ciri Naskah Undang-Undang

Setiap kesusastraan melayu klasik memiliki perbedaan kandungan isi satu sama lain. Meskipun demikian, tak dapat dimungkiri bahwa ada pula persamaan antara naskah-naskah Melayu yang menjadikannya satu kesatuan terpisah. Tidak seperti Liaw Yock Fang yang membagi karya berdasarkan zaman, Syarif dan Ahmad (1993:9) tidak memasukkan pembagian naskah berdasarkan zaman dengan alasan perbedaan jenis naskah yang ditemukan pada tiap zaman. Oleh karena itu, pengelompokan hasil kesusastraan Melayu klasik didasarkan pada ciri-ciri, bentuk, dan isi untuk melihat karya berdasarkan genre. Pembagian tersebut secara umum dibagi ke dalam sastra lisan dan tulisan; prosa dan puisi; dan cerita atau bukan cerita. Selain pembagian secara umum, Syarif dan Ahmad juga membagi secara khusus terhadap sastra lisan dan sastra tulisan. Karena naskah *OOAL* merupakan naskah yang tertulis, maka penulis hanya akan menyinggung pembagian sastra tulisan.

Sastra tulisan terbagi atas sastra tulisan yang berupa cerita dan bukan cerita. Yang termasuk ke dalam jenis sastra tulisan cerita, yaitu sastra hikayat, sastra epik, sastra panji dan pewayangan; sastra sejarah; kisah para nabi dan tokoh-tokoh Islam, sedangkan yang bukan cerita adalah sastra kitab; sastra undang-undang dan ketatanegaraan; dan kepustakaan ilmu tradisioanal. Berdasarkan judul yang tertera pada naskah kode Cod. Or. 12.182, *Oendang-Oendang Adat Lembaga*, naskah ini termasuk ke dalam genre undang-undang. Meskipun telah tertera pada judul,

Universitas Indonesia

tetapi pembuktian haruslah dilakukan. Menurut Zalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad, sastra undang-undang memiliki empat ciri-ciri utama, yaitu

1. Kuasa raja dan pembesar dan undang-undang yang berkaitan dengan pentadbiran negara

maka kata Raja Iskandar itu kepada saudaranya, “Siapa-siapa akan/ kaki tangan Hamba dan siapa-siapa akan mengiringkan Hamba, siapa-siapa/ akan membawa payung Hamba dan siapa-siapa akan memerintahkan kerajaan/ Hamba dan siapa-siapa akan menyampaikan segala kehendak Hamba?”, maka/ segala saudaranya pun menyahut ia katanya, “Hai segala Kamu nan banyak/ ini akan memerintahkan kerajaan Hamba dalam alam ini sekaliannya sudah/ sanggup dengan kelengkapannya dan kebesarannya dan kekadangannya” (OOAL: 13)

Adapun/ kemudian daripada itu, maka didirikan masjid di Pariangan akan tempat/ meminta hukum Kitab Allah taala, itulah sebab maka didirikan balai/ balairung panjang akan tempat meminta hukum adat yang kawi dan sering/ yang lazim hukum yang dipakai pada masa Dewa Sakti pada masa dahulunya (OOAL: 23)

2. Undang-undang mengenai jenayah. Biasanya undang-undang ini bercampur antara undang-undang Islam, hindu, dan undang-undang tempatan

maka/ amat semata-mata bahwa mengeja orang yang dibunu(h) akan mem(b)unu(h) pada masanya// gaibnya, maka hukumnya wajib kisas itu oleh warisnya/ wajiblah diat yang besar lagi tunai pada ratanya sekati jika khota(k)/ yang semata-mata bahwa mem(b)unuh seorang kepada binatang atau burung atau kayu (OOAL: 172)

3. Undang-undang awam, contohnya undang-undang mengenai perkawinan dan pewarisan

maka didapati/ Cati Bilang Pandai, ”Hai segala Datu(k) orang tua-tua dan orang besar-besar Kami/ sekaliannya, janganlah dipulangkan pusaka kepada anak cucu semu[h]anya melainkan/ kembalikan kepada kemenakan jua adanya”, maka berkata Datu(k) Parpatih Sebatang, “Hai/ Cati Bilang Pandai, maka sedemikan kata Kamu”, maka kata Cati Bilang/ Pandai, “Ampunlah Saya kepada Datu(k) kawan Saya coba segala anak/ itu tiada mau akan jadi gilingan perahu itu”(OOAL: 49)

Ada pun orang/ sumbang hukumnya ditakdirkan keduanya dan jika tidak ditakdirkan/ dendanya kedua pihak **setahil** sepaha apabila selesai daripada hukuman/ itu, maka dinikahkan dan menangkal perempuan itu **bikar** ditandang oleh/ lelaki-laki yang sudah berakal lagi patut berkawin, ditakdirkan jua/ keduanya, tetapi diberatkan takdir itu kepada yang lelaki daripada perempuan./ Dan jikalau tidak ditakdirkan didenda ia atas keduanya tetapi nan/ laki-laki[laki] memberi belanja nikah itu (OOAL: 88)

4. Adat-istiadat yang biasaya dilakukan raja atau pembesar

maka/ berpindahlah ia raja itu kepada Bukit Putih itu sebawa tujuh orang laki-laki/ dan perempuan dan tiga orang hulubalang di atas daulat Yang Dipertuan, maka/ terkembanglah payung mubur-mubur seperti buih di laut rupanya, maka sukalah/ hati segala manusia karena melihat payung itu demikianlah rupanya, // (OOAL: 32)

yang//

menerima pegerubung ialah sultan yang menerima tenun sebengtiti nan n-s-p-n-t/ setahun meminta-minta sendirinya berumbi-umbikan menteri bertadahkan rikan/ mutumanikam. Dan ialah sultan yang menerima emas juta-juti penuh/ delik pe[n]dagangnya dan ialah sultan yang menerima curik semandang kiri/ sumbing seratus sembilan puluh pemincung sikatemun (OOAL: 3)

Berdasarkan kutipan yang ada di atas, maka *OOAL* jelaslah bergenre undang-undang dan bukanlah jenis sastra sejarah. Bahkan Mansoer dalam Djamaris (1991:35) mengatakan bahwa fakta yang ada hanya 2 persen, sehingga menurut penulis tidak mungkin *OOAL* sebagai versi dari Undang-Undang Minangkabau termasuk ke dalam genre sastra sejarah.

4.3 Perbandingan Naskah *OOAL* dan *UUAM* versi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1993

Seperti yang telah diinventarisasikan pada Bab II mengenai Undang-Undang Minangkabau, maka dapat disimpulkan bahwa undang-undang Minangkabau merupakan salah satu judul naskah yang paling banyak versinya. Jumlah versi naskah undang-undang Minangkabau paling banyak ditemukan di Belanda. Menurut Liaw Yock Fang, naskah Undang-Undang Minangkabau ini terdiri dari tiga bagian yang pada tiap versi biasanya tidak lengkap. Oleh karena itu, untuk memperkuat analisis penulis mengenai ajaran Islam, maka penulis membandingkan isi naskah *OOAL* dengan *UUAM* yang ada di Perpustakaan

Nasional hasil transliterasi Depdikbud pada tahun 1993 yang tidak disebutkan kode naskahnya, tetapi telah ditransliterasikan dan dialihbahasakan. Tujuan dari membandingkan kedua naskah ini adalah untuk mengetahui kelengkapan isi pada teks *OOAL*. Hal ini dilakukan karena naskah Undang-Undang Minangkabau yang berada di Belanda tak mungkin dibandingkan karena keterbatasan situasi dan kondisi.

4.3.1 Tabel erbandingan isi naskah *Oendang-Oendang Adat Lembaga dan Undang-Undang Adat Minangkabau* hasil transliterasi Depdikbud

No	<i>OOAL</i>	UUAM
1.	Bismillahirrahmanirrahim dan nama-nama sultan	-
2.	Allah menciptakan jin dan manusia	-
3.	Allah menciptakan burung yang pandai berkata-kata untuk mencari Pulau Langkapuri	-
4.	Adanya Maharaja Dipang, Maharaja Diraja, dan Maharaja Alif	-
5.	Nama-nama sultan yang pernah memerintah di Pageruyung	-

6	Cap Datuk Ketemangungan pada Laras Kota Piliang	-
7	Bismillahirrahmanirrahim dan doa	Bismillahirrahmanirrahim dan doa
8	-	Para ahli bermufakat dan menghasilkan undang-undang serta lembaga
9	Adam ingin bertemu anak-anaknya, Allah taala menciptakan delapan orang anak Inda Jati. Diantara kedelapan anak itu, yang paling tampan dan baik adalah Cati Rikan. Diantara anak-anak Adam, ada yang bertanduk emas dan diberi nama Iskandar Dzulkarnain oleh malaikat.	Adam ingin bertemu anak-anaknya yang berjumlah tiga puluh sembilan (39), yang bungsu tidak memiliki pasangan dan memiliki tanduk. Allah menurunkan delapan orang anak Inda Jati, yang paling tampan dan baik adalah Cindra Tak Sudah. Anak yang bertanduk diberi nama Iskandar Dzulkarnain oleh malaikat.
10	Allah taala menyuruh bidadari turun ke bumi untuk menjadi istri Iskandar Dzulkarnain.	Allah taala menyuruh bidadari turun ke bumi untuk menjadi istri Iskandar Dzulkarnain. Pernikahan ini disaksikan oleh empat orang malaikat.
11	Allah menciptakan unggas zamzamid untuk menjadi pengajar	Allah menciptakan unggas untuk menjadi pengajar

12	Maharaja Alif, Maharaja Dipang, dan Maharaja Diraja pergi ke arah Magrib antara Pulau Langguri dan Bukit Sikunanang-nanang Penjaringan	Maharaja Alif, Maharaja Dipang, dan Maharaja Diraja pergi ke arah Magrib antara Langkapuri dan Bukit Siguntang-guntang Mahagairullah
13	Ketiga Maharaja ingin merebut mahkota, tetapi mahkotanya jatuh ke laut. Cati Bilang Pandai harus membuat tilung kaca dan mengambil mahkota ke dalam laut. Namun, mahkota telah disambar ular, sehingga Cati Bilang Pandai membuat mahkota tiruan yang kemudian diberikan kepada Maharaja Diraja	Ketiga Maharaja ingin merebut mahkota, tetapi mahkotanya jatuh ke laut. Cati Bilang Pandai harus membuat tilung kaca dan mengambil mahkota ke dalam laut. Namun, mahkota telah disambar ular, sehingga Cati Bilang Pandai membuat mahkota tiruan yang kemudian diberikan kepada Maharaja Diraja
14	Maharaja Dipang pergi ke Cina, Maharaja Alif kembali ke tanah Rum, dan Maharaja Diraja ke Pulau Jawi	Maharaja Dipang pergi ke Cina, Maharaja Alif kembali ke tanah Rum, dan Maharaja Diraja ke Pulau Jawi
15	Maharaja Diraja tiba di puncak Pulau Emas, dan memancang	Maharaja Diraja tiba di puncak Pulau Emas, perahunya kandas dan pecah di

	perahu di Gunung Besar	Gunung Saring
16	CBP menyuruh anak buahnya memperbaiki perahu. Allah taala menciptakan lima orang manusia untuk dinikahkan dengan orang di perahu	CBP menyuruh anak buahnya memperbaiki perahu. Allah taala menciptakan lima orang manusia untuk dinikahkan dengan orang di perahu
17	Anak raja pergi ke Tanah Datar, anak harimau Campa ke Luhak Agam, anak Anjing ke Kubung, anak kambing ke Luhak Lima Puluh Kota, anak kucing ke Candung Kota Lawas	Anak raja pergi ke Tanah Datar, anak harimau Campa ke Luhak Agam, anak Anjing ke Kubung, anak kambing ke Luhak Lima Puluh Kota, anak kucing ke Candung Kota Lawas
18	Muncul rusa dari dalam laut akan membunuh rumah. Dibuat jerat untuk menangkap rusa, kemudian dihela sehingga diberi nama kota Periang. Raja pindah ke batu gadang, sehingga ada kota bernama Padang Panjang	Muncul rusa dari dalam laut, penduduk negeri takut. Penduduk membuat jerat dari perahu untuk menangkap rusa, kemudian dihela sehingga diberi nama Parewangan. Ada hulubalang yang bertempat di batu besar dengan memakai pedang panjang, ia menjadi pembesar dengan nama Datuk Bandaro Kaya. Daerah tersebut bernama

		Perhiyangan Padang Panjang
19	Membuat balai balairung panjang untuk tempat meminta hukum adat	Membuat balai balairung panjang untuk tempat meminta hukum adat
20	Membuat masjid di Periang	Membuat Masjid di Perhiyangan
21	Cati Bilang Pandai pergi ke Bunga Setangkai. Kembali ke Periang ia menikah dengan Inda Jati	Cati Bilang Pandai pergi ke Bunga Setangkai. Kembali ke Periang ia menikah dengan Inda Jati
22	Naik tahtanya Datuk Ketemanggungan, Datuk Simanang Sultan, dan Datuk Seri Maharaja	Naik tahtanya Datuk Ketemanggungan, Datuk Simanang Sultan, dan Datuk Seri Maharaja
23	Datuk Simanang Sultan bergelar Datuk Parpatih Sebatang karena menemukan kayu sebatang di tengah laut	Datuk Simanang Sultan bergelar Datuk Parpatih Sebatang karena menemukan kayu sebatang di tengah laut
24	Datuk Parpatih Sebatang serta Seri Maharaja tiga-tiga membagi luhak	Datuk Parpatih Sebatang serta Seri Maharaja tiga-tiga membagi luhak
25	Jenis penghulu ada empat	Jenis penghulu ada tiga
26	Pembagian Kota Piliang dan Budi Chaniago	

27	Perang antara Kota Piliang dan Budi Chaniago karena pembagian wilayah	
28	Munculnya Negeri Lima Kaum Dua Belas Kota	Munculnya Negeri Lima Kaum Dua Belas Kota
29	Muncul nama Pageruyung	Muncul nama Pageruyung
30	Perahu datang ke Pageruyung mengajak mengadu kerbau	
31	Masyarakat menang, semua harta beserta perahu dibagi. Muncul nama Minangkerbau dan Batu Sangkar	Masyarakat menang, semua harta beserta perahu dibagi. Muncul nama Minangkerbau dan Sawah Siabat
32	Muncul enggang dari laut, kemudian enggang ditembak	Muncul enggang dari laut, kemudian enggang ditembak
33	Pesan Datuk Ketemanggungan dan Datuk Parpatih Sebatang, jangan bercerai sepeninggal mereka, jangan berdengkian sesama laras atau luhak, jangan mengambil bagian orang, dan jangan	Pesan Datuk Ketemanggungan dan Datuk Parpatih Sebatang, jangan bercerai sepeninggal mereka, jangan berdengkian semasa laras atau luhak, dan jangan menghilangkan pusaka orang

	menghilangkan pusaka orang	
34	Pembagian warisan	Pembagian warisan
35	Pembagian laras	Pembagian laras
36	Laras nan Dua	Laras nan Dua
37	Datuk nan bertiga pergi ke Solok, lalu ke Pulau Penyengat bertemu Belanda	Datuk nan bertiga pergi ke Sungai Salak dan berlabuh di Pulau Pisang bertemu Belanda
38	Datuk nan bertiga berperang di tengah laut dengan Belanda	Datuk Parpatih Sebatang menyuruh Belanda untuk masuk Islam, tetapi Belanda tidak mau, maka terjadilah perang di laut selama 4 bulan 10 hari
39	Asal-muasal harta warisan dijatuhkan kepada kemenakan	Asal-muasal harta warisan dijatuhkan kepada kemenakan
40	Datuk Seri Diraja akan pulang ke rahmatullah	
41	Pesan Datuk Seri Diraja	Pesan Datuk Seri Diraja
42	Nabi berkata <i>taklamu tsumma takallam</i>	Nabi berkata kepada Fatimah “Hai Fatimah, apa yang kukatakan ialah yang dikatakan Allah, dengarkan dulu

		baru berkata”
43	Alam terbagi menjadi dua perkara, yaitu kisas dan guru	Alam terbagi menjadi dua perkara, yaitu kisas dan guru
44	Luhak dibagi tiga, Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Pulau	Luhak dibagi tiga, Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Pulau
45	Penghulu memimpin di kota	-
46	Jenis Penghulu taghut	-
47	Perahu datang ke Negeri Lima Kaum menajak berteka-teki	Perahu datang mengajak berteka-teki
48	Cati Bilang Pandai menang bertekok kayu, segala isi perahu menjadi milik Padang Genting	Cati Bilang Pandai menang bertekok kayu, segala isi perahu menjadi milik Padang Genting
49	Perahu datang mengajak berteka-teki unggas, mana yang jantan dan mana yang betina	Perahu datang mengajak berteka-teki unggas, mana yang jantan dan mana yang betina
50	Cati Bilang Pandai menang sehingga seisi perahu menjadi miliknya	Cati Bilang Pandai menang sehingga seisi perahu menjadi miliknya

51	Nakhoda perahu meninggalkan Minangkerbau dan Pulau Perca dan berjanji tidak akan kembali lagi	Nakhoda perahu meninggalkan Minangkerbau dan Pulau Perca dan berjanji tidak akan kembali lagi
52	Datuk Ketemanggungan ke Kota Ranah. Datuk Parpatih Sebatang ke Solok	Datuk Ketemanggungan ke Kota Ranah. Datuk Parpatih Sebatang ke Solok
53	Datuk Parpatih Sebatang berpesan kepada Budi Chaniago	Datuk Parpatih Sebatang berpesan kepada Budi Chaniago
54	Datuk Parpatih Sebatang mati di Solok	Datuk Parpatih Sebatang mati di Solok
55	Datuk Ketemanggungan berpesan kepada Laras Kota Piliang	Datuk Ketemanggungan berpesan kepada Laras Kota Piliang
56	Undang-Undang nan Sembilan pucuk	Undang-Undang nan Sembilan pucuk
57	Undang-Undang nan banyak	Undang-Undang nan banyak
58	Undang-Undang Akal	Undang-Undang Akal
59	Perjalanan akal	Perjalanan Akal
60	Pasal menyatakan segala penghulu, pegawai, dan imam	-

61	Hukum adat dan hukum syara	Hukum adat dan hukum syara
62	Munculnya istilah cupak	Munculnya istilah cupak
63	Arti cupak asli dan cupak buatan	Arti cupak asli dan cupak buatan
64	-	<i>Kullul baladi qiyamu bil adati</i>
65	-	<i>La ilaha ilallah</i>
66	Pasal mengenai kata Pasak	-
67	Pasal mengenai kata mufakat	-
68	-	Cerita tentang Maharaja Alif, Maharaja Dipang, Maharaja Diraja dan tiga orang putri, yaitu Dariman Cita, Dariman Sudah, dan Dariman Kain
69	-	Nama-nama sultan di Aceh, Bintan, Jambi, Palembang, Pariaman, Indrapura, Indragiri, dan Pagu
70	Pasal tentang kata	Pasal tentang kata
71	Titah dibagi menjadi dua perkara, titah pada zohir dan titah pada batin	-
72	Undang-undang dibagi menjadi Undang-Undang Dalam Negeri,	-

	Undang-Undang Orang Dalam Negeri, Undang-Undang Luhak, dan Undang-Undang Dua Puluh	
73	Isi Undang-Undang Dalam Negeri	-
74	Mengenai tarik	<i>Bismilahirrahmanirrahim</i>
75	Undang-Undang Luhak	Pasal mengenai ilmu kata
76	Undang-Undang Dua Puluh dibagi dua, yaitu Undang-Undang nan Delapan	Kata menurut adat
77	Undang-Undang Dua Belas	Jenis-jenis dakwa
78	Perjalanan adat dan Perjalanan Undang-Undang	Jenis-jenis sengketa
79	Syarat Undang-Undang Orang	Jenis-jenis keputusan sengketa
80	Pasal menyatakan utang hakim	Jenis-jenis hukum
81	Jenis-jenis hukum sesuai jenis perbuatan salah	Nama-nama sifat nan delapan
82	Pasal mengenai undang-undang hakim pada tiap-tiap negeri	Pengertian sifat nan delapan

83	Pasal menyatakan dakwa dan jawab	Pasal mengenai ilmu cita
84	Jenis-jenis dakwa	Pasal menyatakan kediaman biaperi
85	Jenis-jenis jawab	Tempat biaperi
86	Jenis-jenis menteri	Mengenai saksi
87	Pasal menyatakan utang hakim	Hal-hal mengenai saksi
88	Pasal menyatakan dua belas sifat	Hal-hal yang menyangkut kelebihan manusia
89	Jenis manusia	Adat yang disempurnakan akal
90	Hal mengenai akal	10 perkara jenjang akal
91	Jenis menteri	6 kewajiban manti
92	Bab mengenai bina hakim	Dua utang seorang hakim
93	Kadi yang masuk surga	Dakwa muarif dan dakwa menjahil
94	Syarat-syarat menjadi kadi	Jenis-jenis jawab
95	Pasal yang menyatakan perempuan diteguhkan menjadi saksi	Jenis-jenis dakwa
96	Syarat menjadi saksi	Keputusan sengketa
97	Pasal menyatakan dakwa pada	Jenis sengketa

	sahaya kadi	
98	Pasal menyatakan s-m-d-i	Penyebab hilang akal
99	Pasal yang menyatakan ikrar	Jenis-jenis manti
100	Pasal yang menyatakan rukun ikrar	Penyebab manti mengakhiri sengketa
101	Pasal yang menyatakan tiap-tiap kepercayaan mendakwa kembali	Manti yang dicela
102	Pasal yang menyatakan hukum sumpah	Ilmu kata
103	Pasal yang menyatakan jawab sekota	Pasal tentang sidiq, midiq, cerdik, dendikia, arif dan bijaksana
104	Pasal yang menyatakan hukum betul	Syarat adil
105	Enam syarat dakwa	Pasal tentang saksi
106	Pasal mengenai dakwa orang	4 hal yang harus dimiliki orang mukmin
107	Sifat-sifat yang delapan dan artinya	Menuntut adat dan syarak
108	Pasal mengenai akal	Mengenai ibat
109	Tiga perkara martabat akal	Nama-nama manti

110	Sepuluh perkara martabat raja	Arti usali dan saksi
111	Martabat menjadi penghulu	Pasal tentang syarat menjadi kepala kota
112	Empat perkara menjadi hulubalang	Hal-hal yang mencelakakan seorang kepala kota
113	Martabat orang menjadi mualim	Pasal mengenai ilmu laki-laki
114	Martabat laki-laki	Hukuman untuk perempuan dan laki-laki yang berbuat salah
115	Martabat orang murah	Cerita mengenai negeri samun
116	Empat martabat manusia	Undang-Undang Upas
117	Akal ada tiga	Undang-Undang Dago
118	Pasal menyatakan kelebihan manusia	Yang termasuk ke dalam golongan maling
119	Pasal menyatakan jawab	Yang tergolong upas-racun
120	Pasal alim kepada orang berakal	Yang tergolong salah
121	Pasal menyatakan dakwa	Yang tergolong mencuri
122	Empat perkara kepuasan sangkit	Masalah kata

123	Empat perkara hukum	Pintu hati
124	Pasal mengenai ilmu cinta	Cara-cara mengenal Allah
125	Dua perkara mengenai asal cinta	Pembagian saksi
126	Empat perkara asal gerak	Pasal mengenai lembaga
127	Pasal menyatakan matan kata	Undang-undang Sembilan Pucuk
128	Pasal menyatakan budiman biaperi	Pasal mengenai Undang-Undang Dua Belas
129	Pasal menyatakan buatan manusia	Pasal mengenai salah
130	Dua perkara asal kata	Pasal mengenai Undang nan Dua Puluh dibagi dua
131	Enam belas perkara ahli jauhari	Pasal mengenai perkakas makanan
132	Tiga perkara hilang akal	Tingkatan akal
133	Pasal menyatakan lembaga	Empat perkara kesempurnaan
134	Alamat menyudahkan sengketa	Kesudahan hati dan akal
135	Pasal yang menyatakan benar, sidiq, cerdas, dan cendikia	Empat macam jawab
136	Syarat adil	Hal gadai

137	Pasal menyatakan kalap tiga bawa	<i>Bismilahirrahmanirrahim</i>
138	Jenis-jenis napi	Jalan adat dan jalan ibadat
139	Empat perkara yang harus dimiliki manusia	Hal mengenai adat
140	Yang tidak boleh dilakukan pada adat dan syara	<i>Bismilahirrahmanirrahim</i>
141	Empat perkara manti	Hukum adat dan hukum syara
142	Asal permulaian	Kata betepati, kata mufakat
143	Pasal menyatakan samun	Undang-Undang Negeri, Undang-Undang Dalam Negeri, Undang-Undang Luhak, dan Undang-Undang Dua Puluh
144	Negeri samun	Jenis tarik
145	Negeri curi	Yang termasuk Undang-Undang Delapan
146	Undang-Undang Dagu-Dagi	Undang-Undang Enam
147	Pintu kota	Syarat undang-undang
148	Pintu hati	Utang segala hakim

149	Dua perkara adat	Adat dalam negeri
150	Pasal mengenai dakwa benda	Kolofon
151	Pusaka balai berlembaga	
152	Bab menyatakan nama luka	
153	Pasal mengenai syarat wajib kisas	
154	Pasal mengenai nama luka di kepala, muka, dan badan	
155	Pasal menyatakan harga diat	
156	Pasal mengenai diat perempuan hasani	
157	Pasal mengenai diat anggota dan segala makna	
158	Pasal menyatakan Yahudi dan Nasrani	
159	Pasal mengenai pusaka adat Minangkabau	
160	Pasal mengenai tambo adat yang turun di Periangan Padang Panjang	

161	Pasal mengenai laras Chaniago	
162	Pasal mengenai gelar Datuk	
163	Pasal mengenai daerah laras Chaniago	
164	Pasal mengenai pusaka Kota Piliang	
165	Pasal mengenai kedatangan Tuanku Inda Puru	
166	Pasal mengenai pengangkatan Datuk di Bandar Padang	
167	Pasal mengenai pengangkatan Tuanku Terusan oleh kompeni Belanda di Bandar Padang sampai ke Negeri Terusan	
168	Pasal menyatakan pusaka naik nubat	
169	Pasal menyatakan pusaka Raja Terusan	
170	Pasal menyatakan emas Negeri	

	Batang Barus diserang tudak di laut	
171	Pasal menyatakan kedatangan Raja Aceh kepada Raja Barus	
172	Pasal mengenai seorang anak laki-laki bernama Sutan Maharaja Seri	
173	Pasal mengenai pusaka Bayang	
174	Pasal mengenai Ninik Ketemanggunang dan Ninik Parpatih Sebatang	
175	Pasal mengenai Ninik Parpatih Sebatang mencari suaminya	
176	Pasal mengenai dua laras Budi Chaniago dan Kota Piliang	
177	Pasal mengenai pembagian bintalak antara Budi Chaniago dan Kota Piliang	
178	Pasal mengenai penerimaan tambo	
179	Pasal mengenai belahan	
180	Pasal mengenai nama ninik yang	

	perempuan	
181	Pasal mengenai Tuan Imam Maharaja Inda	
182	Pasal mengenai ninik yang jadi raja di Negeri Padang pada tahun 1621	
183	Pasal menyatakan belahan di Cinangkek	
184	Pasal mengenai ninik nan luka air	
185	Pasal mengenai ninik yang pergi ke Binanung Perak Gadang	
186	Pasal mengenai ninik turun ke Terusan	
187	Pasal mengenai orang Aceh	
188	Pasal mengenai Datuk di Negeri Tanjung	
189	Pasal mengenai Datuk di Negeri Pagu	
190	Pasal mengenai Datuk nan Delapan di Negeri Padang	

191	Pasal mengenai apa yang terjadi pada tahun 1621 Masehi dan komendur Belanda yang menjabat	
192	Pasal mengenai nama-nama raja yang mula-mula jadi raja di Negeri Padang	
193	Pasal mengenai nama-nama raja di Negeri Terusan	
194	Pasal mengenai Tuanku Terusan yang bergelar Sutan Madut tatkala menjadi raja di Negeri Terusan	
195	Pasal mengenai penghulu Padang yang masuk buatan dan penghulu nan tiga belas kota	
196	Kolofon	

Melalui tabel di atas dapat terlihat berbagai macam pembagian bab, pasal, dan undang-undang yang ada dalam Undang-Undang Minangkabau selain dari bagian asal-usul Minangkabau pada bagian awal. Pembagian adat dalam *OOAL* menurut tabel di atas terdiri dari empat jenis, yaitu Adat nan sebenar adat, Adat

nan diadatkan, Adat nan teradat, dan Adat Istiadat. Selain jenis-jenis adat tersebut, ada pula hukum adat yang terbagi menjadi empat pula, yaitu Cupak nan Dua, Kata Nan Empat, Undang-Undang Nan Empat, serta Negeri Nan Empat. Yang termasuk ke dalam jenis Cupak Nan Dua adalah Cupak asli dan Cupak buatan yang disebutkan dalam teks *OOAL*. Kata Nan Empat terdiri dari kata pusaka, kata mufakat, kata dahulu kata bertepati, dan kata kemudian kata bercari. Kemudian Undang-Undang Nan Empat terdiri dari Undang-Undang Negeri, yaitu undang-undang yang harus ada pada sebuah negeri; Undang-Undang Orang dalam Negeri, yaitu undang-undang orang yang berbuat salah dalam negeri; Undang-Undang Luhak, yaitu undang-undang yang mengatur pakaian segala raja, penghulu dan menteri-menteri; dan Undang-Undang Nan Dua Puluh, yaitu Undang-Undang mengenai kejahatan dan tanda buktinya. Undang-Undang Nan Dua Puluh terbagi lagi ke dalam sub bagian kecil, diantaranya Undang-Undang Nan Delapan dan Undang-Undang Nan Dua Belas. Terakhir, Negeri Nan Empat yang termasuk dalam hukum adat merupakan pasal mengenai pembagian wilayah kota, negeri, teratak, dan dusun.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbedaan isi yang cukup banyak di antara kedua naskah tersebut. Perbedaan ini sangat jelas terlihat pada bagian akhir naskah. Naskah *OOAL* menyajikan cerita dengan versi lebih lengkap dan lebih panjang, bahkan ada beberapa pasal yang ada dalam naskah *OOAL* tidak terdapat dalam naskah *UUAM*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *OOAL* lebih lengkap isinya dibandingkan dengan *UUAM* yang ditransliterasi Depdikbud karena terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu tambo, undang-undang, dan cerita

raja-raja, sedangkan UUAM versi balai pustaka hanya terdiri dari dua bagian, yaitu tambo dan undang-undang. Perbedaan isi yang terdapat pada kedua naskah juga melibatkan nama tokoh dan beberapa nama tempat yang ditemukan pada bagian awal cerita. Beberapa perbedaan tersebut diantaranya adalah

<i>OOAL</i>	UUAM
Pulau Langguri	Pulau Langkapuri
Bukit Sikunanang-Nanang Penjaringan	Bukit Siguntang-Guntang Mahagairullah
Solok	Sungai Salak
Pulau Penyengat	Pulau Pisang
Gunung Besar	Gunung Saring
Periangan	Parewangan
Cati Rikan	Cindra Tak Sudah

4.3.2 Tabel perbedaan nama tempat dan nama orang pada OOAL dan UUAM

Namun, secara umum, perbedaan mengenai nama tempat dan nama tokoh tersebut tidak mempengaruhi perbedaan kedua naskah dari segi isi.

Perbandingan naskah *OOAL* dan UUAM hasil transliterasi Depdikbud yang penulis cantumkan di atas dalam penelitian ini hanya dijadikan sebagai bahan bandingan kelengkapan isi dan tidak dimasukkan ke dalam pembahasan lanjutan karena UUAM telah ditransliterasikan dan diteliti oleh tim Balai Pustaka.

4.4 Ajaran Islam dalam *Oendang-Oendang Adat Lembaga*

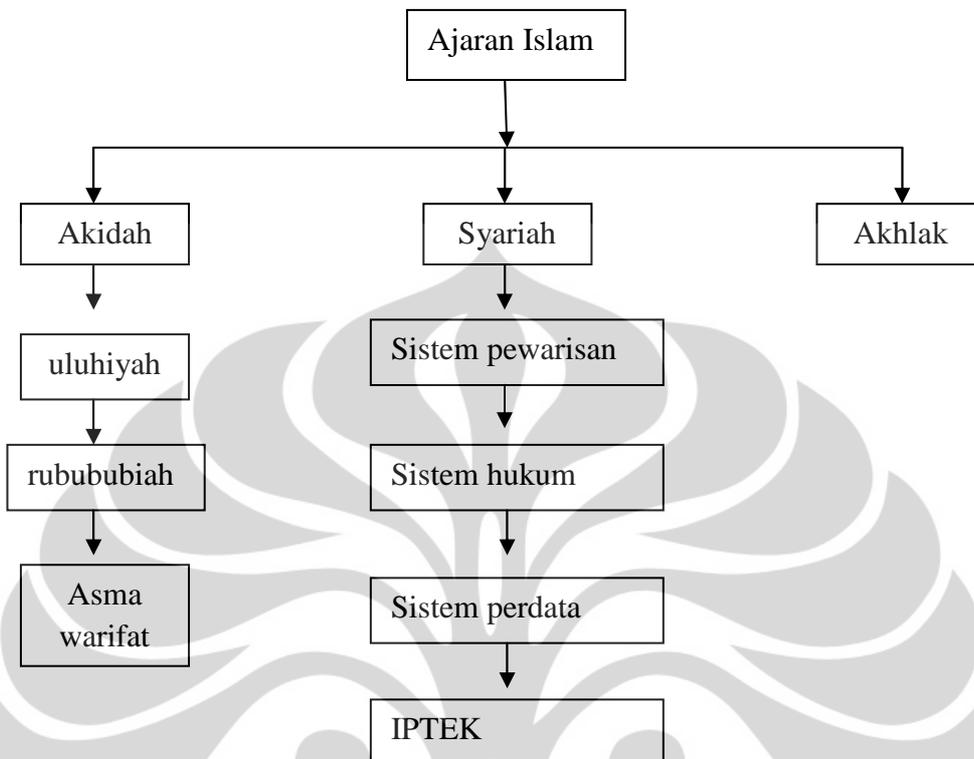
Dalam bahasa Indonesia, kata sastra merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sansekerta. Akar katanya yaitu *sas* dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan’, ‘mengajar’, ‘memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran ‘tra’ biasanya menunjukkan ‘alat’ atau sarana. Menurut Horatius, seorang penyair besar Romawi (65-8) SM, karya sastra haruslah bertujuan dan berfungsi utile ‘bermanfaat’ dan dulce ‘nikmat’. Karya sastra dikatakan bermanfaat ketika pembaca dapat menarik pelajaran berharga dalam membaca karya sastra yang mungkin menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur, atau ketika suatu karya sastra mengisahkan cerita-cerita yang tidak terpuji dan pembaca mampu menarik pelajaran darinya sehingga pembaca sadar untuk tidak berbuat demikian. (Pradotokusumo, 2005: 6)

Berdasarkan teori mengenai fungsi karya sastra sebagai sarana pengajaran, maka penulisan karya sastra *OOAL* pun tentunya memiliki fungsi tersebut di dalamnya. Menurut Batuah dan Madjoindo dalam Djamaris (1991: 26), naskah Tambo Minangkabau dan Undang-Undang Minangkabau merupakan naskah yang ditulis setelah kedatangan Islam di Minangkabau sehingga pada beberapa bagian naskah ini terpengaruh dengan ajaran Islam, meski juga ada sedikit yang dipengaruhi unsur Hindu.

Menurut etimologi, Islam berasal dari kata Arab *aslama-yuslimu* yang berarti berserah diri; patuh; taat; tunduk pada ajaran; tuntunan; peraturan hukum

Allah. Islam juga berasal dari *assilm*, yang berarti perdamaian, kerukunan, dan keamanan. Oleh karena itu, Islam menganjurkan pemeluknya mewujudkan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Ada pula yang mengatakan bahwa Islam berasal dari kata *salama* yang memiliki arti selamat, sehingga Islam menganjurkan pemeluknya agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Secara terminologi, Islam merupakan agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasulNya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (Achmad Abdullah Al Masdosy: 16)

Secara umum, ajaran Islam terbagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Akidah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu uluhiyah, rububiyah, dan asma warifat yang berujung pada ajaran rukun iman. Syariah merupakan ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan (ibadah), manusia dengan manusia (muamalah), dan manusia dengan alam semesta. Hukum syariah dalam Islam terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, makruh dan haram yang masing-masing memiliki penggolongannya sendiri. Sementara itu, akhlak, merupakan kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu.



4.4.1 Bagan struktur ajaran Islam

4.4.2 Ajaran Islam pada bagian I (Tambo Minangkabau)

Secara umum kata tambo berarti sejarah, babad, hikayat, atau riwayat kuno¹. Tambo menjadi salah satu jenis naskah yang banyak ditulis pada penulisan sastra Melayu Klasik. Seringkali tambo dijadikan judul naskah untuk mempermudah pembaca mengetahui isi teks. Namun, dalam naskah *OOAL*, tambo hanya menjadi salah satu bagian dari tiga bagian yang ada dalam naskah, bukan dijadikan judul utama. Hal ini karena isi utama dari teks kode Cod.Or 12.182 secara garis besarnya adalah mengenai undang-undang.

¹ Pengertian ini diambil dari buku Tambo Minangkabau yang merupakan hasil disertasi Edward Djamaris

Terlepas dari undang-undang yang ada di dalamnya, tambo yang menceritakan asal-usul orang Minangkabau mengandung pendidikan Islam yang tidak sedikit. Bagian ini berisi cerita mengenai awal mula munculnya nama Minangkabau dan adat istiadatnya.

Sebagai salah satu karya sastra, naskah *OOAL* ini mengajarkan kepercayaan Islam melalui tulisan-tulisan di dalamnya. Rukun iman yang merupakan ujung dari ajaran akidah dalam Islam berjumlah enam buah, tiap-tiap poin mengandung pengertiannya sendiri, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. Ayat Alquran yang menyatakan keutamaan beriman dalam Islam adalah sebagai berikut

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Baqarah: 82)

4.4.2.1 Iman kepada Allah

Menurut kitab suci Alquran, Allah merupakan zat utama dari semua yang ada di dunia ini, oleh karena itu ia harus dipercayai dan diyakini sepenuh hati.

apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun yang ada sebelumnya atukah mereka menciptakan diri mereka sendiri? (at-Thur: 35)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S. AL-Baqarah: 164)

melalui kutipan ayat Alquran di atas, maka manusia harus berfikir dengan akal mengenai zat yang menciptakan dirinya. Manusia tidak mungkin menciptakan

dirinya sendiri secara mendadak atau kebetulan. Secara sadar manusia harus menerima bahwa ada zat yang lebih memiliki kuasa atas dirinya, dan zat tersebut adalah zat Tuhan (Allah). Ajaran mengenai Tuhan ini merupakan ajaran yang utama dalam Islam (ketauhidan), sehingga dalam situasi dan kondisi apa pun, seseorang harus mengingat Tuhannya. Dalam hal ini, seorang manusia berpikir bahwa setiap benda pasti memiliki pencipta, tidak terkecuali manusia. Bumi dan segala isinya serta makhluk hidup merupakan ciptaan Allah.

di **awang-gemawang**, maka be(r)firman Allah taala khalifah al-Jin wa an-Nas, maka dijadikan/ Allah taala jin dan ma[ha]nusia, maka diturunkan Allah taa'la seekor burung/ lagi pandai berkata-kata masa itu, mencari tanah daratan Allah yang bernama Pulau Langkapuri antara Palembang dengan Jambi (*OOAL*: 2)

Ada pun kemudian/ daripada itu, maka inilah segala puji-pujian bagi Allah Tuhan/ seru sekalian alam, maka yaitu yang menerangi tujuh **pitala** langit/ tujuh **pitala** bumi dengan berkata nabi Allah Adam alaihi salam/ yang menjadikan Allah taala akan segala malaikat berpadu-padu tiga-tiga/ dan empat-empat dan pakaian pada sekalian alam pada Negeri Arab/ dan Azam dan pakaian Masyrik dan **Magrib** dan pakaian orang/ raja-raja dan orang yang besar-besar dan pakaian Negeri Arab (*OOAL*: 7)

maka di/ tumbuhkan Allah taala segala bukit akan pasak bumi antara laut disabung omba(k).(*OOAL*: 13)

Anak-anakku bidadari, marilah Kita turun ke dunia karena titah daripada Allah taala, Engkau akan jadi istri raja dalam dunia(*OOAL*: 15)

Melalui *OOAL*, masyarakat diajarkan bahwa manusia diciptakan oleh zat Allah yang mampu melakukan apa-apa yang dikehendakinya, termasuk menciptakan nabi Adam yang dalam naskah memiliki anak, dan salah seorang di antaranya bernama Iskandar Dzulkarnain yang dianggap sebagai nenek moyang masyarakat Minangkabau.

4.4.2.2 Iman kepada malaikat

Malaikat merupakan makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya untuk senantiasa menyembah kepada-Nya. Kepatuhan malaikat kepada Allah

merupakan bentuk kepatuhan yang luar biasa dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Malaikat juga diberi kehebatan yang luar biasa untuk selalu mematuhi perintah dari Allah. Percaya kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang mengajarkan kepada para pemeluk Islam untuk percaya kepada makhluk-makhluk ciptaan Allah yang gaib (tak bisa terlihat mata). Hal ini terdapat dalam ayat

Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh dari Jibril, maka sesungguhnya dia itu telah menurunkannya ke dalam hati engkau dengan izin Allah, menyetujui apa yang dihadapannya dan petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang menjadi musuh dari Allah dan Malaikat-malaikatNya, dan rasul-rasulNya, dan Jibril, dan Mikail, sesungguhnya Allah adalah musuh dari orang-orang yang kafir (al-Baqarah 97: 98)

Aisyah radiallahu ‘anhu berkata, “Barangsiapa yang mengatakan bahwa Muhammad saw. Melihat Rabbnya berarti dia telah masuk pada persoalan (salah) besar, akan tetapi Beliau melihat Jibril alaihissalam dalam bentuk dan rupa aslinya yang menutupi apa yang ada di anrata ufuk langit” (Bukhari, Muslim)

Berdasarkan kutipan Alquran dan hadis yang menjadi pedoman utama umat Islam, maka orang-orang Islam diwajibkan untuk mempercayai malaikat. Hal ini sejalan dengan adanya kutipan mengenai malaikat pada teks *OOAL*

Itulah nan dipersumpah setiakan fatihah/ dan tepung bata dan cincang air tiada tiada putus dipersakSikan kepada Allah/ dan Rasulullah kepada malaikat karmin katibi diperbuat sumpah/ setia menjadi anak bawa tiada kembang beranak tiada berpahu sampai pula kepada abu/ bedil nan beribu jadi beratus seratus jadi sepuluh nan sepulu(h) jadi suatu nan suatu jadi air daun keladi jikalau/ dia ubah-ubahi akan pusaka ini. Wallahu alam(*OOAL*: 185-186)

Ada pun kemudian/ daripada itu, maka inilah segala puji-pujian bagi Allah Tuhan/ seru sekalian alam, maka yaitu yang menerangi tujuh **pitala** langit/ tujuh **pitala** bumi dengan berkata nabi Allah Adam alaihi salam/ yang menjadikan Allah taala akan segala malaikat berpadu-padu tiga-tiga/ dan empat-empat dan pakaian pada sekalian alam pada Negeri Arab/ dan Azam dan pakaian Masyrik dan **Magrib** dan pakaian orang/ raja-raja dan orang yang besar-besar dan pakaian Negeri Arab (*OOAL*: 9)

Manusia merupakan makhluk yang sempurna, tetapi tingkat ketundukan dan kepatuhan manusia terhadap perintah Allah tidak sesempurna ketundukan dan kepatuhan malaikat. Oleh karena itu, manusia harus menyadari bahwa ada

mahluk lain ciptaan Allah yang memiliki kesempurnaan dalam beribadah kepada-Nya. Hal ini terdapat pada kutipan di atas ketika terdengar suara Allah dari arsyiNya untuk pergi ke surga mencari bidadari yang akan dinikahi Iskandar Dzulkarnain, maka malaikat dengan patuhnya melaksanakan perintah tersebut.

maka turunlah malaikat dari langit kedengaran suara daripada arsyi Allah taala demikian bunyinya. Jikalau raja itu hendak beristri, maka panggillah ke dalam/ surga malaikat, maka malaikat itu pun turun ke dunia lalu ke dalam/ surga, maka tibalah di dalam surga (*OOAL: 14*)

4.4.2.3 Iman kepada kitab-kitab

Iman kepada kitab-kitab mengandung pengertian meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada nabi dan rasul untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia.

Dan sesungguhnya telah Kami turunkan kepada engkau akan ayat-ayat yang jelas-jelas. Dan tidaklah kafir kepadanya melainkan orang-orang yang fasik (al-Baqarah: 101)

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S At-Taubah: 40)

Seorang muslim haruslah beriman kepada kitab-kitab Allah agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia. Seseorang yang mengaku beragama Islam, tetapi tidak mempercayai kitab-kitab Allah, maka orang tersebut bukanlah seorang muslim kaffah, artinya seorang muslim sebenar-benarnya. Kitab yang harus dipercayai dan diyakini oleh seorang muslim bukan saja kitab Alquran yang menjadi penyempurna kitab terdahulu, melainkan juga mempercayai kebenaran

kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa. Meskipun tidak ada penyebutan dari ketiga kitab terdahulu dalam naskah *OOAL*, pengarang memasukkan kutipan-kutipan ayat Alquran, yang bisa dikatakan sebagai kitab penutup dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya, sehingga meski tak ada penyebutan ketiga kitab terdahulu, penyebutan Alquran dan kutipan didalamnya sudah cukup melingkupi isi dari kitab-kitab terdahulu.

(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Q.S Ibrahim: 52)

Kutipan-kutipan Alquran yang merupakan pedoman hidup dan kitab utama yang wajib diyakini seorang muslim banyak terdapat dalam teks *OOAL*. Hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, Alquran juga tak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-sehari.

dan yaitu bahwa ada diketahu(i) daripada quran dan hadis dan dalil daripada barang sekalian hukum diat dan hadis nya dan sa(ha)yanya dan matlaknya/ dan mujamil dan bayannya dan nasihahnya dan nuunnya dan kabarnya/ yang berturut-turut hadis dan lainnya dan berhubung dan bahasa Arab pada lafadznya...(OOAL 104-105)

Dalam kehidupan bermasyarakat, dapat dipastikan selalu ada kekacauan yang disebabkan oleh kesalahan orang, sehingga dalam situasi seperti ini, aturan yang tegas harus diterapkan. Sebelum menghukum seseorang, masyarakat Minangkabau diajarkan untuk mempelajari Alquran dan hadis terlebih dahulu karena selain sebagai pedoman hidup Alquran juga memberikan pemahaman kepada yang membacanya.

katakanlah: 'kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula) (al-Kahfi: 109)

melalui ayat ini disimpulkan bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surat, 30 juz dan 6236 ayat menjanjikan pengetahuan yang tidak habis sampai hari kiamat dan mampu menjawab apa pun yang ada di alam semesta ini², maka Alquran yang merupakan salah satu dari kitab-kitab Allah yang wajib dipercayai dan diyakini kandungannya dan kebenarannya.

4.4.2.4 Iman kepada nabi-nabi dan rasul-rasul Allah

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (Q.S Ali Imran: 179)

Iman kepada nabi dan rasul Allah berarti mempercayai dengan sepenuh hati bahwa nabi dan rasul ditunjuk oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Namun, pengertian nabi dan rasul memiliki perbedaan, yaitu bahwa nabi merupakan seorang laki-laki yang menerima wahyu dari Allah untuk dirinya sendiri, sedangkan rasul merupakan seorang laki-laki yang dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu dariNya sehingga wahyu tersebut. Nabi belum bisa disebut sebagai rasul, sedangkan rasul termasuk ke dalam nabi. Nabi dalam Islam berjumlah ratusan, sementara rasul yang harus diimani hanya 25 orang.

Baik-baik memelihara segala isi alam ini baik-baik/ memelihara isi kota, baik-baik memelihara segala anak kemenakan pegangan kata/ Hamba itu sungguh(h)-sungguh dalam hati, supaya jangan Kamu kenai sumpah setia/ nenek Kita nabi Allah, Ibrahim alaihi salam dan sebagai lagi pula/ akan dipakai umpama laut yang tiada boleh penu(h) air dan umpama bumi/ yang tiada boleh penu(h) oleh tumbuh-tumbuhan (OOAL: 49)

² Pemahaman ini didasarkan pada pendapat Iskandar AG Soemabrata dalam buku *Pesan-Pesan Numerik Alquran*

Mau hamba bersumpah jika tidak tanah hamba air hamba ini ditunjukkan/ tongkat yang dibawa berisi tanah dan air dalam tongkat itu melainkan nan/ sehingga[n] ini ke Muru hamba punya tanah Adam Allah dan rasul” (*OOAL*: 200)

Apa janji setia yang erat buatan/ tagu ialah beranak luang tulungan sama hamba Allah anak cucu Adam/ beberapa tulungan kompeni kepada orang kulit hitam ialah seribu/ enam ratus tuju(h) pulu(h) tuju(h) karena kemuliaan orang kulit/ hitam ialah tambang nan dua ratus batu emas tinggi dan rendah/ lebih kurang dan kemuliaan kompeni ialah perniagaan berbagai-bagai harga/ mahal dan mura(h). (*OOAL*: 245)

Pada naskah *OOAL*, nama-nama rasul sekaligus nabi yang disebutkan hanya tiga orang, yaitu Nabi Adam, Nabi Ibrahim, dan Nabi Muhammad. Melalui berbagai penelusuran, ketiga nabi ini merupakan nabi dan rasul yang sering disebut-sebut dalam Alquran karena keistimewaannya.

Nabi Adam merupakan manusia sekaligus nabi dan rasul yang pertama kali diciptakan oleh Allah, karena itu Nabi Adam merupakan nenek moyang seluruh manusia yang ada di dunia sehingga setiap umat manusia harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa dirinya merupakan keturunan dari Nabi Adam.

Nabi Ibrahim merupakan salah satu nabi yang disebut sebagai bapak para nabi karena keturunannya banyak yang menjadi nabi. Ia juga termasuk dalam golongan nabi- nabi yang diberi ujian paling berat dan menjadi nabi yang paling sabar diantara lainnya. Selain itu menurut Quraish Shihab³, Nabi Ibrahim menemukan Tuhan melalui pencarian dan pengalaman rohani, melalui ia pula kebiasaan mengorbankan manusia sebagai sesaji dibatalkan, dan ia merupakan nabi yang memohon agar diperlihatkan bagaimana Tuhan menghidupkan yang mati.

³ Muhammad Quraish Shihab meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Alquran di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir tahun 1969. Kemudian pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang Ilmu-Ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".(Q.S Al-Baqarah: 164)

Terakhir, Nabi Muhammad merupakan nabi dan rasul yang paling sering disebut-sebut bukan hanya dalam naskah *OOAL* melainkan juga dalam naskah-naskah keagamaan lainnya, memiliki keistimewaan sebagai nabi penutup. Umat Islam tidak boleh mempercayai nabi dan Rasul setelah Muhammad. Nabi Muhammad menjadi nabi yang paling dihormati di kalangan Islam karena dalam dirinya terkandung kepribadian dan keistimewaan nabi-nabi terdahulu, dan ia pun disebut sebagai manusia yang akan mencapai surga pertama kali sebelum manusia lain.

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulallah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(Q.S A-Ahzab: 40)

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka." Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata."(Q.S Yunus: 2)

Oleh karena itu, meskipun tidak semua nabi terdapat dalam naskah ini, ajaran Islam mengenai keimanan terhadap nabi dan rasul dapat terwakili melalui ketiga nabi yang disebutkan dalam naskah.

4.4.2.5 Iman kepada qada dan qadar

Iman kepada qada dan qadar mengandung pengertian bahwa segala perbuatan hamba terjadi karena kuasa Allah, sejak masa yang tidak ada permulaan dan diketahuinya pula sebelum waktu terjadinya semua itu.

Kata takdir (taqdir) ‘terambil’ dan kata *qaddara* berasal dari akar kata *qadara* yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga ketika ada kalimat takdir Allah, maka berarti Allah telah memberi kadar atau ukuran atau batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha tinggi, yang menciptakan (semua makhluk) dan menyempurnakannya, yang memberi takdir kemudian mengarahkan (nya) (Al-A’la: 1-3)

Dan matahari beredar di tempat peredarannya. Demikian itulah takdir yang ditentukan oleh (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (Ya sin: 38)

Dan telah Kami takdirkan/tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah ia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua (Ya sin:39)

Setiap orang yang mengaku Islam harus percaya sepenuhnya bahwa cara kerja alam berjalan secara konsisten sesuai dengan hukum Allah, tetapi tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan yang dilihat sehari-hari.

Allah telah menentukan takdir masing-masing individu di dunia ini, ada yang jalannya baik ada pula yang kurang baik, sesuai dengan kadarNya. Hal ini karena Allah sebagai Tuhan(pencipta) memiliki ketentuan absolut yang tidak dapat diganggu oleh siapa pun dan makhluk apa pun di dunia ini.

takdir Allah subhanahuwataala, larilah Raja Barus seperut ke atas angin serta membawa tanah sebuku/ dan air dalam rabung sampai tiap-tiap negeri ditimbang air dan tanah/ yang dibawa itu tidak boleh sama berat manusialah di Negeri Peshawa di sana/ namanya (199)

Takdir Allah/ taala berkata keramat kepala Raja Barus itu jadi bengko(k) naik bisu/ serta gembung badan Raja Aceh tidak boleh ketawarkan terlalu kerasnya/ sakit Raja Aceh (h)abis obat (OOAL: 203)

Hal-hal yang ada dalam kutipan teks di atas merupakan hal-hal yang sulit dipercaya secara akal, kepala seseorang (Raja Barus) menjadi bengkok dan badannya menggelembung. Pada bagian ini, Raja Barus telah meninggal sehingga

tak mungkin ada suatu hal yang dapat terjadi pada tubuh yang tidak lagi bernyawa, tetapi dengan penggunaan kata Takdir Allah, maka apa yang sebenarnya tidak mungkin terjadi secara logika, mampu terjadi. Pengarang naskah ini mengajarkan kepada pembaca bahwa apa yang telah ditakdirkan Allah, meskipun dianggap mustahil bagi manusia, pada akhirnya harus dipercayai dan diyakini dengan sepenuh hati sesuai dengan pengertian iman kepada qada dan qadar.

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya "Jadilah!" maka terjadilah ia. kehendakNya pada sesuatu, akan terjadi tanpa jarak rentang waktu maupun ruang (Q. S Yasin: 82)

4.4.3 Bagian Undang-Undang

Undang-undang merupakan bagian inti dalam teks *OOAL*. Pada bagian ini, undang-undang adat bercampur dengan undang-undang Islam seperti yang telah diungkapkan Syarif dan Ahmad (1993: 446). Undang-undang adat ditetapkan berdampingan dengan undang-undang Islam yang aturannya berasal dari Alquran dan hadis nabi sehingga, pada beberapa pasal, hukuman yang diberlakukan sama dengan hukuman yang diberlakukan Islam pada pelanggaran tersebut. pada beberapa bagian diungkapkan jenis-jenis pengambilan keputusan dan jenis-jenis hukuman yang diterapkan. Bidang hukum, di dalam ajaran Islam termasuk ke dalam jenis ajaran syariah, khususnya sub bagian muamalah atau ghoiru madhan yang merupakan ajaran tentang perbaikan hubungan antara manusia dengan manusia. Muamalah kemudian terbagi lagi menjadi beberapa bagian kecil, yaitu sistem keluarga, sistem ekonomi, sistem politik, pembagian harta, hukum perdata, hukum pidana, dan pengembangan iptek Islam. Sub bagian

kecil muamalah pada bagian undang-undang ini lebih cenderung kepada sistem hukum, yaitu hukum perdata dan hukum pidana, serta pembagian harta.

4.4.3.1 Hukum kisas dan diat

“Ada pun/ alam itu dua perkara, s[u]atu diambil dengan qisas dan s[u]atu diambil/ daripada kata guru” (*OOAL*: 51)

Dalam kutipan di atas, pengambilan keputusan didasarkan pada hukuman kisas dan hukuman yang dijatuhkan berdasarkan pengambilan keputusan (guru).

Hukum pidana dalam Islam (jinayah) yang hukumannya berupa kisas dan diat, yaitu

1. Pembunuhan disengaja
2. Pembunuhan menyerupai disengaja
3. Pembunuhan tidak disengaja
4. Pelukaan disengaja
5. Pelukaan tidak disengaja

Untuk kasus-kasus tindak pidana seperti di atas, hukumannya yaitu kisas, diat, kafarat, pencabutan hak mewarisi, dan pencabutan hak menerima wasiat.

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada kisasnya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak kisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim (Q.S An-Nisa: 45)

Alquran telah secara jelas mengatakan untuk membalaskan hukuman yang serupa pada tindak kekerasan pelukaan dan pembunuhan. *OOAL* pada pasal mengenai pembunuhan pun memberlakukan hukuman kisas dan diat. Namun di

dalam perkara pembunuhan dan pelukaan, *OOAL* tidak menyebutkan persoalan hukuman pencabutan hak mewarisi, dan pencabutan hak menerima wasiat.

Bermula segala nama luka itu atau bunuh atau/ pontang itu yaitu ketiga perkara amat semata-mata dan kedua kata(k) semata-mata/ dan ketiga amat lagi pata(k), artinya sembah amat pun namanya, maka/ amat semata-mata bahwa mengeja orang yang dibunu(h) akan mem(b)unu(h) pada masanya// gaibnya, maka hukumnya wajib kisas itu oleh warisnya/ wajiblah diat yang besar lagi tunai pada ratanya **sekati** jika khota(k)/ yang semata-mata bahwa mem(b)unuh seorang kepada binatang atau burung atau/ kayu, maka amat maknai bunu(h)nya itu akan seorang-orang manusia, maka/ hukumnya tidaklah wajib kisas dan wajiblah diat pada orang/ yang mem(b)unu(h) itu sempurna diat mukhafafah yang berjanji membayar akan dia/ atas tiga tahun pada setahun sepetigan diat, maka amat amat/ yang lagi khota(k) artinya sembah amat| menyengaja seorang-orang akan memalu/ dengan tiada mem(b)unu(h) pada gaibnya. Kemudian, maka mati orang/ itu dengan luasnya itu, maka hukumnya tidaklah wajib kisas/ lusa itu dan wajiblah diat yang beratus halnya, artinya atas/ orang yang warisnya lain daripada ibu dan bapak dan anak. Wallahu alam (*OOAL*: 171-172)

Dalam ajaran Islam, tindak pidana pembunuhan dan pelukaan haruslah dihukum dengan kisas apabila tindak pembunuhan dan pelukaan tersebut merupakan tindakan yang disengaja oleh pembunuh. Hukuman kisas menurut Alquran Surat An-Nisa ayat 45 di atas adalah hukuman balas yang diberlakukan sama terhadap tindak pidana pembunuhan dan pelukaan. Apabila seseorang membunuh, maka seseorang harus dibunuh pula. Hal ini didasarkan pada persoalan keadilan dan efek yang mungkin terjadi dengan adanya perkara tersebut. Hukum kisas dalam Islam dianggap sebagai sebuah hukuman yang paling adil dan memberikan efek ‘takut’ pada orang yang berniat melakukan pembunuhan atau pelukaan terhadap orang lain, sehingga orang tersebut mengurungkan niatnya untuk melakukan tindak pidana pembunuhan dan pelukaan.

Hukum kisas tidak bergantung kepada keputusan hakim seperti pada hukum umum melainkan keputusan keluarga korban terbunuh. Hukuman ini bisa dibatalkan bila wali korban memberi ampunan kepada terdakwa. Alasannya

karena tindak pidana pembunuhan dan pelukaan dilatarbelakangi oleh motif perseorangan dan tidak mengganggu masyarakat sehingga penyelesaian pun bergantung pada keputusan wali korban. (Ensiklopedi Hukum Pidana Islam: 69)

Oleh karena itu, bila hukum kisas dibatalkan oleh wali korban dan syarat tidak terpenuhi untuk hukum kisas, maka kisas harus diganti dengan diat meski wali korban tidak memintannya. Dalam Islam penjatuhan hukum diat tidak bergantung pada permintaan wali korban sehingga tidak ada hal yang bisa menghalangi dijatuhkannya hukum diat pada seorang terdakwa pembunuhan dan pelukaan ketika kisas dibatalkan.

Diat merupakan sejumlah uang atau barang yang dibayarkan dalam kasus pembunuhan atau kasus yang menyebabkan orang cedera secara fisik kepada korban sebagai ganti rugi (*Encyclopaedia of Islam* Jilid II: 340).

“ dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang beriman karena tersalah, hendaklah dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. (Q.S An-Nisa: 92)

Hukuman diat merupakan hak dan ganti rugi kepada keluarga korban. Diat biasanya dibayarkan berupa uang atau barang yang nilainya berharga. Besarnya diat berbeda-beda tergantung besar-kecilnya pelukaan yang terjadi dan berdasarkan perbedaan kesengajaan atau tidaknya terhadap tindak pidana. Pelaksanaan diat didasarkan pada pemikiran bahwa harta bagi kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat dijaga. Oleh karena itu, bila seseorang melukai orang lain, hal yang paling berharga dalam hidupnya (harta) harus diberikan kepada korban sebagai ganti rugi.

Pasal ini pada menyatakan harga diat itu ontahakikah harganya/ sepuluh riyal dan khadaat harganya dua belas riyal dan ontakhalifah harganya/ tujuh belas riyal tiga susu dan ontamahasha harganya empat riyal/ dan bintulibun harganya sepuluh riyal dan ontalibun harganya de/ lapan riyal lebih kurang sedikit daripada itu (*OOAL:174*)

Diat yang dibayarkan kepada wali korban dalam naskah ini berupa ontayang jenisnya berbeda-beda dan harganya berbeda-beda bukan berupa barangberharga terdakwa. Hal ini tidak menyalahi aturan Islam diat karena memangukuran dan besaran diat berbeda tergantung dari pelukaan yang dilakukan seseorang.

Selain diat yang umum, ada pula perbedaan diat antara diat perempuan dan laki-laki, diat muslim dan non muslim berbeda-beda. Diat perempuan (yangdibunuh) nilainya setengah dari diat laki-laki (yang dibunuh). Namun hal ini masih berbeda pendapat. Imam Malik Ahmad bin Hanbal dalam Ensiklopedi Hukum Pidana Islam halaman 72 mengatakan bahwa diat perempuan dan laki-laki adalah sama sampai sepertiga diat. Apabila melebihi sepertiga, barulah diat perempuan dikenakan setengah dari laki-laki.

Pasal ini pada menyatakan diat perempuan hasani. Ada pun diat/ perempuan dise|kenanya, yaitu atas sepuluh diat laki-laki muslim ada/ diberi atau luka dan sama umat atau khatalak yaitu sepe(r)dua diat umat/ dan khatalak daripada laki-laki jua adanya (*OOAL: 174*)

Sementara itu, diat bagi non-muslim masih diperdebatkan. Sebagian menyatakan diat non-muslim disamakan dengan diat muslim, sebagian lagi mengatakan diat non-muslim haruslah berbeda dengan diat muslim.

Pasal ini pada menyatakan yahudi nasrani. Ada pun diat yahudi/ dan nasrani itu sepetiga[n] diat muslim laki-laki dan sama perempuan itulah/ hukumnya. Ada pun pada menyatakan ibu segala luka. Ada pun imbau mudhohah/ pada mereka yang muslim lima ekor ontadan pada kesumat serta mudih// (*OOAL: 175*)

Menurut kutipan *OOAL* di atas, diat yang diberlakukan pada non-muslim (Yahudi dan Nasrani) berbeda dengan diat muslim. Non-muslim (Yahudi dan

Nasrani) dikenakan sepertiga dari diat laki-laki muslim atau setara dengan diat perempuan muslim. Meskipun dalam naskah non-muslim yang disebutkan hanya Yahudi dan Nasrani, sebenarnya non-muslim yang dirujuk merupakan agama-agama di luar Islam bukan hanya Yahudi dan Nasrani.

Kisas dan diat pada perkara pembunuhan dan pelukaan pun dibagi jenisnya berdasarkan aspek kesengajaan. Pada pembunuhan yang sengaja dikenakan hukuman kisas, sedangkan pada pembunuhan semi sengaja dikenakan diat berat (*ad-diyatul mugallazah*) dan pada pembunuhan tidak disengaja dikenakan diat ringan (*ad-diyatul mukhaffafah*). Hal ini diperhitungkan berdasarkan niat dan orientasi pelaku serta unsur materiil, yaitu perbuatan yang membentuk tindak pidana.

mem(b)unuh seorang kepada binatang atau burung atau/ kayu, maka amat maknai bunu(h)nya itu akan seorang-orang manusia, maka/ hukumnya tidaklah wajib kisas dan wajiblah diat pada orang/ yang mem(b)unu(h) itu sempurna diat mukhaffafah yang berjanji membayar akan dia/ atas tiga tahun pada setahun sepetigan diat (*OOAL: 172*)

4.4.3.2 Perkara Zina

Perkara zina merupakan salah satu perkara dalam naskah yang jenis hukumannya berbeda dengan tindak pidana pembunuhan dan pelukaan. Dalam perkara zina hukuman yang diberlakukan adalah jenis hukuman yang menyiksa fisik dan batin, yaitu hukum cambuk atau dera, tagrib atau pengasingan, dan hukum rajam. Perbuatan zina termasuk ke dalam Undang-Undang Nan Delapan sama seperti membunuh dan memaling.

Ada pun orang/ sumbang hukumnya ditakdirkan keduanya dan jika tidak ditakdirkan/dendanya kedua pihak **setahil sepaha**. Apabila selesai daripada hukuman/ itu, maka dinikahkan dan menangkal perempuan itu bikar ditendang oleh/ lelaki-laki yang sudah berakal lagi patut berkawin, ditakdirkan jua/ keduanya, tetapi diberatkan takdir itu kepada yang lelaki daripada perempuan./ Dan jikalau tidak ditakdirkan didenda ia atas keduanya tetapi nan/ laki-laki[laki] memberi belanja nikah itu. Ada pun salah itu jika dapat oleh/ suami hukumnya dibunuh keduanya, jika tidak dibunu(h) akan dia keduanya,/ maka didenda keduanya akan penebusnya badannya kepada hakim tiga **tahil** tiga// pihak tiga emas lima **kupang** itulah hukumnya. (*OOAL*: 88-89)

Di dalam *OOAL*, penyebutan perkara zina adalah sumbang. Hukuman bagi orang yang melakukan sumbang ini berupa uang setahil sepaha. Setelah membayar denda itu, perempuan dan laki-laki yang melakukan sumbang diharuskan menikah dengan laki-laki sebagai penanggung jawab belanja nikah. Namun, bila keduanya telah memiliki keluarga, maka hukumannya adalah dibunuh atau membayar denda kepada hakim sebanyak tiga tahil tiga pihak tiga emas lima kupang sebagai penebus bagi badannya. Hal ini sedikit berbeda dengan hukum Islam yang memberlakukan hukuman fisik bagi pelaku zina, yaitu cambuk atau dera sebanyak 100 kali, diasingkan selama setahun dan rajam. Hukuman rajam merupakan hukuman mati dengan cara dilempari batu. Namun hal ini tidak terdapat dalilnya dalam Alquran dan hanya terdapat pada hadis.

Tidak halal darah (jiwa) seseorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal, kufur sesudah iman, zina sesudah ihsan, dan pembunuhan bukan karena kisas (Hadis Nabi dalam EHPI: 47)

Hukuman sampai mati diberlakukan pada pelaku sumbang yang telah menikah. Hal ini didasarkan pada hadis di atas bahwa seseorang yang telah ihsan (menikah) harus menjadi pengajar yang baik, sementara pezina yang telah ihsan mengkhianati dirinya sebagai contoh bagi keluarganya, sehingga tidak ada hukuman lain yang lebih sebanding dengan rajam. Sedangkan dalam naskah,

hukuman bagi yang telah menikah adalah dibunuh bukan rajam sampai mati, meski memang keduanya berujung pada penghilangan nyawa pelaku sumbang.

4.4.3.3 Hukum waris

Sistem waris merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam yang termasuk dalam syariah. Di dalam naskah *OOAL* juga terdapat sedikit kutipan mengenai pewarisan.

Pengertian hukum waris menurut Prof. Summa (2005: 108) merupakan hukum yang mengatur peralihan pemilikan harta peninggalan pewaris, menetapkan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris, menentukan berapa bagian masing-masing ahli waris dan mengatur kapan waktu pembagian harta kekayaan pewaris itu dilaksanakan. Di dalam hukum waris, hal-hal yang penting diperhatikan adalah pewaris, harta waris, dan ahli waris. Di dalam naskah *OOAL* tidak disebutkan dan dijelaskan mengenai pewaris, sedangkan harta waris hanya disebutkan dan tidak dijelaskan. Dalam Islam, hukum waris yang melibatkan dua pihak serta harta waris telah ditentukan kadarnya dan subjeknya. Hal ini tercantum dalam kutipan ayat Alquran mengenai hukum waris

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak

mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q.S An-Nisaa: 11)

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hukum waris Islam, yang menjadi ahli waris, yaitu anak, istri, orangtua, saudara. Namun, Prof. Summa menjelaskan lebih lanjut bahwa dari kutipan-kutipan Alquran dan Hadis, para ulama telah membagi ahli waris ke dalam dua golongan, yaitu kelompok ashhabul furud dan kelompok asabah. Dalam hal ini hanya kelompok ashhabul furudlah yang akan dijadikan patokan utama untuk pembagian waris karena sifatnya yang umum.

Kelompok ashhabul furudh ialah ahli waris yang secara pasti mendapatkan bagian tertentu dari harta waris yang ditinggalkan pewaris, yaitu ayah, kakek ke atas, saudara seibu, suami, ibu, nenek ke atas, anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, saudara kandung perempuan, saudara perempuan seayah, saudara perempuan seibu, dan istri. Hal ini berbeda dengan apa yang terdapat dalam naskah

maka perahu itu melompat ke **gawal**/ tiada nakisyur kemenakan itu dan segala anak tiada mau jadi// galangan perahu karena takut akan mati. Maka berkata Ninik Parpatih Sebatang,/ “Ada pun masa dahulunya lalu kepada sekarang kini melainkan pusaka (h)arta benda, sawa(h) ladang, emas-perak, dan **gadangan** semu[h]anya pulangkan/ kepada kemenakan karena baik saja nan disukai **nyawa**,/ anak buru(k) tidak sekali-kali disukai karena diteguhkan/ oleh mama(k)nya”. Ada pun kemenakan mau menanggung buru(k) baik/ dan jikalau utang mau kemenakan-kemenakan menanggung atau nyawa akan hilang sehingga/ suka jua karena itu. Maka dialih pusaka pulang kemenakan itu,/ maka tiada sekali kepada anak (*OOAL*: 214-215)

Menurut kutipan di atas, yang menjadi ahli waris utama adalah kemenakan (keponakan) yang dalam hukum waris Islam tidak disebutkan. Oleh karena itu, penerapan hukum waris secara Islam tidak berlaku pada naskah. Pembagian

warisan dalam naskah didasarkan pada perintah nenek moyang, yaitu Datuk Ketemanggungan, Datuk Parpatih Sebatang, dan Cati Bilang Pandai.

4.4.3.4 Sistem Pengambilan keputusan (ijma dan ijtihad)

Pengambilan keputusan dalam sebuah hukum Islam, baik itu kisas-diat, rajam, dera dan pengasingan pada tindak pidana pembunuhan dan perzinaan didasarkan pada Alquran dan hadis nabi. Menurut beberapa ahli⁴, hadis identik dengan sunah, yaitu segala perkataan, perbuatan, takrir (ketetapan), sifat, keadaan, tabiat atau watak, dan sirah (perjalanan) hidup Nabi Muhammad saw., baik yang berkaitan dengan masalah hukum maupun tidak. Hadis dijadikan salah satu pedoman dalam memutuskan suatu perkara secara Islami disamping Alquran. Hal ini tertuang pada Alquran surat al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi

Apa yang diberkan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kamu maka tinggalkanlah.

Selain Alquran dan Hadis, pengambilan keputusan secara Islam juga bersumber pada ijtihad. Ijtihad berasal dari kata *ijtihad*-*yajtahidu*-*ijtihadan* yang berarti mengerahkan segala kemampuan untuk menanggung beban. Sementara menurut bahasa, ijtihad artinya bersungguh-sungguh dalam mencurahkan pikiran. Ijtihad merupakan sumber hukum Islam ketiga setelah Alquran dan hadis. Ijtihad dilakukan jika suatu permasalahan sudah dicari dalam Alquran maupun hadis, tetapi tidak ditemukan hukumnya. Namun, hasil ijtihad tetap tidak boleh bertentangan dengan Alquran maupun hadis.

⁴ Pendapat para ahli ini telah disatukan dalam buku Pendidikan Agama Islam untuk SMK kelas X yang ditulis oleh Bachrul Ilmy

Seperti kepada/ nabi sallahu alaihi wassalam *fā anhakamtu bī ham bimā innallaži/ llāha wa qālu ta'alā fa al hakam bīl qāto*. Apabila ijtiḥad hakim, maka yaitu/ terlebih ia *bahaginya* pahala dan alim suatu ijtiḥad sepuluh pahalanya./ Dan telah berkata kawi di dalam syara melima. Maka mufakat segala Islam/ bahwasa(nya) hadis ini di dalam hadis yang sah pada seorang hakim yang/ mempunyai hukum yang benar. Ia ijtiḥadnya, maka baginya dua pahala sebab/ mencari akan dia dan jika tersalah ia pada meminta yang sebenarnya(OOAL: 103)

Bentuk ijtiḥad dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu ijma yang berarti kesepakatan para ulama mujtahid dalam memutuskan suatu perkara atau hukum. Ijma dilakukan untuk merumuskan suatu hukum yang tidak disebutkan secara khusus dalam kitab Alquran dan Sunah. Sementara itu, kiyas adalah mempersamakan hukum suatu masalah yang belum ada kedudukan hukumnya dengan masalah lama yang pernah ada karena alasan yang sama.

dan yaitu bahwa ada diketahu(i) daripada quran dan hadis dan dalil daripada// barang sekalian hukum diat dan hadisnya dan sa(ha)yanya dan matlaknya/ dan mujamil dan bayannya dan nasihahnya dan nuunnya dan kabarnya/ yang berturut-turut hadis dan lainnya dan berhubung dan bahasa Arab pada lafadznya/ dan nahunya dan kata segala pandainya mufakat dan bersalahan dan/ kiyas dan baginya...(OOAL: 105)

Maka yaitu menakar ia/ daripada hukum dengan sebenarnya, maka yaitu berbuat yang haram akan mengetahui/ ijma(k) pendeta me(ng)haram(kan) ditampah nama kitabnya alim. (OOAL: 123)

Dan/ jika adalah membawa kepada ijma itu, maka yaitu bawan dan syara dan/ jika membawa ijma. Bermula lagi yang membawa kepada sepakatlah dudu(k) salah rupa/ salah adat salah pada syara salah barang kelakuan. Ada pun yang membawa/ kepada ijma selapian seketiduran sebentar seking hulu lagi sekojang/ seperahu itulah pekerjaan ijma, satu membawa kepada dakwa itu selaba-/ serugi adalah sehutang-sepiutang (OOAL: 151)

Pertama hukum adat, kedua hukum syara, ketiga hukum hujaran telak,// keempat hukum Allah bapa nan hukum adat yang kawi yang berkekalan dengan syara/ nan berhadis nan berdalil nan berkias nan be(r)ijma(OOAL 153:154)

4.4.4 Bagian cerita raja-raja yang berkuasa

Bagian cerita raja-raja yang berkuasa merupakan jenis bagian yang dituliskan dengan tujuan agar generasi yang akan datang mengingat dan menghormati silsilah pemimpin-pemimpin di daerahnya. Pada bagian ini, ajaran

Islam yang ada adalah mengenai akhlak. Pada dasarnya akhlak adalah ajaran Islam yang mengatur kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Permasalahan akhlak adalah permasalahan yang menyangkut sikap terhadap orang lain.

jikalau raja hendak berdiri me(ng)isi kepada alam/ karena firman Allah taala *ati'ullahu wa ati'urrasulu wa u/lil amri minkum bil adil* artinya memerintahkan segala kaumnya segala/ penghulu dan segala orang yang mempunyai bicara dan segala raja-raja karena wajib Kamu mengikut akan dia dan jikalau [k]anak-[k]anak sekali pun/ apabila ia mempunyai bicara.(OOAL: 27-28)

kutipan di atas merupakan kutipan yang ada pada bagian tambo mengenai sikap terhadap Allah, rasul dan pemerintah (raja). Pada bagian cerita raja-raja ini, pembaca dan masyarakat Minangkabau diajarkan bersikap taat bukan hanya kepada Allah, dan rasul saja, melainkan juga kepada pemimpin yang berkuasa pada masa itu. Namun, kutipan di atas kurang lengkap dalam mendeskripsikan ciri pemimpin yang harus ditaati. Dalam kutipan hanya dijelaskan bahwa, orang-orang yang mempunyai bicara yang harus diikuti, padahal, menurut tafsir Alquran Quraish Shihab, pemimpin yang harus ditaati adalah pemimpin yang juga menaati Allah dan rasul, bukan hanya pemimpin yang pandai bicaranya saja.

Ada pun ninik itu tatkala turunnya dari darat dengan surat/ tambo ninik tatkala hijra[h] Nabi Muhammad alaihi wassalam 1529/ pada tahun [H]ulanda 1621. Pada masa itulah orang Aceh dudu(k)/ di dalam Negeri Padang. Ada pun gelar Panglima ialah Panglima nan dua/ tatkala dimana orang Aceh itu me(ng)hunikan Negeri Padang/ empat pulu(h) empat tahun, maka datanglah dudu(k)// kompeni [H]ulanda adanya (OOAL 242- 243)

Pasal ini pada menyatakan Datuk penghulu nan |d|elapan suku dalam/ Negeri Padang yaitu ialah Datuk |B|endehara Maharaja Besat Chaniago/ mendelik dan Datuk Raja di hilir mendelik dan Datuk Raja/ Lila Pancali, Datuk Paduka Magia Jamba(k) dan Datuk Sangguna/ Diraja kota dan Datuk Raja Gunung Padang Tanjung dan Datuk/ Raja di Padang Piliang dan Datuk Raja Inda Bumi Melayu/ itulah Datuk nan |d|elapan. Wallahu alam//

Penyebutan silsilah pemimpin-pemimpin yang pernah menjabat di Padang pada bagian akhir naskah membuktikan bahwa masyarakat Minangkabau sangat

menghormati orang-orang yang telah mengatur wilayah mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menuntun seseorang untuk menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda dengan cara sebaik mungkin.

Ajaran Islam dalam naskah *OOAL* ini secara umum sudah meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Namun, di dalam naskah tidak dijelaskan secara rinci mengenai Rukun Iman yang merupakan ujung dari ajaran akidah. Selain itu ajaran akhlak dalam naskah terbatas pada menghormati para pemimpin. Dalam naskah ada pula sistem pembagian warisan, yang dalam Islam termasuk ke dalam ajaran syariah tetapi sangat bertentangan dengan Islam sehingga dapat dikatakan bahwa dalam *OOAL*, bukan hanya aturan Islam yang menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau melainkan juga aturan Adat.

BAB V

KESIMPULAN

Oendang-Oendang Adat Lembaga dengan kode Cod.Or.12.182 terdapat di Leiden, Belanda. Naskah versi *OOAL* ini sebanyak 57 buah juga terdapat di Belanda, lebih banyak jika dibandingkan jumlah versi naskah ini di Indonesia. Naskah ini bukan berisi cerita *Hikayat Negeri Jambi* seperti yang diungkapkan Sergei Kukushkin dalam jurnal *Indonesia and The Malay World*, Vol. 32, No. 92, Maret 2004. Penyajian suntingan teks *OOAL* ini dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks tersebut. Penyajian yang ada dibuat sesuai dengan EYD, dengan menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama. Penyalinan naskah *OOAL* yang merupakan salah satu versi Undang-Undang Minangkabau dengan variasi judul *Undang-Undang Adat* secara jelas masuk ke dalam jenis sastra tulisan yang bukan cerita, yaitu genre sastra undang-undang. Ciri-ciri *OOAL*, yaitu berisi (1) kuasa raja dan pembesarnya dan undang-undang yang berkaitan dengan pengaturan masyarakat Minangkabau, (2) berisi undang-undang mengenai jinayah (hukum pidana) yang bercampur antara adat dan agama Islam, (3) undang-undang awam, termasuk perkawinan dan pewarisan, dan (4) berisi tentang adat-istiadat raja dan pembesar di negeri-negeri Minangkabau.

Dari segi isi, ajaran Islam dalam naskah *OOAL* melingkupi ajaran akidah, syariah, dan akhlak secara umum. Ajaran Akidah yang berujung pada rukun iman dengan jumlah enam perkara, ternyata tidak semua terdapat dalam naskah. Iman

kepada hari kiamat yang merupakan perkara keimanan kelima tidak disebut-sebut dalam naskah *OOAL*. Sementara itu, ajaran syariah yang terdapat dalam naskah hanyalah mengenai hukum pidana, perdata, dan pembagian warisan. Hukum pidana secara islam diterapkan pada tindak pidana pembunuhan dan perzinaan, sedangkan pada pembagian warisan tidak terdapat penerapan sistem mewarisi-diwarisi berdasarkan islam melainkan secara adat turun-temurun. Selain kedua ajaran ini, dalam naskah terdapat pula ajaran mengenai akhlak, khususnya akhlak terhadap para pemimpin yang pernah berkuasa di Padang, hanya saja dalam naskah tidak disebutkan pemimpin seperti apa yang harus dihormati. Selain itu, di dalam naskah juga tidak terdapat ajaran akhlak selain kepada pemimpin-pemimpin yang berkuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Prof. H. Mohammad Daud, S.H. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Audah, Abdul Qadir dan Tim Tsalisah. _____. *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam III*. Bogor: PT Kharisma Ilmu
- Chalil, K.H Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Gema Insani Press
- Djamaris, Edward. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dra. Nurana, Syamsidar B.A, Drs. Zulyani Hidayah. 1993. *Undang-Undang Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ilmy, Bachrul. 2007. *Pendidikan Agama Islam jilid I untuk Sekolah Menengah Kejuruan kelas X*. Bandung: Grafindo Media
- Lewis, B, Ch.Pellat, dan J. Schacht. 1991. *The Encyclopaedia of Islam volume II*. Leiden: E.J Brill
- Mahmud, Dato Paduka Haji bin Haji Bakyr. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pusaka Brunei
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Murad, Siti Aisah. 1996. *Konsep Nilai dalam Kesusasteraan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

- Pradotokusumo, Prof. Dr. Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Harun, Prof. Dr. H. Nasution, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Ramulyo, M. Idris, S.H. 1987. *Hukum Kewarisan Islam*. ____: IND-HILL, Co
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Rusmali, Marah dkk. 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Mujizat Alquran: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*. Bandung: PT Mizan Pustaka Utama
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Alquran*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Soemabrata, Iskandar A.G. 2006. *Pesan-Pesan Numerik Alquran*. Jakarta: Penerbit Republika
- Summa, Prof. Muhammad Amin. 2005. *Hukum Keluarga Islam di dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syarif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusastraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia
- Thaib, Muhammad dan gl. Soetan Pamoentjak. 1934. *Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Melajoe*: Departement van onderwijs en eerdienst.
- Tim Penyusun Pustaka-Azet. 1988. *Leksikon Islam I dan II*. Jakarta: Pustazet Perkasa
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Departemen Agama RI

Wahyudin dkk. _____. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. ____:
Grasindo

Wilkinson, R. J. 1959. *A Malay-English Dictionary(Romanised)*. Tokyo: Daitoa
Syuppan Kabusiki Kaisya

Indonesia and The Malay World, Vol. 32, No. 92, Maret 2004

Alquran digital versi 2.1

Data

Naskah kode MI. 280: *Undang-Undang Minangkabau IV*

Naskah kode MI. 428: *Undang-Undang Minangkabau VII*

Naskah kode W. 63: *Undang-Undang Minangkabau VI*

Naskah kode Cod.Or. 12.182: *Oendang-Oendang Adat Lembaga*

MAAL
6810



الميؤ البيؤ البيؤ
 بعناية الله العظيم
 مستظلاً من شجرة
 ربيع أبيض مستظلاً
 بينك الجيد
 ساء

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله سائلنا على الهدى والبر والعدل
 في حيازة الرعية وفي صفاتنا
 علامه الدين عليه الصلوة والسلام
 طيبى سمى السلام ناصر المؤمنين
 والله سائلنا في كل حال
 رب العالمين منى فوفى

الله تعالى الرحمن الرحيم
 والفقير منك دينور
 بالعلم بالعلم
 بالعلم بالعلم

دین، ذکر، فطرت، فلسفه، لغت، نام
 سلطان، اندک، راجع، انوار، فکر
 دلف، توان، دین، فکر، و بوی، جو، انوار
 حوالا، به، جادوی، راجع، دین، فکر، و بوی
 فلسفه، فتنه، نقد، فکر، توان، حوالا
 بود، به، بنیاد، عاریت، انوار

اینها سلطان دین
 ذکر، به، بنیاد، فکر، توان، سلطنت
 صحبت، انوار، نقد، فکر، توان، ذکر
 فکر، و بوی، حوالا، به، حوالا، دین
 راجع، فکر، دین، ذکر، بنیاد، حلال
 فطرت، عاریت، بنیاد، حلال، دین

اینها سلطان دین
 دین، ذکر، به، بنیاد، فکر، توان، سلطنت
 انوار، نقد، فکر، توان، حوالا
 دلف، فکر، و بوی، حوالا، به، حوالا، دین
 راجع، دین، ذکر، بنیاد، حلال، دین
 عاریت، بنیاد، حلال، دین، حلال



Handwritten text in Arabic script, including a circular stamp with the following text:
بیتہ چو راج قاروسہ
نفاکو راج ہنم فوکل حسری
مسائلہ قاسر ماہ ابنی مسلمان
محمد ساءہ ایفوز قوراجی اوسہ
تار و مستحقہ ۱۱۱۱

صطلب داتوق فرافاتيه سباتغ فغبرنام سمينغ سسلاندي
ارافون داتوق فرافاتيه سباتغ ايك الله تتالوق فد لارسي

بورديت جيلك جوا ل



انله جوق سياتس لعد سباتغ اتوق جوجو ورافاتيه سباتغ دانه سيمولم

لارسي دانه سيمولم باتغ راتوق لاله لاله امع فت سيبدي سسي او سيمولم

فت سيبدي سسي او سيمولم

وان فخر بن يحيى وان فقد مولانا نبي الامم امام عليهما السلام راحة حكم

بن مسيخرت وان لا اله الا الله يحيى كعبه الله وانه رسول الله نبي راحة مسيخرت انه

بن جاليت انق بن بن بيد يار ربي واطم نعم وان كان ان سواك ملبيه صفة انق

ادام وان دبا وان في الخايع انق مكل تره به جوار لدرنا وان با ووف در ويد الم

شوروك سنله ايت مكل نور نور نزل من ملك مثلا يلكه در ريدلا شعبة

ليقتو جهه مكل بواكه يفتلا فابو مسيخرت انق استصديت مكل تر بو كلكه

فينبو مهبور مكل مسيخرك مثلا يلكه ايت فري كلف انق ادام ايت

مكل بوسه ام جافه تا اغتف وان كالميرت مكل نمند غلام ادام

سرخ انق بركتق در حرد شقن مسيخرو الهذا لا اقية مكل كل صياق انق ايت

بلانقنو در اصل لسماك جاتق مكل تاكه انق صليبه ست

ربح سنله ايت مكل كذا فادله سوارق در يبله صر يخيتر بو كدية

قور ايت مكل نمند مكله اولام كانقن حق يخيتر بو كدية قف مكل كل صياق

اولوبه اولام ايت انق فخيبي لم تر تاكو اسنتر بو بيه مبله انق وفا

الحمد لله رب العالمين علي فخر اسموات والارض في جامع

علا يلكه اجدهن مسني وثلاث وربع استعمال الملك وبلد الهوي

والعجم في زمان نبي ادام عليه السلام والحكم الصدقية

ومسح الي اخصر انق والى بيا وهما محمد هيرم وبهمهد

لا صام الا ربعة واهل الا قلبيت اصا لعف انق فوف مكل ريف

در ريف ايت مكل انيله سباله فوجيه في عيرت باله الله قورن

سرو مسكليت حاله مكل بايت يه منار انق توجه فينلا لا اقية

توجه فينلا بو صيرت داعف بر اية نبي الله ادام عليه السلام

يخ وخبانديك الله قناني انق بسباله مثلا يلكه بوزانق در ريف م

وانق اصغت لم وان فاني هفا مسطيلت عام فلانق مكل حرد اب

وانق عجم لان فبكالق مسر يور لانت صخر بوزانق فكالق اير وانق

لا عجم وانق اورا هيق بصر لم وان فكالق فلانق مكل حرد م

وانت نذرين عجم ذات فقد مولا ثم نبي الامم الامام عليه السلام راقه حكم

في سنين ثمان وان لا اله الا الله رب العالمين سورة الاحقاف

يا بلقيس اتق من ربك يا ربي واسلم قلوبك وان كان ربك مستورا

الامم وان كان ديا وحيا فما منع ان ياتيك ملك من ربك فاعلم ان ربك

مشورك سنن ابن ماجه في فضائل النبي صلى الله عليه واله وسلم

يقولون في حقه صلى الله عليه واله وسلم ما لا يوصفون به احد من خلقه

فمنه وهو وحده صلى الله عليه واله وسلم في كل وقت وفي كل مكان

صلى الله عليه واله وسلم في كل وقت وفي كل مكان في كل وقت وفي كل مكان

سبح الله وبحمده في كل وقت وفي كل مكان في كل وقت وفي كل مكان

بسم الله الرحمن الرحيم في كل وقت وفي كل مكان في كل وقت وفي كل مكان

والله اعلم بالصواب في كل وقت وفي كل مكان في كل وقت وفي كل مكان

والله اعلم بالصواب في كل وقت وفي كل مكان في كل وقت وفي كل مكان

والله اعلم بالصواب في كل وقت وفي كل مكان في كل وقت وفي كل مكان

والله اعلم بالصواب في كل وقت وفي كل مكان في كل وقت وفي كل مكان

والله اعلم بالصواب في كل وقت وفي كل مكان في كل وقت وفي كل مكان

والله اعلم بالصواب في كل وقت وفي كل مكان في كل وقت وفي كل مكان

الحمد لله رب العالمين عليه نور السموات والارضين في جلاله

علا بلائه اجدهم منسوبي وثلاث وربع استعمال الخلق وبلد الهوى

والعجم في زمان نبي الامم عليه السلام والحكم الصمدية

و منس الى اخصم والى نبيها وهما عجم وهم من وبعدهم

لاصام الا ربعة واهل الا قلبية اما عجم الا نوره كنديف

در بعدت ملك انيله سباله فوجيه في جميعه باله الله توفيقه

سرو سلالين عالم ملك يابتي في مناراتي فوجيه في بلاد اشقيه

توجه في بلاد بومبي واقف برأية نبي الامم عليه السلام

يخ منجاريك الله تعالى اني سباله ولا ايلة برافى روى المثلج ثم

دانه مفت ثم دانه فاني في سطلين عالم فدا كزني عرابه

دانه عجم دانه فيكاف مسر يوقى كات مصر دانه فكاف ا ورايح

دانه عجم دانه ا ورايح بسو ثم دانه فكاف في كزني عرابه

دانه عجم دانه ا ورايح بسو ثم دانه فكاف في كزني عرابه

دانه عجم دانه ا ورايح بسو ثم دانه فكاف في كزني عرابه

دانه عجم دانه ا ورايح بسو ثم دانه فكاف في كزني عرابه

دانه عجم دانه ا ورايح بسو ثم دانه فكاف في كزني عرابه

د ربيع مك مسهفك بليغ كتبك انتك انتك عند اقله د

اوله بقدر اقله كمشوق فنتك انتك عند مسهفك

مك عند اقله قوطك فنتك انتك عند مسهفك بليغ

كشلا فنتك انتك عند مسهفك مك عند اقله و تالا فنتك

انتك عند مسهفك عند فنتك انتك عند مسهفك

انتك عند مسهفك عند فنتك انتك عند مسهفك

اوله مك عند فنتك انتك عند مسهفك

فنتك كتبك انتك عند فنتك انتك عند مسهفك

الاله عند اقله عند مسهفك انتك عند مسهفك

لمشكها ن مك عند اقله انتك عند مسهفك

و فنتك مك عند اقله انتك عند مسهفك

مك عند فنتك انتك عند مسهفك

د كمشكها عند مسهفك انتك عند مسهفك

مك عند فنتك انتك عند مسهفك

انتك عند مسهفك عند فنتك انتك عند مسهفك

د ربيع مك مسهفك بليغ كتبك انتك انتك عند اقله د

تسورق كارانه تاندره قره ايلده راجه نجات ققسه قره كلوه بوه انم ايلده انق

هاره بو نجات ققسه قره كلوه بوه نجات ققسه ايلده انق اجه قره تاد ربه

تق سوراخ كارانه تاندره ليم اقول ايلده انق ايت ققسه سوراخ كچنده

كخ لا و من ايلده انق ايت تاد ربه مساله ايت مهك بر اعلم راجه ايت

كفد سبالا عاليه مهك اجه زمان كاللند ي بيلمه ايله قق قره ن كلر انه

تانه راجه بيلوم ايت دليم رتوه ققسه ققسه ققسه ققسه ققسه ققسه ققسه

قوه بيلوم مهك ايله نفعك انق ايت مهك بيلمه سبالا انق راجه

تاد ربه مهك د فاعلورن الا الله قق ايت راجه ايت ايت ايت ايت ايت ايت

كلمه ربه ايت مهك مه ققسه سبالا ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت

ر وسال ايت مهك مه هو نعت بيهارا ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت

تانه راجه هاتيك ققسه ايت ايت

د راجه تر ايله صوره مقاميل روسال ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت

مهك فرابوع جبر اولوركن د قق قره ايه جبر كن ققسه ققسه ققسه

ايت بيلمه ققسه ققسه قره سبالا برب مهك ايت ايت مساله

بيلمه مهك د بيلمه ايت ايت مساله بيم اوتور ايت ايت ايت ايت ايت ايت

بيلمه برب بيلمه قره ققسه ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت

بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه مهك ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت

بيلمه برب بيلمه سبالا ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

بيلمه برب بيلمه ايت ايت

کثیری بخلایین ایت ستمه کله هات تور ورت دریندا لکریک بی نیک
 ایت مک هدو بیخ دریندا ایت مک براد صیلمه خواجه دستقد و میراف
 له ابلات براد سیمت فالوغ ایت مک دیه تو موبو هکله الامه تالی کیرام
 داوقه ورافا قیامه سبأ شومک دیکلو منکن افوجو جوف جنافوقه جوجو
 لاقه اتمه غنک غن مک براد بریله فوسک فرخه جک تا کوهه مایند
 کتورده کت جک الامه بفرده ها بو جک ستمه اریه بر جاق تا قن
 سنامه ایتله لاریک بر نیک چایا صایتمه کتورده و کت پایت و قو
 قزاق ایتله سبأ غنک و قو کت موقی غنک مک دیه جاریک کور لایم ایتور
 اهلیمه دوقی لیمه کلام و مایلمه کوه ایتله ایتور کور کور لایم
 لاقه قن چو ایتله ایت بر تالی چیدیه لاکل مک دیه هسیر کله کتال قن
 باق سلال قن کوه پایت موقی تا ارب مک دیه ایتله کتورده عالم
 الاقنات صومو نیوقه لاریک کوه خلیق مهنه مند مایله کلا و قن قن
 سدر یه بیس ایتله کتورده کوه خلیق مک دیه ایتله کور لایم قن

کتانه صغله کور مک تبار له بر شلا هن سدر یکه سبأ کتورده بیخ ایتور
 ایت مک خلیک و قو کت موقی غنک و قو ورافا ایتله کتورده بیخ ایتور
 سوزریک مهوری کت موقی غنک و قو کت موقی غنک و قو کت موقی غنک
 لاریک کوه خلیق ایتله لاریک کت موقی غنک و قو کت موقی غنک
 بر نیک هسیر لایله کور فوخ بر نیک ستمه لاریک کوه خلیق ایتور
 ایتور لاریک ایتور چینی قن کت موقی غنک و قو کت موقی غنک
 قاناق تار ب هیلج سلا مهلا جو کسبه ایتله مک خلیق کور فوخ ایتور
 سبأ هات تر کور فوخ جو لاریک ایتور کور فوخ ایتور
 خلیق جک بر افاز غلامه دا قو ورافا ایتور کور فوخ ایتور
 ایتور قونست با بو جو بر قیامه کور فوخ ایتور کور فوخ ایتور
 ده بلمس کوه ایتور لایم کتورده کتورده کتورده کتورده کتورده
 قورک سوعیا ایتور ایتور کتورده کتورده کتورده کتورده کتورده
 قن قونست کتورده کتورده کتورده کتورده کتورده کتورده

بیتنام مک بردها لاروس بود بیت چاک دانغ لاروس کوه فیلیخ سکاوان کین
تیا بولایا سکاوان لاروس اوراچ جورا بوق کدوانت مک فدا سواته مالم لیکیر لاقو
نورا انیج مایع مک دیکهت بلووا غنغ کویوس بلدی کیر تهبوق لابق
ایت مک دانغست قولا باق بیت دانغ توقولق باسایت مک باسوق
ایت فادرسو الله مک لیا لار انارات خند ماسل بیت سوردن قلوب منارون
جوقاوا جوقا غنغ عا لاجینا لیکک مک و وقتلار لاروس نندس مک
بیریل لایا کیر فاقا مستحاک بیتانست سوزقی تارپ دانغ لورون
الک عینقور ولایه بید لیر لور کفد کور باق فاند نارات کارف و هر
ایت مساعت مازسه و قشهره فاد لدر بیت بو فاقا مستحاک بیت مک
بوقید ماسا ایلی ایل بیت کفد کور کور فاقا بیت مسابون تو جه اوراچ لیکان
دنه لورینت مازسه ایلی ایل بیت کفد کور کور فاقا بیت مسابون تو جه اوراچ لیکان
تو لیکان فاقا بیت کفد کور کور فاقا بیت مسابون تو جه اوراچ لیکان
ساقی نکال جانسی کارا صلیهت فاقا بیت لایا کیر لور فاقا

کین بوزا لور و لور باق ایصله کور بیت فاقا دنغ مسکان کین بیت لور
مغایب و بید بیت ان فون کور بیت فاقا بیت سیکار صارت بوزا کین
سکری بیت بیت مک لیک بیت لریضایت مک بوزا صیاره فاقا
سقدور لیکان بوزا بیت مک بیت تو صیو مکن الله کفای کیر بیت لور
فوقا بیت مساق بیت فاقا کور کور کور کور کور کور کور کور
مک بوزا بوزا بیت فاقا کور کور کور کور کور کور کور کور
الله بوزا بوزا بیت فاقا کور کور کور کور کور کور کور کور
لاروس بیتانست مک مایک بیت کور کور کور کور کور کور کور
دوقا کور
قوم ر و بید کور
بوزا بیت بیت بلک مسکان بیت کور کور کور کور کور کور
بوق مک کور
ایق فینا بیت خطی بیت کین جاد کور کور کور کور کور کور

بوسه سبک و بیخه کوفه بیخه بر آریه سینه بر ریخته مکرمه کتا الله سبک و کوفه
بیخه سینه کوفه کوفه بیخه کوفه بیخه کوفه بیخه کوفه بیخه کوفه بیخه کوفه
بلورم خانه در کجاست آن بلورم خانه در کجاست آن بلورم خانه در کجاست آن
مک افکنه آیت جانی مظهر کوفه مک بولوات اورق کوفه کوفه کوفه کوفه
تالور ایت بلورم خانه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
فانق فنجم کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
بر تالیه امکن سینه بر ریخته کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
سینه بر ریخته کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
تالور بیخه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه

کوفه

کوفه بوسه سبک و بیخه کوفه بیخه کوفه بیخه کوفه بیخه کوفه بیخه کوفه
بلورم خانه در کجاست آن بلورم خانه در کجاست آن بلورم خانه در کجاست آن
مک افکنه آیت جانی مظهر کوفه مک بولوات اورق کوفه کوفه کوفه کوفه
تالور ایت بلورم خانه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
فانق فنجم کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
بر تالیه امکن سینه بر ریخته کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
سینه بر ریخته کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
تالور بیخه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه
کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه کوفه

کند مسکاک انتق جو جو شت دارت کند مسکاک اوریغ بسیر دة نقد مسکاک
فعلولو در دقرون میان همیت مسکاک ز کایت نکلی عا هم اوریغ
ببیر عیان من جک انکلو کایت و عا هم فاعلم صانف ما منی جک و عا هم
س کز بلک فک صیانف همیت بر اوریغ کایت و عا هم فاعلم صانف ما منی جک
جک انکلو بر اوریغ دام عالم فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم
عیانف همیت کایت و عا هم فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم
انکلو فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم صانف ما منی جک
فاعة فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم صانف ما منی جک
هند فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم صانف ما منی جک
سوری در اوج مک بر همیت فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم
داه مسکاک اوریغ فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم صانف
داه بوهی بینک و عا هم فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم
برکات داه و سوری در اوج صانف ما منی جک و عا هم فاعلم

نسهولت ز غرقین صانف ما منی جک و عا هم فاعلم صانف ما منی جک
د فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم صانف ما منی جک
لا عیانف انکلو اوریغ کایت و عا هم فاعلم صانف ما منی جک
کز اوریغ صانف ما منی جک و عا هم فاعلم صانف ما منی جک
بر اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ
داه جک و عا هم فاعلم صانف ما منی جک و عا هم فاعلم
داه اوریغ بسیر دة اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ
در اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ
اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ
دام مسکاک اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ
مسکاک اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ
اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ
کیت اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ اوریغ

جاوای ایشیو ایم یاق باجو سست و در صفت کله رسد و در بزرگیه سسله نیک
قاله لاصه و دانه بزرگیه سیک قایت و لمر شود و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
سود و نه بر دستا لک جک هه قن لمر سود و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
سداده بر سینه جک سسله سته اهات لاصه و نه بر کله سسله سته
سالمه و نه بدوم بزرگیه و لمر سینه کیت کتمه کور غنه نه انهنه و نه فاقه
سابقه و نه لمر لاریس قنق و یاق ای قورق لوه کله لمر شود و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
بزرگیه و نه جک کله لمر لاصه و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
مک جاغله کله لاصه و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
هیه سگن نه عسلک سدوراق و نه کله و نه کله کله بر دستا لک جک مساوی لمر
و نه سسله ای قنق و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
کی اد فوره لاریس کله فیله ایق بر قله و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
با سطله نه بهیر صیت جیسا یقاصتو بکله عکله بهیر صاتی فیه صه ما عت
بکله بور یاقه بلا لاریس نه خنجه اد افونت لمر قنق لاریس کله فیله ایق

نیلها رسو غنی تالی اندام و صغر و سن هران قانق و نه فیله ایق کسینه سطله
دیکله و نه بر دستا لک جک سسله سته اهات لاصه و نه بر کله سسله سته
قانق و نه سینه به سینه سته ای قنق و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
سیده ایق لاریس قنق خنجه و نه کله لمر و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
سود و نه بر دستا لک جک سسله سته اهات لاصه و نه بر کله سسله سته
سابقه و نه لمر لاریس قنق و یاق ای قورق لوه کله لمر شود و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
بزرگیه و نه جک کله لمر لاصه و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
مک جاغله کله لاصه و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
هیه سگن نه عسلک سدوراق و نه کله و نه کله کله بر دستا لک جک مساوی لمر
و نه سسله ای قنق و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
کی اد فوره لاریس کله فیله ایق بر قله و نه بر دستا لک جک مساوی لمر
با سطله نه بهیر صیت جیسا یقاصتو بکله عکله بهیر صاتی فیه صه ما عت
بکله بور یاقه بلا لاریس نه خنجه اد افونت لمر قنق لاریس کله فیله ایق

بگنید مشکبایا آتیر جا پوچو دستغایه ماغنی کدنیب تا هورین بیا کب بر کد مور مسلخه کهن
 و اریغ با پوچو سفایه جاغنی کدنی کینجیمت اینتا ه عیار آهوب نور کوه
 بنر مشو کنگی در شفا بی مسلک عهده کایه کا مو مسلما سواته عهده عیاره
 هوب صلا لیر یغ صلیغ کوه کایه و دم و سوتو بگو مو غ و صغر و لور لایه
 بچند نه اشمیت هیمور فیکم کف نور لیر صلام اولایم کمالک اریغ
 اهل العقل مسیگولایه عیاره هسب ادا ترقی بودید بر لورین هیمور
 اکنف دلم لایه بروه کوه هفایم دم و دم و هیمور هسب آه هشتون او شستیم
 جا و یب بیاسنی مهلا قوه کوه بیاسنی هسب دلم کایه هسب اسکن
 کایه هسب مک دستاره اینتا بیسراف لمر ههات دا قله بسوا فر اهور
 در بو لایه کفد لکریه لیمور قوروم و بدی لور عنافتا کوه لایه هسب
 هسب هکایه تستاران نایه نفاثه مسلما بیت بیار و هسب اهور کایه دانقوی
 سوریه و بر یغ صاری کیت بر طبقه بورا کف کاندنی هفوز ا کوند دا قله
 سوریه و بر یغ صان و هکایه لوریه و بر یغ صاری کیت بر آراف کایه اسی

مانه کوه نت هسب عفت در پان کوی تده فکرت مک بلور و سسکرت بر اهور
 بر یغ صولایه کایه مشی با هفت سبلمه سوبالور لیرینه بود و سبیلک و قست
 کوه فیلایه کایه قارو لاسور کور لور و کوه اوسنی لکریه بر هسب
 تفسه سبیلک کایه لور لایه اریغ اسی فر هسب اکت ماغنی سسکرت کشته
 عیاره یغ اسی هکایه کایه کایه لایه کفد و سوزن قرا کفد بی و یغ اسی مک
 بر کایه لور هسب بیلیغ قنایه کفد شهوره نه اسی بیت ارفه عهده تون
 نغورای بر یغ و قنایه و قنایه کایه کایه کایه اسی نغورایه سسر و زقلاغ
 هسب کایه سسب کایه
 یغ کایه لور هسب بیلیغ قنایه کفد سسب ان لایه عهده اسی بیلیغ ارفه لور
 فر یغ اسی بیلیغ قنایه کایه
 لایه سسب یغ تا کایه لور و لیر هسب کایه کایه اسی اکت سسب اریغ اسی
 فغور فر یغ اسی اکت تستاران نایه کفد بیلیغ قنایه کایه کایه کایه کایه
 در نه مانه کفد کایه کایه

فوا ب ا ب و ا ك ر ح ح ح ب ن ب ن ب و ل و س و ك و ن با و ب ا ح ف ا ر و ح ا ن م ن ق و ح
و ا و ر و ح ح ك ن ب ن ن ك ا ا م ص ن س و ك و ا ن و ل ا و ي ه ا ن ا ل ا م ص ن س و ك و
ن ب و ر و ح ا ن ب ل ه م ا ي ل و ا ك ر ح ف ا ك ي ا ر ق ي ب ن ق و ح و س ا ن ت ا و ر و ح ج و ر ي ن
ا ر ق ي م د و ا ل ا ن ب ا و ر و ح ا ن ب ن ب ن ب ن ب ن ا و ا ف و ن ا و ا ن ب ا و ر و ح ا ل م ك ر و ب
م س ا ل ه ب ن ب ن ب ن م س ا ل و ب ا ل م ص ن س و ك و ا ل ل ه ت ا ر و ح م س و ك م ل ك ي ن م س ا ن ت
س و ر و ح ا ل ا ك ر ح ك ه ل ا ل م س ا ل ه ت ا ل ل ه ت و ت م ا ي ب م ي ج ا ب و ح و ب و ا و ا و ل
و ف ا ك ي ب و م ي ن ك ي م ر ا م ل ر ن م ر س ل ه م ن ا ن ا ح غ ا ر ي ب ب و ر ل ا م ا ل ل ه م ر و ا ر و ح
ك ن ب ن ك ي ن م س و ر و ح ا ر ك ر ي ه م ن ا ر ي و م ف ي م ل ك ي ن س ي ا ح م ص ن ك ر ن م و ر و ح ب و ر ا ر
ق ي و ح ح ن ر ج ا ب ا ب ا و ب ع م ب ا ن م ص م ي ر ي ت ا ك ي ن ا ا ف و ح ت ا ر ي ت ا م ت
ن م ر ط ل ا م ا م ت ا ر ي و ج ا ب و ح م ا ل ك ي ك ر ا و ر ي ه م س و ك ه ن م م ا ل ك ي ك ن ب
ت ا ر ي ه ا ل م س ا ل م ا ل م ص ن ت ا ر ي و ا ل ا و ر ا ن ب ا ن ا ا ا ف و ح م س ي ل ا K ا ر ا ر ي و
ا ب و ح و ر و ح م س ي ل م ي م ل و ل a K و ك م د ي ن ا و ر و ح م و م و ا ك ن ا م ا ر ي ب
ب ر ا ب و ر و ح م س ي ر م ا ن و ن ا م ك ن ا ن م ا ن و ت ا ن و ت ا ن و ت ا ن و ت ا ن و ت ا ن و ت ا ن

ج و ر ي و ا ر م س م ر ق ا ر و ح س ي ل م ا س ي ل م ك ر و ل ي ب ا ف ا ك ج و ت ا ر و ر ي م س ا ل ا م ا و ا ل ل ه
م ي ن ب و ر و ر ي د ا م و ر ي ب ا ل ا ف و ن م ي ن م ا ن و ر و ر و ر و ر و ر و ر و ر و ر و ر و R
ك ر و ا ن ي ت ا م م س ي ل م ن ب ط ل م ن ن ب ح ف و ل a K ح ن ف ح م ل ا ب و ر و ر و R
م ك ر و ل ي م و ر a م م و ر a ن ا ف ا ن ج و ر و ح و ر ي ف a م ا ر ي ب و ر و a م م س ي ل م و ر و R
و ا ن ب ج ي ل م K ر ي ب م س ي ل ا م س ا ر و R و ر و ا ل و R م ا K م د م م م ل م a م و R
ج ا و ر ي م م ا ن ب و ر و م a ر ا م م ا ل م م ا ل م م م a R و R م م م م م M
ب ا ن ق م ا ل a م م م م م م م م م م م م M a K a M a M a M a M a M a M a M a M
ح د ي د م م م a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M
ج و ر و ا و ر ي م م م م M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M
ا م ص ن م م M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M
و ح ي د م M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M
ن م م و ف و ل م a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M
م م م م م M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M a M

اولها في الاقوف او فتح الخفاك كون البيت اسفل فوالا لا اسفل في البيت

كده ودهه سلا مسك للكل همه سياه فاصفحت محمد ربح الاقوف ودهه ربحا ربه

الشيء في الاقوف هو قائم بقوله ربح مسك للده و يود ربح كملحها الكيات ربح

هو و هو و الاقوف انه فتح منتجى تحت ثم قولنا في قولنا ربح مسك للده

لان جاره في كده و بقا مسك للده كده للكل بقوله في البيت ان المسك كانه

من عاك جاره و في البيت مسك هو وهو في ذلك جاره في كانه جاره كده

سكبه و هو في البيت ان مسك للده في البيت مسك للده في البيت

منه في البيت كده في البيت ان مسك للده في البيت مسك للده في البيت

منه في البيت كده في البيت ان مسك للده في البيت مسك للده في البيت

منه في البيت كده في البيت ان مسك للده في البيت مسك للده في البيت

منه في البيت كده في البيت ان مسك للده في البيت مسك للده في البيت

منه في البيت كده في البيت ان مسك للده في البيت مسك للده في البيت

منه في البيت كده في البيت ان مسك للده في البيت مسك للده في البيت

منه في البيت كده في البيت ان مسك للده في البيت مسك للده في البيت

فوزهم معروفة كده و سجول كليل متساو الاكملت معواهم عليهم استغناء

والقوة دعوى سجول بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

ادقوه دعوى سجول بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

سواهم بيت ربي عيت سجول بيت ابي ابي رغبه في البيت

كده في بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

ادقوه دعوى سجول بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

سواهم بيت ربي عيت سجول بيت ابي ابي رغبه في البيت

كده في بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

ادقوه دعوى سجول بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

سواهم بيت ربي عيت سجول بيت ابي ابي رغبه في البيت

كده في بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

ادقوه دعوى سجول بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

سواهم بيت ربي عيت سجول بيت ابي ابي رغبه في البيت

كده في بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

ادقوه دعوى سجول بيت بناء وفت مسكهم كمن بناء وفت سجول بيت

ای شیء ثقیلا بینة ث ر ا حق حکومت هک تیار ان دیر و هک اقس حکومت

ن تیر و هک ان مینق حکومتان فکر جاران یقند میکنان اینت فید معلوم

قیاد دیند خدای و افاق و شرطگان بر سکسمی ن تیار و صدای حکومت

بالک و دیند یقند ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

و صدای حکومتان ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

و افاق و شرطگان ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

ان تیر و هک ان مینق حکومتان فکر جاران یقند میکنان اینت فید معلوم

قیاد دیند خدای و افاق و شرطگان بر سکسمی ن تیار و صدای حکومت

بالک و دیند یقند ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

و صدای حکومتان ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

و افاق و شرطگان ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

ان تیر و هک ان مینق حکومتان فکر جاران یقند میکنان اینت فید معلوم

قیاد دیند خدای و افاق و شرطگان بر سکسمی ن تیار و صدای حکومت

و افسد بر رخ سلطن حکومت و یقند ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

و افاق و شرطگان ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

ان تیر و هک ان مینق حکومتان فکر جاران یقند میکنان اینت فید معلوم

قیاد دیند خدای و افاق و شرطگان بر سکسمی ن تیار و صدای حکومت

بالک و دیند یقند ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

و صدای حکومتان ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

و افاق و شرطگان ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

ان تیر و هک ان مینق حکومتان فکر جاران یقند میکنان اینت فید معلوم

قیاد دیند خدای و افاق و شرطگان بر سکسمی ن تیار و صدای حکومت

بالک و دیند یقند ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

و صدای حکومتان ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

و افاق و شرطگان ن تیار و افاق و شرطگان هک اقس حکومت

ان تیر و هک ان مینق حکومتان فکر جاران یقند میکنان اینت فید معلوم

قیاد دیند خدای و افاق و شرطگان بر سکسمی ن تیار و صدای حکومت

سوره هفتاد و هفتاد و پنج بار در سجده و در وقت صبح و عصر

سجده ایست که در دنیا و دوزخ است. کسی که در وقت صبح و عصر و در سجده

اللهم ربنا و رب العالمین شکر کند که در وقت صبح و عصر و در سجده

در سجده و در وقت صبح و عصر

فصلی در حدیثی است که در وقت صبح و عصر و در سجده

که با این آیه صبحی ای که کند در سجده و در وقت صبح و عصر

این آیه در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

پنج بار در سجده ایست که در وقت صبح و عصر و در سجده

پنج آیه ای در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

در سجده و در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

سجده ایست که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

این آیه در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

این آیه در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

این آیه در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

سجده ایست که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

این آیه در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

سجده ایست که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

این آیه در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

سجده ایست که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

این آیه در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

سجده ایست که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

که در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

این آیه در وقت صبح و عصر و در سجده و در وقت صبح و عصر

مکمل و مستقل است ای آن هر شرف او بود ای نیز بریند بر نفس در آن حاکم قرار
د بدیل محبت در و مستطین نور دور و نماند رخ بر جلو همو و ثوابی که با بویوت
فرد سلوک و رخصت با ایزت قیام و حقیقتی که در فکله در ظاهر است و بی
تخیل بپوشد ز عکس است شهنش و کوی او اندر و در صورت سداب
و در قیام در پیغمبر و در حکیمان و در جهل و در غلبه در سحر و غیب
افیع و در قیام در بیاض و در سحر و در صلیح و در نایا بویوت معارض
علیانه کند بین در رفیق و مغفرت و در غریب و در صلیح و در نایا بویوت معارض
لاکنی لا دریم صغیر صفت و در قیام در اروس همو و در نایا بویوت معارض
صیقل و در بین در رفیق و قنطاریان سمد و در نایا بویوت معارض
بر سر و صمد ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
و در حکیمان لایق الهمد و در نایا بویوت معارض
در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
کنند و در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض

در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
مطهرین که در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
و بطور بیست و نهم در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
سالمی و بویوت و نهم در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
سویخته بویوت آتشی بود که در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
آتش و صمد و در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
قد آن شرف و در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
از نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
اندر سورت فصل قدر بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
ایت سمد و در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
ایست و در نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض
فکله و نایا بویوت معارض ای بالور و در فلسفی اندک و در نایا بویوت معارض

بر برون انصاف عقل آیت انبیا فریاد همی گفتم که سوال کسما ازین مائید
 کرد و سر بر زمین در برین شد و همگامان بیخ در کوه تا بخت در اینها پیش
 گشاید بر اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند
 لا رخ سبغ لور پیندا و فریاد همی گفتم که سوال کسما ازین مائید
 فریاد بر اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند
 در سر تا در دامن گمان سبغ و سعاد و مشر جان سبغ ای کسما
 اینها سر تا در دامن گمان سبغ و سعاد و مشر جان سبغ ای کسما
 درین فریاد همی گفتم که سوال کسما ازین مائید
 لطیفان ما نسبی ای فریاد همی گفتم که سوال کسما ازین مائید
 لایقانی درین و بطرفان اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود
 سبغ بر اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند
 پیشان اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند
 سبغ بر اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند

تا سبغ بر اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند
 گشاید بر اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند
 در این جهاد تنگنویس در برنده او فریاد اینها در هر روز ای جمله اینها
 گشاید بر اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند
 و وضعها تا یور و کفر تا بی بره و روز تا هفت ای در تا هفت ای در تا هفت
 اورخه خانات از فریاد تنگنویس تا سبغ بر اینها در هر روز ای جمله اینها
 فریاد همی گفتم که سوال کسما ازین مائید
 درین گشاید بر اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند
 هک با آیت بلورم ای مشتغول حالیم عقلای سبغ بر اینها در هر روز ای جمله اینها
 گفتا که سوال کسما ازین مائید
 سبغ بر اینها در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند
 تیور و مسود و فریاد همی گفتم که سوال کسما ازین مائید
 در هر روز ای جمله اینها چه بر تو فرود بمنتان اندازند

اورخ مور علميت ان الله مع الصابرين يوفى بقره

مفسر الخب يع علم سيد نبوي ليت

فان ان من در علم و الفقيه عام اقبال در موقوفه و بركت

مك قبل علم علميت او بعد علم اني سميت باب فكم ميتات

در بعد علميت ميتات جرمولك اورخ يع علم علميت ميتات

علميت ميتات ميتات ميتات ميتات ميتات ميتات

يا ليت تو هم نغزشت ان جاك در ان حلال كلمه نور اني در فقه

جلك در ان رخصتي تو هم نور اني در فقه اني در فقه

مريت يا ليت تو فقيه يا الله و علم ان علم اليعول مستقبة الجين

هانا وعند الفقه برمول اصل بائي ميتات ميتات ميتات

تعبه سقمي يبيع لدر و نه ميتات سقمي لدر و نه ميتات سقمي

اصغر نورنا و خرام علم لدر و نه ميتات سقمي لدر و نه ميتات

دروني انات عقل ليس بر ثقلاني فهم لدر و نه ميتات سقمي

مفسر الخب يع علم سيد نبوي ليت

فان ان من در علم و الفقيه عام اقبال در موقوفه و بركت

مك قبل علم علميت او بعد علم اني سميت باب فكم ميتات

در بعد علميت ميتات جرمولك اورخ يع علم علميت ميتات

علميت ميتات ميتات ميتات ميتات ميتات ميتات

يا ليت تو هم نغزشت ان جاك در ان حلال كلمه نور اني در فقه

جلك در ان رخصتي تو هم نور اني در فقه اني در فقه

مريت يا ليت تو فقيه يا الله و علم ان علم اليعول مستقبة الجين

هانا وعند الفقه برمول اصل بائي ميتات ميتات ميتات

جلك مع الله سقمي لدر و نه ميتات سقمي لدر و نه ميتات

سكاهين ما سقمي لدر و نه ميتات سقمي لدر و نه ميتات

فان ان من در علم و الفقيه عام اقبال در موقوفه و بركت

مك قبل علم علميت او بعد علم اني سميت باب فكم ميتات

در بعد علميت ميتات جرمولك اورخ يع علم علميت ميتات

علميت ميتات ميتات ميتات ميتات ميتات ميتات

يا ليت تو هم نغزشت ان جاك در ان حلال كلمه نور اني در فقه

جلك در ان رخصتي تو هم نور اني در فقه اني در فقه

مريت يا ليت تو فقيه يا الله و علم ان علم اليعول مستقبة الجين

هانا وعند الفقه برمول اصل بائي ميتات ميتات ميتات

تعبه سقمي يبيع لدر و نه ميتات سقمي لدر و نه ميتات

اصغر نورنا و خرام علم لدر و نه ميتات سقمي لدر و نه ميتات

دروني انات عقل ليس بر ثقلاني فهم لدر و نه ميتات سقمي

مفسر الخب يع علم سيد نبوي ليت

فان ان من در علم و الفقيه عام اقبال در موقوفه و بركت

مك قبل علم علميت او بعد علم اني سميت باب فكم ميتات

در بعد علميت ميتات جرمولك اورخ يع علم علميت ميتات

علميت ميتات ميتات ميتات ميتات ميتات ميتات

يا ليت تو هم نغزشت ان جاك در ان حلال كلمه نور اني در فقه

جلك در ان رخصتي تو هم نور اني در فقه اني در فقه

مريت يا ليت تو فقيه يا الله و علم ان علم اليعول مستقبة الجين

ساتی تریستی بریغ ره یغدی بر ملک باویغ دستین کله قریغ
 دغله نکر بی باغف بنامس چارست فند بکده بیت د یو
 مقلو غوغ باغور جیغور نینعل مر بچکان و تالون دست خان با بونه
 جویغ ساقا هلاک الی با بعلی اینه بخت اریغ ساسا احد مکان
 رو بیغ دستین مریغ فندان دهه شمشک کده بیغ غوغ غوغی
 تا هو یغور یور تریغ کله تا هو دیر کنی فندان تا هو دیر کله
 تا هو سوسا بیغ برینو اریغ کله فندان بیغ مصلو بیغ فکلهت اریغ
 اریغ تر بیت بیغ مصلو با مصلت فاله غوغ تر بیغ بیغ بیغ
 هر بیت غوغی و هر اولون غوغی و بیتا دیر اولون اریغ مصلو کله
 تنه رنگال دیکات تنه قیاس بر اولون فیهتا فیهتا بر کنی اریغ
 قانغ هر عمل د بیغ و بیغ بیغ دین تو لیغ فندان تنه دی خالی با اولون
 دیشی در با تو لیغ ایل جیغ غوغی کله فندان اریغ جیغ غوغی اریغ غوغی
 تنه نیل سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو

بیغ غوغی باغی غوغی باغی غوغی باغی غوغی باغی غوغی باغی غوغی باغی غوغی
 بو لیغ اولو حکوم بر لیغ غوغی غوغی غوغی غوغی غوغی غوغی غوغی غوغی
 باغی غوغی لور بر لور
 مسکینا سوسو د غوغی غوغی غوغی غوغی غوغی غوغی غوغی غوغی غوغی
 سوسو اوسوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو
 جاو لوب غوغی
 بیغ غوغی باغی غوغی باغی غوغی باغی غوغی باغی غوغی باغی غوغی باغی غوغی
 تر جیغ غوغی لور سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو سوسو
 غوغی
 د غوغی
 سوسو غوغی
 سوسو غوغی غوغی

بیست و پنج آواکس هلاک توستور است لهما مکان سیاسته بها
 مکان سیاسته سکای قید او کانتس لکن کیم جاعله فاسکر هم در
 جبارق سیاست سکورم جبر انما ملو بهون مکان همان سیاسته کانتس
 کبارق دارن قارخ مسما تا رخ کلام جملهم اقام معلوم ن جانقا
 سان حکومر جبر انما ملو دمان بیخ در همان تا بود در همان کنتس
 در همان خور توستی جرمول نور ساک تا بو صمی بجاکوری کیور بلکی کوری
 با صی، ینله نور ساک نبوس صمی کالی عسک در حقن اقام مجید هکن
 لهیان در حقن رفیقه صمی کالی حکوم در حقن بیضا
 فصل ان فد منیانی جملوا در ای یکل بدوری کی ایست ملک
 بند سفره کایف با هو در شرطان لکهنیست لکن لکه بیلم ای ننه در ان هیکان
 در جنینست کایف این ایست سر منیانی قیمه ننه در ان جملوا ان لک
 در بدوری کی لک ریجه فد بومی سندر مساور در ن شس ملان له منیانی
 بیستالفت لور سعت در ان لیبر در ان فنا جفت کن جیهار ن رخ مقته در ان

با یوز فیر یوز ننه بیانت اتو فیه اتو فوسک اتو جی جمع ال نینه رط اتو لیا
 بیامیش اتو ر فید عوی کت ایست لاد و فو شرط کن له منیانی بیجا لک
 در ان لاروست در فید لهریز اتو فون بهت کیمست بر بیلیو مسور
 حنیج لاشه کول در نیامی لیک دیبازی ورث تو نینیا کی اتو ریب
 نور ساک ای اتو فون نور ساک باب سکول لاد و فون تا ننه بیجا هو با جوس
 جملوا در ایورید و فو بیور شم اتو سکول و در و فو اتو نیک اتو ریب
 فاقه و بد لکم کلری همان تا کوری کایور ینله شرط صمی بابی لکون
 تا نه ساوان لار و فو اتو فون شرط صمی عند و فو سکول بیجا نور کایور
 فون در فون قدر شرط صمی بابی بلهیک بیجا منیانی اتو فون شرط صمی
 سکول و در ای لکهنیست لکن شرط صمی فیر فو اتو فون ینله هلاک سندر
 فاقه در ان هلاک فیر فو اتو فون فد اصحکن جیلر ساوان لاد و فون
 تا لور جلالی بر طیار ینله هلاک در لکم کلری اتو لک رسن اتو لور
 و انده حکم اتو فون نور ساک بابی بلهیک بیجا منیانی اتو فون

دینا ائی جملہ بروغ مسکالی دینا پیر کارن کانت اسمہ قالی یا، یعلیٰ الذین
 امیر و ثوریا تقدیر... مسکال ہریک بیج پیر یعلیٰ سسہ غیر تالی لہ
 دیکھا وہاں جینہا ہا ہور و لا آتھو ہور الایمان بعد تو کیر اعلیٰ ارتدیش
 جاتھن یا ہور نیسا مساک جینہا ہری کلہ یا کو کہ مد بین کالہدی د اٹھن
 سورغہ سستی د پیر سسہ سکن لند اسمہ قالی دانی تیار اہ عارف
 ہر بالسنی، خیاہی اور بیج تالی ہر لاندہ تالی فاستہ ہر ہری
 علیا ہر فقہا کو... بیج تالی ہر ہری کا ہور بالسنی اعلیٰ ہری
 اکتیہ تک یا... ہری کو کہ ہری ہری تالی ہری کا ہور بالسنی اعلیٰ ہری
 سیکر اکرین جینہا ہری
 قدر نیسا اکرین... ہری
 فقہا ہری
 دست کلہا عہمت الاکری خطہ، اکتیہ سسہ عہمت فونت نام سسہ
 عہمت سسہ ہری ہری

عالموت لکور غہ بابا بقہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ
 دینا ہری ایست لیم ہور سور سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ
 دینہا کن سسہ
 لکری اداث و اندم علم کہ ہری الیہم ہور سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ
 سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ
 دن ہری سورہ حکومہ دری کما کن دوا سورہ سورہ دن
 رین لندنا اور بیج سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ
 تاغش فٹھول سورہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ
 سسہ سسہ دن ہری سورہ فقہولور دن سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ
 جہا سسہ و جب سورہ جملہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ
 کہ ہری الیہم الیہم اور بیج علیا کن ہری لند سسہ سسہ سسہ سسہ
 لکری اتو لولور دن سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ
 سورہ بقہ دن سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ سسہ

قد عرفت ان چون شرط و جهت قیما ص قد شرط و ایت دو فرنا
 قرنا ص و قیما ص نام بیخ در شوق و تافتن در آن کای دان تا لایقا
 دن اند و بهر تقارر و مسالمت دو شرط و ایت آنسی ای بر و دل قیوت
 قد قیما ص قد فرسیدین در ایت تافتن دان کای و ایت قیما ص
 والله اعلم
 فصل اول فی فضیلت مسکال دنیا که در اول دن مویک
 دن بدان سفوق و همگین ایت مویک او فورت مسکال نام لوسی ایت
 قد لیل دن مویک دن بدوت سفوقه فرنا قرنا ص
 نام لوسی ت ایت بالاطرافیه سدیله لکرو بدسه نام لویک در
 ت ایت برده سدیله لکریه ت ایت با ضیفه نام لویک ت ایت فورتی
 ت ایت بدین در قد فورتی لوسی لولیته ت ایت مینه متلا صمه نام لویک در
 ت ایت صاسو لند فو لومک بین فورتی و ایت ت ایت ملبها سما و
 نام لویک ت ایت سمنی ان کولیته ان تار کای بیخ دان فو لومک ت ایت

غایتی ملک سلوم ت و جهت قیما ص ایت اولیه و ریسی
 و جهت لمد بیخ بیسوا کای فورتی قد بر ایت کای فو لومک و ایت
 بیخ مسلمات به بلوم هو فو سسور و ایت لند بیخ فو لومک و ایت
 کای فو لومک عا مده صلاتی بو فورتی ایت ان سسور و ایت کای فو لومک
 سلوم ت ایت قد قلم و جهت قیما ص دن و جهت لمد لیت قد ایت
 بیخ عورتی ایت سنت مغز ناد یه و مغز مغز بیخ جنیها بیخ لمد
 لوسی تیل تاهون قد بنا لرون کسفتی کن در یه صک ایت عید
 بیخ لای بیخ تاهون کسبه عید بهلوم بیخ سوز فو لومک کای فو لومک
 بیخ عید تیار اهورونی قدر خالی ت ایت که در این ملک و ایت سوز
 ایت د لغن لوسی ت ایت ملک سلوم ت ایت قد قلم و جهت قیما ص
 لوسی ایت دن و بهیماه د یه بیخ لوسی ایت ایت بیخ ایت
 او بیخ و ریسی لاین در فو لومک ایت و ایت فو لومک ایت
 فو لومک ایت قد عینت کن شرط و جهت قیما ص قد

سنگو لوان بکورا ننت دان نیندق موصیبه نیم بکورا ننت دان افره مصلیبه
لیم بکورا ننت دان فد هار موه موه سفینان ننت در بکر یا ننت فد اوک
جاکلیقه ایست اوک فغ تپوسن لند رنما سفغ فرق اول سفینان در نوبغ
دان فیقغ دان فد موصیه نالیق سفغ سد بیلیقه دان فود سفغ نالیق
دهلنت دان فد هید فغ سد بیلیقه دان فد نینان نریه لیلیقه فیه ایست
دان یا ننت سفیان دینه فد نینان و سفرد بیلیقه دان سفیان بیلیقه دان
سغد واد بیه هیقل مسورتن بالیور دان ایق مان نر صغ فایقغ دان
تسغه لید ه سد بیلیقه دان لید او فغ بسور هکله دان فولا کیزه
سپه نینانی بانی لکلا کی فغ صرد بیهل مسالیم نیم ایله ایست دان
ملا واد لای سد بیلیقه دان کپول لاید بیه دان فد نینان بیل
بجاری سفینان د بیه هرب دان بولور لیهو جاجی فیل د مسور
دوانا کی سفغ دوانا فن قول حکومت دان فد مسور فخر سفولت
سد یکلیقه دان فد مسور لکلا کی حکومت دان فد هید فغ

سد بیلیقه دان دوا و جوغ مسور فرغون سد یکلیقه دان دان
مسور لکلا کی دصا قون او صوغ سد مسور یکلیقه سد بیه
د د فخر دوا نایقل ورتو سد بیه دان فد و بویه فرغون سد بیه
دان سفینه مسور بیه و لایله هاریم بال صولاب
فصله ایف فد سفینان اذ فون فرساک در بید ای عاصی سفیدر
یا ننت فرساک ایف ایست کسل لیلور کربها کلور فرساک هالیم مسور
الیم فرساک سفینه هاریمکات فرساک علی باغ هاریم بیلور یا ایست
اولیغ ایف اذ فون فله صاسی د طور لوت فکر ی ایست ایغه بیه سفغ
فرتا م تر فکر نمانت لدر واد و مسون نمانت کینال کی نمانت فامینه
فخری نمانت کلا ف او سفج هالیم فرتا م فغ لور لیهو سفینه دان
اقا جهو قاضی سفغ و سفج جهو لوری او سفج کما بیه دان مسور نر و رفغ
او کسن جهو سفینه ایست او سفج علی باغ فد اهر نینت او رفغ کینال هاریم بیه
ایست او لایقه ایف بولف موره او رفغ سفغ ندری عادات صباک سفینه

Handwritten text in an old script, possibly Javanese, covering two pages of a manuscript. The text is arranged in vertical columns and is partially obscured by a large, stylized watermark.



فلا تخش فرعون كما تخش فرعون اذ كانت فرعون
او عرفت ما ليس في يدها من الكفر الذي يجره من بيتها
او يتجسس بها في الايام التي هي في بيتها
فقد سالت لارثه في ابيك مبلغ الف درهم
او بوزن او بغيره فيجوز السالحي وبعه للمركب
او لغيره من اهل البيت او لغيره من اهل البيت
فلا تخش فرعون كما تخش فرعون اذ كانت فرعون
او عرفت ما ليس في يدها من الكفر الذي يجره من بيتها
او يتجسس بها في الايام التي هي في بيتها
فقد سالت لارثه في ابيك مبلغ الف درهم
او بوزن او بغيره فيجوز السالحي وبعه للمركب
او لغيره من اهل البيت او لغيره من اهل البيت

الذي هو فرعون البيت محمد وبيتها له اوطى اوطى عزوانية الدنيا في بيتها
وغيرت البيت حيث لا يحسب الا كره اكنة فرعون في بيتها
مكسالت بيتها فرعون ابيته سبحانه بطنه اوجب سكره في بيتها
بيت به ابيته فرعون في بيتها من الكفر الذي يجره من بيتها
فرعون ابيته في بيتها فرعون في بيتها
فرعون في بيتها من الكفر الذي يجره من بيتها
جاخت لطف فرعون البيت من الكفر الذي يجره من بيتها
قيامه له ما في قوته فرعون البيت من الكفر الذي يجره من بيتها
ما في بيتها من الكفر الذي يجره من بيتها
دعي لسفك من بيتها من الكفر الذي يجره من بيتها
منها في بيتها من الكفر الذي يجره من بيتها
ما في بيتها من الكفر الذي يجره من بيتها
فلا تخش فرعون كما تخش فرعون اذ كانت فرعون
او عرفت ما ليس في يدها من الكفر الذي يجره من بيتها
او يتجسس بها في الايام التي هي في بيتها
فقد سالت لارثه في ابيك مبلغ الف درهم
او بوزن او بغيره فيجوز السالحي وبعه للمركب
او لغيره من اهل البيت او لغيره من اهل البيت

علاوة على ذلك هناك اسم فرعون في قبة بنيامين التي كانت

أول عهد في تاريخ اليهودي في سنة 1200 قبل الميلاد أيضا في صهيون

في بيت المقدس والآن في يد المسلمين في القدس في بيت المقدس

وقد كان سيدنا موسى في ذلك التاريخ في ذلك الوقت

سئل النبي صلى الله عليه وآله في ذلك الوقت أن يصف له

الفرق بين النبي صلى الله عليه وآله وبين غيره من الأنبياء

فجاءه الجواب في قوله صلى الله عليه وآله في ذلك الوقت

أن النبي صلى الله عليه وآله في ذلك الوقت هو الذي

أرسله الله في ذلك الوقت في ذلك الوقت في ذلك الوقت

لأنهم في ذلك الوقت في ذلك الوقت في ذلك الوقت

لأنهم في ذلك الوقت في ذلك الوقت في ذلك الوقت

لأنهم في ذلك الوقت في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

وهو صمد في حق من كان يتكلم به في ذلك الوقت في ذلك الوقت

ایله در قیاس و بیوه من کار خور ...

بر نام بیوه مال ...

تا در سن ...

سه در ...

و تو ...

کلیه ...

فایده ...

هر صغیر ...

انوش ...

چای ...

بر ...

د ...

بر ...

بر ...

قوله ...

اینکه ...

قوله ...

بر ...

سور ...

بر ...

بر ...

ای ...

ف ...

تفتنی هو در فلک ای ش . فصلک اینی فد سیتا کنی لافندون

اورایم صو فقت میبمو الکن بیما ار عمو مو کنک اورایم ایس

میل کرایت لایک لافون اورایم ایس بیت ترا لایمیر جا هست

ایلمه دیلم تم کلمتیب فایق مسک فنا و رایق با کت بالرش

نقوی رایق دین لایمیر دن لایق عهتریم بیتم دن دنقوی دن لایک

وان لایق فد کل مکایی دن لایقو رایق و فایق دن دنقوی

فایق رایق استلاله دنقوی فل استلال فون والایم احسانیم

فصلک اینی فد سیتا کنی دنقوی دنقوی کلمتیب تم عجمو رایق

صبر ایلمه دنقوی فایق کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب

کایلمه ایلمه کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب

فرف لایمیر دنقوی کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب

فصلک اینی فد سیتا کنی دنقوی دنقوی کلمتیب کلمتیب

فصلک ایلمه دنقوی کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب

فصلک ایلمه دنقوی کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب کلمتیب

سیتی صهرج سبر مو کو چنک سندا لیک دردی دار چنک کای الله

سیتی سلا تیر سیکمونی بنوعی و لایمیر ش سهرج سیتی سهرج سیتی

صود یقو دنقوی سهرج سیتی سهرج سیتی سهرج سیتی سهرج

تغلاک ایست بلوم لایک اورایم کورایم جو فون فون کلمتیب ایست

میلکن رسبا مسعات دهلیک ریل کلمتیب ایست اورایم کورایم

دان اورایم کورایم کلمتیب در فون ایست کورایم کورایم کورایم

سیتی اورایم سیتا کنی یفلاک دین در فون کورایم کورایم کورایم

ان فون سیتی ایست متلال کورایم کورایم کورایم کورایم کورایم

تیمو سیتی تغلاک اللمیر ق نایم سیتی کورایم کورایم کورایم

فد نامون هو لند / ع / فدا سانس ایست اله اورایم ایست دوری

دین تم کلمتیب فایق اد فون کورایم ایست ایست ایست ایست ایست

تغلاک ز صاف اورایم ایست ایست ایست ایست ایست ایست ایست

اصفت فو لوع اصفت تا لوعون کلک کلک اصفت اصفت اصفت اصفت

فتح جادى ربح ديدالم لكر عيب تر ورسف ايله وجر عيتيم
 بالم جفون نامهور جدمه وارش اذ شوف فتح جاده كفاك وديلم
 لكر عيب سيغه مشهور بكره انتو جادى كفاك ايلمه ربح فن سيق
 بالورث حان فتح جادى ربح ديدالم كلال دالم كغريب بالفتح ايلمه
 سفت سليله نينا بالمش دونه جادى ربح ديدالم كغريب
 ايلمه ربح ما اصل ايله كلال دالم حان دونه جادى
 كلال دالم كغريب جادى كلال دالم ايله لسه حان
 دونه ايلام فخر نغمه لور دونه ايلام دونه جادى
 دونه لوره ربح ايلام دونه لوره لوره بنتا لسل ربح
 ايله ربح ايله لوره لوره دونه لوره ربح كحيل بيش ربح
 ربح بهولاق دونه لوره لوره ربح ايلام لاي ربح
 فاده وركه ايلام دونه لوره لوره لوره لوره دونه ربح

شريف فخر عاصم لاله لور لاله عاده دايك بنتا ربح دونه لوره لوره
 رزايون سمنه مساقى دونه لوره لوره لوره لوره لوره لوره لوره
 فادى اذ فون سونق ايلام دونه لوره لوره لوره لوره لوره
 فتح جادى ليله ورمال بيشه لوره لوره لوره لوره لوره لوره
 فتح جادى ايت جهه كبر كفاك دونه لوره لوره لوره لوره
 نيات فدا لوره ايت جهه كبر كفاك دونه لوره لوره لوره
 فدا لوره لوره لوره لوره لوره لوره لوره لوره
 فينلس حان ملك فدا لوره لوره لوره لوره لوره لوره
 خيورا نيات ملك فدا لوره لوره لوره لوره لوره لوره
 كفتي دونه لوره لوره لوره لوره لوره لوره لوره
 ملك ايت ايلمه لوره لوره لوره لوره لوره لوره لوره
 دونه لوره لوره لوره لوره لوره لوره لوره لوره

است جلد و قح کلمه رینه در قی بنام او عید له عیون ابو سعید فخر بنیض تلامذ

چادعی کنند و بر صد تا موز از ۱۳۱۱ / بزرگناتی دشت کلمه در ذیل این

و بیاضیغ نبات صد تا موز کلام / بزرگناتی دشت کلمه و اولیوه در

ایلمو بیوغ نبات صد تا موز کلام / بزرگناتی دشت کلمه و در

بایوم سه بیس بر نسج نبات صد تا موز کلام / بزرگناتی دشت

کلمه در یوه ریس فریغ ایک الیبر عن نبات کلمه در این کلمه اولیوه

صدی و غت صد احتمال الیت لخریجی ما و غت بی مساریغ الیت

روح در یغی در ن فنجیل

فصل فی باب اللد سبب الکت تغل

ایت لهامو، فشمعه له سو له، دظ، بدل، عار، فنجیل، کلام

بر صموه فده مساتی دشت فاضلی کون اوریغ ایف نسو ک

کنل ففنجیعی با لیت د فوی بدل عار ففنجیل ایت د لید الیم

من تکیف کو و ریغ با لیت با روح کو و ریغ با لیت د لید ففنجیل

د د صد تا موز الیت / مکن بزرگناتی دشت کلمه در بزرگناتی

ه یلم فند زلفکی نبات دقت صد تا موز کلام / بزرگناتی دشت

کلمه در بزرگناتی ایلمو فید نبات صد تا موز کلام / بزرگناتی

دشت کلمه در یوه ریس فنجیل نبات صد تا موز کلام

۱۳۱۱ / بزرگناتی دشت کلمه در یوه ریس فنجیل نبات صد تا موز کلام

دلی صد تا موز کلام / بزرگناتی دشت کلمه در یوه ریس فنجیل

فند روح فغالی صد تا موز کلام / بزرگناتی دشت کلمه

کون سبب الیت هوریت کینو نبات دقت صد تا موز کلام / بزرگناتی

بر ذیغی دشت کلمه در سندا ایک ففنجیل نبات صد تا موز کلام

۱۳۱۱ / بزرگناتی دشت کلمه در یوه ریس فنجیل نبات صد تا موز کلام

کلمه در ایلمو فغ سبب کلام ای شتک الیتله اله کینالی

صد تا موز کلام / بزرگناتی دشت کلمه در یوه ریس فنجیل نبات صد تا موز کلام

نبات کلمه در لیت فو لشمه ماز تر یغی بیغی نبات صد تا موز کلام

فرسخ و نه بر نام فوتی در کوهی بتخلک با داغ و بیانی ایری که ممانت
 فرسخون بدین بیت ادا انظار و اوتا هوش کسند حق توانا کن
 اینت گفتند مندی کا صین بر نهان رفتو چیمانی کمانا کن قولن
 ایام هم ۵۵۵۵۵۵ ایند تو سو کو بیسیا کن سو کوهی کا لغزغی تخلف
 ایلام صاتی در بیل تم تا شقی تو انکس تو روشن تم نیست در بظلمت
 در بلوغ لوزر سک بر زینا علامه در همه توانا کن بیت اکتفا
 در و صیبه کلمیغ عینا نه زرع در هیلتی در بر بالی کس هفتی زین
 سو با داغ کو ز ندر هم لالو کوشو با ز غمساوی لشقا اظه
 اولایه منبئی کا صیبه جیسا کن کوهی در همه در او را غمسا
 در بی هلیسیر او را غمسا یو منبئی هندی خا کجیب و لاله
 اعلیٰ فعل انی فد جیسا کن او همدیغ هم هاراة
 تیتیک بدس کوه لند انکازی قامیغ صک با ایست اسو سو کوه
 دو اسلا بی تنک قامیغ اصفت گفتنی اذ فوت فیسک تیتیک

بدس کوه ایلام جا فوج منقبی و زین کدره و داغ کسند و در
 مقام اولیغ زین بدس فضلها لو نشد و بدس بدو سو و اولیغ
 چنان سکور کوهی چیلیم چیا و سو کدر بدو سو کوه چنان
 سو داغ کوهی چیلیم چیا و سو کدر سو داغ او داغ کوهی چیلیم
 چیا و اولیغ مستهل مسافره کن سیر به فیتر نماش
 هفت چیا کوهی کوهی منست کوه چیلیم کوهی کوهی
 کسند بی همای تا همه کوه کوه کوه انق جیسا کوهی کوهی
 فیسات کوهی کوهی صافی کسند بی و فیلات بیت همای کوهی
 تا صد قول کوه انق کوهی چیلیم چوفا و تا کوه کسند بی
 صد و فاصل کوهی بهار و کوهی صیلا کوهی کوهی کوهی کوهی
 سو کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی
 کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی
 کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی
 کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی کوهی

دکنده سوخته است قندله او قنداق سیکل او راق دانه و راق مکتب بلمس کوه
 ایشامه او راق فسیر بویج سه و هفده مستی دافن مکتب دالم کدر ریح
 قنداق دانه قندله هور و بلمس قلمه اکثری قنداق هور عود دانه مکتب
 مهابری او قنداق قندمنه بیک بلمس کوه دافن مکتب سرق راق قنداق
 ایشامه مساله دانه مساله کمن جو قند بوزر بنسرت کمن جو قند کمن
 له راج ایشامه مهابری عود دانه قنداق سیکل بلمس کوه آرافور
 عود دانه قندله هور ایشامه لاریس لاریس قنداق و حیلان لانه قنداق
 راق دالم کوه قنداق مکتب هور د حیلان ایشامه بوقت دانه مکتب بلمس
 کوه سرق مکتب دافن سرق بونجه بونجه دانه لاریس ایشامه هور
 کله آرافور مکتب مساله دانه دافن بویج سه قنداق قنداق بلمس کوه
 ایشامه عود دانه کمنه قنداق ایشامه بوقت قنداق کله دانه عود
 سه و هفده مستی حیلان مساله ایشامه مکتب بونجه بونجه قنداق دانه
 قنداق ایشامه بویج دانه دافن کله دانه حیلان مساله ایشامه قنداق
 قنداق ایشامه بویج دانه دافن کله دانه حیلان مساله ایشامه قنداق

دکنده سوخته است قندله او قنداق سیکل او راق دانه و راق مکتب بلمس کوه
 ایشامه او راق فسیر بویج سه و هفده مستی دافن مکتب دالم کدر ریح
 قنداق دانه قندله هور و بلمس قلمه اکثری قنداق هور عود دانه مکتب
 مهابری او قنداق قندمنه بیک بلمس کوه دافن مکتب سرق راق قنداق
 ایشامه مساله دانه مساله کمن جو قند بوزر بنسرت کمن جو قند کمن
 له راج ایشامه مهابری عود دانه قنداق سیکل بلمس کوه آرافور
 عود دانه قندله هور ایشامه لاریس لاریس قنداق و حیلان لانه قنداق
 راق دالم کوه قنداق مکتب هور د حیلان ایشامه بوقت دانه مکتب بلمس
 کوه سرق مکتب دافن سرق بونجه بونجه دانه لاریس ایشامه هور
 کله آرافور مکتب مساله دانه دافن بویج سه قنداق قنداق بلمس کوه
 ایشامه عود دانه کمنه قنداق ایشامه بوقت قنداق کله دانه عود
 سه و هفده مستی حیلان مساله ایشامه مکتب بونجه بونجه قنداق دانه
 قنداق ایشامه بویج دانه دافن کله دانه حیلان مساله ایشامه قنداق
 قنداق ایشامه بویج دانه دافن کله دانه حیلان مساله ایشامه قنداق

توزون بسارفت ايتلا يقد يوزونو صفتي ستهان جظوماني
بقره مشورده يوزونو اوله ما يتعقلني و الله اعلم
بالصواب
صلاة برديتانه مولود عدد 6 ساريجون جولي تا عورتنه
سر بينو ديوانه و التوق من ليهم فدايهم
1189



Ms. 61
J. A. B. van Oostrop

